

K-Lyagi

4 Ways to Get a Wife

아내를 구하는
4가지 방법

a novel by
**Hyun Go
Wun**



BEST SELLER



Dicari: Istri Kontrak
Bukan kontrak seumur hidup.
Tidak diperbolehkan adanya kontak fisik atau keluhan apa pun.

Novel-Novel Korea Terbaik yang Wajib Dibaca

4 ways to get a wife

Hyun Go Wun



4 Ways to Get a Wife

© 2010 by Hyun Go Won

All rights reserved

This translated edition arranged with Orum Media
through Shinwon Agency Co. in Korea
Indonesian edition © 2018 by Haru Publisher.

Penerjemah : Putu Pramania Adnyana

Penyunting : NyiBlo

Proofreader : Seplia

Desainer sampul : Junweise

Layout sampul : @fadiaaaa__

Diterbitkan pertama kali oleh Haru Media

<http://www.penerbitharu.com>

penerbitharu@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2018

398 hlm ; 20 cm

ISBN 978-602-7742-04-8

Distributor

PT. Huta Parhapuran

Ruko Gaharu Residence No. B 3A-6

Jl. Kramat III

Sukatani, Tapos, Depok 16454

Telp : (021) 8740623/55



Jangan lupa bagikan pengalamanmu
bersama buku ini di media sosial.
Gunakan tagar
#4WaysToGetAWife

Selamat Membaca!

daftar isi



Prolog

Choice 1 – Siapa Saja, Terserah!

1. Lamaran Pernikahan Terbuka
2. Wawancara Terbaik
3. Awal Kemenangan

Choice 2 – Tak Ada Burung Pegar, Ayam pun Jadi.

4. Pernikahan Wanita Lain
5. *Timing* yang Luar Biasa
6. Teman Serumah yang Rewel

Choice 3 – Ketika Dibutakan oleh Cinta

7. Celandine di Jari Kelingking
8. Permintaan Maaf yang Sulit
9. Hal-hal yang Tidak Diketahui Oleh Wanita Itu

Choice 4 – Meskipun Begitu, *I Love You*

10. Salah Paham yang Bukan Salah Paham
11. Yang Lebih Berharga dari Cahaya Bintang 360 Tahun yang Lalu
12. Wajah si Rahasia
13. Di Dalam Cinta

Epilog

Kesan Penulis

Prolog

Sudah tiga hari berlalu sejak upacara pemakaman Direktur Kim Kyung Hwan, putra tunggal dan penerus satu-satunya Goryo Grup. Di tengah tatapan tajam anggota keluarga yang semuanya masih mengenakan pakaian hitam rapi, pengacara perusahaan itu mendapat isyarat dari Presiden Kim untuk membacakan isi surat wasiat yang ditinggalkan oleh almarhum. Presiden Kim yang baru saja kehilangan putranya mengangguk pelan, dan Pengacara Han yang sudah lama menjadi tangan kanannya berdeham ringan lalu mulai berbicara.

“Seperti yang telah Anda sekalian ketahui, almarhum Kim Kyung Hwan selalu berusaha dan bekerja keras demi perusahaan bahkan sampai detik-detik terakhir hidupnya. Anda sekalian pasti juga mengakui betapa almarhum sangat mencintai Goryo Grup.”

Mendengar ucapan Pengacara Han, serentak semua orang di ruang rapat itu terlihat mengangguk-anggukkan kepalanya, kecuali satu orang yang mencibirkan bibirnya dan tersenyum sinis. Orang itu adalah anak kandung Direktur Kim Kyung Hwan, Kim Geon Hyeong, yang kini berusia 20 tahun.

Mencintai perusahaan? Omong kosong. Anjing pun mungkin akan tertawa mendengarnya. Ayahnya itu memang mencintai banyak hal, kecuali satu hal. Mencari uang. Rasanya semua orang di ruangan itu—apalagi orang-orang yang tertarik dengan harta peninggalan ayahnya—pun tahu kalau ayahnya dulu seorang *playboy* yang suka memainkan wanita dengan wajah tampan dan karismanya. Tentu saja, saat ini perhatian orang-orang itu bukan tertuju pada kesalahan dan tindakan buruk yang dilakukan almarhum, melainkan pada nama-nama yang tertulis pada enam lembar kertas surat wasiat itu dan apa yang akan menjadi warisan mereka. Orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang tidak keberatan melupakan dan memaafkan sikap buruk almarhum, asalkan mereka bisa at bagian dari warisan itu.

Di dalam ruang baca yang sunyi itu, Presiden Kim dapat melihat tawa bisu di wajah Geon Hyeong. Salah satu anak lelaki almarhum yang lain—Jae Hyun—pun menatap kakak angkatnya itu.

Jae Hyun menatapnya dengan geram dan kesal melihat sikapnya yang tidak sopan. Sementara itu, Geon Hyeong balas menatapnya tajam, seolah menantangnya sambil memasang senyum aneh di wajahnya hingga akhirnya Jae Hyun terlebih dahulu mengalihkan pandangannya.

Pengacara Han kembali berdeham pelan seolah meminta perhatian dari orang-orang di ruangan itu dan perlahan membuka surat wasiat tersebut di atas meja.

“Rumah yang terletak di daerah Pyeongchang dan seluruh saham perusahaan akan diwariskan pada putra tertua almarhum, Kim Geon Hyeong. Lalu, saham di Universitas Kyung Hwan akan diberikan kepada Nyonya Oh Yeon Hee dan putra keduanya, Kim Jae Hyun...”

“Apa? Yang benar saja.”

“Kenapa malah anak di luar nikah yang tidak jelas hubungan darahnya itu...”

Sebelum Pengacara Han menyelesaikan ucapannya, seruan kaget langsung terdengar dari seluruh penjuru ruangan. Isi surat wasiat itu benar-benar tidak terduga terutama bagi ibu Jae Hyun, Nyonya Oh, yang sejak dulu ikut bersabar mengurus Geon Hyeong yang lahir bukan dari pernikahannya. Tatapannya terlihat penuh amarah dan kebencian yang luar biasa. Ia tidak percaya suaminya akan mewariskan seluruh saham perusahaan kepada Geon Hyeong. Bagi wanita yang selama ini bertahan dengan memegang harga dirinya sebagai istri yang sah dari suaminya, isi surat wasiat itu benar-benar merupakan penghinaan yang tidak tertahankan baginya. Ia merasa dipermainkan oleh suaminya bahkan setelah suaminya itu meninggal dunia.

“Ayah, apa ini semua adalah ide Ayah?”

“Kau benar-benar ingin tahu?”

Mendengar pertanyaan menantunya yang terlihat sangat *shock*, sehingga melupakan berbagai aturan dan tata krama yang selama ini ia

jaga, Presiden Kim hanya balik bertanya dengan wajah datar. Sementara itu, Nyonya Oh langsung memalingkan wajahnya.

“Maafkan aku.”

Suami wanita itu adalah orang yang sangat keras kepala. Ia tidak mau mendengar perkataan siapa pun, termasuk Presiden Kim yang biasanya bisa membuat orang lain gemetar ketakutan hanya dengan tatapannya. Suaminya itu hanya pernah menuruti ucapan Presiden Kim, ayahnya, satu kali saja, yaitu saat menikah dengannya. Dengan menikahi putri rekan bisnis ayahnya, perusahaan Presiden Kim bisa menjadi lebih kuat, suaminya mendapat kebebasan, dan wanita itu sendiri... ia memperoleh Jae Hyun. Itu saja. Satu kali saja seumur hidupnya.

Kurang ajar. Berengsek. Jadi seperti ini balas dendamnya padaku?

“Berani-beraninya ia menomorduakan Jae Hyun dan malah anak...”

Nyonya Oh yang memandang Geon Hyeong dengan tatapan penuh benci akhirnya mengarahkan seluruh kesabarannya dan dengan susah payah menahan diri untuk tidak menyelesaikan kalimatnya.

Pasti ia ingin mengucapkan ‘anak yang lahir di luar nikah itu’.

Anak yang lahir di luar nikah. Status yang melekat pada Geon Hyeong itu bukanlah kata yang asing lagi baginya, baik ketika ia tinggal di Amerika maupun di Korea saat ini. Pernikahan antara anak pengusaha kaya raya dan aktris pendatang baru itu berakhir dengan perceraian bahkan sebelum mereka sempat mendaftarkan pernikahan mereka secara hukum. Karena perbuatan mereka yang bermain-main dengan api itu, Geon Hyeong harus menanggung akibatnya sejak ia lahir.

“Kau pasti senang kan karena semuanya berjalan sesuai keinginanmu?”

Wajah Geon Hyeong tidak terlihat senang dengan isi surat wasiat yang cukup mengejutkan itu. Wajahnya terlihat tenang, seolah ia sudah menduga hal ini atau justru seperti orang yang menginginkan harta warisan yang lebih banyak lagi. Kadang, wajahnya itu terlihat seperti orang yang tidak puas.

“Lumayan.”

Geon Hyeong bahkan tetap menyahut pertanyaan Nyonya Oh yang menatapnya tajam. Pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban darinya. Tak sanggup menahan emosinya, Nyonya Oh mengepalkan tangannya dengan geram. Ia lalu melayangkan tamparannya pada pipi Geon Hyeong.

Terdengar tarikan napas terkejut dari seluruh penjuru ruangan, sampai akhirnya terdengar suara Presiden Kim yang berdeham keras untuk menarik perhatian semua orang di ruangan itu. Sebelum orang-orang di ruangan itu sempat melerainya, Nyonya Oh mundur perlahan dan situasi ruangan itu terlihat kembali tenang. Namun, Geon Hyeong tidak ingin mundur begitu saja.

“Aku rasa kau tidak puas hanya dengan menamparku. Tetapi kejadian ini adalah yang terakhir kalinya karena aku tidak akan membiarkanmu begitu saja melakukan hal ini lagi padaku.”

“Kau, berani-beraninya kau mengancamku!”

“Yang benar saja. Aku tidak pernah mengancam orang lain. Itu kan keahlian ‘Ibu’.”

Mendengar peringatan datar Geon Hyeong yang sama sekali tidak menunjukkan emosinya dan menekankan kata ‘ibu’ yang penuh dengan sindiran, tubuh Nyonya Oh seketika bergetar ketakutan. Ia seolah menjadi korban, bukan orang yang menyerang. Anak suaminya yang lahir di luar nikah itu kini bukan anak-anak lagi.

“Surat wasiat ini masih belum selesai. Saya harap kalian tenang dan mendengarkan isi surat ini sampai selesai.”

Pengacara Han menenangkan orang-orang di ruangan itu dan tetap membaca sampai habis isi surat wasiat yang kini sudah tidak diperhatikan oleh orang-orang. Di tengah suasana yang memanas itu, Geon Hyeong kembali bertatapan dengan Jae Hyun.

Di tengah situasi yang di luar dugaan ini, dibandingkan dengan Geon Hyeong yang sama sekali tidak terlihat terkejut, sinar mata Jae Hyun terlihat penuh dendam yang bercampur dengan rasa sedih dan marah. Tatapan matanya terus mengawasi Geon Hyeong selama

beberapa saat dan Geon Hyeong pun tidak menghindari tatapannya itu. Kali ini pun Jae Hyun yang mengalihkan tatapannya lebih dulu dari Geon Hyeong. Jae Hyun menghela napas pelan dan menyerah sambil mengalihkan pandangannya. Presiden Kim diam-diam hanya tersenyum pahit melihat tingkah kedua anak laki-laki itu.

Dasar anak kurang ajar. Sewaktu ia hidup pun, anak lelakinya itu termasuk anak yang sangat keras kepala. Lalu, pada akhirnya ia pergi lebih dulu dan melukai perasaan ibunya. Mungkin menantunya dan Jae Hyun merasa tidak puas dengan isi surat wasiatnya itu, tetapi isi surat wasiat anak lelakinya yang selama ini tidak memedulikan perusahaan itu sebenarnya adalah satu-satunya usaha yang bisa ia lakukan demi menjaga perusahaan. Setidaknya, kali ini anak itu melakukan hal yang benar.

Jae Hyun sudah mendapat saham dari kakeknya yang dulu adalah rekan bisnis Goryo Grup. Jika anak itu sampai mendapat warisan saham ayahnya, pasti akan timbul kekacauan yang cukup serius dalam manajemen perusahaan. Entah apakah keputusannya itu adalah keputusan yang telah dipikirkan baik-baik, atau sekadar penghinaan pada istrinya yang tidak mencintainya itu, namun berkat surat wasiat tersebut, perusahaan itu kini masih bisa tetap berjalan dengan stabil.

Akan tetapi, melihat Geon Hyeong yang sama sekali tidak terlihat sedih karena kehilangan ayahnya dan juga sama sekali tidak terlihat senang karena mendapat warisan itu, Presiden Kim pun tidak bisa menilai dengan mudah apakah surat itu benar-benar suatu keputusan yang baik atau tidak.

Meskipun anak itu tidak mirip dengan ayahnya yang tidak bisa diandalkan dan ibunya yang ceroboh, sifatnya yang keras kepala dan suka bertindak semaunya itu benar-benar persis seperti ayahnya. Angkuh, sangat akurat, dan tidak kenal takut. Berbeda dengan Jae Hyun yang dibesarkan oleh ibunya agar menjadi pengusaha, Geon Hyeong memang sudah terlahir untuk menjadi pengusaha. Ia memiliki kualitas yang berbeda dengan menantu-menantu lelakinya yang lain, dan rasanya sayang sekali jika bakatnya itu dibiarkan begitu saja hanya

karena status ‘anak di luar nikah’ yang melekat pada dirinya. Namun, mewariskan perusahaan hanya karena kemampuannya itu pun merupakan sesuatu yang berbahaya. Presiden Kim merasa penasaran sekaligus takut membayangkan bagaimana nasib perusahaan ini akibat ‘gurauan’ anak lelakinya yang ceroboh itu.

Pengacara itu akhirnya selesai membacakan isi surat wasiat itu dan perlahan orang-orang mulai meninggalkan ruang baca itu dengan membawa rasa tidak puas mereka masing-masing. Ia merapikan dokumen di atas meja dan memasukkannya kembali ke tasnya. Begitu ia meninggalkan ruangan dan menutup pintu itu, Presiden Kim perlahan berdiri dari duduknya dan memanggil Geon Hyeong.

“Apa rencanamu?”

“Itu juga yang ingin kutanyakan. Menurut Kakek, apa aku bisa menerima warisan Goryo Grup ini?”

Geon Hyeong bertanya dengan datar dan tenang. Namun, isi pertanyaannya itu tajam.

Entah bagaimana caranya anak yang masih muda ini bisa bersikap setenang dan sedingin ini, batin Presiden Kim. Dirinya pun termasuk orang yang jarang menunjukkan emosi melalui ekspresi wajah, tetapi tidak saat dirinya berusia muda itu ketika semangatnya meluap-luap. Kalau dipikir-pikir secara objektif, sepertinya anak ini satu tingkat lebih kuat daripada dirinya.

“Bukan itu yang ingin kubicarakan sekarang. Karena mulai sekarang, kau yang harus memulainya.”

Presiden Kim menolak memberinya jawaban secara langsung dan cucunya yang masih muda itu pun tidak menuntut jawaban lagi darinya. Geon Hyeong menunduk pelan mengucapkan salam dan hendak pergi meninggalkan tempat itu, namun Presiden Kim kembali memanggilnya dan menyuruhnya duduk.

“Masih ada lagi yang ingin Kakek katakan?”

“Tadinya aku bingung memikirkan kepada siapa aku harus menyerahkan tanggung jawab ini. Tapi, sepertinya harus kuserahkan padamu sekarang.”

Presiden Kim mengalihkan tatapannya pada istrinya, Nyonya Hwang, yang dulu adalah teman lama sekaligus rekan kerjanya. Istrinya itu lantas menopangkan kedua tangannya pada lututnya dan bangun dari duduknya dengan susah payah. Ia lalu mengeluarkan selembur foto dari laci meja tua di ruang baca itu dan memberikannya pada suaminya.

Di foto lama yang sudah pudar itu, tampak sosok ayahnya yang merangkul seorang wanita yang sedang hamil dengan penuh kasih sayang. Ayahnya menunjukkan senyumnya yang memesona, yang dulu bisa merayu wanita mana pun di dunia ini.

Geon Hyeong menatap foto itu dengan wajah datar. *Benar-benar.*

“Apa ini juga salah satu adikku yang lain?”

“Mungkin saja.”

“Kakek menyuruhku mencarinya?”

“Mau tidak mau.”

“Sudahlah. Kalau ia yang membutuhkan, pasti ia yang akan mencari kita. Atau mungkin ia juga dibuang sepertiku.”

Jawaban yang benar-benar ketus dan seenaknya. Geon Hyeong memandang kakek dan neneknya dengan tajam, lalu menghapus wajah wanita yang bahkan sama sekali tidak tersenyum itu dari otaknya. Bagi Nyonya Hwang, ekspresi wajah Geon Hyeong yang dingin itu tidak berbeda jauh dengan wajah suaminya. Ternyata benar juga, hubungan darah memang tidak pernah bohong.

“Kalau begitu, aku pergi dulu.”

Seolah sudah melakukan apa yang harus ia lakukan, Geon Hyeong bangun, dan dengan tenang meninggalkan ruang baca itu.

Anak itu adalah anak yang diabaikan oleh ayahnya dan ditukar dengan sejumlah uang oleh ibunya. Menyuruh anak seperti itu mencari saudara kandungnya yang lain adalah suatu permintaan yang mustahil. Nyonya Hwang kembali mengambil foto yang tergeletak di atas meja. Wanita yang kini tidak bisa membaca tanpa mengenakan kacamata itu masih mengingat pesan yang tertulis di balik foto itu.

Bagaimana kabarmu? Semoga saja anak ini mirip denganmu.
Demi cinta kita.

Satu lagi anak yang mungkin saja adalah anak kandung putranya yang tampan itu. Kapan kira-kira pemilik foto ini akan muncul? Lalu, luka seperti apa yang harus ditanggung oleh anak ini? Dan berapa lama kira-kira waktu yang dibutuhkan agar lukanya itu bisa sembuh?

Foto ini adalah foto lama. Foto dari kejadian 10 tahun yang lalu.



Siapa saja. terserah

Ada orang yang menikah dengan pasangan yang ditentukan oleh orangtuanya tanpa pernah melihat pasangannya itu sebelumnya dan tetap hidup bahagia selamanya.

Ada juga pasangan yang awalnya menikah karena benar-benar saling mencintai, namun kini malah tidak tahan ingin bercerai.

Laki-laki dan perempuan memang bisa saling memahami, namun rasanya mustahil bagi suami dan istri untuk saling memahami dengan sempurna.

Sebagus apa pun latar pendidikannya, sebaik apa pun sifatnya, dan secantik apa pun wajahnya, cobalah menikah dengannya. Akan muncul orang lain yang jauh berbeda dengan saat menjadi kekasih dulu. Itu sebabnya, lebih baik mulai 'mencari pasangan' dari orang yang ada di sekitar kita dulu. Toh, tidak ada jaminan akan mendapat pasangan yang lebih baik dengan mencari di tempat yang jauh.

1. Lamaran Pernikahan Terbuka

“Iya, sebentar lagi sampai.”

Jung Won mengayuh sepedanya dengan penuh semangat sambil berteriak melalui *earphone*-nya kepada orang yang meneleponnya. Keranjang sepeda gadis itu penuh berisi bunga sebesar rangkulan tangan, bunga yang khusus disiapkan oleh seorang profesor holtikultura dari rumah kacanya.

Butuh waktu 10 menit dengan sepeda untuk menuju ke kantin mahasiswa tempatnya bekerja. Hujan deras yang tiba-tiba turun layaknya badai di negara tropis sekejap kemudian terhenti. Di sela sinar matahari yang malu-malu mulai menampakkkan dirinya, yang tersisa hanyalah rintikan air hujan tipis yang terbang tersapu angin bagaikan kabut.

Wangi rumput dan tanah yang terbawa oleh udara lembap saat itu memenuhi paru-parunya. Berbeda dengan wangi tanaman pakis di dalam rumah kaca yang sangat lembap, Jung Won sangat menyukai wangi segar yang muncul setelah hujan ini.

Sampai minggu lalu pun, cuacanya benar-benar tidak menentu. Terlalu dingin untuk dikatakan musim semi. Bahkan terkadang masih turun salju. Kemudian, tiba-tiba cuaca menghangat dan seolah sudah menunggu waktunya tiba, seketika saja alam sekitarnya berubah menjadi warna hijau lembut. Tidak lama lagi, gunung, tanah lapang, dan bukit pasti akan dipenuhi rumput hijau dan bunga-bunga.

Jung Won sangat menyukai udara musim semi seperti ini, dan setelah melewati belokan jalan setapak dengan tembok batu berlumut itu, ia akan sampai di tempat favoritnya.

Jung Won menghentikan sepedanya sejenak dan membuka tudung jas hujannya. Ia memandang ke arah bukit padang rumput liar itu. Hwaniwon, inilah tempat yang menurutnya paling indah di kampus yang luas ini. Meskipun tanda-tanda musim semi masih sulit ditemukan, tampak bunga adonis berwarna kuning cerah yang sudah merekah

bahkan sejak salju masih turun minggu lalu. Tanaman jahe di sekitar pagar juga sudah menunjukkan tunasnya yang berwarna hijau kekuningan. Tidak lama lagi, bunga *rock jasmine* putih dan bunga *Pseudostellaria heterophylla* akan muncul menandai datangnya musim semi. Mungkin akan muncul bersamaan dengan pangerannya juga.

Wajah Jung Won bersemu merah seolah ada orang lain yang mengetahui isi hatinya dan ia segera menoleh ke sekelilingnya. Tidak ada yang tahu kalau Kim Jae Hyun, orang yang ia sebut pangeran dari Departemen Holtikultura itu sering berada di tempat ini, selain di ruang penelitiannya.

Ketika pertama kali melihatnya di Hwaniwon, rasanya seolah ada cahaya yang bersinar dari balik punggung orang itu. Sejak saat itu, Jung Won kadang-kadang melirik Hwaniwon di waktu-waktu seperti ini, saat matahari mulai meninggalkan bukit itu.

Entah apakah karena hujan, Jung Won tidak bisa menemukan jejak keberadaan pangerannya itu dan ia mengembuskan napas kecewa. Baru saja ia hendak membalikkan badannya ketika sekilas matanya menangkap bayangan seseorang di salah satu sisi bukit itu. Jelas orang itu bukan pangerannya. Orang itu dengan bodohnya menginjak-injak padang bunga itu. Kalau seperti itu terus, bisa-bisa kuncup bunga corydalis dan katakuri yang akan mengubah bukit ini menjadi warna ungu akan mati sebelum berkembang.

“Hei.”

Seolah mendengar teriaknya, lelaki itu menghentikan langkahnya dan memandang Jung Won. Tidak. Jung Won hanya merasa seolah lelaki itu memandangnya. Sinar matahari yang biasanya menyinari pangerannya dengan hangat itu entah kenapa kali ini terlihat seperti cahaya pintu neraka yang menyinari punggung laki-laki itu. Wajahnya tidak terlihat jelas.

“Kalau kau seperti itu terus, nanti bunga-bunga itu mati.”

Lelaki itu sepertinya tidak mendengar ucapan Jung Won. Apa dia anak baru? Tidak, anak baru juga tidak mungkin berani seenaknya pergi ke sana-kemari. Siapa pun dia, yang pasti ia harus dilaporkan. Jangan

mentang-mentang bunga-bunga itu tidak kelihatan, lantas ia bisa beralasan tidak sengaja menginjaknya.

Jung Won tidak suka melihat bunga-bunga liar yang sudah bertahan melewati musim dingin dan kerasnya angin musim semi ini harus mati gara-gara satu orang bodoh ini. Ia segera mengempaskan sepedanya dan berlari menuju ke bukit itu melewati jalan setapak kecil, berusaha tidak menginjak rumput-rumput yang masih baru tumbuh. Sementara itu, laki-laki itu tetap menginjak dan menghancurkan padang bunga itu sambil menyembunyikan dirinya di balik sinar matahari.

“Benar-benar orang itu.”

Jung Won berjalan tergesa-gesa sambil mendirikan kembali rumput-rumput yang terinjak itu dengan kesal. Bahkan beberapa tangkai bunga yang sudah mekar malah patah.

Heran, ada juga ya orang sebodoh itu, batin Jung Won.

Melihat tangkai bunga yang patah, mata Jung Won berapi-api dan menatap lelaki itu dengan tajam. Merasa harus menegurnya, ia berjalan semakin cepat ke arah lelaki itu ketika tiba-tiba air pancuran untuk menyiram padang itu berputar otomatis.

Sinar matahari dan percikan air itu membentuk pelangi kecil, dan Jung Won yang membuka tudung jas hujannya terpaksa menerima guyuran air seperti air terjun di atas kepalanya. Air dingin yang mengalir turun ke lehernya membuatnya menggigil kedinginan.

Hub, ajossi¹ petugas taman ini pasti lupa mematikan mesin penyiram tanaman ini karena hujan yang turun mendadak tadi.

Sial. Ini semua gara-gara laki-laki itu. Sambil menelan semua makian yang hampir keluar dari mulutnya, Jung Won memandang ke sekelilingnya, mencari lelaki itu dengan tatapan kesal. Namun, lelaki itu telah menghilang. Hanya tampak sinar matahari yang menembus percikan air penyiram tanaman itu.

¹ Ajossi= sebutan untuk pria setengah baya/ yang sudah menikah (Paman)

Para staf administrasi Universitas Kyung Hwan mengantar Direktur Kim Geon Hyeong, peserta rapat komite yang tidak mereka duga sebelumnya menuju ke ruang rapat dengan langkah tergesa-gesa. Mereka memang sudah mendapat kabar bahwa direktur itu sudah tiba sejak tadi. Namun, mereka sempat panik mencarinya ke seluruh penjuru kampus karena tidak bisa menemukan orang itu. Entah apa alasan Direktur Kim Geon Hyeong menghadiri rapat ini. Padahal, seperti rapat-rapat komite sebelumnya, rapat hari ini pun hanya membicarakan masalah perekrutan profesor dan laporan akhir tahun yang dokumennya pun sudah selesai dilaporkan padanya. Meskipun demikian, yang terpenting adalah tidak boleh sampai ada satu kesalahan atau masalah apa pun.

Para staf semakin khawatir karena rapat kerja sama dengan universitas asing itu ternyata selesai satu jam lebih lama dari yang telah dijadwalkan. Untung saja, Direktur Kim Geon Hyeong dari Goryo Grup itu tidak berkomentar apa-apa dan langsung menandatangani dokumen-dokumen yang ada. Kemudian, ia melangkah dengan tenang keluar dari ruang rapat, masih dengan wajahnya yang tanpa ekspresi.

Setelah ia pergi, barulah para staf administrasi dan manajer di universitas itu bisa bernapas lega. Kim Geon Hyeong dari Goryo Grup itu memang selalu membuat orang di sekelilingnya merasa terintimidasi. Kalau ia menjadi musuh, maka ia akan membuat lawannya merasa tidak tenang seumur hidup dan bisa dikatakan bahwa ia termasuk salah satu orang yang tidak ingin dijumpai. Alasannya menghadiri rapat komite tadi tidaklah penting. Yang penting adalah sekarang ia sudah pergi dari tempat ini.

Sudah lewat 1 jam 10 menit dari waktu yang dijanjikan. Wanita yang sejak tadi menunggu Kim Geon Hyeong kini duduk di hadapannya dengan kesal. Sebelum Geon Hyeong sempat meminta maaf, Shin Hee sudah menatapnya tajam dengan wajah penuh tekad. Shin Hee memang seperti ini sejak kecil, tidak suka bersabar dan menunggu sesuatu. Melihat sifatnya yang sama sekali tidak berubah, Geon Hyeong

diam-diam tersenyum pahit. Ternyata, ada juga yang tidak berubah di dunia ini. Meskipun demikian, saat ini ada seseorang yang harus berubah.

“Kenapa kau terlambat?”

“Tadi aku ada urusan.”

“Cobalah beralasan. Mungkin aku bisa memaafkanmu.”

“Sudahlah. Aku tidak perlu itu.”

Geon Hyeong tetap menyahut dengan datar kepada Shin Hee yang berkata tajam padanya. Ia tidak bisa beralasan apa-apa. Toh, meskipun ia mengatakan bahwa tadi ia mencari petunjuk tentang ayahnya, Shin Hee tidak akan percaya. Geon Hyeong tanpa sadar kembali tertawa pahit mengingat betapa kepergian ayahnya membuatnya sangat putus asa.

“Apa-apaan kau. Kenapa tertawa? Kau pikir kau ini hebat?”

“Kalau kau tidak suka menungguku, harusnya kau pergi saja.”

Mendapat jawaban asal seperti itu, tatapan mata Shin Hee semakin tajam. Namun memang itulah alasan keterlambatan Geon Hyeong yang sebenarnya. Ia berharap Shin Hee tidak sabar menunggunya dan pergi meninggalkannya. Oleh karena itu, ia tadi sengaja menghabiskan waktu di tempat itu.

“Jadi, kau benar-benar ingin mengikuti perkataan ayahku?”

“Kau juga ingin seperti itu kan?”

“Kim Geon Hyeong!”

Wanita itu tidak pernah berpikiran seperti itu. Kalau saja Kim Geon Hyeong menyatakan perasaannya pada dirinya, ia bisa saja mengabaikan ayahnya yang menentang hubungan mereka. Kalau saja Kim Geon Hyeong mengulurkan tangan padanya, ia siap pergi mengikuti laki-laki itu ke mana pun. Namun, laki-laki ini malah mengabaikannya seperti ini! Memperlakukannya dengan dingin! Shin Hee benar-benar tidak habis pikir.

“Jangan berteriak seperti itu.”

“Kau seharusnya tidak membuatku berteriak seperti ini. Kau pikir ucapanmu tadi masuk akal?”

Geon Hyeong sama sekali tidak tertawa atau marah mendengar gerutuan Shin Hee yang penuh emosi. Wajahnya yang tampak tidak peduli itu semakin membuat Shin Hee merasa kesal.

“Tidak ada lagi yang ingin kau bicarakan denganku? Padahal sudah kukatakan kalau aku akan menikah dengan laki-laki lain, dan hanya itu saja yang kau ucapkan padaku?”

“Itu kan pilihanmu sendiri. Toh aku juga tidak bisa mendekatimu lagi. Laki-laki itu boleh juga menurutku, pasti ayahmu menyukainya.”

Napas Shin Hee seolah berhenti mendengar sindiran Geon Hyeong yang dilontarkan masih dengan wajah tanpa ekspresinya. Ia terlihat sangat yakin. Sejak dulu, bahkan sampai sekarang pun, banyak pihak yang menentang hubungan mereka. Contohnya saja, Nyonya Oh yang khawatir kalau Geon Hyeong mendapat kekuasaan karena pernikahan mereka. Begitu pula dengan orangtua Shin Hee yang tidak bisa menerima status ‘anak di luar nikah’. Ibu Shin Hee sudah memohon-mohon padanya dan ayahnya pun mengatakan akan memutuskan hubungan keluarga mereka jika Shin Hee tetap bersikeras. Geon Hyeong pun tidak memaksa wanita itu untuk meninggalkan segalanya. Sewaktu ia kecil, Shin Hee adalah satu-satunya perempuan yang mengulurkan tangan kepadanya. Sekarang adalah gilirannya menjaga wanita ini.

“Jadi, kau benar-benar ingin berpisah denganku?”

“Yang mengajak kita berpisah itu kau.”

Geon Hyeong berkata terus terang dengan pelan, membuat amarah dan emosi Shin Hee semakin memuncak sampai ke ubun-ubun.

“Benar. Tapi kau juga tidak pernah berusaha menahanku kan!”

“Aku tidak yakin bisa sepenuhnya menjagamu.”

“Omong kosong. Lebih baik kau mengajakku kabur bersamamu. Karena itu baru benar-benar seperti Kim Geon Hyeong yang kukenal.”

Shin Hee memang sudah siap pergi melarikan diri dengan Geon Hyeong. Namun, Geon Hyeong malah menerima saja perpisahan mereka tanpa ragu sedikit pun. Geon Hyeong pun tahu persis betapa hal ini membuat Shin Hee semakin emosi.

“Sampai sekarang, aku tidak pernah melarikan diri seperti itu. Aku juga tidak bisa melarikan diri. Meskipun itu demi Yoo Shin Hee sekalipun, hal itu tidak akan berubah.”

“Apa maksudmu? Jadi, aku ini bukan yang pertama bagimu? Kau tidak puas hanya dengan memilikiku saja?”

Geon Hyeong meletakkan cangkir kopinya dengan perlahan ke atas meja. Laki-laki ini memang selalu bertindak rapi dan tenang dalam segala hal. Seperti saat ini. Tatapan matanya kepada Shin Hee sama sekali tidak bergetar sedikit pun.

“Mungkin.”

Geon Hyeong yang menyahut pelan itu terlihat sungguh-sungguh. Orang ini, apa perasaannya berubah? Apakah rasa cintanya saat itu kini sudah menghilang begitu saja? Rasanya sulit untuk percaya bahwa ada yang lebih penting daripada Yoo Shin Hee bagi Kim Geon Hyeong. Terserah bagaimana dengan orang lain, tetapi hal ini tidak boleh terjadi pada Kim Geon Hyeong.

“Kau yakin tidak akan menyesal jika aku menikah dengan laki-laki itu?”

“Tentu saja.”

“Baiklah. Aku akan menikah dengannya. Lalu, kau akan menikah dengan wanita seperti apa?”

“Yang pasti, wanita itu bukan Yoo Shin Hee.”

Ia berkata tegas sambil menatap Shin Hee dengan lurus.

Astaga. Rupanya Geon Hyeong sungguh-sungguh. Ia sudah menyerah dan melepaskan Shin Hee. Laki-laki itu sudah pergi meninggalkan wanita yang sama sekali belum siap akan perpisahan ini. Wanita itu tidak pernah membayangkan hidupnya tanpa laki-laki ini. Sementara, laki-laki itu pasti juga dulu seperti itu. Tidak, pasti ia sudah tahu akan jadi seperti ini. Wanita itu dulu tetap yakin akan mempertahankan hubungan mereka, meskipun mendapat tentangan keras dari ayahnya. Namun, betapa menyedihkan dan sia-sia rasa cinta mereka. Shin Hee kembali mengumpulkan harga dirinya yang sudah hancur.

“Menurutmu, kau bisa mencari wanita yang lebih baik dariku?”

“Yah, kau ini juga sebenarnya tidak terlalu ‘bagus’. Sekarang, aku ingin menghindari wanita yang suka bertindak semaunya dan sering marah-marah.”

Geon Hyeong menatap Shin Hee dengan tenang.

Shin Hee semakin merasa tidak percaya mendengar jawaban Geon Hyeong.

Ini hanya alasan belaka. Pasti ada alasan yang lain. Menyadari hal ini, Shin Hee menatap Geon Hyeong dengan tajam sementara Geon Hyeong mengangkat kembali cangkir kopinya dengan ekspresi wajah yang tetap tidak berubah. Selama ini, Geon Hyeong sama sekali tidak pernah marah terhadap sikap Shin Hee. Ia sama sekali tidak pernah membantah ketika Shin Hee marah-marah padanya. Ia dulu adalah laki-laki yang selalu memenuhi semua kemauan wanita itu. Namun sekarang, ia berkata kalau itu alasannya ingin berpisah? Untuk pertama kalinya, Shin Hee tidak bisa mengerti Geon Hyeong.

“Oke. Wanita yang pendiam dan tidak pernah marah-marah. Lalu, apa lagi? Kau mau wanita yang usianya juga jauh lebih muda?”

“Tidak. Kalau terlalu muda, nanti aku sendiri yang capek.”

“Hm, kalau tidak punya pekerjaan, pasti nanti ia akan terlalu fokus padamu. Apalagi kalau sedang sakit, pasti nanti kau akan kepikiran terus. Tapi kalau kualitasnya jauh lebih baik dariku, nanti kau meremehkanku, itu juga tidak boleh.”

Setelah susah payah menenangkan diri, Shin Hee menyebutkan ciri wanita yang menjadi selera Geon Hyeong. Sampai saat ini, wanita yang sesuai dengan selera Geon Hyeong hanyalah Yoo Shin Hee seorang. Lalu, sekarang ia malah ingin mencari wanita lain?

Baiklah, akan kucari wanita seperti itu. Lalu, silakan menjalin hubungan dengan wanita itu. Lihat saja, apa ia benar-benar bisa melupakanku? Apa ada wanita yang lebih baik dari Yoo Shin Hee bagi Kim Geon Hyeong? Silakan saja cari di seluruh penjuru dunia ini.

Shin Hee yakin kalau Geon Hyeong tidak akan bisa menemukan wanita seperti itu dan pada akhirnya akan kembali pada dirinya. Shin

Hee tahu ia hanya perlu menunggu sampai laki-laki itu bisa berpikir dengan jernih kembali.

“Sudahlah. Bukan itu masalah yang penting saat ini.”

“Tidak. Masalah ini sangat penting bagiku. Aku ingin mencari wanita lain yang cocok untukmu. Wanita usia 25 sampai 30 tahun, fisik sehat, penampilan rapi, cukup pintar dan punya pekerjaan yang cukup baik. Ini saja?”

“Wanita yang tidak suka cemburuan dan melarangku macam-macam. Juga tidak tamak. Oh ya, aku juga tidak suka wanita yang bodoh.”

Geon Hyeong menyatakan syarat tambahannya dengan tegas dan tersenyum tipis. Namun, Shin Hee tahu kalau laki-laki ini tidak sungguh-sungguh tersenyum. Segala sesuatu memang berubah seiring berjalannya waktu. Lelaki ini bukanlah Kim Geon Hyeong yang Shin Hee kenal dulu.

Sewaktu kecil, ia termasuk anak yang manis. Sopan kepada anak perempuan yang lain. Selalu menanggapi segala leluconnya dengan hangat. Shin Hee selalu menyukai segala hal tentangnya, tetapi sekarang ia malah pergi meninggalkan dirinya.

Dasar Kim Geon Hyeong, masa kau tidak sadar juga betapa aku ingin bersamamu kembali? Shin Hee rasanya ingin menunjukkan kembali betapa berharga dirinya bagi Geon Hyeong.

“Baiklah. Akan kucarikan wanita seperti itu.”

“Oke.”

Shin Hee berdiri dan menatap tajam Geon Hyeong yang kelihatannya sama sekali tidak berniat menarik kata-katanya. Geon Hyeong menatap sosok belakang Shin Hee yang pergi meninggalkannya seorang diri. *Yah, seperti ini cukup.*

Dulu ia sempat berpikir, selama hati Shin Hee masih ada untuknya, ia juga tidak akan memedulikan tentangan dari siapa pun. Kalau saja ibu Shin Hee tidak memohon dengan wajah seolah rela berlutut di hadapannya, mungkin ia akan memegang tangan Shin Hee dan pergi bersamanya dari tempat ini. Namun, Shin Hee tidak seperti dirinya. Ia

adalah wanita yang ceria dan tidak pernah disakiti. Rasanya di dunia ini perlu juga ada setidaknya satu orang yang seumur hidupnya seperti itu. Wanita itu kini telah menghilang dari hadapannya dan ia yakin kalau masalah percintaan seperti ini tidak akan menghampiri hidupnya lagi untuk yang kedua kalinya.



Bagi Jung Won yang selalu sibuk dengan aktivitasnya sehari-hari, isi koran harian yang dipenuhi dengan berbagai kejadian dan peristiwa bukanlah sesuatu yang penting. Masalah dimulai ketika adiknya yang penuh rasa ingin tahu namun sering berbuat asal itu melihat sebuah iklan di koran tersebut. Kalau tahu masalahnya akan jadi seperti ini, lebih baik ia tidak membawa pulang koran yang biasa ada di kantin itu. Meskipun ia menyesal, apa daya, semuanya sudah terlambat.

“Kang Hee Won, kau tidak habiskan makananmu? Kang Sung Won, berhenti dulu main *game*-nya. So Hee, wortelnya dimakan juga, dong.”

“*Eonni*². *Eonni*, lihat ini.”

“Apa itu?”

Dengan was-was, Jung Won menerima koran yang diulurkan adiknya dengan tatapan penuh makna. Sebenarnya, iklan yang terpampang di koran tidak terlalu besar. Namun, meskipun hanya terdiri dari beberapa baris, isinya cukup menarik perhatian pembaca.

² Eonni= panggilan untuk kakak perempuan, disebutkan oleh perempuan



Dicari: Istri kontrak

Persyaratan:

Usia antara 25–30 tahun, fisik sehat dan penampilan rapi. IQ di atas 130. Memiliki pekerjaan tetap.

Kesepakatan:

Diberikan uang kontrak dan upah per tahun standar lulusan universitas. Disediakan pakaian dan pembantu rumah tangga. Setelah kontrak selesai, akan diberikan keuntungan khusus seperti belajar di luar negeri

Perhatian:

Bukan kontrak seumur hidup. Masa kontrak maksimal tiga tahun. Kontrak akan diperbarui setiap tahun. Tidak diperbolehkan adanya kontak fisik atau keluhan apa pun.

Lampirkan CV, surat keterangan kesehatan, dan sertifikat tes IQ. Wawancara akan dilakukan setelah lulus seleksi dokumen.



“Apa-apaan ini? Aneh-aneh saja ada orang yang mengiklankan hal-hal seperti ini.”

Sebelumnya, ia sering melihat iklan lowongan pekerjaan untuk jangka pendek seperti pegawai, tenaga pengajar, pegawai magang, dan lain-lain. Namun, baru kali ini ia melihat ada iklan lowongan untuk mencari ‘istri kontrak’. Kalau sampai iklan seperti ini mulai sering muncul di media massa, dunia ini akan semakin mengerikan.

Heran, siapa *sih* yang berani mempermainkan suatu pernikahan yang dilandaskan rasa cinta dan kepercayaan seperti ini? Meskipun katanya manusia zaman sekarang sudah lebih realistis dan materialis, ini benar-benar keterlaluan. Dan berbahaya juga. Seolah teringat sesuatu, Jung Won buru-buru mengalihkan pandangannya pada Hee Won. Namun, kedua mata adiknya yang indah itu telanjur bersinar penuh semangat, seolah tidak bisa lepas dari iklan pernikahan kontrak itu.

“*Eonni*, tapi ini lumayan juga, kan? Katanya diberi upah tahunan sesuai standar lulusan universitas. Ada uang kontraknya juga. Kira-kira berapa ya?”

“Kang Hee Won, kau ingat kan kalau kau ini baru berusia 20 tahun?”

Iklan ini memang sempat membuat Jung Won terkejut dan panik, tetapi untung saja batasan umur yang diminta minimal 25 tahun. Entah berapa umur pengantin laki-lakinya, tetapi umur minimal yang diminta cukup tinggi juga.

“Iya, aku tahu. Umurku memang belum cukup. Sayang sekali, ya kan?”

“Kang Hee Won!”

“*Nuna*³, kalau ingin menjadi Miss Korea, *Nuna* harus bersih dari skandal. Jadi, tidak boleh ikut-ikutan yang seperti ini.”

Melihat wajah Hee Won yang murung dan kecewa, Sung Won segera memperingatkannya dengan lembut sambil mengambil koran dari tangan *nuna*-nya itu.

³ Nuna= panggilan untuk kakak perempuan, disebutkan oleh laki-laki

“Benar. Skandal itu memang tidak bagus bagi wanita.”

Tidak sempat ia heran mendengar So Hee yang masih duduk di bangku kanak-kanak itu mengetahui arti kata ‘skandal’, Jung Won kembali memperingatkan Hee Won dengan wajah serius.

“Orang gila saja yang mau ikut-ikutan seperti ini. Kau jangan berpikir yang macam-macam.”

“Aku tahu. Tapi kan, belum pasti juga kapan aku bisa jadi selebriti.”

Setelah mendengar saran dari adik-adiknya dan nasihat dari kakaknya, barulah Hee Won kembali teringat dengan mimpinya dan mata indahnyanya kembali bersinar gembira.

“Syukurlah kalau kau sadar akan hal itu. Ya sudah. Sekarang cepat makan.”

“Tidak mau. Nanti aku gemuk. Aku ini kan calon Miss Korea.”

“Kau ingat tidak peraturan nomor satu di keluarga kita?”

“Kesehatan yang paling penting.”

Sung Won menyahut sambil menyendok nasinya sementara Hee Won hanya mengernyit sebal. Melihat Jung Won yang memelototinya, So Hee pun dengan terpaksa memakan wortel yang tadi ia sisihkan.

“Tapi, *Eonni*, bukan berarti kalau banyak makan itu sehat, lho.”

“Kalau makan yang benar, pasti sehat.”

Seperti biasanya, mendengar ucapan Jung Won yang seolah tidak bisa dibantah itu, mau tidak mau Hee Won kembali melanjutkan makannya. Jung Won melirik sekilas pada koran yang terlipat di tepi meja makan. Kemudian, tetap dengan tatapan khawatir, ia kembali berkata dengan tegas pada Hee Won.

“Kang Hee Won, kau ingat peraturan nomor 46 di keluarga kita?”

“Tidak boleh menjual badan.”

“Oke. Aku mengerti. Sudahlah, *Eonni*, cukup!”

Untuk mencegah timbulnya masalah akibat perpaduan antara iklan koran yang berbahaya dan rasa ingin tahu Hee Won yang kelewat tinggi itu, Jung Won mengomel tanpa henti pada Hee Won. Sampai-sampai Hee Won mengangkat tangannya seolah sudah cukup mengerti ucapan kakaknya itu.

Peraturan keluarga. Suatu pelajaran sangat berharga yang diwariskan oleh kedua orangtua mereka yang sudah meninggal dunia. Saat ini, buku catatan kumulatif berisi 68 lembar nasihat dari orangtua yang mengkhawatirkan mereka itu benar-benar menjadi suatu kekuatan bagi Jung Won dan adik-adiknya.

Setelah adik-adiknya meninggalkan ruang keluarga mereka yang sempit, Jung Won duduk seorang diri sambil menghela napas panjang. Saat ini, bukanlah Hee Won yang menjadi masalah. Jung Won menatap surat peringatan yang dikirim dari bank sambil mengernyitkan dahinya. Seandainya saja ia bisa menghubungi pamannya, yang diam-diam menjadikan rumah itu sebagai jaminan, mungkin ia tidak akan seputus asa seperti ini. Namun, sudah setahun berlalu sejak pamannya itu menitipkan anak perempuannya, So Hee, pada Jung Won dan menghilang begitu saja. Kalau seperti ini terus, bisa-bisa mereka terpaksa kehilangan rumah dan menjadi gelandangan. Ia sudah mendatangi beberapa bank namun seperti yang sudah ia duga, ia selalu mengalami penolakan.

Di peraturan nomor 49 memang tertulis bahwa sesuatu yang gratis bisa membahayakan, tetapi saat ini ia rasanya ingin sekali tiba-tiba menang undian atau lotere. Ia ingin menyelesaikan masalah ini secepatnya.

“Tbu, apa yang harus kulakukan? Sudah tidak ada waktu lagi. Aku pun tidak punya uang. Tolonglah kami.”

Wajah ibunya di dalam pigura yang diletakkan di atas rak buku hanya tersenyum bisu. Ketika Jung Won berusia 12 tahun, ia terpaksa kehilangan kedua orangtuanya karena kecelakaan. Setelah beberapa belas tahun berlalu pun, malam itu masih merupakan malam yang paling menakutkan dalam hidup Jung Won. Meskipun kejadian itu sudah berlalu, kekhawatiran masih tetap ada. Jung Won semakin mengerutkan dahinya menatap amplop merah dari bank yang tampak mengerikan itu.



Iklan singkat di koran yang menarik perhatian Hee Won dan mengejutkan Jung Won itu rupanya membawa efek samping yang tidak kalah mengejutkan.

Seperti halnya Jung Won, ada orangtua yang bertindak tegas pada keluarganya, ada orang dewasa yang mencemaskan hidup ini, dan ada juga yang menikmati hidup ini. Namun, orang yang paling banyak disoroti mengenai iklan singkat itu tidak lain tidak bukan adalah Kim Geon Hyeong dari Goryo Grup.

“Apa-apaan ini?”

“Syaratnya cukup detail juga, mulai dari CV sampai surat kesehatan.”

Geon Hyeong menatap lembaran koran yang disodorkan saat *briefing* singkat tadi sambil menaikkan alisnya. Sementara Jason, sekretarisnya itu, tetap memasang senyum lebar sambil membaca isi iklan di koran tersebut.

“Lalu?”

“Kau yang memasang iklan ini?”

Mendengar pertanyaan Jason, Geon Hyeong memandang lembaran koran itu dan Jason secara bergantian dengan ekspresi ‘apa anak ini sudah gila’. Jason yang seolah tahu jawabannya dari raut wajah temannya itu hanya menghela napas ringan.

“Orang yang dimaksud dalam iklan ini adalah kau. Sepertinya ada seseorang yang ingin menghadiahkan seorang istri padamu.”

“Kau sudah gila rupanya.”

Tanpa sadar ucapan itu terlontar begitu saja dari mulut Geon Hyeong ketika mendengar penjelasan Jason. Kemudian, kurang dari 10 detik kemudian, Geon Hyeong mengerutkan wajahnya seolah teringat sesuatu dan Jason menunggu perkataan Geon Hyeong selanjutnya dengan tatapan ‘sudah kuduga’.

“Yoo Shin Hee.”

Jason bersiul singkat mendengar ucapan geram Geon Hyeong itu. Memangnya seburuk apa ia memperlakukan Shin Hee, sampai wanita

itu membesar-besarkan masalahnya seperti ini? Gawat memang kalau sudah mempermainkan perasaan seorang wanita.

“Sudah banyak lamaran yang masuk.”

“Orang-orang sudah gila juga rupanya.”

“Aku juga berpikir seperti itu, tapi sepertinya orang-orang tidak merasa seperti itu.”

Tidak hanya melalui Internet, surat lamaran yang datang melalui pos juga semakin menumpuk.

“Biar kubereskan, daripada nanti malah menjadi skandal dan menimbulkan masalah. Kalau sampai keluargamu tahu, bisa-bisa mereka pingsan.”

“Atau mungkin mereka sudah pingsan sekarang.”

Geon Hyeong menyahut singkat sementara Jason menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ngeri membayangkan hal itu.

Berbagai pihak yang selalu memperhatikan gerak-gerik Kim Geon Hyeong tidak mungkin akan melewatkan begitu saja kesempatan baik untuk menjatuhkannya dari posisinya sekarang. Kali ini, Geon Hyeong benar-benar masuk perangkap Shin Hee. Tidak, ini baru awalnya saja. Ia tahu pasti kalau Shin Hee bukanlah wanita yang dengan polosnya akan menyerah begitu saja. Namun, apakah iklan istri kontrak ini tidak keterlaluan?

Geon Hyeong tetap berpikir keras sambil mengerutkan dahinya. Meskipun demikian, ia juga tidak bisa memutar kembali waktu. Ia sendiri tahu pasti kalau dirinya tidak akan kembali lagi pada Shin Hee. Geon Hyeong sudah berjanji pada ibu Shin Hee dan ia ingin menjaga janjinya itu seumur hidup.

Akan tetapi, jelas bahwa masalah ini akan cukup menyusahkan dirinya. Orang-orang yang tidak menyukainya pasti bersorak gembira mendengar berita skandal yang tidak terduga ini. Lalu, Nyonya Oh dan kakaknya, Direktur Oh, pasti akan menemuinya untuk membicarakan masalah ini. Seperti saat itu, ketika rasa bersalah Geon Hyeong atas ibunya menghilang. Kenangan lama yang muncul kembali setelah sekian lama itu membuat wajah Geon Hyeong murung.

Masih teringat jelas di benak Geon Hyeong suara pelan mereka dalam perbincangan saat itu, ketika dirinya bertekad akan memberikan balasan setimpal pada kedua orang itu suatu saat nanti. Tatapan mata Geon Hyeong kembali berubah sedingin es mengingat hal tersebut.

Seperti yang telah ia duga, hanya dalam waktu delapan jam setelah iklan itu tersebar di koran, Nyonya Oh dan Direktur Oh datang menghampirinya. Dengan perhitungannya yang tepat dan akurat, Geon Hyeong menghadapi kedua orang itu dengan wajah tegas, tanpa rasa gentar sedikit pun.

Sekarang apa lagi yang diinginkan oleh orang-orang yang tamak seperti hyena ini?

Mereka adalah orang-orang yang putus asa berusaha mencari kelemahan Kim Geon Hyeong selama 10 tahun belakangan ini, mulai dari menggugat masalah warisan, sampai masalah asal-usul dirinya. Mereka akan menggunakan segala cara untuk menggeser Geon Hyeong dari posisi ‘calon penerus perusahaan’ baik dengan rumor belaka maupun skandal seperti ini.

“Silakan katakan apa keperluan kalian.”

Tanpa ucapan salam, Geon Hyeong langsung menuju ke pokok pembicaraan. Rasanya ia tidak tahan kalau harus berbasa-basi menanyakan kabar mereka selama ini.

“Kau membuat masalah lagi rupanya. Kalau orang lain tahu, pasti situasinya akan semakin kacau.”

“Tidak akan seperti itu. Toh masalah seperti ini tidak hanya timbul sekali dua kali saja.”

Geon Hyeong menyahut dengan cuek dan berani kepada kedua orang yang memperhatikannya tanpa rasa khawatir sedikit pun.

Bulan lalu, ketika ia melakukan perjalanan bisnis ke New York, seseorang menghadiahinya seorang wanita telanjang di kamar hotelnya. Lalu, enam bulan sebelumnya, ada wawancara seorang wanita yang mengaku-aku mengandung anak darinya yang dimuat di sebuah majalah wanita. Ada juga rumor yang mengatakan dirinya

menggunakan obat-obatan terlarang dan ada juga yang mengatakan bahwa dirinya menerima uang suap. Geon Hyeong pun tahu siapa yang menjadi dalang atas semua kejadian tersebut. Oleh karena itu, masalah iklan kontrak seperti ini sebetulnya bukan masalah baginya. Banyak kejadian lain yang sepertinya sesuai untuk anak laki-laki dari pria *playboy* dan aktris wanita pembuat skandal.

“Meskipun begitu, kejadian ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Orang-orang di posisi kita sekarang inilah yang justru harus lebih berhati-hati.”

“Jadi, sekarang apa yang harus kulakukan?”

Geon Hyeong kembali melontarkan pertanyaan ‘sebenarnya apa yang kalian inginkan?’. Tentu saja Geon Hyeong sebenarnya sudah tahu apa jawaban mereka. Ia hanya ingin memastikan sekali lagi. Pertanyaan yang sudah jelas seperti ini hanyalah umpan yang ia lontarkan pada kedua orang itu.

“Batalkan saja pelantikan direktur di rapat komite kali ini. Kau kan tinggal menolak saja. Kalau begitu, kami juga akan tutup mulut mengenai masalah ini.”

Akhirnya, jawaban itu diucapkan juga. Kalau seperti ini, baru pertarungan mereka lebih terasa. Geon Hyeong tersenyum sinis menghadapi ancaman mereka yang akan menyebarkan dan mengakui bahwa iklan ini adalah benar jika ia tidak membatalkan pelantikan itu.

“Bagaimana kalau sebaliknya?”

“Apa?”

“Kalau kalian menyetujui pelantikan ini, aku akan membiarkan kalian menyebarkan iklan itu.”

“Apa maksudmu? Jangan-jangan, kau...”

Nyonya Oh menggantungkan ucapannya dengan wajah curiga. Ia tidak mengerti apa maksud Geon Hyeong sesungguhnya. Ia penasaran dengan apa yang akan Geon Hyeong rela lakukan demi pelantikan itu.

“Meskipun aku tidak tahu wanitanya seperti apa nanti, aku ingin serius mencari pasanganku.”

“Huh. Kalau begitu, itu sama sekali tidak berguna bagi kami.”

“Oh ya? Ya sudah, kalau kalian memang berpikiran seperti itu. Semoga saja orang yang memasang iklan ini juga berpikiran seperti itu.”

Geon Hyeong mengangguk-angguk perlahan sambil mengangkat cangkir di atas mejanya. Nyonya Oh dan Direktur Oh saling berpandangan menanggapi ucapan terakhir Geon Hyeong.

Benar juga. Tidak mungkin kedua orang ini tidak tahu siapa yang dimaksud dalam iklan ini.

Shin Hee, jadi ini yang kau inginkan? Oke. Aku akan melakukan apa yang kau inginkan dan apa yang harus kulakukan.

Geon Hyeong terpaksa harus menahan malu demi membuat seseorang menyesal.

“Tidak masuk akal.”

“Shin Hee sudah bertunangan dengan laki-laki lain.”

“Lalu? Bukankah kalian berdua yang paling tahu bagaimana hubungan kami?”

Geon Hyeong mengingatkan kembali kalau Direktur Oh kenal dekat dengan Presiden⁴ Yoo, salah seorang pengusaha dari perusahaan Donghae C&T⁵.

Direktur Oh terlihat panik mendengar sindiran Geon Hyeong yang blak-blakan itu.

Apa anak ini benar-benar berencana akan menikah dengan Shin Hee? Meskipun keluarga Shin Hee menentang hal ini, seorang Geon Hyeong bisa saja nekat melakukan tindakan yang ekstrem. Kim Geon Hyeong dan Yoo Shin Hee. Mereka tidak boleh sampai bersatu. Shin Hee adalah anak perempuan semata wayang dari seorang pengusaha bisnis hasil laut. Keluarga mereka juga tahu bagaimana industri hasil laut itu bisa menyokong Geon Hyeong saat ini. Sekarang, sesuatu yang paling mencemaskan mereka adalah pernikahan antara putri pengusaha kaya raya dengan Geon Hyeong. Pernikahan Geon Hyeong ini membuat semua orang di keluarganya, kecuali Presiden Kim, cemas. Apakah

⁴ *Chairman*

⁵ C&T = Construction and Trading

pernikahan ini akan membuat kedudukan Geon Hyeong semakin kuat? Dan, wanita itu adalah Yoo Shin Hee?

“Jadi, kau serius akan menikah dengan wanita yang kau temui dari iklan di koran itu?”

“Jangan berpikir terlalu jauh. Urutannya kan bertemu dulu, lalu menjadi pasangan kekasih kan?”

“Apa-apaan kau ini. Tidak ada gunanya melakukan hal seperti itu.”

“Toh aku juga tidak terlalu membutuhkan bantuan Nyonya Oh di rapat pemegang saham nanti. Meskipun tidak mudah, aku yakin orang lain juga lebih membutuhkan orang yang bisa menghasilkan uang, bukannya hanya menghasilkan rumor belaka.”

Geon Hyeong memotong berbagai protes Nyonya Oh dengan tegas. Direktur Oh dan Nyonya Oh lalu saling berpandangan sejenak dan sibuk memutar otak. Sementara itu, Geon Hyeong menunggu keputusan mereka dengan santai. Nyonya Oh lalu mengarahkan tatapannya pada Geon Hyeong.

Ia sadar kalau ucapan Geon Hyeong tadi benar. Mau diganggu seperti apa pun, anak itu tidak akan menyerah dan mundur begitu saja. Para pemilik saham itu juga pasti tidak akan melepaskan begitu saja Geon Hyeong yang selalu membawa hasil memuaskan. Namun, kalau sampai ia rela pura-pura menjalin hubungan dengan wanita yang tidak memiliki kekuasaan, maka satu hal bisa dipastikan. Bahwa paling tidak, ia tidak bisa menikah dengan Yoo Shin Hee. Kalau seperti itu, maka kesimpulannya pun sudah jelas.

Nyonya Oh akhirnya menyatakan akan menyetujui pelantikan Geon Hyeong sebagai direktur perusahaan dengan syarat ia tidak boleh menikah dengan Shin Hee. Sementara itu, Geon Hyeong berjanji akan bertanggung jawab terhadap citra Goryo Grup yang ikut tercemar akibat iklan ini. Ia juga mengatakan ‘jangan khawatir’ dengan tegas kepada ibu Shin Hee yang meneleponnya sekali lagi untuk menanyakan kepastian keputusannya.

Dunia sepertinya memang menentang hubungannya dengan Shin Hee. Sampai hari pernikahan Shin Hee, atau sampai ia menemukan pasangan lain, orang-orang ini tidak akan berhenti berusaha menjatuhkan mereka. Mungkin iklan singkat di koran itu justru bisa memenuhi keinginan semua orang.

Toh pada akhirnya Shin Hee juga tidak bisa menjadi pendampingnya. Toh awalnya ia juga tidak terlalu memusingkan masalah iklan ini. Apa pun yang ia lakukan, tidak ada yang merugikannya. Apa pun yang ia lakukan, memang tidak ada lagi cinta untuk dirinya.

“Memangnya, kenapa Shin Hee sampai bisa melakukan hal ini padamu?”

“Sudahlah. Tidak usah ikut campur.”

“Kaupikir aku bisa tidak ikut campur? Kau benar-benar... melepaskan Shin Hee?”

“Iya. Aku menyerah.”

Mendengar nada bicara Geon Hyeong yang datar, Jason semakin memperhatikannya dengan saksama seolah ingin membaca isi hatinya.

Jason sudah memperhatikan kedua orang itu sejak mereka berumur 20 tahun. Ia menyaksikan langsung bagaimana Kim Geon Hyeong yang sebelumnya sangat kesepian itu bertemu dengan Yoo Shin Hee yang sangat sempurna dan menjalin hubungan sebagai kekasih. Dulu mereka adalah pasangan yang tidak pernah bertengkar sekali pun. Ia tidak pernah melihat pasangan yang selalu berusaha melakukan yang terbaik seperti Geon Hyeong. Namun sekarang ia mau menyerah? Entah bagaimana dengan Shin Hee, tetapi sepertinya sulit untuk percaya bahwa Geon Hyeong mengatakan hal itu. Orang yang selama ini tidak mengenal kata menyerah itu sekarang malah mau menghapus seseorang yang paling ia sayangi dan jaga dari hatinya.

“Kalau memang itu sudah keputusanmu, aku tidak bisa berkata apa-apa lagi. Tapi, kau juga tidak perlu sampai melakukan hal itu kan?”

Jason mengernyit membayangkan Geon Hyeong akan menjalin hubungan dengan wanita yang bahkan tidak pernah ia temui sebelumnya. Hanya gara-gara iklan di koran itu. Gila.

“Sebenarnya apa rencanamu? Paling tidak kan aku harus tahu supaya bisa membantumu juga.”

Geon Hyeong hanya menggeleng menyahut pertanyaan Jason yang sudah tidak sabar. Ia tidak memiliki rencana apa pun. Ia hanya memilih jalan yang terbaik bagi Shin Hee dan dirinya sendiri. Geon Hyeong juga tahu apa yang sebenarnya ingin Shin Hee sampaikan pada dirinya melalui iklan koran yang menghebohkan ini. Suatu isyarat yang menyuruhnya untuk kembali, tetapi Geon Hyeong juga tidak bisa kembali pada wanita itu. Perpisahan merupakan hadiah pernikahan terbaik yang bisa ia berikan untuk Shin Hee.

“Tidak ada maksud apa-apa.”

“Jadi, kau mau berpacaran dengan wanita yang tidak kau kenal?”

“Bukan itu yang penting saat ini. Kalau itu yang mereka semua inginkan, aku tidak peduli siapa pun wanitanya.”

Geon Hyeong berkata dengan tegas. Ia tidak peduli siapa pun orangnya, asalkan bukan Shin Hee. Lagi pula, saat ini dirinya dan Shin Hee harus menuju ke jalan mereka masing-masing. Ia masih punya tujuan yang harus dicapai, sementara Shin Hee sudah memiliki laki-laki lain. Meskipun meninggalkan luka, pilihan ini tidak boleh ia sesali. Sekarang, pelantikan direktur merupakan sesuatu yang tidak bisa ia hindari untuk mencapai tujuannya. Seperti yang telah ia katakan pada Direktur Oh, ia memang bisa menjalani pelantikan ini tanpa bantuan mereka. Namun, gangguan yang muncul bahkan sebelum ia bisa menjalankan perusahaan ini cukup membuatnya kesal.

“Meskipun iklan ini untuk mencari istri, kau tidak berencana untuk menikahi wanita yang kau temui dari iklan ini kan?”

“Tergantung bagaimana orangnya nanti.”

Geon Hyeong menanggapi ucapan Jason yang sebenarnya bukan sebuah pertanyaan, melainkan hanya sekadar untuk memastikan dengan serius. Jawaban itu pun bukan jawaban yang diinginkan oleh

Jason. Bagaimanapun, Jason yakin kalau tidak mungkin Geon Hyeong akan melakukan tindakan bodoh dengan menikah secara terpaksa seperti itu. Geon Hyeong yang ia kenal adalah Geon Hyeong yang pandai dan penuh perhitungan.

“Bisa saja wanita itu tidak memiliki apa-apa.”

Jason memperingatkannya. Jason memang yakin dan tahu segala hal mengenai Geon Hyeong, namun terkadang ia tidak bisa mengerti jalan pikiran temannya itu. Satu hal yang pasti, jika Geon Hyeong sudah bertekad akan melakukan sesuatu, maka tidak ada yang bisa menahannya. Ia pun tahu kalau Geon Hyeong selalu menjaga janji yang telah ia ucapkan.

“Justru lebih baik kalau wanita itu tidak memiliki apa-apa.”

“Apa maksudmu?”

“Lebih mudah untuk memutuskannya. Dan mudah untuk diajak kompromi.”

Jason berdecak mendengar jawaban yang sinis dan penuh perhitungan itu.

“Daripada seperti itu, lebih baik kau berpacaran sungguhan. Dengan wanita baik-baik. Seperti orang lain.”

“Aku ini berbeda dengan orang lain.”

Tanpa mengubah ekspresinya sedikit pun, Geon Hyeong bergumam pelan mendengar saran temannya itu. Sementara, wajah Jason semakin lama semakin kesal dan tidak sabar.

Semua orang tahu bahwa Geon Hyeong berbeda dengan orang lain. Mulai dari kelahirannya, bakatnya, sampai sifatnya. Namun, Jason sekarang hanya ingin Geon Hyeong bisa hidup seperti orang lain, apalagi dalam hal memilih istri yang akan menjadi pendamping hidupnya. Tetapi, bagi temannya yang tidak bisa menaruh kepercayaan dan penghargaan pada wanita itu, mencari wanita pendamping bukanlah sesuatu yang mudah. Entahlah, apakah iklan itu benar-benar bisa membawa seorang wanita yang baik dan tepat atau tidak.

2 Wawancara Terbaik

Terik matahari menyinari kantin mahasiswa yang terletak di sebelah timur kampus itu, yang saat jam makan siang benar-benar mirip seperti arena perang. Di tengah arena perang itu tampak Kang Jung Won, seorang ahli nutrisi yang sedang tersenyum ramah. Tugasnya adalah mengatur porsi dan menu makanan agar nutrisinya seimbang untuk mahasiswa dan membuat laporan membosankan yang diminta oleh kantor administrasi. Namun, ia juga tidak menolak jika diminta untuk membantu menyendokkan nasi atau mengatur barisan antrean saat kantin benar-benar sedang penuh.

“Ibu Kim, tahunya sudah hampir habis.”

Sebelah tangan Jung Won memegang sendok nasi, sementara tangan lainnya memegang penjepit untuk mengambil paha ayam. Sambil tetap memasang senyum di wajahnya, ia kembali mengisi piring-piring lauk yang hampir kosong. Seorang *ajumma*⁶ berbadan tegap yang tadi ia panggil ‘Ibu Kim’ itu segera datang membawa nampan baru penuh dengan piring-piring kecil berisi tahu. Sementara *ajumma* itu mengganti nampan yang kosong, Jung Won menghentikan sejenak antrean mahasiswa yang membawa nampan mereka. Lalu, selama beberapa detik ia menatap wajah kelaparan mahasiswa-mahasiswa yang sebaya dengan adiknya itu dengan kagum.

Cantik-cantik sekali. Para mahasiswa baru ini terlihat seperti anak-anak kecil yang akan pergi piknik untuk menikmati cahaya matahari musim semi. Anak kecil yang ceria dan tidak sabar menantikan perjalanan mereka.

“*Eonni*, tambahkan sedikit lagi, dong.”

“Bibi, minta paha ayam yang besar ya.”

⁶ Ajumma= panggilan untuk wanita setengah baya atau yang sudah menikah (setara dengan bibi)

“Aku Yoon Seok Jun dari fakultas ekonomi. Aku mencintaimu. Mau tidak menjadi pacarku?”

Mahasiswa kelas atas yang sedang diet, mahasiswa yang baru kembali masuk kampus dengan selera makan yang tinggi, lalu mahasiswa baru yang masih terlihat polos. Tetapi, tunggu, apa katanya barusan?

Jung Won bisa saja menambahkan nasi sedikit lebih banyak atau memberikan satu paha ayam ekstra. Tetapi... apa? Kenapa anak itu tiba-tiba berkata *ngaco* seperti itu?

Jung Won yang hendak menyendok nasi lantas menatap mahasiswa yang berdiri di hadapannya.

Melihat wajahnya yang masih sangat muda, sepertinya ia bukan mahasiswa lama. Atau jangan-jangan, mahasiswa baru?

Mendengar pengakuan cinta yang lantang di tengah-tengah kantin itu, semua mahasiswa yang sedang menunggu antrean langsung memperhatikan Jung Won yang mengenakan celemek putih dengan membawa sendok nasi dan penjepit paha ayam di tiap-tiap tangannya. Sementara, *ajumma-ajumma* lain yang sedang menyendokkan sup berusaha menahan tawa. Wajah wanita ahli nutrisi yang sejak tahun lalu mulai bekerja di kantin ini memang terlihat relatif muda dibandingkan dengan pegawai yang lain. Ia sering membantu menyendokkan nasi dan biasanya tidak ada yang memperhatikannya secara khusus, namun kadang-kadang ia mengalami hal yang tidak terduga seperti ini. Saat hari Valentine, ia pernah mendapat cokelat yang diberikan oleh seorang mahasiswa dengan malu-malu. Tetapi kalau terang-terangan seperti ini, ia cukup panik juga menghadapinya. Namun, seolah tidak peduli dengan dirinya yang panik, kejadian ini malah menjadi tontonan bagi para mahasiswa yang mengantre sambil kelelahan dan kelaparan.

“Lebih baik katakan saja terus terang kalau kau mau paha ayam ekstra.”

“Aku bisa membeli ayam sendiri. Aku akan lebih berterima kasih kalau kau memberikan hatimu.”

“Kalau kau seperti itu terus, tidak akan kuberi paha ayam atau apa pun untukmu. Orang-orang di belakang semakin lama menunggu gara-gara kau.”

Tangan kanan Jung Won menyendokkan nasi dan tangan kirinya meletakkan satu paha ayam di nampan makanan putih itu lalu ia berkata dengan tegas ‘berikutnya!’. Mahasiswa lain yang berdiri di belakang anak laki-laki yang baru saja menyatakan cintanya itu memegang perut mereka yang kelaparan sambil mengamati suasana saat itu. Terdengar juga suara mahasiswa yang terkikik geli.

Ada-ada saja kejadian aneh saat sedang bekerja seperti ini. Tetapi, setelah dipikir-pikir... Kang Jung Won, ternyata masih banyak juga penggemarnya. Jung Won berusaha menyembunyikan hatinya yang berbunga-bunga karena senang sambil memasang wajah seolah tidak ada kejadian apa-apa.

“Hei. Aku ini paling tidak suka orang yang suka mengganggu kepentingan orang banyak.”

“Baiklah, lain kali aku akan berhati-hati. Tapi, aku tetap mencintaimu.”

Satu hal lagi di dunia ini yang tidak tertahankan selain rasa cinta adalah rasa lapar anak-anak muda ini. Mereka yang sedang dalam masa pertumbuhan itu sepertinya menyadari bahwa drama percintaan antara mahasiswa baru dan *eonni* petugas kantin itu sudah selesai. Kini, perhatian mereka kembali tertuju pada nasi beras merah yang masih mengepul panas dan paha ayam dengan daging yang besar.

Aigu⁷, *anak-anak ini memang manis sekali. Sayang sekali, nuna tidak tertarik dengan laki-laki yang lebih muda.*

Baru saja Jung Won merasa kalau situasi kembali normal ketika ia mendengar suara teriakan lain.

“Sepertinya anak tadi sungguh-sungguh. Kenapa kau tidak menerimanya?”

Oh. My. God. Itu adalah suara pangerannya. Pangerannya itu sedang membawa nampan putih dan ikut antri dalam barisan. *Bisa-bisanya aku*

⁷ Aigu= seruan untuk menunjukkan ungkapan terkejut

tidak menyadarinya. Pasti tadi ia juga melihat adegan memalukan tadi. Hah, ini semua gara-gara ulah mahasiswa baru itu.

Suasana hatinya yang tadi sempat senang karena mendapat pernyataan cinta itu mendadak lenyap seketika. Merasa malu dan panik, tangannya yang memegang sendok nasi bergetar.

“Maaf, *Sonsaengnim*⁸.”

“Kau tidak berbuat salah padaku, kok. Kau tidak akan memberikan nasi padaku?”

“Ah, tidak, bukan begitu. Tadi anak itu sepertinya belum tahu apa-apa. Mahasiswa baru.”

“Sepertinya begitu. Melihat semangatnya yang meluap-luap. Nah, cukup. Terima kasih.”

Jae Hyun menghentikan Jung Won yang menyendokkan nasi sampai penuh ke piringnya sambil sibuk beralasan. Ia kemudian tersenyum kecil pada Jung Won dan kepada *ajumma* yang mengambilkan salad.

Entah mengapa, Jung Won rasanya seolah mendapat pernyataan cinta dan patah hati di saat yang bersamaan. Meskipun begitu, ia harus tetap menyendokkan nasi ke piring para mahasiswa itu.

Sambil mendengarkan permintaan mahasiswa berbadan besar yang meminta nasi lebih atau mahasiswi yang selalu minta nasinya dikurangi barang satu sendok makan, serta sembari bergurau dengan mahasiswa yang sudah ia kenal, tanpa sadar jam makan siang yang sibuk pun telah berlalu.

Begitu para mahasiswa itu pergi meninggalkan kantin, suasana menjadi jauh lebih sepi sehingga ia bisa mulai melakukan pekerjaan yang lain. Akibat antusiasme berlebihan para mahasiswa itu terhadap paha ayam yang setelah sekian lama tidak muncul, jangankan untuk makan malam, persediaan bahan makanan yang ada sudah habis hanya untuk makan siang saja. Sepertinya, ayam adalah makanan yang paling lezat bagi mereka.

⁸ Sonsaengnim= guru

“Beruntung sekali kau, mendapat pernyataan cinta seperti itu.”

“Pernyataan cinta apanya. Mereka kan masih anak-anak. Apalagi umurku sudah tua.”

Setelah ada sedikit waktu luang, para *ajumma* yang bekerja di kantin dan Jung Won akhirnya makan siang bersama. Mereka tentu saja tidak lupa meledek Jung Won mengenai kejadian saat makan siang tadi. Kejadian seperti ini sepertinya cukup menarik bagi mereka di tengah kesibukan setiap hari yang monoton.

“Tapi perbedaan umur kalian kan tidak terlalu jauh.”

“Anak itu kan masih mahasiswa baru. Bibi, aku ini sudah 26 tahun.”

“Oh ya? Ternyata kau cukup tua juga ya.”

Jung Won cuek saja, meskipun para *ajumma* itu mentertawai Jung Won yang sudah seperti anak mereka sendiri. Hee Won sekarang 20 tahun. Ia sama sekali tidak pernah membayangkan akan berpacaran dengan laki-laki yang usianya lebih muda dari Hee Won.

“Apa cincin yang digantung di kalungmu itu artinya kau sedang menunggu seseorang? Apa dia sedang ikut wajib militer?”

“Ya? Oh, ini...”

Mata semua *ajumma* itu kini tertuju pada liontin berbentuk cincin yang tergantung di leher Jung Won. Cincin itu tampak seperti terbuat dari emas sungguhan.

“Ini lambang keberuntungan. Ibuku dulu memberikan cincin ini padaku. Tapi karena pekerjaanku, aku tidak bisa memakai cincin ini. Lagi pula, cincin ini juga terlalu besar di jariku.”

“Oh, begitu rupanya.”

Suara mereka terdengar kecewa mendengar penjelasan Jung Won. Sepertinya mereka sudah berpikir macam-macam tentang kalung cincin yang tidak pernah lepas sedetik pun dari Jung Won yang sebenarnya tidak terlalu senang mengenakan aksesoris itu. Jung Won hanya tersenyum melihat reaksi mereka yang telah ia duga dan mengeluarkan pakaian ganti dari loker kecilnya.

“Kau mau pergi menangkap serangga lagi?”

“Tidak. Mau membantu menanam padi. Semoga saja masih belum selesai.”

Ketika Jung Won melepas bandana dan celemek putihnya, lalu menggantungkan kembali ke dalam lokernya, tiba-tiba *ajumma* paling tua yang menjadi kepala dapur itu berkata padanya.

“Seharusnya kau mendapat penghargaan dari fakultas hortikultura.”

“Kau bekerja lebih rajin di sana daripada mahasiswa fakultas itu kan?”

“Hobimu ini aneh sekali. Kenapa kau suka sekali bermain di ladang dan sawah seperti itu?”

“Iya juga ya. Hehe.”

Jung Won hanya terkekeh pelan menanggapi satu per satu ucapan para *ajumma* itu sambil mengambil sepatu *boots* hujannya. Benar juga. Jung Won memang rajin sekali mendengarkan kuliah di fakultas hortikultura dan ia juga bekerja di sana. Tidak hanya para profesor di sana, para mahasiswa S3 yang sedang belajar di fakultas itu pun mengakui semangat dan pengetahuan Jung Won lebih dari junior mereka sendiri. Jung Won juga sering dititipi kunci rumah kaca saat masa liburan atau musim ujian, ketika mahasiswa sedang sibuk. Tidak jarang orang-orang mencarinya di rumah kaca atau kebun fakultas hortikultura itu saat kantin tutup di akhir pekan atau saat ia pulang lebih awal dari kantin seperti sekarang ini.

“Terus terang saja. Kau ke sana untuk menemui Kim Jae Hyun *sonsaengnim*, kan?”

“Tidak. Mana mungkin aku berani berbuat seperti itu...”

Jung Won terkejut dan menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar pertanyaan salah seorang *ajumma* yang paling muda. Pertanyaannya sangat tepat sasaran. Namun, tanpa sadar kedua pipinya memerah seolah menunjukkan perasaannya yang sebenarnya.

“Tapi, *sonsaengnim* itu cukup tampan juga.”

“Cukup tampan bagaimana? Dia itu kan sangat sangat tampan sekali.”

Para *ajumma* itu tertawa mendengar jawaban Jung Won yang sangat bersemangat, namun Jung Won tidak peduli. Ketika ia pertama kali bertemu Jae Hyun yang sedang mengikuti program doktor di rumah kaca, napasnya seolah terhenti. Ia tidak pernah melihat pria setampan itu sejak lahir. Namun, pangerannya yang dulu jarang muncul di rumah kaca itu kini seolah pindah tempat tinggal ke tempat itu. Kelihatannya, ia sedang menulis sebuah karya tulis penting mengenai bunga mawar yang menjalar.

“Aku akan segera kembali.”

Kalau ia berada di sana lebih lama lagi, sepertinya para *ajumma* itu akan semakin meledeknya. Jung Won pun segera memakai topinya dan keluar dari ruang istirahat di kantin itu. Jarak dari kantin sampai ke rumah kaca itu sekitar 10 menit dengan sepeda, sementara sampai ke tempat menanam padi sekitar 20 menit. *Apa sebaiknya aku mampir ke rumah kaca untuk sekedar menyapa pangeranku itu? Sekalian melihat bunga mawar yang mungkin sudah berbunga.* Jung Won yang sudah mulai mengayuh sepedanya tiba-tiba terhenti mendengar suara seseorang yang memanggilnya. Ketika ia menoleh, ia melihat Myong Hun sedang berlari dari kejauhan dengan keringat bercucuran. Suara teman bermain Hee Won terdengar cukup panik.

“Nuna, tolong. Cepat selamatkan...”

“Kau ini kenapa? Ada apa? Kau sakit?”

“Bukan aku, tapi Hee Won. Tingkahnya aneh sekali.”

“Aneh? Aneh apanya?”

Melihat wajah Myong Hun yang terlihat pucat, bisa dipastikan memang sesuatu yang gawat telah terjadi pada Hee Won. Meskipun kedua kakinya seketika itu juga terasa lemas, Jung Won berusaha untuk menguatkan dirinya sendiri.

“Bukan begitu. Kelihatannya sih ia baik-baik saja, tapi tindakannya aneh.”

“Aneh bagaimana maksudmu?”

Jung Won menenangkan Myong Hun yang panik dan bertanya kembali dengan sabar. Kalau katanya Hee Won baik-baik saja, berarti

bukan kejadian yang mengerikan seperti kecelakaan atau sejenisnya. Lalu, kira-kira kejadian apa yang mungkin menimpa Hee Won? Apa dia diculik oleh teman laki-lakinya? Tidak. Kalau hal itu terjadi, pasti Myong Hun sudah sibuk mencari Hee Won, bukan mencari dirinya seperti saat ini. Jung Won menyingkirkan berbagai pikiran aneh yang memenuhi otaknya dan mendesak jawaban dari Myong Hun.

“Katanya ia akan menikah dengan seseorang.”

“Apa?”

Karena sibuk membayangkan hal yang aneh-aneh, Jung Won mengira dirinya salah dengar dan kembali bertanya pada Myong Hun. Kata ‘menikah’ sama sekali tidak terlintas dalam benaknya tadi.

“Menikah.”

Myong Hun menyahut seolah hampir menangis sementara Jung Won merasa dirinya hampir gila. *Ya Tuhan. Adikku yang baru berumur 20 tahun itu sudah ingin menikah?*

“Kau, jangan-jangan kau berbuat yang macam-macam dengan Hee Won ya?”

“Sudah kubilang, bukan aku.”

“Lalu dengan siapa?”

Ternyata Jung Won tidak salah dengar. Kabar ini sama buruknya dengan ‘diculik oleh laki-laki’. Meskipun ia tahu kalau Hee Won memang sering menimbulkan masalah, tetapi kali ini cukup keterlaluan. *Berani-beraninya ia mengatakan akan menikah dengan laki-laki yang bahkan belum kukenal.*

“Aku juga tidak tahu. Katanya dengan orang yang ada di koran.”

Koran? Sepertinya Hee Won tidak mungkin kenal dengan orang yang begitu terkenal sampai muncul di koran. Lalu, kira-kira siapa? Orang terkenal yang muncul di koran?

Jung Won menutup matanya sejenak mengingat sesuatu yang berkelebat di pikirannya.

Iklan istri kontrak itu. Pantas saja kemarin Hee Won menurut saja ketika ia memarahinya.

Dasar anak perempuan itu.

Seketika itu juga Jung Won mengernyitkan dahinya dan tatapan matanya menyala geram.

Kau belum kapok rupanya, Kang Hee Won. Bisa-bisanya ia termakan iklan seperti itu, padahal belum tahu seperti apa pasangannya. Menurut cerita Myong Hun, hari ini adalah hari wawancara tahap pertama iklan itu. Ternyata Hee Won nekat untuk mengikuti wawancara itu. *Anak itu, entah apa yang harus kulakukan supaya ia jera.* Saat itu, barulah Jung Won menyadari kalau mahasiswa baru yang tadi menyatakan cinta padanya di kantin itu masih lebih baik dibandingkan adiknya yang tiba-tiba ingin menikah seperti ini.

Begitu Geon Hyeong tiba di pusat pelatihan elektronik Goryo Grup, para karyawan yang menunggu kedatangannya langsung membungkuk hormat. Setiap orang di sana langsung menyingkir memberinya jalan dan pintu lift pun langsung terbuka seolah sudah menunggunya sejak tadi. Seperti biasa, orang-orang masih merasa segan dan takut padanya.

Kalau seperti ini caranya, aku jadi merasa mempunyai tanduk setan di kepalaku, pikir Geon Hyeong. Meskipun ia sudah terbiasa dengan hal ini, hari ini ia merasa terlalu diperlakukan seperti monster atau sejenisnya. Ia hanya mengangguk singkat menanggapi salam hormat yang diberikan oleh para karyawan yang tidak berani menatap matanya dan membuka pintu ruang rapat tempat Jason sudah menunggunya.

Di atas meja rapat yang lebar itu terletak beberapa folder penuh berisi kertas putih yang disusun dengan rapi. Rasanya ia tidak pernah meminta dokumen itu dan ia bahkan tidak tahu dokumen apa itu. Kunjungannya ke tempat itu pun hanya karena panggilan Jason semata dan tidak ada di dalam agendanya.

“Apa ini?”

“CV dari para wanita yang ingin menjadi istrimu. Wawancaranya hari ini. Jadi, bagaimana?”

Jason bertanya sambil melirik ke tumpukan dokumen itu dengan wajah semangat. Hebat juga minat orang-orang terhadap iklan istri kontrak itu. Padahal iklan itu hanya dipasang satu hari, tapi yang

mendaftar sudah puluhan ribu orang seperti ini. Di antara puluhan ribu itu, yang berhasil lulus persyaratan saja hampir 1.000 orang.”

“Bagaimana apanya?”

“Kan kau yang mulai menyebarkan iklan ini. Jadi, kau juga yang harus bertanggung jawab. Aku pun jelas tidak bisa tidak terlibat dalam pemilihan pacar, atau calon istrimu ini.”

Jason menyodorkan dokumen-dokumen itu dengan tidak sabar kepada Geon Hyeong yang mengerutkan dahinya.

“Terserah kau saja. Toh di antara orang-orang ini pasti tidak ada juga orang yang waras. Aku tidak peduli.”

“Jadi, standar utamamu apa? Penampilan? Pendidikan? Atau *random* saja?”

“Sudahlah, aku pusing. Apa gunanya penampilan atau pendidikan dari perempuan yang mau mengirim CV dari iklan seperti itu?”

Geon Hyeong mendorong kotak berisi dokumen yang telah disusun rapi di atas meja hingga terjatuh ke lantai. Terdengar suara berdebam yang cukup keras dan seketika kertas-kertas itu berserakan berantakan di lantai.

“Singkirkan saja yang di bawah itu. Pilih saja salah satu dari yang tersisa.”

Tadinya ia ingin menyelesaikan masalah ini dengan kepala dingin, namun rupanya terlalu banyak wanita yang sudah gila di dunia ini.

Padahal tadinya ia hanya perlu menunjukkan kalau ia sudah memiliki kekasih dan akan menikah. Sebenarnya bukan hal yang sulit. Namun rupanya, hal ini juga bukan hal yang mudah. Mencari wanita yang bisa dijadikan istri sementara, yang bisa diajak berkompromi untuk berpura-pura saling jatuh cinta, dan mudah untuk diajak berpisah nantinya ternyata tidak mudah. Yang pasti, ia paling tidak suka dengan wanita yang hanya mengincar status nyonya dari Goryo Grup.

“Hah. Sepertinya aku ini sudah sama gilanya denganmu.”

“Sudahlah, jangan banyak mengeluh. Aku tahu kau senang mengerjakan hal ini.”

Geon Hyeong yang tahu pasti ada nada senang dalam gerutuan Jason itu menyahut dengan ketus.

“Yah, lumayan. Rasanya seperti menyaksikan pemilihan supermodel secara langsung. *Reality show*.”

Jason yang mengangguk-angguk menyetujui ucapan Geon Hyeong itu terkikik pelan sambil merapikan kembali kertas-kertas yang berserakan di lantai. Toh masalahnya sudah terlanjur seperti ini, ia benar-benar ingin mencari wanita yang baik untuk Geon Hyeong.

“Mereka pikir kau ini siapa ya, sampai berani mengirim lamaran tanpa tujuan seperti ini.”

“Pasti mereka tidak tahu kalau aku ini anak yang lahir di luar nikah dan sombong.”

Skandal terheboh dengan seorang aktris ceroboh, lalu anak di luar nikah. Karena tidak ada yang memberitahunya, ia sendiri yang harus menceritakan apa arti istilah ‘anak di luar nikah’ bahkan sebelum ia cukup dewasa. Kemudian, ia menyadari bahwa dirinya tidak bisa lepas dari sebutan itu.

“Mungkin mereka tidak peduli. Kalau mereka keberatan dengan hal itu, akan langsung kudiskualifikasi.”

“Terima kasih banyak. Sebagai gantinya, biar nanti aku yang bertanggung jawab dan membereskan kalau ada orang yang berkata macam-macam padamu.”

“Kalau aku dikatai anak hasil kawin silang?”

“Apa pun itu.”

“Wah, terima kasih. Untung saja aku ini anak berdarah campuran yang luar biasa.”

Jason tertawa kecil menanggapi jawaban Geon Hyeong yang ketus. Jason yang diadopsi ketika berumur 6 tahun memang sempat dikucilkan karena tidak mengerti bahasa Inggris. Namun, Jason yang mendapat warisan gen positif dari barat dan timur itu memiliki penampilan yang sempurna sehingga ia tidak pernah mendapat ejekan anak hasil kawin silang. Postur badannya tinggi, garis lipatan matanya jelas, kulitnya putih, rambutnya hitam, dan dagunya sedikit terbelah

yang sering dianggap seksi oleh para wanita. Ia memang lahir dengan gen spesial yang diwariskan oleh ayahnya yang berasal dari Amerika dan ibunya yang berasal dari Korea.

“Kalau begitu, langsung saja kau bereskan mereka.”

“Tentu saja. Makanya sekarang kau tidak usah memusingkan masalahku, kita selesaikan saja dulu masalahmu. Memangnyanya kau harus memilih wanita dengan cara seperti ini? Tidak ada cara yang lebih baik?”

“Cara yang lebih baik, apa?”

Jason menatap tumpukan kertas itu dan mengernyitkan dahinya. Meskipun ini juga menyangkut masalah perusahaan, cara ini benar-benar sangat mekanis dan kaku. Bisa saja ini menjadi cara paling buruk untuk mencari wanita dari sekian banyak cara yang ada.

“Cinta.”

Mendengar jawaban Jason yang sederhana, Geon Hyeong mengangkat sebelah alisnya. Geon Hyeong memandang Jason dengan tatapan ‘apa kau gila’, membuat Jason menjadi merasa harus menjelaskan jawabannya itu.

Kalau tidak bisa sampai jatuh cinta, setidaknya ia ingin sahabatnya itu bisa berpacaran sungguhan seperti pasangan lainnya. Namun, pintu ruang rapat itu tiba-tiba terbuka sebelum Jason sempat mengatakan sesuatu. Sepertinya ada seseorang yang datang. Jason yang sedang duduk di atas meja segera berdiri.

“Maaf sekali, tapi wawancaranya baru dimulai pukul lima.”

Ia melirik sekilas ke arah jam tangannya yang baru menunjukkan pukul tiga lewat.

Geon Hyeong hanya berdecak mendengar suara Jason yang berkata dengan sopan. Bahkan ternyata ada juga wanita yang saking semangatnya mengikuti wawancara ini sampai datang dua jam sebelumnya. *Lalu ia menyuruhku untuk jatuh cinta? Benar-benar konyol.*

Geon Hyeong sama sekali tidak menoleh kepada wanita yang menerobos masuk ke ruang rapat itu.

“Kata siapa aku mau ikut wawancara? Nah, siapa orang gila yang memasang iklan ini?”

“Apa?”

Orang gila? Geon Hyeong perlahan memutar kursinya karena mendengar suara wanita yang kedengarannya sangat marah itu.

Di hadapannya tampak seorang wanita yang memang terlihat sangat marah.

Wanita itu mengepalkan tangannya dan seolah tampak api kecil yang bersinar di matanya. Tatapan mata yang seolah akan menerkamnya detik itu juga kini memandang ke arahnya. Sudah lama ia tidak melihat hal seperti ini. Tatapan mata yang penuh amarah.

“Kau siapa?”

“Aku yang bertanya lebih dulu. Kau yang memasang iklan ini?”

Jung Won menatap tajam seorang lelaki di hadapannya yang menatap dirinya dengan remeh.

Rupanya orang ini yang menghasut adikku dengan iklan bodoh ini? Jung Won yang tadinya ingin menjelaskan situasinya dengan tenang segera melupakan niatnya dan amarah yang luar biasa seolah meluap dari dalam dirinya. Melihat lelaki yang bibirnya terkutup rapat dan tatapannya yang dingin, Jung Won langsung tahu kalau lelaki itu bukan lelaki baik-baik. Ia tidak sanggup membayangkan adiknya menikah dengan lelaki itu.

Rasa marahnya terhadap lelaki yang menimbulkan masalah ini dan Hee Won yang sampai termakan iklan itu bergemuruh di dada Jung Won.

“Astaga.”

Jung Won menghela napas sambil bergumam lemas melihat tumpukan dokumen di atas meja yang diduganya adalah tumpukan CV dari iklan itu. Kemudian, ketika ia melihat foto Hee Won sedang tersenyum lebar di tumpukan paling atas kertas-kertas itu, matanya semakin bersinar geram.

“Kau gila ya sampai memasang iklan seperti ini?”

Ucapan yang sama persis dengan yang ingin ia katakan. Tadinya ia pikir semua orang juga sudah gila. Ternyata masih ada seseorang yang waras juga rupanya.

Wanita yang masih waras itu menggenggam CV dari tumpukan kertas di atas meja dengan tangan bergetar.

Geon Hyeong dan Jason berpandangan sejenak. Mereka tidak tahu siapa wanita di dalam foto CV yang dipegang oleh wanita itu. Mereka sebenarnya tidak peduli dan merasa tidak perlu juga untuk mengetahui satu per satu siapa yang mendaftar untuk iklan itu. Namun, wanita yang tiba-tiba datang dan marah-marah itu sepertinya mengenali wanita dalam foto itu.

“Iklan apa?”

Meskipun Geon Hyeong tahu pasti iklan apa yang dimaksud oleh wanita itu, ia bukanlah tipe orang baik hati yang langsung menjawab pertanyaannya dengan mudah. Melihat gelagatnya, sepertinya wanita ini bukan salah satu pelamar, tetapi sepertinya juga bukan seseorang yang tidak ada hubungannya sama sekali. Lalu siapa dia?

“Iklan gila untuk mencari istri itu.”

“Oh, lalu? Apa jangan-jangan kau orang yang tidak lulus seleksi dokumen ya?”

“Kau pikir aku gila? Mau-maunya mendaftar ke hal-hal memalukan seperti itu?”

“Jadi, menurutmu orang-orang ini juga gila dan memalukan?”

Geon Hyeong sama sekali tidak melirik ke arah tumpukan kertas di atas meja itu, namun Jung Won mengerti maksud pembicaraannya. *Ternyata banyak juga orang yang masih kekanakan seperti Hee Won*, pikir Jung Won. Ia menghela napas prihatin.

“Orang-orang ini, mungkin saja mereka merasa depresi atau punya alasan tertentu. Tapi, orang yang memasang iklan ini sudah bisa dipastikan ia gila. Aku tidak tahu apakah kau saking bosan dan tidak ada kerjaannya sampai melakukan hal seperti ini, tapi kuperingatkan, jangan ganggu adikku.”

“Siapa?”

“Kang Hee Won. Anak ini. Wanita yang kau hubungi untuk wawancara.”

Jung Won membelalakkan matanya sambil menyodorkan kertas yang ia pegang ke depan laki-laki itu.

Napasnya menderu karena marah, rambutnya acak-acakan, dan pipinya merah. Wajahnya memang tampak seperti seseorang yang baru saja berkelahi, tetapi anehnya, Geon Hyeong malah merasa senang melihat wanita ini. Sepertinya ia memang sudah gila karena mau melihat wanita muda yang kelihatannya masih remaja ini.

“Oh, Kang Hee Won.”

Geon Hyeong berusaha untuk tetap tenang sambil mengambil kertas dari tangan wanita itu dan mengangguk-angguk. Sebenarnya ia pun tidak tahu siapa Kang Hee Won itu. Tidak. Sebenarnya ia sama sekali tidak tertarik terhadap salah satu orang pun dari sekian banyak pengirim CV ini. Setidaknya sampai beberapa saat yang lalu.

“Aku tidak mengerti apa yang terjadi padamu. Tapi, kalau kau memang tidak bisa menarik perempuan, lebih baik tidak usah menikah saja sekalian. Adikku ini baru berumur 20 tahun, tahu tidak!”

Suara wanita itu terdengar sangat marah dan kecewa. Namun, yang penting bagi Jason dan Geon Hyeong bukan itu. Dua puluh tahun. Keduanya lalu berpandangan. Kalau umurnya 20 tahun, Jason yang superteliti itu pasti sudah menyingkirkannya sejak seleksi dokumen tahap pertama. Berarti, Kang Hee Won yang ada di dalam CV ini adalah orang lain.

“Hei.”

“Tunggu sebentar.”

Jason yang masih tersenyum ramah itu berusaha menjelaskan situasinya kepada wanita yang tiba-tiba datang dan marah-marah itu, namun Geon Hyeong menggeleng sejenak dan menyuruhnya diam. Di CV yang susah payah ia rebut dari tangan wanita itu ternyata tidak tertulis nama Kang Hee Won. Di tengah situasi yang kacau dan membingungkan ini, sepertinya satu per satu potongan puzzle itu mulai terpasang dengan benar.

“Siapa namamu?”

“Apa?”

“Bukankah kau harus setidaknya memperkenalkan nama dulu, sebelum teriak-teriak di kantor orang lain seperti ini?”

“Sepertinya kau juga tidak mengatakan namamu, padahal kau berinteraksi dengan ribuan orang melalui iklan itu.”

Nama Geon Hyeong memang tidak tertulis di dalam iklan itu dan wanita itu mengkritik hal tersebut.

Hm, dia berani juga melawanku? Boleh juga. Geon Hyeong tidak terlalu suka orang yang terlalu penurut dan penakut.

“Ehem, baiklah. Namaku Kim Geon Hyeong. Lelaki yang membutuhkan istri sesuai syarat di iklan ini.”

“Ehem, begitu rupanya. Namaku Kang Jung Won. Seorang kakak yang akan menjaga adiknya dari laki-laki kurang ajar seperti kau.”

Geon Hyeong senang melihat semangat wanita itu yang tetap gigih dan tidak mau kalah. Ia juga mendapat berbagai keterangan mengenai wanita itu. Entah apakah wanita itu hanya melihat foto dalam CV itu saja, tetapi sepertinya ia tidak tahu kalau namanya yang tertera dalam CV itu.

Kang Jung Won. Kakak gadis yang ada di dalam foto ini. Adiknya yang terlihat manis ini menggunakan nama dan umur kakaknya untuk membuat CV palsu ini. Sepertinya adiknya ini berbeda dengan kakaknya yang galak ini.

“Sekali lagi kuperingatkan, jangan berani-berani kau melirik adikku. Aku tahu kau tidak punya perasaan apa-apa pada adikku.”

“Memangnya apa hubungannya perasaanku dengan umur adikmu itu?”

Dari awal, dirinya pun memang tidak punya perasaan apa-apa. Hebat juga wanita ini. Bisa langsung mengenali dirinya yang seperti itu. Toh pada dasarnya Geon Hyeong memang tidak punya perasaan apa-apa.

“Berapa umurmu?”

Meskipun hatinya geram, Jung Won berusaha untuk tetap bertanya dengan sopan, seperti nasihat orangtuanya yang menyuruhnya untuk tetap ramah terhadap orang yang tidak dikenal. Sebenarnya tidak terlalu

penting mengetahui umur lelaki yang telah melakukan perbuatan gila seperti ini. Namun, ia benar-benar tidak habis pikir bagaimana lelaki ini bisa melakukan hal seperti ini.

“Tiga puluh tiga.”

Begitu rupanya, 33 tahun. Bahkan umurnya 13 tahun lebih tua dari adiknya. Jung Won semakin emosi mengingat lelaki ini menginginkan adiknya bukan karena cinta, tetapi karena adiknya itu masih muda dan cantik.

“Benar-benar. Bahkan beda umurnya saja 13 tahun. Meskipun wanitanya cantik, masa iya kau sampai berbuat seperti ini? Sampai berbuat memalukan seperti ini. Kau ini cabul ya?”

“Cabul? Aku tidak pernah dipanggil seperti itu sebelumnya. Lagi pula, adikmu itu lulus sampai tahap terakhir. Benar-benar sesuai dengan selera.”

“Apa?”

Jason sempat berdeham pelan mendengar jawaban Geon Hyeong, namun Jung Won yang emosi dan amarahnya semakin memuncak sepertinya tidak mendengarnya. Jung Won memandang lelaki yang kelihatannya gila itu dengan tatapan mengerikan. Jung Won rasanya hampir gila saat menyadari bahwa lelaki yang memasang iklan konyol ini ternyata masih bisa mengenali mana perempuan yang cantik dan tidak.

“Kau gila ya. Sudahlah. Awas saja kalau kau berani menghubungi adikku lagi. Akan kulaporkan ke polisi.”

“Dengan tuduhan apa?”

“Cabul dan penguntit.”

Mendengar tuduhan yang tidak masuk akal itu, Jason kembali terbatuk pelan namun Geon Hyeong mengabaikannya dan fokus pada wanita di hadapannya itu.

“Kalau aku merayu adikmu, sepertinya ia akan menurut padaku.”

Geon Hyeong tentu saja tahu pasti mengenai wanita-wanita seperti itu. Namun, Jung Won yang membuat Hee Won semakin terekspos itu terpaksa menahan kata makian yang hampir keluar dari mulutnya.

Lelaki ini benar-benar kurang ajar. Hee Won, kau sadar tidak dengan apa yang kau perbuat?

“Kau mengancamku?”

“Tidak, hanya mengatakan yang sebenarnya saja. Dua puluh tahun itu bukan anak-anak lagi.”

Dua belas tahun. Saat itu seorang pengacara membawanya ke Korea dan setelah melakukan pemeriksaan gen berkali-kali, barulah ia diakui sebagai anak. Lalu, 20 tahun. Untuk menjadi calon penerus Goryo Grup, ia harus melalui serangkaian tes yang sangat ketat. Dan saat itu, ia sudah menjadi orang dewasa. Namun, ia tidak punya alasan untuk menceritakan masa lalunya pada wanita yang sangat ingin menjaga adiknya ini. Toh hubungan mereka juga tidak dekat.

“Tentu saja termasuk anak-anak bagi pria berumur 33 tahun.”

Lelaki itu sama sekali tidak terlihat gentar meskipun Jung Won menatapnya tajam. Tidak heran juga. Kalau ia masih memiliki perasaan atau rasa malu, ia tidak mungkin memasang iklan seperti itu.

“Berarti lebih mudah bagiku untuk merayunya.”

“Tidak akan. Adikku itu bukan gadis bodoh.”

“Berani bertaruh?”

Wajahnya terlihat penuh percaya diri, sementara Jung Won terlihat semakin tegang. Kini masalahnya bertambah serius dari sebelumnya.

Taruhan? Apa dia pikir aku mau bertaruh mengenai adikku sendiri, batin Jung Won. Sebenarnya pikiran-pikiran aneh apa lagi yang memenuhi otak lelaki itu?

“Seandainya aku bertaruh denganmu, pasti aku yang menang. Tapi, sayang sekali, peraturan di keluarga kami melarang kami untuk berjudi. Kau beruntung karena tidak perlu memohon-mohon ampun saat kau kalah nanti.”

“Sepertinya kau yakin sekali akan menang.”

“Tentu saja. Pasti aku yang menang.”

Wanita itu menyahut dengan yakin. Matanya berkilat penuh percaya diri seolah ucapannya itu tidak mungkin meleset. Berdasarkan perhitungannya yang akurat dan pengalamannya selama ini, dari sinar

matanya itu, Geon Hyeong tahu bahwa wanita itu sungguh-sungguh yakin dengan ucapannya.

“Bagaimana kau bisa se yakin itu?”

“Karena aku adalah keluarganya dan kau adalah orang lain.”

Jawaban yang di luar dugaannya. Menurutnya, ada alasan yang lebih masuk akal daripada jawaban itu. Percaya hanya karena sama-sama keluarga? Geon Hyeong merasa dirinya salah menilai wanita ini. Wanita ini ternyata benar-benar polos. Namun, bisa saja kalau adiknya yang mengirim CV ini jauh lebih baik daripada kakaknya. Untuk pertama kalinya Geon Hyeong tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya pada wanita di hadapannya itu.

“Polos sekali.”

“Entahlah. Kelihatannya selama ini hidupmu keras sekali dan penuh masalah. Tapi, di dunia ini ada juga sesuatu yang bisa dipastikan dengan sempurna. Adikku itu tidak akan mengkhianati kepercayaanmu.”

Kepercayaan. Geon Hyeong mengangkat sebelah ujung bibirnya meremehkan ucapan wanita itu.

Selama hidupnya, Geon Hyeong-lah yang paling banyak menyaksikan betapa mudahnya kepercayaan antarmanusia hancur. *Berani-beraninya wanita ini mengajarku tentang kepercayaan.* Kali ini mereka seri. Wanita ini sama sekali tidak mau mengalah dan ia sudah mengusik dirinya yang sama sekali tidak suka mengakui kekalahan.

“Oh ya, sekadar ingin memperingatkan saja. Meskipun kau yakin bahwa tidak ada orang yang bisa dipercaya di dunia, jangan coba-coba menguji pendapatmu itu pada adikku.”

Wanita itu memperingatkannya kembali dengan nada tegas dan tatapan yakin.

Wanita ini, ternyata pikirannya lebih tajam dari yang ia duga. Wanita ini bisa membaca isi hatinya dengan tepat, padahal biasanya tidak ada seorang pun dapat melakukannya. Jason yang sejak tadi mengawasi mereka pun semakin tersenyum lebar. Rasanya menyenangkan juga melihat temannya itu sekali-sekali mengaku kalah. Geon Hyeong

mengalihkan pandangan matanya dari Jason kepada wanita yang kini semakin tenang itu.

“Yang diuji adalah kepercayaanmu, bukan pendapatku.”

“Terserah apa katamu.”

Wanita itu mendengus tidak peduli kepada Geon Hyeong. Sampai saat ini, belum pernah ada orang yang merasa yakin akan menang melawan Geon Hyeong. Ketika Geon Hyeong berusia 12 tahun, masa itu merupakan masa ketika rasa takutnya berubah menjadi sikap memberontak. Ia sama sekali tidak takut terhadap teman-temannya yang selalu membicarakannya di belakang, atau terhadap orang-orang di sekitarnya yang yakin sekali bahwa dirinya bukanlah anggota Keluarga Kim.

“Oh ya, meskipun ini bukan urusanku, apa kau sudah makan?”

“Apa?”

“Karena kadang-kadang ada orang yang jika perutnya kosong, otaknya juga ikut kosong. Kalau bukan karena itu, aku tidak mengerti lagi mengapa orang yang kelihatannya baik-baik saja seperti kau ini bisa melakukan hal memalukan seperti ini.”

Wanita yang dalam sekejap membuat Geon Hyeong menjadi seseorang yang berotak kosong dan tidak tahu malu itu berjalan keluar dengan yakin dan membanting pintu ruangan itu.

Ruang rapat itu sunyi selama beberapa saat. Di situasi yang tidak masuk akal ini, situasi ketika ia seharusnya marah, Geon Hyeong malah menyunggingkan senyumnya yang jarang sekali ia perlihatkan. Sementara itu, wajah Jason pun tampak lebih gembira daripada sebelumnya.

“Wow, *bravo*. Hebat sekali. Sepertinya sayang sekali kalau dilepaskan begitu saja.”

“Benar. Wanita itu sepertinya bisa cukup berguna.”

Geon Hyeong yang biasanya sangat pilih-pilih, anehnya malah menganggukkan kepalanya, membuat Jason bingung. Setelah selama ini ia berada dalam rutinitas pekerjaannya yang membosankan, hari ini sepertinya benar-benar hari yang penuh kejutan baginya.

“Jadi? Sepertinya kau tertarik padanya?”

“Lumayan. Kalau begitu, wanita itu yang lulus. Tadi itu benar-benar wawancara paling hebat.”

“Bukan adiknya wanita itu?”

“Kan dia akan melaporkanku karena cabul dan penguntit. Namanya juga nama wanita itu, yang mengikuti wawancara juga dia.”

Meskipun fotonya berbeda dengan yang ada di CV, itu tidak masalah karena ia sudah bertemu dengan orang aslinya. Ia pun tidak tertarik dengan wanita yang membuat CV palsu menggunakan nama orang lain. Saat ini, Geon Hyeong membutuhkan seseorang yang berani, seperti wanita yang tadi berani menerobos masuk ke kantor orang lain demi melindungi adiknya. Lagi pula dalam masalah ini, ia sangat membutuhkan seseorang yang bisa dipercaya dan menjaga rahasia. Wanita itu, mungkin saja ia memiliki dua syarat utama ini.

“Sepertinya ia tidak akan terlalu suka kalau pemeran utamanya berubah dari adiknya menjadi dirinya sendiri.”

“Terserah. Toh aku tidak peduli apakah wanita itu suka padaku atau tidak.”

Bagi Geon Hyeong, perasaan orang lain bukanlah urusannya. Ia cukup menggunakan wanita itu untuk mendapatkan tujuannya. Itu saja. Mungkin saja wanita itu adalah orang yang paling tepat untuk pekerjaan ini.

“Kau serius?”

“Cari tahu segala hal tentang wanita itu. Lalu, adik perempuannya...”

Geon Hyeong menjawab pertanyaan Jason sambil melihat-lihat CV yang dikirim oleh adik wanita itu.

“Atur juga waktu pertemuan dengan adiknya ini.”

“Hm, sepertinya tidak perlu sampai seperti itu. Seperti kata wanita itu tadi, sepertinya tidak sopan kalau kita ikut menguji masalah kepercayaan keluarga mereka.”

“Aku bukannya mau mengetes kepercayaan mereka.”

Jason menggelengkan kepalanya mengetahui apa yang kira-kira akan dilakukan oleh temannya itu, sementara Geon Hyeong yang keras

kepala sama sekali tidak mengubah keputusannya. Toh anak ini memang tidak akan mendengarkan pendapat orang lain jika sudah memutuskan sesuatu.

Jason hanya tersenyum penuh harap sambil menghela napas pasrah melihat sinar mata temannya yang bersinar tajam, seperti elang yang sedang mengincar mangsanya. Jelas kalau Geon Hyeong tidak akan menyerah kali ini. Dan seperti sebelumnya, kali ini pun ia senang melihat pilihan dan sifat keras kepala Geon Hyeong. Karena jarang ada orang yang berani melindungi keluarganya, mengutamakan kepercayaan, dan berani melawan Geon Hyeong sampai seperti itu.



Di perjalanan pulang, Jung Won benar-benar merasa badannya letih. Adrenalinnya meningkat drastis dan level kemarahannya rasanya sudah melebihi batas normal. *Sial. Kurang ajar. Berani-beraninya ia menggoda adikku yang polos.* Gara-gara adiknya yang melakukan tindakan bodoh ini, Jung Won benar-benar merasa kesal dan kecewa. Perbuatan Hee Won kali ini benar-benar keterlaluan.

“Tidak, tidak.”

Jung Won mengabaikan seruan burung kakatua dan Goliath yang mengelus-eluskan bulu hitamnya untuk menyambutnya di rumah. Saat ini, ia tidak ada waktu untuk melayani peliharaannya itu dulu.

“*Eonni*, tumben pulang cepat.”

“Kang Hee Won, jam malammu untuk minggu ini adalah jam enam sore.”

Jung Won berkacak pinggang dan berkata dengan tegas menanggapi ucapan salam Hee Won. Meskipun ia rasanya ingin melarang Hee Won untuk keluar rumah selama 10 hari, sebulan, atau selama mungkin, ia berusaha untuk bersabar karena Hee Won masih harus pergi ke sekolah. Hee Won seharusnya berterima kasih pada kesabaran dan gaya didik kakaknya itu. Namun sepertinya ia masih belum menyadari perbuatannya.

“*Eonni!*”

Hee Won seketika itu juga melotot marah memandang kakaknya yang tiba-tiba memerintahkannya seperti itu. Wajahnya berpikir keras berusaha mengetahui alasan dari sikap kakaknya itu. *Sepertinya aku tidak melakukan kesalahan apa-apa belakangan ini*, pikir Hee Won. Mungkin ia hanya bercanda sedikit karena penasaran. *Astaga! Jangan-jangan...* Ekspresi Hee Won yang baru menyadari maksud ucapan kakaknya perlahan berubah.

“Pasti Myong Hun yang mengadu ya.”

“Bukan itu yang penting. Kau ini punya otak atau tidak, sih? Tidak, tidak. Jadi, sebenarnya standar dirimu hanya sebatas ini?”

“*Eonni*, aku tidak bermaksud seperti itu. Dengar dulu penjelasanku. Masa *Eonni* tidak memberiku kesempatan untuk menjelaskan masalah ini.”

Hee Won yang menyadari bahwa kakaknya sungguh-sungguh marah akhirnya mengalah dan mulai merayu kakaknya. Sementara itu, Jung Won tidak bisa membiarkan hal ini begitu saja. Kali ini adiknya harus benar-benar menyadari kalau perbuatannya itu salah.

“Peraturan nomor 33, berilah kesempatan kepada orang lain. Kesalahan itu bukanlah kejahatan fatal.”

Sung Won yang kali ini tidak bisa lepas dari buku komik, menyeletuk memberi bantuan pada Hee Won yang dimarahi habis-habisan. Melihat bantuan adik bungsunya itu, Jung Won berusaha bersabar dan menahan amarahnya yang hampir meluap. Hatinya benar-benar kesal dan sakit seperti ditusuk-tusuk pisau.

“Oke. Kuberi waktu 10 menit. Sebagai gantinya, kau juga harus ingat peraturan nomor 46.”

“Tubuh, hati, dan harga diri bukanlah sesuatu yang bisa diperjualbelikan.”

Kali ini So Hee sudah menghapal isi peraturan itu. Hee Won segera menundukkan kepalanya dan memasang wajah menyesal, namun Jung Won tetap memasang wajah galak padanya. Hee Won sudah bertekad akan menghabisi Myong Hun kalau ia bisa selamat hari ini. Tingkah

Myong Hun kali ini benar-benar seperti pemicu ledakan nuklir. Hee Won tidak pernah melihat kakaknya semarah ini sebelumnya.

“Aku tidak menjual tubuhku. Dan juga tidak menjual harga diriku.”

“Tapi perbuatanmu jauh berbeda dengan apa yang kau ucapkan barusan.”

“Aku hanya tertarik dengan iklan itu saja. Sungguh.”

“Kenapa kau bisa tertarik dengan iklan gila seperti ini? Padahal masih banyak iklan atau artikel yang lain.”

“Pasti karena ada kesempatan belajar di luar negeri, kan?”

Celetuk Sung Won sambil membetulkan kacamatanya ketika Hee Won hanya terdiam. Sung Won yang sekilas mengetahui kesalahan apa yang dilakukan Hee Won dari percakapan kedua *nuna*-nya itu menghela napas layaknya orang dewasa. Hari itu, sebenarnya ia cukup khawatir melihat mata Hee Won yang bersinar penuh semangat ketika melihat iklan itu. Sebagai anak laki-laki tertua di rumah itu, seharusnya ia bisa mengira kalau hal ini akan terjadi. Namun karena berbagai kesibukannya, ia tidak sempat mengurus masalah ini.

“Belajar ke luar negeri?”

“Ada kesempatan khusus seperti di baris terakhir iklan itu. Mulai dari gaji sampai belajar ke luar negeri. Lumayan juga kan.”

Hee Won yang bercita-cita ingin menjadi Miss Korea memang bukan wanita dengan wajah yang cantik saja. Berkat nilai sekolahnya yang baik dan otaknya yang pandai, ia langsung diterima oleh sebuah universitas yang cukup baik dalam sekali ujian saja. Sebenarnya, Hee Won termasuk wanita yang berbakat. Mungkin itulah sebabnya ia bisa sampai lulus ke tahap wawancara iklan gila itu.

“Kang Hee Won, kau tahu tidak betapa berbahayanya laki-laki itu? Kau sadar tidak kejadian apa saja yang bisa menimpamu?”

“Aku mana tahu hal-hal seperti itu. Toh umurku juga tidak mencukupi, jadi aku hanya iseng saja mengirim surat lamaran itu. *Eonni*, sudahlah, jangan marah terus.”

“Masalahnya adalah orang itu tidak hanya sekadar iseng.”

Jung Won yang tidak sabar terhadap adiknya yang tidak tahu apa-apa tentang situasi sebenarnya di luar sana, berteriak sambil menaikkan poninya dengan tangannya. Adiknya itu benar-benar masih seperti anak kecil.

“*Eonni*, apa maksudmu? *Eonni* sudah bertemu dengan orang itu?”

“Tentu saja. Menurutnya, kau ini adalah kandidat kuat.”

“Aneh sekali.”

Hee Won memiringkan kepalanya dengan wajah bingung. Jung Won kembali berteriak padanya.

“Apanya yang aneh? Yang aneh itu kau, mau-maunya mendaftar ke iklan istri kontrak seperti itu.”

Tentu saja laki-laki cabul itu tertarik pada adiknya yang masih muda dan cantik itu. Namun, dari sekian banyak kejadian yang ia alami hari ini, ia paling menyayangkan sifat adiknya yang masih kekanakan sampai bisa terbujuk iklan seperti itu.

“Bukan itu maksudku. Umurku kan tidak mencukupi persyaratan iklan itu.”

“Oh ya? Kau pikir orang itu menganggap hal itu penting?”

“Buatku itu penting.”

“Apa maksudmu?”

Jung Won bertanya pelan melihat wajah Hee Won yang mendadak serius. Entah kenapa, ia merasa tidak tenang menanti jawaban yang akan keluar dari mulut Hee Won. Jalan pikiran dan tingkah adiknya itu memang sering tidak terduga. Makanya bisa sampai timbul kejadian hari ini.

“Maksudku, aku mengirim CV *Eonni* dan menempel fotoku sendiri.”

“*Nuna!*”

“*Eonni!*”

“Kang Hee Won!”

Jung Won, Sung Won, dan bahkan So Hee yang masih kecil berteriak bersamaan, sementara Hee Won memasang wajah tidak peduli.

“Karena awalnya kupikir toh aku tidak akan lulus. Tapi, aneh sekali. Bagaimana orang itu bisa mengetahuiku? Kalau *Eonni* sih mungkin saja.”

“Bukan itu yang penting saat ini. Awas saja kalau kau berani sekali lagi berbuat aneh-aneh seperti ini.”

Jung Won berkata dengan tegas dan galak pada Hee Won sambil memasang wajah seseram mungkin. Ia tidak peduli bagaimana orang itu bisa mengetahui Hee Won.

Entah apa pekerjaan laki-laki itu, namun ia terlihat seperti orang kaya yang sepertinya bisa berbuat jahat sewaktu-waktu. Seperti puma yang berbahaya, yang bisa tiba-tiba menyerang kapan saja. Mengingat bahwa yang menjadi target laki-laki itu adalah adiknya sendiri, Jung Won bergidik ngeri.

“Baiklah, aku mengerti. Sekarang *Eonni* tidak perlu khawatir lagi.”

“Aku tidak mengkhawatirkanmu, tapi laki-laki itu.”

“Kenapa?”

Jung Won menghela napas melihat Hee Won yang bertanya dengan tatapan penuh rasa ingin tahu. Seperti kata laki-laki itu tadi, adiknya ini memang mudah dirayu. Jung Won benar-benar harus menjelaskan satu per satu dan memperingatkan Hee Won mengenai betapa berbahayanya orang itu. Adiknya itu harus tahu lelaki seperti apa dia.

“Lelaki itu bukan orang sembarangan yang bisa kau hadapi seorang diri. Jadi, kau harus berhati-hati.”

“Iya, aku mengerti. Sebenarnya sekarang aku lebih khawatir pada *Eonni*.”

Melihat amarah kakaknya mulai reda, Hee Won kembali menyahut dengan berani.

“Aku juga.”

“Iya, aku juga.”

“Kalian semua mau kelaparan malam ini?”

Sung Won menyahut ucapan Hee Won, yang kemudian diikuti pula oleh si kecil So Hee. Jung Won akhirnya terpaksa setengah mengancam adik-adiknya yang pintar dan susah diatur itu. Namun, rasa khawatir itu tetap mengintai dari dalam hati kecilnya.

Lelaki itu bukanlah orang yang akan menyerah begitu saja. Jung Won kembali merasa cemas dan bergidik ngeri mengingat tatapan matanya yang tajam dan tidak mau kalah itu.

Tenang. Segala sesuatunya akan baik-baik saja. Lelaki itu pasti orang yang sangat sibuk. Dan sepertinya kaya raya. Ia pasti tidak memiliki waktu memusingkan keluarga miskin seperti keluarganya ini. Namun, sekeras apa pun Jung Won berusaha menenangkan dirinya, kecantikan adiknya itu membuatnya semakin khawatir. Jung Won kembali menghela napas sambil mengawasi adik-adiknya masuk ke kamar mereka masing-masing. Angin musim semi yang dingin menerobos masuk ke ruang tamu melalui celah tipis jendela. Angin itu seolah menerobos dan terus bertiup di dalam hatinya. Ia adalah kepala keluarga dari keluarga yang sebelumnya tidak pernah terkena angin badai seperti ini.

3. Awal kemenangan

Hee Won yang menyadari bahwa *eonni*-nya sedang sangat marah dan bisa meledak sewaktu-waktu akhirnya bertekad untuk tidak membuat masalah lagi dalam waktu dekat. Oleh karena itu, ketika menerima sebuah telepon dari seseorang yang tidak ia kenal pun, ia berusaha mengendalikan dirinya sebaik mungkin. Namun, akhirnya ia menyerah setelah mendengar bujuk rayu yang tanpa henti dan tutur kata yang penuh sopan santun. Tidak, sebenarnya ia hanya tidak bisa menahan rasa penasarannya yang begitu besar. *Kalau eonni sudah pernah bertemu dengan lelaki itu, berarti tidak masalah juga kalau aku bertemu dengannya*, begitu pikir Hee Won. Meskipun ia merasa bersalah pada kakaknya, sepertinya tidak apa-apa jika ia hanya bertemu sebentar dengan lelaki itu dan mendengar penjelasannya. Ia memiliki prinsip bahwa jika kesempatan yang ada di dunia ini tidak dimulai dan dicoba, maka akan berlalu begitu saja seperti waktu-waktu yang lain.

Akan tetapi, Hee Won sempat tertegun ragu di depan gedung kantor pusat Goryo Grup yang terbuat dari kaca dan bersinar menyilaukan matanya.

Jadi, orang yang memasang iklan itu adalah orang dari Goryo Grup.

Mungkin saja ini memang kesempatan baik baginya, pikir Hee Won. Atau bisa saja ini menjadi jebakan baginya, seperti ucapan kakaknya.

Hee Won berjalan ke meja resepsionis tempat namanya sudah tertera dan ia langsung menaiki lift menuju ke ruang rapat yang berada di lantai 48. Ia memandang ke ruangan bergaya mewah di sekelilingnya dengan kagum. Meskipun pemandangan di sekitarnya menciutkan nyali seorang Hee Won yang baru berumur 20 tahun, Hee Won tetap berusaha untuk menegakkan pundaknya. Selalu bersikap tegar. Itu pesan kakaknya. Ia tinggal bertiga saja dengan kakaknya dan Sung Won sejak ia berumur enam tahun. Sejak saat itu, *eonni*-nya yang menjadi orangtua, koki, dan pelindung mereka. Karena *eonni*-nya selalu menyuruhnya untuk selalu tegar, ia tidak punya alasan untuk tidak bersikap seperti itu. Seandainya saja ia tidak mengirimkan CV palsu itu,

ia pasti bisa bersikap lebih tegar dan berani lagi. Meskipun demikian, Hee Won berusaha keras untuk tetap tenang dan berani di situasi ini.

Dua orang lelaki kemudian berjalan menghampiri Hee Woon yang berdiri menunggu dengan sebuah meja besar terletak di depannya. Di mata Hee Won yang biasanya sangat selektif dalam menilai laki-laki, keduanya terlihat sangat memesonakan. Seorang laki-laki yang berdiri di salah satu sisi meja itu jelas seorang berdarah campuran dengan wajah yang sangat tampan dan senyum ceria. Sementara, seorang laki-laki berbadan tegap yang berdiri di sisi tengah meja terlihat tanpa ekspresi namun mempunyai karisma tersendiri yang mampu mengalihkan perhatian orang di sekelilingnya. Hee Won bergidik ngeri membayangkan lelaki menyeramkan itu hampir saja menjadi suaminya. Ternyata kali ini pun ucapan kakaknya benar. Lelaki ini memang bukan lelaki sembarangan yang bisa ia tangani.

“*Annyeonghaseyo*?”

“Hee Won-ssi¹⁰, kau yang mengirimkan dokumen ini, kan?”

Lelaki berdarah campuran yang penampilannya terlihat lembut itu ternyata juga memiliki suara yang enak didengar. Sementara, lelaki satunya lagi yang memperhatikan Hee Won dari ujung kepala sampai ujung kaki, sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kehangatan.

“Benar, tapi maaf sekali, aku tidak bisa menerimanya.”

Hee Won menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan pertama salah seorang lelaki yang terlihat lebih tampan itu. Rasa penasarannya kini telah lenyap. Kalau *eonni*-nya sampai tahu ia datang ke tempat ini saja, pasti ia akan marah besar. Ia tidak bisa membuat masalah lain lagi. Hee Won terus mengucapkan kata ‘tidak’ di dalam hatinya.

“Aku belum berkata apa-apa.”

“Aku tahu, tapi apa pun perkataanmu, jawabanku tetap sama.”

Seolah terkejut mendengar jawaban Hee Won yang tergesa-gesa itu, salah seorang lelaki yang tampan itu tertawa pelan. Namun, Hee Won

⁹ *Annyeonghaseyo*= halo

¹⁰ -ssi= akhiran pada nama seseorang yang menunjukkan penghormatan

tetap memasang wajah serius. Kang Hee Won yang masih terbilang anak-anak itu pun sadar bahwa kedua lelaki itu bukanlah orang sembarangan.

“Memangnya kenapa?”

Akhirnya, seorang lelaki yang hampir saja menjadi suaminya, yang memasang iklan di koran itu berkata. Tidak salah lagi, pasti dia adalah lelaki berbahaya yang dimaksud oleh kakaknya. Suaranya yang bernada rendah itu tidak terdengar terlalu buruk juga. Namun menurut kakaknya, orang jahat belum tentu terlihat jahat dari penampilannya. Jadi, siapa yang tahu isi hatinya.

“*Eonni* sudah memperingatkanku sebelumnya. Kalau mungkin saja kau akan mencariku.”

“Pasti dia mengatakan kalau aku ini seperti penjahat berbahaya atau pembunuh berantai, kan?”

“Tidak. Katanya kau ini orang yang sangat menyedihkan. Meskipun begitu, katanya jangan sampai aku memaafkanmu. *Eonni* sangat khawatir karena aku ini orangnya sangat penasaran dan gampang merasa kasihan terhadap orang lain. Aku ini termasuk orang yang baik, lho.”

Mendengar penilaian tentang dirinya sendiri yang di luar dugaannya, Geon Hyeong menatap Jason dan tersenyum pahit. Berani-beraninya wanita itu berkata kalau Kim Geon Hyeong yang diktator itu orang yang menyedihkan. Anjing pun mungkin akan tertawa mendengarnya. Wanita yang waktu itu melabraknya dengan berani ternyata lebih polos daripada yang ia bayangkan.

“Kalau begitu, aku pergi dulu.”

“Tunggu.”

“Sekali lagi. Apa pun alasannya, jawabanku akan tetap sama.”

Hee Won yang sudah membalikkan badannya, bergumam pelan seolah meyakinkan dirinya sendiri. Karena rasa penasarannya sudah terpenuhi, harusnya sekarang ia pergi dari tempat ini tanpa menoleh ke belakang kembali. Namun orang-orang ini seolah menahan langkah kakinya.

“Cita-citamu ingin menjadi Miss Korea, kan?”

“Ya.”

Mungkin Jung Won akan terkejut jika mendapat pertanyaan seperti itu, tetapi Hee Won sama sekali tidak peduli bagaimana kedua orang itu bisa mengetahui mimpinya.

“Aku akan mendukungmu agar kau bisa menjadi Miss Korea. Selama dua tahun ke depan, aku akan memanggil orang yang ahli, yang dapat membantumu mewujudkan mimpimu.”

“Benarkah?”

“Tentu saja.”

Hee Won segera membalikkan badannya kembali mendengar tawaran Geon Hyeong dan matanya bersinar cerah. Wajahnya yang tadi bersikeras menolak dan berkata ‘tidak’ kini terlihat penuh harap sekaligus rasa ragu. Pasti ia kini tidak bisa berkata ‘NO’ lagi. Geon Hyeong mengawasinya dengan santai.

Ternyata di dunia ini memang tidak ada yang tidak bisa dibeli dengan uang. Dan tidak ada yang tidak bisa berubah di dunia ini.

“Tidak hanya Miss Korea, aku juga akan membuatmu tampil penuh percaya diri di tingkat internasional. Keputusan juri memang tidak bisa kita atur, tapi mungkin saja kenalanku ada di sana.”

Meskipun ia sama sekali tidak tertarik dengan urusan Miss Korea ini, ada satu hal yang tidak berubah sejak dulu. Ia akan menggunakan segala cara untuk mencapai apa yang ia inginkan dan pada akhirnya ia akan berhasil mendapatkannya.

“Fiuh.”

Wanita yang sibuk berpikir dan menimbang selama beberapa saat itu akhirnya menghela napas panjang. Pasti ia akan melepaskan kepercayaan keluarganya. Ia lalu menepis rambutnya ke belakang telinganya sehingga wajahnya yang mungil terlihat lebih jelas. Tidak hanya Miss Korea, wanita cantik ini bisa saja menjadi wanita tercantik di seluruh dunia. Di wajah mungilnya yang berbentuk hati itu terlihat wajah kakaknya yang sedikit lebih kuat dan berani. Geon Hyeong

masih ingat dengan jelas betapa wanita itu dulu sangat yakin akan menang melawannya.

“Uang bukanlah masalah bagiku. Kau juga pasti tahu kalau Miss Korea tidak hanya dipilih karena wajah yang cantik.”

Jason yang berdiri di sebelah Geon Hyeong berdeham pelan mendengar tawaran yang terlalu terang-terangan dan berlebihan. Namun Geon Hyeong mengabaikannya. Untuk memastikan kemenangannya, ia harus berani bertindak seperti ini.

“Kau gila.”

Wanita yang sejak tadi menggigit bibir merah jambunya itu kembali menghela napas panjang dan berkata, “*Eonni*-ku adalah orang yang sangat polos. Benar-benar orang bodoh yang melewatkan kesempatan bagus seperti ini begitu saja.”

“Benar. Kesempatan seperti ini tidak akan datang lagi padamu.”

“Sial. Aku tidak percaya harus melepaskan kesempatan ini gara-gara *eonni*.”

Sesaat Geon Hyeong merasa tidak memercayai telinganya sendiri ketika wanita itu bergumam dengan wajah kesal sambil mengerucutkan bibirnya. *Melepaskan kesempatan ini katanya?* Ucapan itu termasuk ucapan yang tidak ada dalam kamusnya.

“Tapi, aku ini bukan wanita yang berwajah cantik saja. Kesempatan ini pasti datang lagi karena otakku juga cerdas.”

“Apa?”

Ternyata ia tidak salah dengar. Wanita itu kini sedang berkata ‘tidak’ padanya. Wanita yang kembali bergumam seorang diri itu kemudian menegakkan kepalanya dan menggelengkan kepala mungilnya dengan pasti pada Geon Hyeong.

“Maaf. Aku tidak bisa melakukan hal ini. Tidak boleh. Tidak akan. Selamat tinggal.”

Wanita yang mengatakan keputusan terakhirnya itu tersenyum lebar dengan wajah ceria. Senyumannya itu sesaat membuat ruangan kantor itu satu tingkat lebih cerah. Sepertinya bukan tidak mungkin bahwa wanita ini bisa menjadi Miss Korea tanpa bantuan mereka.

“Tunggu. Kenapa tidak bisa? Apa karena kakakmu?”

“Tidak hanya itu. Di keluarga kami ada peraturan seperti ini. Dilarang menjual tubuh. Dan aku tidak bisa melanggar peraturan itu.”

“Aku tidak menyuruhmu untuk menjual tubuhmu. Aku juga tidak ingin seperti itu.”

Geon Hyeong terlihat lebih serius mendengar pilihan kata yang digunakan oleh adik wanita itu. Selama ini ia tidak pernah kekurangan wanita sampai harus ‘membeli’ seorang wanita dengan uang seperti ini. Wanita itu kembali tersenyum mendengar jawaban Geon Hyeong. Seketika ruangan kantor itu kembali terasa lebih terang. Senyumannya terlihat sangat memesonakan.

“Entah bagaimana menurut *Ajossi*, tapi aku bukan orang seperti itu. Karena jujur saja, aku tidak akan tertarik dengan kontrak ini kalau bukan karena uang.”

Wanita ini ternyata lebih jujur daripada yang ia duga. *Apakah kakak wanita ini memang sudah mengetahui hal ini sebelumnya? Makanya ia bisa sangat yakin seperti itu.* Lalu, kenapa ia tiba-tiba memanggilnya dengan sebutan ‘*ajossi*’? *Ajossi*. Geon Hyeong sebenarnya tidak peduli bagaimana wanita ini memanggilnya, namun ia tidak bisa membiarkan dirinya kalah.

“Aku akan membantumu, Kang Hee Won, untuk mewujudkan mimpimu.”

“Tidak perlu. Aku memercayai ucapan *eonni*-ku. Karena ucapannya selalu benar.”

“Memangnya kakakmu berkata apa?”

“Katanya, orang yang mengatakan akan membuat wanita cantik sepertiku menjadi Miss Korea dengan uang berarti telah menghina orangtuaku yang telah melahirkanku. Ah, katanya *Ajossi* juga terlalu tua untukku. Setelah kulihat langsung, ternyata benar juga.”

Wanita itu kembali tersenyum kecil sambil membungkukkan kepalanya sebagai ucapan salam dan pergi meninggalkan ruangan itu.

Wanita itu berjalan keluar dengan lebih tenang dibandingkan kakaknya yang lebih heboh kemarin. Namun, satu hal yang pasti, kedua

kakak beradik itu ternyata sama saja. Geon Hyeong rasanya tidak percaya ada dua orang di dunia ini yang berani berkata ‘tidak’ pada dirinya. Belum lagi, ia bahkan mendapat sebutan ‘*ajossi*’ dan ‘terlalu tua’? Apa ini masih lebih baik daripada sebutan ‘cabul’ dan ‘penguntit’ saat itu?

“Haha.”

Beberapa saat setelah pintu itu ditutup, barulah Geon Hyeong tersadar dari lamunannya akibat suara tawa Jason. Temannya itu malah tertawa dengan begitu gembira sambil memegang perutnya.

Padahal, tadinya ia pikir ia sudah memberikan umpan yang tepat, tetapi ternyata wanita itu tetap kabur juga. Peraturan keluarga? Lalu, menjual tubuh? Seketika itu juga Geon Hyeong merasa seolah ia adalah seorang mucikari murahan. Geon Hyeong yang biasanya diperlakukan seperti raja tidak bisa memahami situasi ini.

“Apa-apaan itu barusan?”

“Apanya bagaimana, jelas kalau kau kalah. Pantas saja wanita bernama Jung Won itu yakin sekali dengan ucapannya.”

Jason berkata santai sambil mengangkat pundaknya dan menatap pintu yang tertutup. Ternyata wanita itu pun berbeda dari yang mereka bayangkan. Jason terkejut melihat wanita cantik yang tadinya ia pikir mudah dirayu itu mampu menolak tawaran Geon Hyeong yang sangat menggiurkan. Apalagi, melihat kemenangan seorang wanita lain atas kepercayaannya terhadap adiknya. Wanita yang berhasil melindungi adiknya dan membuat Geon Hyeong K.O. tanpa melakukan apa pun.

“Menurutmu, memangnya ada keluarga yang memiliki peraturan untuk tidak menjual tubuh sendiri?”

“Kalau ada keluarga punya peraturan untuk tidak berjudi, mungkin saja.”

Berbeda dengan Geon Hyeong yang heran dan tidak percaya dengan peraturan keluarga seperti itu, wajah Jason terlihat seolah tidak ada masalah apa-apa. Geon Hyeong kembali geram melihat sinar mata Jason yang sepertinya senang dan menikmati situasi ini.

“Lalu, mau bagaimana sekarang?”

“Tentu saja aku harus memperoleh kemenanganku kembali. Aku tidak bisa kalah dan diam saja seperti ini.”

Bahkan skornya sudah 2:0. Jason kembali tertawa melihat Geon Hyeong yang tiba-tiba bersemangat seperti itu. Setelah sekian lama, mungkin kali ini ia akan menyaksikan semangat bersaing Geon Hyeong yang sesungguhnya. Sejak masa kuliah dulu, bukan hal yang mudah untuk menahan semangat Geon Hyeong yang berapi-api. Dalam pertandingan basket atau sepak bola, Geon Hyeong selalu menjadi lawan yang berat dan pada akhirnya selalu berhasil memperoleh kemenangan. Sepertinya kali ini ia pun akan menikmati menyaksikan semangat Geon Hyeong yang berapi-api. Jason bersiul pelan. Mencari istri dari iklan di koran yang awalnya ia pikir merupakan ide buruk itu ternyata tidak terlalu buruk juga.



Setiap Jumat sore, suasana kantin kampus memang cukup sepi. Para mahasiswa biasanya hanya makan siang seadanya dan segera meninggalkan kampus untuk menyambut akhir pekan. Seharusnya, Jung Won bisa lebih santai hari ini karena ia hanya perlu menyiapkan menu makanan Jepang, *udon*, untuk hari Sabtu. Namun, isi kepalanya sangat rumit sampai rasanya hampir pecah.

Kalau ia tidak segera menyelesaikan urusan di bank dalam bulan ini, maka keluarganya terpaksa diusir dari rumah kecil mereka. Meskipun cuaca sudah mulai menghangat dan musim panas akan segera datang, tetap saja ia tidak bisa membiarkan keluarganya menjadi gelandangan yang tidur di pinggir jalan. Mungkin saja Hee Won tertarik mengikuti iklan itu karena masalah ini. *Apa yang harus kulakukan?* Pasti akan sulit jika ia meminta pinjaman dari bank yang mendesaknya untuk membayar utang.

Tidak ada seorang pun di Hwaniwon hari ini dan Jung Won tidak menyadari kalau sinar matahari yang biasanya memenuhi padang itu kini perlahan tertutup oleh awan.

“Sepertinya tempat ini terlalu sunyi untuk dikunjungi seorang diri.”

“Astaga!”

Jung Won terkejut setengah mati melihat bayangan hitam yang tiba-tiba muncul di belakangnya.

Suara yang familier, sosok yang asing. Lelaki itu. Padahal ia pikir ia tidak akan bertemu dengan orang ini lagi, kenapa tiba-tiba ia muncul di tempat seperti ini? Jung Won memegang dadanya yang terkejut dan memandang lelaki itu dengan tatapan curiga. Lelaki yang kali ini muncul di bawah sinar matahari itu terlihat lebih besar dan menakutkan.

“Kenapa kau terkejut seperti itu?”

“Kau bercanda ya? Mana ada orang yang tidak terkejut kalau kau tiba-tiba muncul seperti itu?”

“Ternyata kau ini bukan sainganku.”

“Apa?”

Jung Won mengerutkan dahinya melihat lelaki yang menurutnya kasar ini. Bukannya minta maaf karena telah mengejutkannya, melainkan malah bergumam seorang diri.

“Kenapa kau ada di sini?”

Lelaki itu bertanya padanya. Geon Hyeong memandang wanita yang menatapnya dengan penuh curiga dan waspada itu. Ia sendiri pun tidak menyangka akan bertemu dengan wanita itu di tempat ini. Ia pun bukan sengaja datang ke tempat ini untuk bertemu wanita ini. Ia memang sudah bertekad untuk berbicara lagi dengan Kang Jung Won, tetapi bukan di tempat seperti ini. Ia menatap wanita itu dengan dingin, sementara Jung Won menatapnya dengan tatapan yang berapi-api.

Jangan-jangan ia masih mau merayu Hee Won? Tanpa sadar, Jung Won mengepalkan kedua tangannya. Meskipun keluarga mereka sedang terdesak, Jung Won sama sekali tidak pernah berniat untuk ‘menjual’ adik perempuannya itu.

“Kau ini percaya dengan ‘kebetulan’ tidak?”

“Tidak mungkin.”

Jung Won mendengus pelan mendengar pertanyaan lelaki itu. Ia memang pernah mengalami beberapa kebetulan dalam hidupnya, tetapi ia ingin menghindari 'kebetulan' dengan lelaki ini sebisa mungkin.

Begitu pula dengan Geon Hyeong. Di area kampus seluas ini, ia sama sekali tidak menyangka akan bertemu dengan wanita itu di atas bukit ini. Seandainya mereka tidak sengaja bertemu di kantin tempat Jung Won bekerja atau ruang direktur Geon Hyeong, mungkin bisa mudah dimengerti. Namun, keduanya benar-benar tidak menyangka akan bertemu di Hwaniwon, di padang rumput tempat wangi rumput liar bisa tercium dengan jelas.

"Kupikir kau berubah pikiran."

"Maaf sekali, tapi hal itu tidak akan terjadi. Aku tidak akan menyerahkan adikku."

Jung Won berkata dengan sungguh-sungguh dan di luar dugaannya, lelaki itu pun mengangguk-angguk setuju.

Wanita ini rupanya masih belum tahu rencanaku yang baru. Rasanya Geon Hyeong perlu memberitahu kalau target yang akan dilamarnya telah berubah. Wanita ini kini harus tahu bahwa dirinya tidak tertarik dengan adiknya yang masih terlalu muda.

"Bagaimana kalau kita berbicara sebentar?"

"Tidak ada yang perlu kubicarakan lagi denganmu."

"Mengenai adikmu."

"Apalagi tentang adikku, aku semakin tidak ingin berbicara denganmu."

Tepat seperti dugaanku. Lelaki ini memang seperti puma berbahaya dengan gigi-giginya yang tajam. Kalau sudah menemukan mangsanya, maka sulit untuk melepaskannya.

"Aku rasa kau harus tahu tentang satu hal."

"Ada apa lagi? Padahal seharusnya adikku sudah berkata kalau ia tidak mau."

"Ia sudah melapor padamu? Jujur sekali anak itu."

"Sayangnya dia bukan anak yang terlalu jujur seperti itu."

Jung Won tersenyum pahit dan menggelengkan kepalanya. Jujur. Meskipun Kang Hee Won mempunyai kelebihan lain, sayangnya ia tidak bisa dikatakan anak yang jujur. Tidak salah lagi, Hee Won pasti sudah bertemu dengan lelaki ini dan sekarang pasti ia gemetar karena takut ketahuan olehnya. *Kang Hee Won, rupanya kau ingin tinggal di dalam rumah saja selamanya.*

“Lalu, bagaimana kau tahu? Kalau ia akan berkata tidak mau. Kau sungguh-sungguh memercayai adikmu?”

“Karena kalau kau menang taruhan kita saat itu, kau tidak mungkin datang mencariku.”

Meskipun Geon Hyeong sudah menyadarinya sejak pertama kali bertemu, ternyata wanita ini cukup cerdas juga. Keberaniannya juga bisa diadu. Geon Hyeong belum pernah bertemu dengan seseorang yang berani melawannya, baik dari pihak musuh atau pihaknya sendiri. Biasanya, orang-orang akan terkejut dan ragu melihat aura dan karismanya yang gelap. Namun, wanita ini berbeda. Mungkin saja wanita ini adalah lawan yang tangguh baginya. Kalau begitu, arah pembicaraan ini harus diubah. Ia sangat tidak suka kalah dalam suatu permainan. Geon Hyeong masih ingat jelas berapa skor permainan mereka. Ia pun masih ingat kelemahan besar wanita ini.

“Apa pun itu, aku dan adikku tetap akan berkata ‘tidak’ pada setiap tawaranmu.”

“Tapi pasti hatimu juga tidak merasa tenang, kan?”

“Apa maksudmu?”

Tidak mengerti apa maksud perkataan lelaki itu, Jung Won menatapnya tajam dan penuh curiga. *Apa ada hal lain yang tidak kuketahui*, batinnya.

“Masalahku ini memang mendesak, tapi masalahmu juga sama mendesaknya, kan? Kau mau menjadi gelandangan?”

“Iya, benar. Tapi, bagaimana kau bisa tahu masalah ini?”

Jung Won menyipitkan matanya memandang Geon Hyeong. Sebenarnya, ia bisa menduganya tanpa mendengar jawaban dari lelaki itu. Lelaki ini pasti mencaritahu dengan segala cara, baik dengan

menggunakan uang atau menyuruh seseorang. Namun, memahami dan menerima adalah dua hal yang jauh berbeda. Orang ini tidak punya hak untuk ikut campur dalam urusannya. Lelaki itu pun tidak menjawab pertanyaan Jung Won. Ia hanya terdiam menatap serangga yang terbang di padang rumput itu.

“Kenapa kau berbuat seperti ini?”

“Apa?”

“Kenapa kau berbuat seperti ini padaku, pada adikku? Orang sepertimu, meskipun sifatmu sedikit bermasalah, kau pasti bisa menemukan wanita yang cocok untuk menjadi pendampingmu.”

Mendengar pertanyaan Jung Won yang jujur itu, Geon Hyeong menatapnya tajam. Ada sesuatu yang berbeda dengan ketika Jung Won pertama melihatnya di ruang rapat itu. *Orang yang memasang iklan ini. Orang yang menaruh hati pada Hee Won. Sebenarnya apa sih yang diinginkan orang ini?*

“Memangnya tidak ada wanita lain yang kau sukai?”

“Itu bukan urusanmu,” sahut Geon Hyeong ketus.

“Benar. Sebaliknya, kau juga jangan ikut campur dengan urusan keluarga kami. Sampai langit terbelah dua pun, aku tidak akan menyerahkan adikku padamu.”

“Bagaimana kalau kau?”

“Apa?”

Jung Won mengira dirinya salah mendengar perkataan lelaki itu. Ia berusaha meyakinkan dirinya bahwa suara kicauan burung di Hwaniwon cukup mengganggu pendengarannya.

“Aku tidak keberatan kalau kau yang menggantikannya.”

“Kau bercanda ya?”

Ternyata telinganya tidak salah dengar.

Sebenarnya apa yang ada di pikiran lelaki ini? Karena Hee Won sudah menolaknya, sekarang ia malah berganti sasaran dan langsung memberi tawaran tidak masuk akal ini.

“Kau pikir aku bercanda? Kau adalah orang yang paling cocok.”

“Sudahlah.”

Jung Won semakin merasa marah melihat sikap Geon Hyeong yang sungguh-sungguh. *Memangnya dia pikir ini transaksi barang atau semacamnya apa?*

“Padahal tawaran ini juga akan menguntungkanmu. Bukan berarti kau menjual harga dirimu demi sesuap nasi.”

“Benar. Aku memang tidak akan menjual harga diriku. Karena hanya itulah yang aku punya saat ini. Dan orang-orang seperti kau pasti tidak bisa memahaminya.”

Jung Won menyahut dengan sungguh-sungguh sambil menggelengkan kepalanya mendengar tawaran yang tidak masuk akal itu. *Apa orang ini masih belum paham maksud perkataanku?* Ketika Jung Won ingin meyakinkan ucapannya sekali lagi, Geon Hyeong mengalihkan tatapannya ke belakang Jung Won dan ekspresi wajahnya berubah. Apa ia berubah pikiran? Kemudian ia berjalan mendekat dan berbisik di telinga Jung Won.

“Diam, jangan banyak bicara.”

“Ya?”

“Kalau kau tutup mulut, aku akan mengabulkan satu permintaanmu kali ini.”

Tiba-tiba saja Geon Hyeong merangkulkan lengannya pada pundak Jung Won yang masih bingung mendengar perkataannya dan segera menariknya. *Apa-apaan orang ini?* Sebelum Jung Won sempat melawan apa pun, ia sudah berada di pelukannya.

Orang ini benar-benar gila rupanya. Kemudian Jung Won sadar bahwa mereka hanya berdua di Hwaniwon dan mendadak badannya kaku seperti es.

“Le... lepaskan aku.”

“Diam.”

Geon Hyeong kembali berbisik pelan pada Jung Won yang berusaha melepaskan diri dari pelukannya.

Tenang. Diam. Ujung jari yang menyentuh pundaknya, embusan napas yang mengenai rambutnya, dan detak jantungnya yang terasa di

dada Jung Won seolah menyuruhnya dengan putus asa untuk patuh padanya.

Dari tatapan, perilaku, dan perasaan lelaki itu yang mendadak berubah, barulah Jung Won menyadari bahwa lelaki itu bukan sedang menatap dirinya, melainkan orang lain. Begitu Jung Won semakin tenang, kekuatan tangan yang menekan pundaknya pun semakin berkurang.

Merasa situasi sudah lebih aman, Jung Won perlahan menolehkan kepalanya. Tampak seorang wanita sedang berjalan ke arah Geon Hyeong. Wanita yang mengenakan baju terusan berwarna pink tua dan *high heels* putih itu terlihat seperti bunga mawar di musim panas, jauh lebih mewah dan anggun daripada bunga-bunga liar di sekelilingnya.

Cantik sekali. Itulah kesan pertama Jung Won terhadap wanita ini. Namun, wanita itu sama sekali tidak memandangi Jung Won. Ia hanya menatap Geon Hyeong lurus-lurus. Dengan tatapan seolah hanya ada lelaki itu di Hwaniwon ini, di dunia ini. Jung Won akhirnya mengetahui jawaban atas pertanyaannya dulu yang belum sempat dijawab oleh Geon Hyeong. Ternyata ada wanita lain yang menyukai lelaki ini.

“Aku sudah bertunangan.”

“Aku tahu. Selamat ya.”

Tangan Geon Hyeong semakin memegang erat pundak Jung Won. Detak jantungnya pun semakin cepat.

Lelaki ini, apa memang ini yang ia inginkan? Jung Won mengangkat kepalanya menatap Geon Hyeong. Ekspresinya terlihat tenang, tanpa ada rasa panik sedikit pun. Jung Won terkejut melihat lelaki yang berusaha menyembunyikan perasaannya itu dan entah kenapa Jung Won merasa sedih melihatnya.

“Kami akan menikah bulan depan.”

“Oh ya? Baguslah. Mungkin saat itu kami juga akan mengadakan pesta pertunangan.”

Geon Hyeong memeluk erat Jung Won. Seolah wanita yang akan menjadi pasangannya adalah Jung Won. Namun, Jung Won tidak bisa berkata apa-apa di tengah situasi yang mengejutkannya itu. Jung Won

merasa lebih baik ia diam saja di tengah percakapan kedua orang yang sepertinya memiliki hubungan khusus ini.

“Kau benar-benar ingin mengakhiri hubungan kita?”

“Bagiku, hubungan kita sudah selesai.”

Tatapan mata wanita yang tadinya terlihat tegar itu tampak bergetar. Sementara, lelaki yang berada di hadapannya tetap menatapnya dengan yakin. Setidaknya dari luar kelihatannya seperti itu. Kemudian, barulah wanita itu perlahan mengalihkan pandangannya pada Jung Won.

“Dengan wanita ini?”

“Mungkin.”

Mungkin? Mendengar jawaban Geon Hyeong, tanpa sadar Jung Won terlonjak kaget.

Omong kosong macam apa ini. Lelaki ini harusnya tidak boleh menjawab ‘mungkin’ ketika wanita itu bertanya ‘wanita ini?’. Benar-benar jawaban yang mudah menimbulkan salah paham. Padahal, masih ada kata lain yang lebih dekat dengan kenyataan sebenarnya seperti ‘mana mungkin’ atau ‘yang benar saja’.

Wanita itu kemudian menatap Jung Won dengan tenang. Seperti adiknya, Jung Won juga termasuk wanita dengan wajah yang cukup cantik. Melihat tatapan wanita yang bergetar dan terlihat terluka itu, Jung Won rasanya ingin segera mengatakan bahwa dirinya tidak ada hubungan apa-apa dengan lelaki ini dan menghiburnya. Namun, sebelum Jung Won sempat berkata apa pun, wanita itu lebih dulu membuka mulutnya.

“Lelaki ini bukanlah orang yang baik. Kau tahu itu?”

“Aku tahu. Benar-benar orang yang sangat jahat.”

Wanita itu mengangguk seolah puas mendengar jawaban Jung Won. Kemudian, tatapannya kembali beralih pada Geon Hyeong.

Ada apa dengan dua orang ini? Sebenarnya apa yang terjadi pada mereka, sampai-sampai mereka saling berpandangan seperti itu. Wanita ini berkata akan bertunangan dengan pria lain, sementara lelaki ini berkata akan mencari istri dari iklan di koran.

“Jangan lupa dengan janjimu.”

“Jangan khawatir. Aku pasti akan datang ke acara pernikahanmu.”

Mendengar janji lelaki yang sedang bersama wanita lain itu, wanita yang berkata akan menikah dengan lelaki lain itu mengangguk puas sambil tersenyum ramah pada Jung Won dan pergi meninggalkan mereka. Seolah tidak ada penyesalan sedikit pun dalam setiap ucapannya. Sosok belakangnya yang terlihat tegar membuat hati Jung Won mencelos. Hubungan mereka tidak boleh berakhir begitu saja seperti ini.

“Hei.”

“Katakan saja. Aku akan mengabulkan satu permintaanmu.”

Suara lelaki itu terdengar ketus dan kasar. Tadinya, Jung Won pikir lelaki ini adalah orang yang sangat tenang dan dingin. Ia tidak menyangka kalau lelaki ini juga bisa memiliki suara dan tatapan mata seperti ini.

Awalnya, Jung Won pikir orang ini tidak mengerti apa-apa tentang cinta karena mencari istri dengan cara seperti ini. Ternyata, penilaiannya salah. Mungkin saja ternyata orang ini sedang dalam hubungan percintaan yang mendalam.

“Cepat katakan. Apa permintaanmu? Aku akan menepati janjiku.”

“Yang perlu kau khawatirkan saat ini bukanlah aku, tapi dirimu sendiri. Lakukan apa yang kau inginkan.”

Geon Hyeong mengangkat alisnya terkejut.

“Jangan sampai kau menyesal nanti. Sekarang cepat lakukan apa yang memang ingin kau lakukan.”

Jung Won menasihatnya dengan sungguh-sungguh. Ia memang tidak tahu ada masalah apa di antara kedua orang itu, namun ia tidak ingin wanita itu merasa salah paham.

Mendengar saran Jung Won yang sungguh-sungguh itu, barulah Geon Hyeong menatap wajah Jung Won yang tangannya sejak tadi masih ia genggam.

Wanita itu mengalihkan tatapan penuh perhatian, pengertian, dan bahkan rasa simpatinya dari Geon Hyeong dan menatap sosok belakang Shin Hee.

“Kau ini bodoh rupanya.”

“Apa?”

Jung Won kembali menatapnya setelah beberapa saat. Susah payah ia berusaha membuka hati dan berbicara dengan lelaki ini, dan sekarang ia malah mengoloknya. Jung Won tidak habis pikir.

“Ketika aku berkata akan mengabulkan permintaanmu, seharusnya kau memintaku untuk tidak muncul lagi di hadapanmu. Bukannya malah mengkhawatirkanku.”

“Itu...”

Kalau lelaki ini mengikutinya, jelas ia akan berkata seperti itu padanya. Jung Won mengangkat kepalanya hendak memberikan penjelasan. Namun sebelum ia sempat berkata apa-apa, Geon Hyeong menundukkan kepalanya dan menahan bibir Jung Won. Ia menciumnya dan mendekapnya erat sampai-sampai Jung Won rasanya tidak bisa bernapas.

Geon Hyeong yakin kalau Shin Hee pasti akan menoleh sekali lagi ke arah mereka, karena ia selalu seperti itu. Meskipun Shin Hee sering pura-pura tidak peduli, pasti ia akan merasa sakit hati di dalam lubuk hatinya. Wanita itu selalu berharap ada seseorang yang menahannya dan pada akhirnya selalu menunggu uluran tangan dari orang lain. Setelah marah besar pun, ia selalu berharap seseorang datang mendekatinya dengan lembut layaknya kucing. Oleh karena itu, Geon Hyeong tahu pasti bahwa Shin Hee yang membalikkan badan dan pergi meninggalkannya ini sedang menunggu suara Geon Hyeong untuk memanggilnya kembali. Ia pun tahu dengan suara panggilan itu, Shin Hee akan segera kembali berada di sisinya. Namun, kini ia tidak bisa memanggil namanya dan wanita itu pun kini tidak boleh kembali berada di sisinya.

Ketika Geon Hyeong merasa napasnya sudah hampir habis karena mencium Jung Won dengan kasar, Shin Hee menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah mereka berdua. Setelah itu, barulah Geon Hyeong melonggarkan pegangan tangannya pada Jung Won.

Jung Won yang terengah-engah seperti orang yang habis berlari 100 meter, menatap Geon Hyeong.

Rasanya ia ingin menampar lelaki itu, namun kini ia seolah tidak memiliki tenaga untuk menggerakkan tangannya. Tidak. Tatapan mata Geon Hyeong yang memandangnya terlihat begitu sedih sehingga ia tidak tega memukulnya.

“Apa-apaan barusan?”

“Sebagai penutup saja.”

“Kau gila ya?”

“Sepertinya.”

Geon Hyeong sama sekali tidak melawan mendengar amarah Jung Won yang meluap-luap. Jung Won yang sempat merasa simpati kepada Geon Hyeong benar-benar merasa dirinya bodoh. Lelaki di hadapannya ini benar-benar tidak bisa ditebak.

“Jadi, sekarang semuanya sudah berakhir?”

“Tentu saja.”

Tatapan mata Geon Hyeong sedang mengarah kepada wanita lain, namun Jung Won tidak peduli. Ia benar-benar tidak ingin bertemu dengan laki-laki ini lagi. Geon Hyeong memandang wajah Jung Won yang memerah dengan tatapan kosong. Ia tidak menyahut apa-apa lagi dan menghilang meninggalkannya. Entah apa yang dipikirkannya.

Setelah lelaki itu menghilang, *sprinkler* di atas bukit itu mulai berputar dengan semangat. Tampak pelangi kecil yang muncul di tengah cahaya matahari dan percikan air itu.

Ciuman yang mengejutkannya hari itu tetap membuat Jung Won bingung sampai keesokan harinya. Seperti biasa, tangannya sibuk membersihkan rumah dan mengusir adik-adiknya yang bermalas-malasan di akhir pekan. Namun, otaknya penuh dengan berbagai pikiran lain.

Masalah rumah yang mungkin saja harus segera mereka tinggalkan itu tanpa sadar tergeser ke salah satu sudut otaknya. Jung Won

memandang bibirnya di dalam cermin. Meskipun ciuman kemarin itu cukup kasar, tetapi untungnya tidak meninggalkan bekas apa-apa.

Sebuah ciuman. *Sebenarnya apa yang dipikirkan lelaki itu?* Sepertinya ia tidak mempermainkan wanita itu dan tampak jelas kalau sebenarnya mereka saling mencintai. Namun, kenapa keduanya malah saling melepaskan seperti itu? Jung Won menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha menyingkirkan pikiran itu dari otaknya. Sekarang bukan saatnya ia mengkhawatirkan orang lain. Di lain waktu, mungkin ia masih sempat menabur benih selada dan cabai, namun kali ini ia tidak punya waktu untuk memusingkan hal itu. Tidak di tengah situasi ketika mereka bisa saja diusir sewaktu-waktu.

“Tidak, tidak.”

Entah apa yang membuatnya tidak senang, Chi-chi yang sedang mandi pagi itu berteriak kencang. Goliath dan Romeo yang merasa tidur mereka pagi itu terganggu pun ikut berlari sambil melompat-lompat. Hampir saja bulu-bulu Goliath beterbangan ke seluruh penjuru rumah yang baru saja selesai ia bersihkan.

“Kalian ini bisa diam tidak, sih? Kalian ini bukan kelinci, tapi kucing. Chi-chi, sudah kukatakan kau hanya boleh berbicara kata-kata yang bagus, kan? *Yes, yes, okay.* Mengerti?”

“Tidak, tidak.” Burung kakatua yang tidak mematuhi ucapan Jung Won itu menatapnya dengan wajah pura-pura bodoh, sementara Goliath naik ke rak seolah tidak peduli. Kalau sampai si Duldul yang sedang bermain tanah di halaman itu masuk dan bergabung, maka sebentar lagi rumahnya akan berubah menjadi arena perang. Jung Won mendadak merasa gelisah membayangkan apakah ia tetap bisa bersama hewan-hewan peliharaannya ketika ia harus meninggalkan rumah ini. Meskipun demikian, setidaknya ia harus berusaha semaksimal mungkin saat ini. Jung Won melihat-lihat iklan lowongan kerja yang mencari seorang ahli nutrisi dan menulis surat lamaran untuk beberapa tempat sambil berdoa dan memutar-mutar cincin pemberian ibunya.

Semoga saja ini berhasil, batinnya. Setidaknya, kalau pun harus pindah ke desa, ia bisa mendapat pekerjaan tetap dengan penghasilan yang cukup untuk kebutuhan keluarganya.

“Bekerja di desa sepertinya bagus juga. Udaranya pun segar. Ya, kan?”

“Tidak, tidak.”

Jung Won berkata sambil menatap Goliath yang bermalas-malasan di atas rak dan Chi-chi, namun Chi-chi menolaknya mentah-mentah dan Goliath malah membuang mukanya. Mungkin Hee Won dan Sung Won juga tidak akan senang mendengar keputusannya. Jung Won pun sebenarnya tidak suka meninggalkan rumah yang penuh dengan kenangan akan kedua orangtuanya itu.

Akan tetapi, mau bagaimana lagi, tidak ada cara lain. Terkadang, ada sesuatu yang harus kita relakan di dunia ini karena kita tidak bisa mendapatkan semuanya sekaligus.



Tak Ada Burung Pegar, Ayam pun Jadi.

Memangnya apa jeleknya 'ayam'? Burung pegar ya pegar, ayam ya ayam.

Selera setiap orang kan berbeda-beda.

Lagi pula, mungkin saja kau ini ternyata adalah ayam.

Burung pegar memang paling menarik di mata burung pegar jantan, dan ayam jelas paling menarik di mata ayam jantan.

Oleh karena itu, hal pertama yang harus dilakukan saat memilih pasangan adalah...

Mengetahui dulu siapa sebenarnya diri kita.

Apa kau ini benar-benar burung pegar?

4. Pernikahan Wanita Lain

Undangan pernikahan Shin Hee benar-benar terlihat cantik dan mewah. Kamis sore minggu ini, akhirnya ia resmi menjadi wanita orang lain. Geon Hyeong memandang tulisan berwarna emas yang tertera di kertas undangan berwarna *cream* itu dan tanpa ragu sedikit pun memasukkannya kembali ke amplop undangan itu.

“Kau tahu kan, kalau sekarang semuanya tidak bisa kembali seperti dulu?”

Geon Hyeong mengangguk mendengar pertanyaan Jason. Hubungan mereka memang tidak boleh kembali seperti dulu. Kadang ada hal-hal yang harus diabaikan dan dibiarkan begitu saja. Seolah bukan masalah besar, seolah tidak ada apa-apa. Itulah yang harus ia lakukan saat ini.

“Oke. Sekarang sudah saatnya kau benar-benar lepas dari Shin Hee. Lalu, apa rencanamu dengan wanita itu?”

“Wanita yang mana?”

Geon Hyeong yang sempat larut dalam lamunannya berusaha mengingat wanita yang dimaksud oleh Jason. *Aba, wanita pemberani itu.* Wanita yang tidak sengaja terseret ke dalam masalahnya ini. Kalau dipikir-pikir, jika ia ingin menepati janjinya pada Direktur Oh, maka harus ada wanita lain yang menggantikan Shin Hee.

“Sepertinya ia tidak ingin berurusan lagi denganku.”

“Oh ya? Hm, tapi sepertinya kau harus berurusan lagi dengannya.”

Geon Hyeong yang tidak mengerti maksud perkataan Jason mengangkat alisnya. Jason kemudian melemparkan amplop putih lain yang terlihat seperti undangan ke atas meja.

“Shin Hee juga mengirimkan undangan untuk pasanganmu. Dari Presiden Yoo juga. Pasti ini semua ide Direktur Oh.”

Geon Hyeong menatap dua undangan pernikahan di hadapannya.

Orang-orang itu pasti ingin memastikan kalau hubungan mereka sudah berakhir, dengan melihat Shin Hee yang menikah dengan pria

lain dan Geon Hyeong yang membawa wanita lain. Jelas mereka tidak puas hanya dengan pembicaraan telepon kemarin malam.

[*"Kau tahu kan mengenai rapat komite Selasa depan?"*

"Tentu saja."

"Aku harap kau bisa menepati janjimu."

"Jangan khawatir. Aku sudah berniat untuk menjalin hubungan dengan wanita lain," Geon Hyeong menyahut tegas menanggapi perkataan lembut Direktur Oh yang seolah meminta jawaban pasti.]

Geon Hyeong tahu apa yang mereka inginkan. Perpisahan yang sempurna dengan Shin Hee, serta skandal lain yang menimpa Geon Hyeong. Sebelum acara pernikahan ini selesai pun, gosip mengenai pasti akan menyebar di dunia finansial. Mungkin memang inilah yang mereka inginkan. Namun, Direktur Oh pasti tidak akan menyangka kalau Geon Hyeong sebenarnya memiliki keinginan yang sama dengannya. Geon Hyeong sama sekali tidak takut dengan berbagai skandal yang akan maupun telah menyimpannya. Bahkan, Geon Hyeong sudah siap melihat dirinya dan Shin Hee menjalani hidup mereka masing-masing.

"Toh aku tetap harus bertemu dengannya sekali lagi. Karena aku harus menepati janjiku dengan Direktur Oh."

"Jadi, kau akan menghubungi wanita itu?"

"Entahlah. Pasti ia akan menolak."

Ia sudah cukup menyusahkan wanita itu dengan ciuman mereka tempo hari. Rasanya tidak mungkin ia bisa mengajak wanita yang benar-benar marah besar saat itu, bahkan secara paksa sekalipun. Lagi pula, ketika mereka bertemu di Hwaniwon, ternyata wanita itu cukup cerewet dan sering marah-marah. Geon Hyeong membutuhkan wanita seperti boneka yang menuruti perkataannya dan mudah diatur.

"Aku sebenarnya ingin kau pergi dengan wanita itu. Ia yang paling cocok untuk situasi ini."

"Aku akan mencari wanita lain."

"Tidak semudah itu. Tidak, kau pasti tidak bisa menemukan wanita lain."

Mendengar ucapan tegas Jason, Geon Hyeong terlihat sedikit ragu.

“Jangan berpura-pura tidak tahu. Kau sendiri kan tahu. Menurutmu, kau bisa mencari wanita seperti itu lagi?”

Tepat seperti kata Jason, wanita seperti itu memang sayang jika dilepaskan begitu saja. Wanita pemberani yang pasti dapat menghadapi musuh-musuhnya dengan tegar. Kalau wanita itu yang menjadi pasangannya, Geon Hyeong tidak perlu terlalu mengkhawatirkannya karena wanita itu tidak akan menyerah kalah begitu saja, pasti. Ia tidak akan menurut dan menundukkan kepala begitu saja, seperti yang ia lakukan pada Geon Hyeong saat itu.

“Tapi, wanita itu sangat membenciku. Apa mungkin ia mau?”

“Wah, sejak kapan kau memedulikan hal-hal seperti itu? Asal kau tahu saja, orang yang membencimu bukan hanya satu dua orang saja.”

Jason mendengus pelan seolah tidak percaya. Kali ini, Geon Hyeong pun ikut tertawa pelan mengakui kebenaran ucapan Jason. Pada dasarnya, Geon Hyeong memang bukan orang yang memedulikan pandangan atau pendapat orang lain.

“Benar juga.”

“Benar.”

Ia tidak peduli apakah wanita itu menyukainya atau tidak. Itu tidak penting. Ia pun tidak memedulikan pendapat orang lain. Saat ini, yang penting adalah ia harus segera berkompromi dengan wanita itu. Namun, bisa dipastikan bahwa wanita itu tidak akan menyetujuinya dan menurutinya begitu saja. Kalau seperti itu, maka ia harus menggunakan cara lain. Cara lain yang paling efektif.

Kang Jung Won yang biasanya ceria terlihat tidak bersemangat hari itu. Begitu mendengar kabar dari kantor administrasi, badannya seolah lemas tidak bertenaga. Kontraknya sebagai ahli nutrisi di kantin kampus yang diperbarui setiap dua tahun sekali hampir habis. Entah kenapa semuanya terjadi di saat yang bersamaan seperti ini.

Kalau ia tidak menandatangani kontrak itu dan diberhentikan dari pekerjaannya ini secara otomatis, maka ia akan pindah dan bekerja di

desa. Berita pagi itu benar-benar membuatnya risau seharian. Ia tidak sengaja membuat *ajumma* yang paling tua di dapur terkena minyak panas dari penggorengan. Ia juga kekurangan persediaan roti untuk *sandwich* karena antrean mahasiswa yang ingin memesan *sandwich* hari itu lebih banyak dari biasanya. Sebagai gantinya, ia menghidangkan telur mata sapi untuk para mahasiswa yang membuat persediaan telur pun habis dalam sekejap. Tidak hanya itu, bahkan bibit bunga mawar yang selalu ia jaga baik-baik dipenuhi oleh kutu tanaman dan rantai sepedanya putus dalam perjalanannya pulang dari Hwaniwon. Selain itu, entah kenapa hari ini rasanya panas sekali, padahal masih musim semi. Jung Won akhirnya berjalan menyusuri jalan di kampus sambil menyeret sepedanya yang rusak dan menggerutu tanpa henti. Saking kesalnya, Jung Won sampai tidak menyadari ada mobil hitam yang berhenti menghalangi jalannya. Pintu mobil itu terbuka dan seorang lelaki tiba-tiba menggandeng tangannya serta mengajaknya masuk ke mobil itu sebelum Jung Won sempat berteriak karena terkejut.

Astaga, jangan-jangan aku benar-benar akan mati kali ini.

Berbagai pikiran memenuhi otaknya ketika menyadari bahwa ia sedang diculik. Ia tidak percaya hal ini akan menyimpannya di siang hari yang cerah seperti ini. Jung Won yang sangat ketakutan duduk di pojok kursi mobil, berusaha menjauhkan dirinya sebisa mungkin.

“Kau tidak mau menunjukkan wajahmu?”

“Ya?”

Apa orang-orang ini mau mengecek wajahku dulu? Berarti, mungkin saja mereka akan melepaskanku. Aku kan bukan Hee Won, batinnya. Jung Won menolehkan wajahnya dengan hati-hati. Kemudian sesuatu terlintas di benaknya. Ia tahu siapa pemilik suara itu. *Bisa-bisanya aku melupakan suara ini*, pikirnya. *Lelaki kurang ajar itu*. Lelaki yang selalu ia anggap berbahaya itu.

“Maaf, aku terpaksa mengajakmu pergi dengan cara seperti ini.”

“Sebenarnya apa maumu? Kenapa kau berbuat seperti ini padaku?”

Seketika saja rasa takut Jung Won berubah menjadi amarah yang luar biasa. Orang ini, semakin dibiarkan ternyata semakin keterlaluan.

Sampai berani melakukan tindak penculikan seperti ini. Ini benar-benar merupakan tindak kriminal.

“Ada yang ingin kubicarakan.”

“Tidak ada yang ingin kubicarakan. Cepat turunkan aku.”

Jung Won dapat merasakan seorang lelaki berdarah campuran yang tampan melirik Geon Hyeong dari kaca spion tengah. Namun, Geon Hyeong dan Jung Won tetap saling berpandangan dengan tajam.

“Kau tidak dengar? Cepat turunkan aku. Kalau kau tidak ingin masuk berita besok pagi karena tuduhan penculikan, lebih baik cepat turunkan aku sekarang juga. Atau, aku akan melompat keluar dari mobil ini.”

“Shin Hee mengundangmu.”

“Apa?”

“Yoo Shin Hee ingin kau datang bersamaku ke acara pernikahannya.”

Jung Won tidak mengerti siapa Yoo Shin Hee yang dimaksud oleh Geon Hyeong. Jung Won menatap Geon Hyeong sambil mengerutkan dahinya, berusaha mengingat nama itu.

“Aku tidak punya waktu untuk menghadiri pernikahan orang lain yang tidak kukenal.”

“Kau mengenalnya.”

“Aku tidak mengenalnya. Yoo Shin Hee siapa sih yang kau maksud?”

“Wanita yang waktu itu melihat kita berciuman.”

Ciuman? Ciuman katanya? Jung Won terkejut mendengar jawabannya yang terang-terangan itu. Bahkan, temannya yang kelihatannya baik hati itu pun ikut terkejut dan menarik napas panjang. Lelaki ini benar-benar gila rupanya.

“Kau sudah berciuman dengan wanita ini?”

“Ya.”

Geon Hyeong menjawabnya dengan cepat, lagi-lagi sebelum Jung Won sempat membuka mulutnya. Orang ini memang benar-benar cekatan sekali. Jung Won menggertakkan giginya dan menatap Geon Hyeong tajam. Benar-benar lelaki yang tidak memedulikan perasaan

orang lain. *Hebat sekali dia, bisa-bisanya melakukan hal ini padaku dan sama sekali tidak merasa malu.*

“Sebenarnya ia menciumku dengan paksa.”

“Terserahlah. Bukan itu yang penting saat ini.”

“Tidak. Bagiku ini penting. Yang lebih penting lagi, aku tidak mengerti mengapa aku harus sampai diculik seperti ini dan dipaksa datang ke pernikahan itu.”

“Karena Shin Hee ingin kau juga datang.”

Shin Hee. Yoo Shin Hee. Entah wanita seperti apa dia, yang pasti, Yoo Shin Hee ini sepertinya wanita yang penting bagi lelaki ini hingga ia berani melakukan tindak kriminal seperti ini demi wanita itu. Namun, itu adalah urusan lelaki itu dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan Kang Jung Won.

“Oleh karena itu, apa pun yang terjadi, aku akan tetap menghadiri pernikahan itu denganmu. Jadi, sebaiknya kau tidak usah berpikir yang aneh-aneh saat ini.”

Hah, benar-benar tidak masuk akal. Meskipun lelaki ini memohon sambil berlutut pun, Jung Won sama sekali tidak berniat menuruti permintaannya. Namun, jangankan berlutut, lelaki ini malah berkata semaunya dan menyuruh orang lain seenaknya seperti ini.

“Kalau kau tidak menghentikan mobil ini, aku akan membuka pintunya dan langsung lompat dari mobil ini. Makanya, kusarankan kalian juga tidak berpikir yang aneh-aneh saat ini.”

Jung Won semakin emosi dan marah menghadapi lelaki yang kurang ajar dan sama sekali tidak mendengarkan pendapat orang lain ini. Lelaki itu memang terlihat tenang, namun Jung Won tahu bahwa orang ini sangat berbahaya. Seluruh saraf di tubuhnya seolah mengirim sinyal tanda bahaya ke otaknya. Sepertinya akan lebih aman baginya jika ia loncat turun dari mobil yang sedang melaju ini daripada harus berada bersama lelaki ini. Tangan Jung Won sudah menyentuh pegangan pintu mobil itu, namun mereka tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Kunci otomatis di pintu mobil itu ternyata sudah mengunci dirinya untuk tetap berada di dalam mobil itu. Lelaki ini, ternyata ia

tidak main-main. Jung Won yang semakin merasa geram, menoleh dan menatap Geon Hyeong tajam. Baru saja ia hendak menumpahkan kekesalannya ketika perlahan Geon Hyeong berkata padanya.

“Kau bisa saja kehilangan rumahmu bulan depan. Saat ini bukan saatnya kau bersikeras seperti ini.”

“Kau tidak perlu mengkhawatirkan urusan keluargaku. Aku akan menyelesaikannya sendiri.”

“Bagaimana? Kau mau menjual tubuhmu?”

Keterlaluan sekali orang ini. Entah bagaimana ia tumbuh besar selama ini sampai bisa berkata kasar seperti itu tanpa ragu sedikit pun. Seumur hidup, baru sekali ini Jung Won bertemu dengan orang yang bisa menghina orang lain dengan begitu tenangnya. Jason yang sedang mengemudikan mobil pun menghela napas panjang. Benar-benar negosiasi yang buruk.

“Sepertinya kau memang terbiasa menjual tubuhmu setiap ada masalah, tapi aku bukan orang seperti itu. Begitu pula adikku.”

Geon Hyeong sedikit menyipitkan matanya melihat Jung Won yang menanggapi ucapannya itu dengan wajah serius. Meskipun demikian, ia tetap menunjukkan wajah tanpa ekspresi pada Jung Won.

“Kau mungkin saja akan diberhentikan dari kantin tempatmu bekerja sekarang. Mereka bisa mencari penggantinya dengan mudah.”

“Hei, dengarkan aku ya.”

“Lalu, adikmu itu memang cantik, sih. Tapi entah mengapa, kelihatannya kurang menggoda. Kau tahu kan, orang bisa melakukan apa saja kalau memang terpaksa?”

Oke, orang ini sekarang sudah mengancamku terang-terangan. Yang lebih mengerikan adalah bahwa segala ucapannya itu mungkin saja akan menjadi kenyataan. Jung Won menggertakkan giginya dengan kesal.

“Tidak ada rumah, tidak ada pekerjaan. Apalagi sampai tidak bisa menjaga adikmu, bukankah kau sendiri juga yang kewalahan?”

“Iya. Aku tahu. Aku tidak punya rumah, tidak punya pekerjaan. Kalau sampai Hee Won tidak mendengarkan perkataanku, pasti aku memang akan kewalahan. Tapi aku tahu kalau aku akan lebih

kewalahan jika harus berurusan dengan lelaki seperti kau. Turunkan aku sekarang. Aku rasa ucapanku tadi sudah cukup jelas.”

Jung Won menyahut dengan tegas dan dingin sampai tidak ada celah bagi kedua orang itu untuk memotong ucapannya.

Wajahnya terlihat tegas, tidak goyah sedikit pun.

Seharusnya wanita ini merasa tidak tenang. Seharusnya wanita ini merasa takut. Namun, wanita itu tetap bersikap tegas dan tenang sampai Geon Hyeong pun kagum melihatnya. Jangan-jangan, wanita ini termasuk spesies manusia berbeda dengan yang selama ini ia kenal, pikir Geon Hyeong. Benar-benar jauh berbeda.

“Tunggu, Jung Won-ssi. Maaf. Saat ini Geon Hyeong sedang sangat terdesak sampai ia bertindak seperti itu. Aku harap kau bisa memakluminya.”

Jason yang tidak sabar melihat tingkah laku temannya itu akhirnya ikut menyela pembicaraan mereka.

“Lalu kenapa?”

“Ya?”

“Aku tanya, kenapa aku harus memaklumi orang yang kurang ajar dan tidak tahu sopan santun ini?”

Jung Won berkata sambil menatap Geon Hyeong tajam. Kali ini, Jason pun tidak bisa berkata apa-apa untuk membela temannya. Ucapan wanita itu benar, sementara Geon Hyeong sama sekali tidak menunjukkan sikap untuk mengakui kesalahannya. Jason mengerutkan dahinya. Ia sadar, jika situasinya tetap seperti ini, maka mereka tidak akan bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan.

“Kau hanya perlu menghadiri acara pernikahan itu saja. Aku juga tidak ingin bersikap kasar padamu.”

“Tindakanmu padaku sekarang ini sudah cukup kasar. Aku tidak mengerti kenapa ada orang yang benar-benar tidak tahu diri sepertimu.”

“Aku tidak punya pilihan lain. Ini benar-benar masalah yang sangat penting.”

Jung Won merasa dirinya sedang berbicara dengan sebuah tembok keras yang dingin. Sepertinya hanya wanita bernama Yoo Shin Hee itu

saja yang ada di dalam otak lelaki ini. Temannya berkata kalau orang ini sedang terdesak, sementara ia sendiri berkata kalau ini benar-benar masalah penting.

“Kau ini benar-benar aneh, dan kekasihmu itu juga benar-benar tidak bisa dimengerti. Kenapa ia mengundangku ke pernikahannya?”

“Karena kau adalah pasanganku.”

Jung Won hampir tersedak mendengar jawabannya yang singkat dan jelas itu. Ternyata orang ini benar-benar sudah gila. Ia pun ternyata benar-benar jatuh cinta pada wanita di Hwaniwon tempo hari itu. Namun, kalau lelaki ini memang benar-benar mencintainya, seharusnya ia mengejar wanita itu dan memegang tangannya saat itu. Lagi pula, walaupun mereka berpisah, itu kan masalah mereka berdua. Jung Won tidak habis pikir, kenapa dirinya harus ikut terseret dalam masalah percintaan dua orang yang sama sekali tidak ia kenal.

“Aku bukan pasanganmu. Dan kau bukan pasanganku. Kau jatuh cinta pada wanita bernama Yoo Shin Hee itu kan?”

Jung Won berkata dengan tegas dan sejelas mungkin, seolah ia berbicara dengan Soo Hee yang masih duduk di bangku TK. Untuk pertama kalinya, ekspresi wajah Geon Hyeong berubah. Lelaki yang selama ini selalu memasang wajah tanpa ekspresi, dingin, dan tidak menghargai orang lain itu kini terlihat seolah napasnya terhenti.

Bingo. Benar juga rupanya. Kalian berdua ini, ternyata masih jatuh cinta. Namun kenapa ia terus-menerus berbuat seperti ini padaku?

“Itu bukan urusanmu.”

“Itu dia maksudku. Aku ini kan sama sekali tidak ada hubungannya dengan kalian berdua. Jadi, tolong biarkan aku pergi. Aku mohon.”

Geon Hyeong yang seolah akan berkata sesuatu kembali memasang wajah dinginnya, sementara Jung Won tetap memandangnya sinis. Di acara pernikahan itu, wanita yang ia cintai akan menikah dengan lelaki lain. Pantas saja ia merasa tidak nyaman. Tentu saja ia merasa sedih. Namun, bukan berarti orang ini bisa melampiaskan kesedihannya pada Jung Won, kan?

“Aku benar-benar tidak mengerti mengapa kau berbuat seperti ini padaku. Memangnya apa salahku padamu?”

“Aku membutuhkanmu.”

“Tidak selamanya kau bisa mendapatkan apa yang kau inginkan. Kau ini sudah dewasa, kan. Seharusnya kau paham mengenai hal itu.”

“Selama ini, aku tidak pernah menyerah atas apa yang kuinginkan.”

“Kalau begitu, sekarang saatnya kau belajar untuk itu. Yah, meskipun sudah cukup terlambat.”

Geon Hyeong menatap lurus-lurus Jung Won yang amarahnya sudah memuncak dan kini terlihat tidak sabar. Ia juga sempat bertatap sejenak dengan Jason yang melirikinya melalui kaca spion tengah. Mereka harus mencari cara lain. Setelah dipikir-pikir, seharusnya mereka tahu sejak awal bahwa wanita ini bukanlah wanita yang bisa diancam dengan mudah. Geon Hyeong berusaha mengingat segala sesuatu tentang Jung Won dari dokumen hasil pemeriksaan Jason tentang wanita ini. Pasti wanita ini memiliki kelemahan. Kalau masalah rumah yang akan segera disita bukanlah masalah bagi wanita ini, pasti ada kelemahan yang lain.

Geon Hyeong mulai membalik catatan mengenai wanita ini satu per satu di dalam otaknya. Seperti apa sifatnya, dengan siapa ia tinggal, bagaimana kehidupannya.

Kesunyian menyelimuti mobil itu selama beberapa saat, yang kemudian diikuti oleh helaan napas Geon Hyeong yang terlihat putus asa.

“Maafkan aku. Sepertinya memang tidak mungkin.”

Mendengar permintaan maaf Geon Hyeong, Jung Won mengangkat kepalanya dan menatapnya. Di wajahnya memang tidak terlihat tanda-tanda penyesalan, tetapi ekspresinya jelas berubah. Wajahnya yang terlihat terluca itu entah mengapa membuat Jung Won merasa tidak nyaman. Padahal yang melakukan kesalahan adalah lelaki itu, tetapi entah kenapa rasa kasihan membuat Jung Won ragu dengan keputusannya.

“Kenapa kau tidak menikah dengan wanita itu? Kalau kau memang mencintainya, kau kan bisa memegang tangannya dan mengajaknya pergi bersamamu, bukannya malah menculikku seperti ini.”

Jung Won yang saat itu merasa lebih aman, memberi saran dengan hati-hati pada Geon Hyeong. Kalaupun pernikahannya adalah hari ini, masih belum terlambat. Meskipun akan menyakiti hati calon pengantin laki-lakinya, setidaknya ini masih lebih baik daripada membiarkannya menikahi wanita yang mencintai orang lain. Meskipun tidak seindah di film-film, setidaknya mereka berdua tidak akan sama-sama hidup menderita ke depannya nanti.

“Shin Hee tidak menginginkan hal itu.”

“Kalau kau melamarnya dengan cara seperti ini, tentu saja ia akan menolakmu.”

Geon Hyeong menyahut dengan suara yang lebih lembut, dan Jung Won pun berkata padanya dengan nada yang lebih santai.

“Oh ya? Jadi itu masalahnya...”

Mendengar Geon Hyeong yang bergumam seorang diri, Jung Won yang tadinya memperhatikan jalan di luar jendela dan bertanya-tanya dalam hati kapan ia bisa turun dari mobil ini segera menoleh pada Geon Hyeong dengan tatapan terkejut. *Jangan-jangan, ia benar-benar memperlakukan wanita itu seperti ini? Pantas saja. Ternyata jalan pikiran orang ini memang seperti jalanan satu arah.*

“Tentu saja. Kau tahu tidak, di dunia ini ada juga namanya ‘minta tolong’ dan ‘urusan pribadi’. Tidak hanya sekadar ‘ancaman’ atau ‘negosiasi’.”

“Kalau aku memiliki urusan pribadi dan minta tolong padamu, apa kau mau mengabulkannya?”

“Tidak.”

Tentu saja tidak bagi Jung Won. Namun, sepertinya Geon Hyeong kini telah menemukan cara untuk membujuk wanita ini. Tatapannya sekilas terlihat bersemangat kembali, tetapi Jung Won yang sudah terlalu merasa aman dan tenang tidak menyadarinya.

“Bukan saatnya kau berbuat seperti ini padaku. Kau harus segera meminta maaf pada wanita itu dan mengajaknya kembali. Pasti ia akan memahamimu.”

“Aku ini anak yang lahir di luar nikah.”

“Apa?”

“Anak yang lahir di luar nikah, dari skandal seorang konglomerat bodoh.”

Anak di luar nikah? Jung Won mengerutkan dahinya, tidak mengerti mengapa tiba-tiba lelaki itu berkata seperti itu padanya. *Lalu, apa hubungannya?* Kemudian mata Jung Won terbelalak lebar seolah teringat sesuatu. Ternyata alasan lamaran lelaki ini ditolak adalah karena masalah asal-usulnya itu.

“Jangan-jangan...”

“Benar. Tidak ada keluarga yang mau menerima anak haram sebagai menantu mereka. Aku juga tidak ingin disebut sebagai suami yang lahir di luar nikah oleh wanita itu.”

Geon Hyeong dengan tenang dan jujur memberitahu alasannya berpisah dengan Shin Hee. Mungkin saja ia bisa menggerakkan hati wanita ini dengan bercerita jujur apa adanya.

“Omong kosong macam apa itu? Masa hanya karena masalah sepele itu, hubungan kalian ditentang dan sampai harus berpisah seperti ini?”

“Bagi kami, ini bukanlah masalah sepele.”

Meskipun Geon Hyeong terlihat tenang, Jung Won tidak bisa bersikap seperti itu. Ia menatap Geon Hyeong dengan mata terbelalak. Menurutny, cerita Geon Hyeong itu sama sekali tidak masuk akal dan tidak bisa dipercaya. Jung Won seolah ikut merasa marah dan kesal menggantikan Geon Hyeong.

“Keterlaluan sekali. Lalu, kau hanya diam dan menyerah begitu saja?”

“Ada orang yang lebih mencintainya daripada diriku. Lagi pula, aku juga ingin Shin Hee hidup bahagia. Kalau aku tidak pergi denganmu, pasti Shin Hee juga akan merasa tidak nyaman.”

Geon Hyeong kembali berkata dengan jujur. Bagi Shin Hee, ada lelaki lain yang jauh lebih mencintai Shin Hee daripada dirinya.

“Hm, Kim Geon Hyeong-ssi.”

“Apa kau tidak mau menolongku? Aku harap kau mau pergi bersamaku.”

Lelaki itu bertanya dengan sopan. Lelaki yang tadinya sangat egois, suka bertindak semaunya, namun licik seperti rubah. Kalau sudah seperti ini, pasti wanita ini tidak bisa menolaknya.

Jung Won bukanlah orang yang bodoh. Tetapi ia juga bukan orang yang tidak punya hati sampai tega menolak permintaannya itu. Meskipun ia tidak bisa memaafkan perbuatan Geon Hyeong di situasi ini, sepertinya ia bisa memahami posisi Geon Hyeong.

“Kau ini, pintar juga rupanya.”

Wanita yang seolah bergumam seorang diri itu menatap Geon Hyeong lurus-lurus. Wajahnya terlihat seolah sedang memikirkan sesuatu. Ternyata wanita ini memang bukan wanita yang bodoh. Hal ini pun ternyata menjadi nilai lebih di mata Geon Hyeong. Lalu, terdengar suara helaan napas Jason yang seolah menyela pembicaraan mereka.

Benar juga, ternyata orang ini juga tidak terlalu setuju dengan rencana temannya ini.

“Kau yakin tidak akan menyesal?”

“Apa maksudmu?”

“Karena menurutku, melepaskan wanita itu begitu saja merupakan tindakan yang benar-benar bodoh.”

“Shin Hee menginginkan semua ini. Dan aku juga ingin berbuat seperti ini untuknya. Oleh karena itu, aku butuh bantuanmu.”

Jung Won menghela napas putus asa dan Geon Hyeong yang pada akhirnya mendapatkan apa yang ia inginkan tersenyum dalam hati. Wanita ini, ia memang pintar dan pemberani, tetapi ternyata hatinya lemah dan mudah merasa kasihan pada orang lain. Jason melirik mata Geon Hyeong yang terlihat bersinar-sinar dari kaca spion dan menggeleng pelan. Sangat pelan hingga Jung Won yang ada bersama mereka tidak menyadarinya.

Setelah Geon Hyeong sukses mendapat ‘izin’ dari Jung Won, Jason menghentikan mobil itu di depan sebuah toko baju yang mewah. Begitu pintu mobil terbuka, berbeda dengan Geon Hyeong yang langsung berjalan santai memasuki toko, Jason segera mengulurkan tangannya menyambut Jung Won. Lelaki ini jelas lebih baik hati dan sopan daripada Geon Hyeong, meskipun pasti ia memihak temannya itu.

“Terima kasih.”

“Terima kasih karena mau membantu Geon Hyeong.”

“Tidak perlu berkata seperti itu. Tadi kau juga sudah dengar kan bagaimana ia memperlakukanku?”

Jung Won menyalahkan hatinya sendiri yang mudah merasa kasihan dan Jason tersenyum padanya sambil mengulurkan kartu namanya.

“Kenapa kau memberikan kartu namamu padaku?”

Jung Won tidak langsung menerima kartu nama itu dan malah menatapnya dengan tatapan penuh curiga. Jason tersenyum ramah melihat reaksi Jung Won, sementara ekspresi Jung Won sama sekali tidak berubah. *Hm, apa aku tidak menarik di mata wanita ini?* batin Jason. *Sepertinya ancaman Geon Hyeong dan pesonaku memang tidak mempan bagi wanita ini.*

“Yah, siapa tahu saja, mungkin saja suatu saat kau akan membutuhkanku.”

“Sepertinya tidak akan ada hal seperti itu.”

Jung Won menyahut dengan tegas sambil menggelengkan kepalanya. Setelah hari ini berlalu, ia sama sekali tidak berminat menemui orang-orang ini lagi.

“Nasib manusia siapa yang tahu. Seandainya kau membutuhkan bantuanku, kau bisa menghubungi kapan saja.”

Jung Won sungguh berharap semoga saja ia tidak perlu harus meminta bantuan kepada lelaki ini. Namun, merasa tidak sopan membiarkan kartu nama itu tergantung begitu saja di hadapannya, ia akhirnya menerima kartu nama itu dengan wajah terpaksa.

“Tolong bantu kami. Geon Hyeong itu, sebenarnya dia anak baik.”

“Kelihatannya tidak seperti itu. Tapi sepertinya ia memiliki teman yang baik. Pokoknya berbeda dengan temannya yang sepertinya hidup bahagia.”

Tiba-tiba mereka merasakan tatapan tajam memandang ke arah mereka dari dalam toko yang seolah berkata ‘sedang apa kalian, kenapa tidak segera masuk?’. Jason yang menyadari tatapan temannya itu meringis pelan sambil sedikit menyentuh punggung Jung Won, menyuruhnya menghampiri Geon Hyeong yang menunggu di dalam toko itu.

Jung Won merasa seperti pengantin wanita yang akan segera dijual. *Apa-apaaan ini?* Ia belum bisa menerima situasi yang tidak masuk akal ini dengan mudah, namun sepertinya kini ia tidak bisa mundur lagi.

Seorang manajer yang mengenakan setelan jas hitam mewah memandang Jung Won dan pakaiannya lalu menggeleng pelan seolah merasa kasihan. Melihat tatapan tajam dan ekspresinya itu, Jung Won merasa diperlakukan seperti anak kecil yang tidak lulus ujian.

“Apa yang kau lakukan sebenarnya?”

“Kau mau pergi ke acara pernikahan dengan penampilan seperti itu?”

Ketika manajer toko itu dan asistennya mencarikan pakaian untuk Jung Won, tinggallah Jung Won berdua dengan Geon Hyeong. Jung Won protes kepada Geon Hyeong yang balas menyahutnya dingin ‘masa hal seperti ini saja kau tidak tahu’. Mendapat tatapan seperti itu, Jung Won lalu memandang jaket tuanya dan celana jinsnya yang sangat sederhana. Jelas sangat tidak sopan kalau ia menghadiri pernikahan orang lain dengan pakaian seperti ini. Namun, memakai pakaian yang dibeli oleh lelaki ini pasti akan terasa sangat tidak nyaman juga.

“Bagaimana kalau mampir ke rumahku dulu sebentar?”

“Tidak. Sepertinya kau juga tidak punya pakaian yang pantas di rumah.”

Mendengar jawaban lelaki ini yang kasar dan seenaknya itu, mau tidak mau Jung Won terpaksa menyalahkan dirinya sendiri yang mau menerima tawaran tidak masuk akal ini.

Bisa-bisanya aku mau mendampinginya menghadiri acara pernikahan itu? Bisa-bisanya aku merasa kasihan padanya meskipun hanya sesaat? Lalu, tidak mungkin kan aku harus mencoba memakai baju sebanyak itu?

Akan tetapi, dugaan Jung Won menjadi kenyataan. Setiap ia mencoba memakai pakaian-pakaian itu, lelaki itu menatapnya jauh lebih tajam daripada tatapan manajer toko itu. Hal itu membuat Jung Won rasanya hampir gila dan sesak napas.

Kalau ada orang lain yang melihat, mungkin mereka akan salah paham mengira tatapannya itu adalah tatapan perhatian seorang lelaki pada kekasihnya. Namun, Jung Won tahu pasti apa maksud tatapan tajamnya itu. Lelaki itu ingin meng-*upgrade* Jung Won dengan uang. Semakin mewah dan semakin banyak aksesoris yang Jung Won kenakan, tatapan dan penilaiannya semakin tajam. Jung Won sama sekali tidak mengerti mengapa ia harus diperlakukan seperti ini, padahal dirinyalah yang membantu lelaki itu. Lelaki ini pasti selama ini salah mengartikan kata ‘minta tolong’ dengan ‘memerintah’ atau ‘menyuruh’.

“Karena tubuhnya termasuk langsing, sepertinya ia cocok mengenakan pakaian apa saja.”

“Gaun hitam itu singkirkan saja, terlalu terbuka.”

“Wah, Direktur Kim ternyata agak konservatif ya.”

“Tidak lihat kalau bagian dadanya agak minim? Jadi, kalau ia mengenakan gaun itu, tidak bisa menampilkan sensasi sesuai yang diinginkan oleh perancang busananya. Tidak peka sekali.”

Oke, dadaku ini memang datar. Terserahlah, mungkin orang ini memang sangat peka. Tetapi tetap saja ia sama sekali tidak memiliki sopan santun.

Berbeda dengan manajer toko yang menanggapi ucapan itu dengan tawa datar, Jung Won terlihat hampir menangis dengan mata memerah.

“Jangan khawatir. Kalau dadamu terlalu besar, kau pasti tidak akan ada di tempat ini.”

“Kenapa?”

“Pasti terlihat bodoh.”

“Hah, omong kosong. Jelas-jelas kau yang terlihat lebih bodoh. Kau tahu tidak, ukuran dada itu tidak ada hubungannya dengan ukuran otak. Justru orang seperti kau yang memilih wanita hanya dari penampilan luarnya saja yang bodoh. Otak udang.”

Jung Won menyahut dengan ketus mendengar penilaian Geon Hyeong yang tidak masuk akal itu. Melihat pemandangan yang di luar dugaan itu, manajer toko itu terlihat panik. Manajer toko tidak menyangka kalau Jung Won berani melawan dan menghina Geon Hyeong. Ia menatap wanita itu dengan cemas. Jung Won tidak peduli dan wajahnya seolah berkata ‘ini kan bukan kesalahanku’.

Akan tetapi, sepertinya kedua orang itu sama sekali tidak sadar dengan kesalahan masing-masing. Padahal, biasanya jarang ada orang yang semakin ketahuan perilaku buruknya setelah semakin sering bertemu dan berkomunikasi. Namun, orang seperti itu kini ada di depan matanya.

Meskipun Jung Won sudah memperkirakan sifat Geon Hyeong sejak ia mencari istri melalui iklan di koran itu, ternyata yang lebih parah, lelaki ini hanya menilai orang dari penampilan luarnya saja. Apa lelaki seperti ini benar-benar mengerti apa itu cinta? Apa sebenarnya dia benar-benar mencintai wanita itu?

Yah, wanita itu memang cantik. Mungkin dadanya juga besar. Entah kenapa, Jung Won yang biasanya tidak pernah memusingkan ukuran dadanya tiba-tiba merasa tidak puas dengan ukuran cup A-nya.

Geon Hyeong mengabaikan pendapat Jung Won sepenuhnya dan memilihkan sebuah gaun sutra berwarna pink muda, seperti warna bunga bluberi yang ada di dalam rumah kaca. Harus diakui, ia telah membuat Jung Won yang berbadan mungil itu terlihat menawan dan memesona.

Jung Won menundukkan kepalanya untuk merapikan bagian rok gaun itu dengan hati-hati agar tidak kusut ketika ia tanpa sengaja melihat kalung yang tergantung di lehernya. Kalung yang tidak cocok dikenakan dengan gaun ini. Jung Won ragu sesaat apakah sebaiknya ia

melepas kalung ini atau tidak. Namun, ia tidak ingin sampai harus berbuat seperti itu dalam sandiwara yang sebenarnya tidak ingin ia lakukan ini. Acara pernikahan orang lain, gaun dan sepatu yang dipilihkan oleh orang lain, sampai didandani sesuai selera orang lain. Semua itu benar-benar membuat Jung Won merasa tidak nyaman. Jung Won menyembunyikan kalungnya di balik pakaian dalamnya dan memohon.

Ibu, semoga urusanku dengan orang ini hanya sampai di sini saja.

Jung Won kembali merapikan gaunnya dengan wajah tidak nyaman.

“Aku sebenarnya tidak membutuhkan semua ini.”

“Ini semua juga untuk dirimu sendiri. Anggap saja sebagai baju baja untuk persiapan perang.”

Mendengar gumaman Geon Hyeong yang seolah hendak menghiburnya, Jung Won menatap ‘baju baja’ cantik yang dikenakannya. *Baju baja?* Memangnya gaun tipis ini mampu melindunginya dari serangan apa?

“Baju baja?”

“Mungkin saja orang-orang itu nanti akan menyerangmu.”

Geon Hyeong memperingatkan Jung Won dengan wajah tanpa ekspresi.

Geon Hyeong tahu alasan Shin Hee mengundang dirinya dan Jung Won. Mungkin saja itu bukan hanya undangan dari Shin Hee, melainkan juga undangan dari ibunya sendiri, keluarga Shin Hee, dan keluarganya sendiri. Kali ini, Geon Hyeong pun memiliki tujuan yang sama dengan orang-orang yang memiliki maksud dan tujuan tertentu itu. Oleh karena itu, pasti seluruh tatapan mereka akan tertuju pada wanita yang mendampinginya di acara pernikahan itu.

“Siapa?”

“Misalnya, orang-orang di sekitarku?”

“Orang-orang di sekitarmu? Maksudmu keluargamu? Ini kan tidak sesuai dengan perjanjian kita.”

Jung Won berseru dengan nada panik. *Keluarganya?* Ia sama sekali tidak berniat untuk menemui keluarga laki-laki yang belum terlalu ia kenal ini di acara pernikahan seorang wanita yang bahkan tidak ia kenal.

“Mungkin.”

“Sepertinya tidak hanya sekadar ‘mungkin’.”

Jung Won membelalak matanya menatap Geon Hyeong yang pura-pura tidak melihatnya.

“Jangan khawatir. Toh setelah acara hari ini, kau tidak akan bertemu dengan mereka lagi.”

“Termasuk bertemu denganmu, kuharap.”

Jung Won berkata dengan sungguh-sungguh. Tidak hanya dengan keluarganya, ia juga sudah berniat untuk mengakhiri urusannya dengan lelaki ini. Lalu, ia tidak akan membiarkan dirinya ‘diserang’ oleh keluarga Geon Hyeong begitu saja.

“Tapi, kenapa keluargamu akan menyerangku?”

“Karena mereka akan mengira kau adalah kekasihku, meskipun hanya untuk satu hari ini.”

Jung Won kembali mengernyitkan dahinya mendengar kata ‘kekasihku’. Jung Won bukan kekasih siapa pun dan bahkan ia sama sekali tidak berniat menjadi kekasih laki-laki ini. Lagi pula, kenapa orang-orang itu menyerang kekasih lelaki ini? Apa jangan-jangan lelaki ini juga sering mengancam dan menculik keluarganya? Meskipun Jung Won tahu bahwa lelaki ini memang kurang ajar dan ia bisa memaklumi jika lelaki ini memiliki musuh di mana-mana, bukankah yang namanya keluarga tetaplah keluarga?

“Sebenarnya apa yang telah kau lakukan pada keluargamu?”

“Kan sudah kukatakan, kalau aku ini anak yang lahir di luar nikah.”

“Jadi, mereka mau memisahkanmu dengan kekasihmu, begitu?”

Geon Hyeong memang menyahut dengan wajah datar, namun Jung Won tidak bisa tidak mengerutkan dahinya. Ternyata, keluarganya tega memisahkannya dari kekasihnya hanya karena lelaki ini adalah anak yang lahir di luar nikah. Padahal, tidak ada siapa pun yang berhak untuk berbuat seperti itu di dunia ini.

“Begitulah.”

“Aku tidak mengerti. Jangan-jangan kau pernah melakukan kesalahan pada orang-orang itu?”

Jung Won yang tadinya berpikir bahwa itu bukan urusannya akhirnya bertanya dengan tidak sabar. Kali ini adalah ketiga kalinya ia bertemu lelaki ini. Setiap bertemu dengannya, lelaki ini selalu membuat emosi dan amarah Jung Won memuncak. Meskipun lelaki ini adalah orang lain baginya, perlahan ia mulai mengenal lelaki yang tidak terasa seperti ‘orang lain’ baginya.

“Lahir sebagai anak di luar nikah adalah sebuah kesalahan. Makanya mereka bersikap seperti itu.”

“Kesalahan? Memang siapa yang mengatakan itu padamu?”

Jung Won yang tadinya ragu, kini bertanya dengan tajam sambil menatap Geon Hyeong. Ucapan seperti itu bukan hanya tidak adil, tetapi juga sangat kejam dan tidak beradab. Memang siapa yang bisa mengendalikan kelahiran seseorang di dunia ini? Memang ada orang yang bisa memilih orangtuanya sendiri?

“Belum ada.”

Geon Hyeong menjawab dengan ringan sambil menatap Jung Won yang berapi-api. Ia memang pernah beberapa kali mendengar orang berbisik-bisik mengenai dirinya ketika ia masih kecil. Namun, ketika ia ditentukan sebagai salah satu calon penerus Goryo Grup, perlakuan orang-orang di sekitarnya langsung berubah. Meskipun orang-orang membenci dan mencemoohnya, tidak ada yang berani terang-terangan berkata seperti itu padanya.

“Sepertinya mereka membicarakanmu di belakang, tapi aku tidak peduli. Aku tidak ingin repot mengurus para pengecut seperti itu.”

“Benarkah?”

Jung Won menatapnya dengan tatapan penuh arti. Geon Hyeong yang sempat terdiam melihat tatapan wanita yang polos dan jujur itu kemudian tersadar dari lamunannya dan memalingkan wajahnya.

“Apa maksudmu?”

“Aku juga tidak suka mendengar sebutan ‘anak yatim piatu’. Baik di belakang maupun di depanku.”

Jung Won berkata dengan suara pelan. Sebutan itu seolah menggambarkan kisah hidup mengerikan seorang anak yang tumbuh besar tanpa orangtuanya. Ia juga tidak suka mendengar ucapan yang mengatakan ‘pantas saja tingkahnya seperti itu, pasti karena tidak punya orangtua’. Decakan sedih dan tatapan kasihan dari orang lain juga membawa luka bagi Jung Won dan adik-adiknya. Oleh karena itu, ia harus menjadi kakak yang lebih kuat bagi adik-adiknya. Sekarang, mau tidak mau ia harus menghadapi perlakuan keluarga lelaki ini yang mungkin saja lebih keras dari itu.

Ia tahu pasti bagaimana perasaan seseorang yang selalu mendapat penolakan.

Ia pun tahu betapa besar rasa kesepian yang harus ditangani seorang diri dalam situasi itu.

Ia juga tahu betapa tajamnya tatapan orang lain.

Untuk kali ini, Geon Hyeong tidak bisa menatap tatapan mata Jung Won yang memandangnya dengan serius.

Mereka kemudian tiba di sebuah hotel terkenal yang namanya pernah Jung Won dengar sebelumnya. Begitu mereka turun dari mobil, Geon Hyeong mengulurkan tangannya ke pinggang Jung Won yang membuatnya terkejut.

“Cepat pegang tanganku.”

“Sudahlah, aku bisa jalan sendiri.”

Akan tetapi, melihat wajah Geon Hyeong yang mengabaikan pendapatnya, lagi-lagi Jung Won menyerah dan menurutinya. Percuma saja berdebat dengan orang ini. Jung Won yang menatap uluran tangan Geon Hyeong dengan sebal itu akhirnya terpaksa menggandeng lengan Geon Hyeong. Seketika itu juga, rasa hangat yang mengalir dari tubuh Geon Hyeong membuat aliran darahnya seolah lebih cepat. Layar penutup panggung perlahan mulai diangkat.

“Apa yang nanti harus kulakukan?”

“Tidak ada.”

Jung Won berbisik pelan dengan nada cemas sementara Geon Hyeong tetap menyahut dengan dingin.

Sesaat Jung Won sempat kesal dengan perlakuan dinginnya itu. Namun, ia dapat merasakan dari ujung tangannya bahwa Geon Hyeong pun merasa cemas. Jung Won pun sadar bahwa sikap dinginnya itu tidak sungguh-sungguh. Lelaki ini pun berusaha sabar dan bertahan dalam situasi ini.

Tentu saja sulit baginya untuk bersikap santai saat ini, di situasi ketika ia harus melepaskan wanita yang ia cintai untuk menikah dengan orang lain.

Akan tetapi, situasi ini juga bukan situasi yang mudah bagi Jung Won. Setelah diancam dan dimintai tolong, sekarang ia harus berpura-pura akrab dengan lelaki yang sebenarnya bukan siapa-siapa baginya. Apalagi, ia juga harus bertemu dengan wanita yang dicintai oleh lelaki ini dan mungkin dengan keluarganya juga. Di tengah lingkungan dan orang-orang yang sama sekali asing itu, Jung Won merasa takut dan tidak tahu harus berbuat apa. Ia menyentuh kalung cincin pemberian ibunya yang tersembunyi di balik bajunya dan menarik napas panjang.

“Hei, tenang saja. Semuanya akan baik-baik saja.”

“Tentu saja. Asalkan kau tetap tutup mulut.”

Mendengar Jung Won yang menghiburnya pelan, lelaki itu kembali menyahut dingin.

“Apa maksudmu?”

“Kau tidak usah berkata apa-apa, diam saja.”

“Tidak usah berkata apa-apa?”

Jung Won kembali bertanya menanggapi ucapan yang bernada memerintah itu. *Tidak usah berkata apa-apa katanya?* Rasa simpati sesaat Jung Won pada Geon Hyeong langsung hilang begitu saja.

“Iya. Toh ucapanmu itu pasti tidak akan membantuku sama sekali. Kalau sampai kau berani berkata macam-macam, aku tidak akan memaafkanmu.”

“Sepertinya lebih baik kalau aku berkata macam-macam lalu kita berpisah. Setidaknya aku lebih nyaman seperti itu.”

“Bukankah kau berkata, di dunia ini tidak hanya ada yang namanya ‘mengancam’, tapi juga ‘minta tolong’?”

Hah. Benar-benar orang ini. Geon Hyeong membalikkan perkataan Jung Won. Berani-beraninya orang yang telah menyeretnya ke situasi yang tidak masuk akal ini malah menggurunya.

“Kau ini benar-benar...”

“Aku serius. Aku mohon, jangan mengucapkan sepatah kata pun. Jangan mempermalukan dirimu sendiri dengan ucapan yang tidak perlu.”

Mendengar permintaannya yang tidak masuk akal itu, Jung Won memandangnya dengan kesal. Sementara itu, Geon Hyeong terlihat tidak peduli dengan reaksi Jung Won. Ada sesuatu yang memang menjadi bakat sejak lahir dan ada juga sesuatu yang tidak bisa disembunyikan. Meskipun wanita ini sudah ‘dibungkus’ dengan gaun dan *make up* yang mewah, Geon Hyeong tidak berani berharap wanita ini bisa bersikap dengan mewah seperti Shin Hee. Namun, sebagai gantinya, Jung Won memiliki keberanian dan ketegaran yang bahkan sulit dikalahkan oleh Geon Hyeong. Harga dirinya yang tidak bisa diremehkan di dunia ini. Satu hal itu saja cukup untuk membuatnya bertahan di situasi ini. Mudah-mudahan.

“Baiklah, kalau kau memohon padaku.”

“Aku mohon.”

Huh, baiklah. Pasti sebenarnya ia malu padaku kan?

Jung Won berdecak melihat wajah Geon Hyeong yang semakin tegang dan memperingatkannya dengan nada dingin.

Bukan kau saja yang malu padaku, aku juga sama sekali tidak bangga dengan sifatmu yang seperti itu.

Sebelum Geon Hyeong sempat mengucapkan apa-apa lagi pada Jung Won, tiba-tiba ibu tirinya dan para bibinya menghampiri mereka. Merasakan tangan yang memeluk pinggang Jung Won semakin kuat, Jung Won bergantian menatap Geon Hyeong dan wanita yang datang menghampiri mereka. Seorang wanita separuh baya menatap Jung Won

dengan tajam. Ia terlihat cantik namun dingin. Gaunnya yang berwarna perak terlihat mewah namun terasa kaku.

“Jadi, ini kekasihmu?”

“Ini ibuku. Dan ini bibi-bibiku. Cepat beri salam.”

Geon Hyeong memperkenalkan keluarganya secara singkat dan sebelum Jung Won sempat membuka mulutnya mengucapkan salam, salah seorang bibinya kembali mengkritiknya.

“Masa perempuan seperti ini bisa menjadi pacarmu?”

“Lama-lama kau mirip sekali dengan ayahmu, tidak tahu aturan.”

Jung Won berdiri dalam diam sementara penilaian para bibi Geon Hyeong semakin tajam. Meskipun Geon Hyeong tidak melarangnya berkata sepatah kata pun, sepertinya ia juga memang tidak akan memiliki kesempatan untuk membuka mulutnya. Seperti kata Geon Hyeong tadi, Jung Won benar-benar diserang dengan tatapan dingin dan komentar tajam mereka.

“Keluarganya kerja apa?”

“Tidak perlu tahu.”

Geon Hyeong menyahut singkat mendengar pertanyaan Nyonya Oh yang sejak tadi memperhatikan Jung Won sambil menyembunyikan senyum puasny. Identitas Jung Won yang sesungguhnya mungkin memang bisa terbongkar dalam sekejap. Namun, orang-orang itu belum mengetahui keberanian yang tersembunyi dalam diri Jung Won. Senjata rahasia. Pasti Jung Won yang akan menang dalam pertarungan ini.

“Aku tidak bertanya padamu. Lalu, kau tidak punya mulut ya?”

“Kau tidak tahu bagaimana cara mengucapkan salam? Masa kau hanya mengangguk-angguk seperti itu di depan orang tua.”

Kali ini, bibi-bibi yang lain kembali mengkritik Jung Won yang hanya tersenyum menanggapi. Berdasarkan pengalamannya terjun di masyarakat sosial selama ini, Jung Won tahu betul bahwa senyuman merupakan bentuk ucapan salam yang paling baik saat lawan bicaranya tidak memberinya kesempatan untuk berbicara. Para bibi yang selalu memotong pembicaraan setiap Jung Won hendak berkata sesuatu itu

beberapa saat kemudian pergi meninggalkan mereka. Benar-benar sebuah sikap yang kasar dan tidak menghargai orang lain. Nyonya Oh yang tetap tinggal di tempat itu sekali lagi menatap Jung Won dengan tajam. Wajahnya memang sama sekali tidak ia kenal, namun sejak pertama melihatnya, Jung Won tahu bahwa orang ini tidak perlu dikhawatirkan.

“Kau ini memang pendiam ya? Atau tidak bisa bicara?”

Mendengar pertanyaan yang penuh dengan nada curiga itu pun, Jung Won tetap menjawab dengan senyuman pahit. Sementara, Nyonya Oh yang tadi terlihat puas kini terlihat tidak senang.

“Aku tidak pernah menyuruhmu untuk membawa wanita yang bisu.”

“Sepertinya itu bukan urusanmu.”

“Ternyata kau memilih wanita yang sifatnya juga sepertimu, ya.”

Kali ini Nyonya Oh bergumam pelan dengan nada mencemooh tanpa melirik Jung Won sedikit pun. Ia kemudian meninggalkan mereka dan masuk kembali ke tempat acara pernikahan. Terlihat kepuasan terpancar dari langkahnya yang tegar. Mungkin ini lebih dari yang ia harapkan. Mungkin saja ia berharap hubungan antara Geon Hyeong dan wanita yang tetap tutup mulut sambil memperhatikan sekelilingnya itu bisa berlanjut, seperti yang diinginkan oleh keluarganya.

Begitu keluarganya hilang dari pandangannya, Geon Hyeong menarik Jung Won yang tetap membungkam mulutnya dan memperhatikan sekelilingnya sambil tersenyum itu ke salah satu sisi lobi.

“Apa-apaan kau ini?”

“Katanya aku tidak boleh mengucapkan sepatah kata pun. Aku hanya melakukan sesuai yang kau minta. Apalagi tadi kau sampai memohon-mohon padaku.”

Jung Won menanggapi protes Geon Hyeong dengan santai.

Geon Hyeong sesaat lupa kalau wanita ini bukanlah wanita yang mudah diatur. Meskipun ia malas berurusan dengan wanita yang bodoh, berhadapan dengan wanita yang terlalu pintar juga ternyata sangat

melelahkan. Sulit untuk menang berdebat dengan wanita ini. Karena bisa saja ia akan kehilangan lebih banyak daripada apa yang telah ia dapatkan.

Akan tetapi, ternyata wanita ini boleh juga dalam bertahan di situasi ini. Wanita ini ternyata memang pilihan yang tepat.

Balai pernikahan di hotel itu merupakan tempat mewah pertama yang didatangi oleh Jung Won. Meskipun lobi hotel itu saja sudah sangat mewah baginya, begitu memasuki balai pernikahan dan menginjakkan kakinya di karpet yang berwarna terang dan terlihat mahal itu, Jung Won seolah melupakan berbagai kekhawatiran di otaknya. Ia menghela napas dengan kagum.

Ruangan luas itu dipenuhi suara musik yang tenang dan wewangian yang lembut. Dindingnya yang berwarna keemasan dihiasi tirai putih dan di segala penjuru ruangan dihiasi buket mawar putih dan bunga peony berwarna merah muda. Di langit-langitnya yang tinggi, tampak lampu gantung mewah dengan hiasan kanopi berwarna putih di sekitarnya. Sementara, di tepi jalan yang akan dilalui oleh mempelai wanita dihiasi dengan karangan bunga berbentuk lingkaran dan diselingi oleh lilin dengan pegangan perak. Sebuah dekorasi yang membuat balai pernikahan itu terlihat sangat elegan.

Selain ruangan yang mewah itu, para tamu yang berpakaian rapi dan cantik serta suasana yang elegan juga membuat Jung Won merasa kagum dan terkejut di saat yang bersamaan. Ternyata ada juga acara pernikahan seperti ini, pikirnya. Barulah ia mengerti dan berterima kasih pada Geon Hyeong yang telah memilihkan gaun yang ia kenakan saat itu. Jung Won menundukkan badannya ke arah keranjang bunga berhiaskan renda di tengah meja dan Geon Hyeong segera menegurnya.

“Jangan bertingkah yang mencurigakan.”

“Bunga lisian ungu dan hortensia.”

Jung Won pura-pura tidak mendengar peringatan Geon Hyeong dan menunjuk ke arah keranjang bunga cantik yang terletak di tengah meja itu.

“Lalu kenapa?”

“Tidak apa-apa.”

Jung Won sangat mengagumi karangan bunga yang terlihat indah dan mudah rapuh itu, sementara Geon Hyeong terlihat sama sekali tidak tertarik.

Benar juga, memangnya ada yang bisa kuharapkan dari orang ini?

Jung Won kembali menegakkan badannya dan duduk di kursi yang telah disiapkan oleh Geon Hyeong. Kartu-kartu undangan yang berhiaskan satin keemasan terletak dengan rapi di sebuah nampan kecil keperakan yang tampak bersinar di bawah sinar lilin putih. Kemudian, di langit-langitnya juga tampak hiasan bunga mawar yang tergantung seperti pohon natal dan mengeluarkan wangi yang lembut. Pemandangan di dalam ruangan itu benar-benar luar biasa.

“Kau tahu tidak mengapa bunga-bunga mawar itu tergantung di balai pernikahan seperti ini?”

“Apa itu penting?”

“Bunga mawar adalah bunga rahasia yang menjaga rahasia sebuah perselingkuhan. Konon, bunga mawar dikirim oleh dewa kesunyian yang berjanji akan menjaga seluruh rahasia itu.”

Itu hanyalah sebuah mitos mengenai bunga. Namun, Geon Hyeong mengerutkan dahinya mendengar cerita Jung Won. *Apalagi yang membuatnya seperti itu?*

“Apa maksudmu?”

“Tidak ada. Hanya cerita mengenai bunga mawar.”

Geon Hyeong kelihatannya tidak terlalu tertarik dengan jawaban Jung Won. Tiba-tiba, ekspresi wajah Geon Hyeong berubah dan ia segera berdiri dari duduknya sebelum Jung Won melanjutkan ucapannya. Seorang wanita paruh baya datang menghampiri meja mereka dengan wajah terkejut dan tidak percaya.

“Yang benar saja, apa ini perbuatanmu?”

“Tolong jelaskan apa yang terjadi.”

Wanita yang tiba-tiba datang itu sepertinya adalah ibu dari mempelai wanita. Ia mengenakan *hanbok*¹¹ anggun dengan mawar merah muda yang tergantung di dadanya dan sarung tangan putih. Jung Won menatap wanita yang tampak terkejut itu dan Geon Hyeong yang kelihatannya tenang namun sebenarnya merasa gugup secara bergantian.

“Shin Hee menghilang.”

Jung Won dapat mendengar wanita itu berbisik pelan, berusaha agar para tamu di sekelilingnya tidak mendengar.

Shin Hee. Wanita itu menghilang di hari pernikahannya? Jung Won menatap Geon Hyeong dengan tatapan terkejut. Astaga, apa benar ini semua ulahnya? Saat itulah Jung Won sadar kalau adegan mempelai wanita yang kabur meninggalkan mempelai laki-lakinya tidak seindah dan sederhana yang ia lihat di dalam film.

“Benarkah ini bukan perbuatanmu?”

“Kalau memang ini perbuatanku, pasti aku berada bersama Shin Hee saat ini. Bukan dengan wanita ini.”

Mendengar jawaban Geon Hyeong yang tenang, ibu Shin Hee lalu memandang Jung Won yang terbelalak dan panik.

Tatapan wanita ini berbeda dengan tatapan ibu tiri dan para bibi Geon Hyeong tadi. Tatapan penuh penilaian, rasa lega, dan berubah menjadi tatapan putus asa. Kali ini pun, Jung Won benar-benar tidak bisa berkata apa-apa.

“Baiklah, karena kau adalah orang yang menepati janjimu. Kalau begitu, sebenarnya ke mana perginya anak itu?”

“Aku juga tidak tahu.”

“Kau sama sekali tidak tahu? Ah, benar juga. Kau harus tetap pura-pura tidak tahu. Kalau Shin Hee mencarimu pun, tolong abaikan saja dia. Aku mohon.”

“Jangan khawatir. Aku akan menepati janjiku.”

¹¹ Baju tradisional Korea

Sebelum wanita itu sempat mengucapkan terima kasih, Geon Hyeong segera memegang tangan Jung Won dan mengajaknya meninggalkan ruangan itu.

Jung Won yang seolah terseret karena kesulitan menyesuaikan langkahnya dengan Geon Hyeong dapat merasakan ketegangan mengalir di seluruh tubuh lelaki itu. Ia pun tidak berani menyentak tangannya atau berteriak padanya.

Tatapan para tamu yang menanti-nanti dimulainya acara pernikahan itu semua tertuju pada pewaris Goryo Grup dan pasangannya yang berjalan melintasi tengah ruangan. Namun, Geon Hyeong dan Jung Won sama sekali tidak memiliki waktu untuk memedulikan tatapan-tatapan itu. Sekarang bukan saatnya mereka memusingkan hal itu.

Dalam sekejap, mereka keluar meninggalkan tempat acara pernikahan itu dan masuk ke mobil. Namun, keduanya tidak mengucapkan sepatah kata pun. Di situasi seperti ini, hanya ada satu hal yang bisa mereka pastikan. Bahwa meskipun mereka sudah bersandiwara untuk menghadiri acara ini, pernikahan hari ini tidak akan bisa dijalankan.

“Kau tidak apa-apa?”

“Bukan urusanmu.”

Tidak tahan dengan suasana kaku dan tegang di dalam mobil itu, Jung Won akhirnya melontarkan pertanyaan dengan pelan kepada Geon Hyeong. Namun, yang ia dapat hanyalah jawaban yang dingin dan cuek. Meskipun begitu, kali ini Jung Won dapat memahaminya. Bukan pertanyaan seperti itulah yang diperlukan oleh orang yang pikirannya sedang kalut seperti ini.

Jung Won memalingkan wajahnya dan menatap ke luar jendela. Geon Hyeong pun tetap tidak memedulikan Jung Won dan menyalakan mesin mobilnya. Tiba-tiba, seseorang mengetuk kaca jendela mobil yang baru saja hendak berjalan itu.

“Apakah Anda Kim Geon Hyeong?”

Masih dengan wajah datarnya, Geon Hyeong menurunkan kaca jendela dan seorang laki-laki yang mengenakan seragam dan terlihat seperti karyawan hotel mengecek identitasnya.

“Ada apa?”

“Ini, Nona Yoo Shin Hee meminta saya untuk menyampaikan ini.”

Lelaki itu mengeluarkan sesuatu dengan hati-hati ke kaca jendela mobil Geon Hyeong. Sebuah buket cantik berisi bunga mawar merah muda, bunga *lily of the valley*, dan dihiasi oleh alangium.

Astaga. Jung Won menyembunyikan rasa terkejutnya diam-diam. Ekspresi Geon Hyeong yang menerima buket itu dengan tangannya terlihat lebih datar daripada yang ia duga. Namun, untuk pertama kalinya Jung Won yakin bahwa ia melihat rasa terkejut dan panik di tatapan mata Geon Hyeong.

Begitu rupanya. Ternyata orang ini hanya menyatakan perasaannya melalui tatapan matanya. Ekspresi wajahnya yang dingin dan datar itu sepertinya adalah ekspresi yang secara otomatis terlihat dari tubuhnya selama ini. Tangannya terlihat pucat karena memegang buket itu begitu erat.

“Jangan bertanya apa-apa.”

“Tidak ada yang ingin kutanyakan.”

“Jangan mengatakan hal ini pada orang lain.”

“Tidak ada orang lain yang bisa kuceritakan mengenai hal ini.”

Mendengar jawaban Jung Won yang tetap tenang, barulah Geon Hyeong yang sejak tadi menatap Jung Won memalingkan wajahnya. Ia lalu meletakkan buket bunga itu dengan hati-hati di kursi belakang dan menjalankan mobilnya.

Jung Won berusaha keras mengabaikan wangi yang muncul dari buket bunga di kursi belakang dan berusaha menghapus berbagai imajinasi yang muncul di dalam benaknya.

Makna dari mawar merah muda adalah janji cinta, bunga *lily of the valley* adalah kebahagiaan yang datang kembali, dan alangium adalah....

Apakah wanita yang mengirimkan bunga ini mengetahui makna dari bunga-bunga ini? Lalu, apakah lelaki ini juga tahu? Jung Won sekilas

melirik ke arah buket bunga di kursi belakang dan Geon Hyeong yang duduk di sebelahnya.

Bagaimana perasaannya saat ini? Apakah ia bahagia, atau justru... sakit hati?

Setelah melewati perjalanan yang sangat tidak nyaman, akhirnya mobil yang membawa mereka tiba di depan rumah Jung Won. Jung Won segera membuka pintu mobil dan turun. Geon Hyeong pun mematikan mesin mobilnya dan perlahan turun dari mobilnya.

“Mulai sekarang, kita tidak usah bertemu lagi.”

“Baiklah.”

Mendengar jawaban itu, Jung Won tersenyum kecil. Lelaki ini adalah orang yang tidak boleh ia temui lagi. Orang yang tidak ingin ia lihat lagi. Namun, Jung Won mendadak terkejut dan panik mendengar gumaman Geon Hyeong berikutnya.

“Tapi aku juga tidak yakin.”

“Apa maksudmu?”

Jung Won bertanya dengan tatapan memperingatkan sementara Geon Hyeong hanya diam.

Geon Hyeong bukannya tidak tahu apa arti dari batalnya pernikahan Shin Hee.

Pasti kondisi di dunia finansial akan kacau dan muncul berbagai gosip serta berita yang belum bisa dipastikan kebenarannya. Di tengah kekacauan itu semua, berita mengenai Kim Geon Hyeong yang seorang pewaris Goryo Grup pasti tidak akan terlewatkan. Untuk melepaskan diri dari berbagai berita dan gosip itu, mungkin saja ia akan membutuhkan bantuan wanita ini lagi. Geon Hyeong mengambil buket bunga yang tadi ia letakkan di kursi belakang mobilnya dan memberikannya pada Jung Won. Jung Won yang tidak menyangka dan terkejut dengan sikapnya itu membelalakkan matanya.

“Kenapa kau memberikan ini padaku?”

“Karena aku tidak membutuhkannya.”

“Aku juga tidak membutuhkannya.”

Jung Won berkata dengan sungguh-sungguh dan menggelengkan kepalanya. Meskipun bunga-bunga itu sangat cantik, ia tidak ingin memiliki bunga yang menjadi bentuk pernyataan cinta orang lain. Jung Won mengembalikan buket bunga yang tadi disodorkan ke dalam tangannya oleh Geon Hyeong, namun wajah lelaki itu terlihat sama sekali tidak tertarik dengan buket bunga itu.

“Kalau begitu, buang saja.”

“Astaga. Kau menyuruhku membuang bunga ini? Bunga secantik ini?”

Begitu Jung Won yakin bahwa lelaki itu akan membuang buket bunga ini, ia segera memegang erat buket bunga itu kembali.

Cinta adalah cinta dan bunga adalah bunga. Hanya karena kisah percintaan mereka yang menyedihkan, Jung Won tidak tega jika bunga-bunga ini sampai harus ikut menerima akibatnya. Setelah membereskan buket bunga itu, Geon Hyeong berbalik dengan wajah datar dan untuk pertama kalinya, Jung Won menahannya terlebih dahulu.

“Tunggu.”

“Kenapa?”

Wajahnya seolah berkata ‘memangnya ada lagi yang perlu kita bicarakan?’

“Yang lainnya bagaimana?”

“Yang lainnya?”

Geon Hyeong mengernyitkan dahinya, bingung mendengar pertanyaan itu. Jung Won lalu menunjuk gaun yang ia kenakan dan tas yang ia bawa. Meskipun kakinya tidak cantik, ia juga memperlihatkan kakinya yang mengenakan sepatu kulit domba mewah.

“Gaun dan tas ini. Lalu sepatu. Bagaimana kalau nanti kukirim lewat pos?”

“Buat apa aku menerima semua itu?”

“Barang-barang ini terlalu mahal untuk dibiarkan begitu saja.”

Lagi pula, barang-barang ini terlalu mewah untuk dimiliki oleh Jung Won. Gaun-gaun yang tadi ia coba di toko itu tidak memiliki label harga dan Jung Won tidak ingin membayangkan berapa harga gaun-

gaun itu. Sepertinya pakaian mahal seperti ini adalah ‘seragam’ yang ia janjikan di iklan istri kontrak itu. Kalau seperti itu, berarti orang ini memang sungguh-sungguh saat memasang iklan itu.

“Apa aku juga harus mengurus hal-hal seperti itu?”

“Tapi...”

Melihat Jung Won yang menggantungkan ucapannya, Geon Hyeong tanpa sadar tertawa heran di tengah situasi itu.

Wanita ini, benar-benar tidak bisa diduga. Geon Hyeong baru pertama kali melihat seseorang yang akan mengirimkan pakaian dan tas mahal yang telah ia belikan melalui pos.

“Kalau kau tidak perlu, buang saja. Aku juga tidak membutuhkannya.”

“Kau ini senang sekali membuang-buang barang ya.”

Jung Won menggerutu kesal dan menyerah menghadapinya. Meskipun gaun dan tas ini terlalu mahal untuknya, membuang barang mahal seperti ini pun sepertinya sangat keterlaluan.

“Anggap saja kenang-kenangan dariku, karena kau banyak membantuku hari ini.”

“Aku tidak terlalu suka kenang-kenangan mahal seperti ini.”

Lagi pula, bukan dirinya yang pantas menerima kenang-kenangan hari ini.

“Selamat tinggal. Dan semuanya akan baik-baik saja. Mungkin.”

Mendengar ucapan perpisahan tulus dari seorang wanita yang ia pilih dengan susah payah itu, Geon Hyeong menatapnya selama beberapa saat, seolah hendak membaca isi hati Jung Won. Setelah membuat Jung Won sedikit malu dengan tatapannya itu, barulah Geon Hyeong berbisik pelan, “Iya. Semoga saja. Sungguh.”

Mobil yang ia kendarai kemudian menghilang dari pandangan Jung Won. Meninggalkan buket bunga yang cantik, gaun dan tas yang mahal, serta Jung Won dengan berbagai pikiran rumit di otaknya.

Semoga saja semuanya baik-baik saja. Lelaki itu, juga wanita yang dicintainya.

Jung Won berdoa demi orang-orang di luar sana yang menderita karena cinta, yang sakit hati karena perpisahan.

Orang yang dicintai dan orang yang sedang jatuh cinta, semoga mereka bisa berbahagia dan tidak terluka lagi.

5. *Timing yang Luar Biasa*

Jung Won pikir dirinya tidak akan bertemu lagi dengan lelaki itu. Setidaknya sampai tadi malam ia masih berpikir seperti itu. Namun, sebuah telepon dari bank pagi ini membuat Jung Won mau tidak mau terpaksa menemui Geon Hyeong lagi. Jung Won seolah tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Kemudian, tanpa perlu dijelaskan pun, ia tahu bahwa lelaki itu ada di balik semua kejadian ini. Satu hal yang Jung Won tidak mengerti adalah mengapa lelaki itu ikut campur dalam urusannya dan mengacaukan kehidupannya.

Sebenarnya, apa yang ada di otak laki-laki itu sampai ia berbuat seperti ini?

“Laki-laki ini, sepertinya ia sudah gila.”

“Siapa?”

Bibi yang paling tua di kantin bertanya penasaran pada Jung Won yang bergumam seorang diri dengan wajah kesal sambil menggenggam telepon genggamnya erat-erat. Sebagai ahli nutrisi yang masih muda di kantin itu, Jung Won dikenal sebagai seseorang yang ambisius, baik hati, dan murah senyum. Seandainya saja ia mempunyai anak laki-laki, pasti ia sudah meminta Jung Won untuk menjadi menantunya. Namun, wajah Jung Won kali ini benar-benar terlihat menyeramkan. Seandainya ia sedang berpacaran pun, wajahnya itu tidak terlihat seperti wajah orang yang sedang jatuh cinta.

“Ada seorang laki-laki gila.”

“Siapa laki-laki itu?”

Siapa? Hm, entah bagaimana ia bisa menjelaskan tentang laki-laki itu. Sepertinya tidak ada kata yang tepat untuk menjelaskan seorang laki-laki yang suka bertindak semaunya sendiri itu. Jung Won berpikir keras berusaha mencari kata yang tepat untuk mendeskripsikan Geon Hyeong, sementara seketika saja, perhatian para *ajumma* di dapur itu tertuju pada kisah ‘lelaki’ Jung Won.

“*Aigu*, sepertinya ahli nutrisi kita ini sedang jatuh cinta.”

“Jatuh cinta apanya. Lelaki ini sudah punya wanita lain.”

Begitu Jung Won menggelengkan kepalanya dengan panik, para *ajumma* itu serentak langsung memasang wajah geram. Melihat ekspresi mereka, Jung Won yang sedang pusing pun mau tidak mau tertawa geli.

“Bibi, hari ini aku pulang duluan ya. Menu untuk besok kan *janchi guksu*¹² saja, jadi sekarang sepertinya tidak ada pekerjaan lagi.”

Karena menu *katsu*¹³ untuk hari ini sudah terjual habis, maka otomatis waktu makan malam pun telah selesai. Untungnya, besok adalah akhir pekan dan mereka hanya perlu menyiapkan satu jenis masakan sehingga tidak banyak yang perlu disiapkan sebelumnya.

“Ya, sepertinya tidak ada pekerjaan lain lagi. Pergilah, tidak usah khawatir.”

“Terima kasih.”

“Hati-hati.”

Para *ajumma* di dapur itu sungguh-sungguh memperingatkannya, namun peringatan itu seolah tidak terdengar oleh Jung Won.

Jung Won benar-benar tidak habis pikir dengan telepon mendadak tadi pagi. Manajer bank itu yang meneleponnya langsung. Bahkan, manajer bank itu meneleponnya secara pribadi dan mengatakan bahwa semua utangnya telah dilunasi, lalu disertai dengan ucapan ‘senang berbisnis dengan Anda’. Manajer bank itu bahkan juga mohon bantuannya untuk ke depannya nanti. Meskipun Jung Won telah menjelaskan berulang kali bahwa itu bukanlah uangnya, manajer bank yang sopan itu terus-menerus mengucapkan terima kasih secara berlebihan.

Kenapa ia berterima kasih padaku? Setelah dipikir-pikir dan dicek berulang kali, barulah Jung Won sadar bahwa Kim Geon Hyeong-lah yang berada di balik semua ini. Sebenarnya, apa yang diinginkan lelaki itu dan mengapa ia melakukan hal ini? Setiap bertemu dengannya, Jung

¹²Janchi guksu= mi yang terbuat dari tepung terigu dan dicampur dengan air kaldu ikan teri untuk kuahnya.

¹³Katsu= hidangan khas Jepang berupa irisan daging yang digoreng dengan dibalut remah roti.

Won selalu berharap bahwa itu adalah yang terakhir kalinya dan kini ia sudah muak harus berurusan lagi dengan lelaki itu.

Ketika ia mendapat telepon tadi pagi yang mengatakan bahwa seluruh utangnya telah lunas, tentu saja dalam hati ia benar-benar merasa seperti mendapat rezeki yang tidak terduga. Bahkan, hati kecilnya seolah berbisik padanya untuk pura-pura tidak tahu mengenai apa yang ada di balik semua ini. Namun, lelaki itu bukanlah orang yang rela berbuat baik dan membantu orang lain begitu saja.

Lelaki itu jauh lebih kejam daripada iblis dan pasti ada sesuatu yang harus dibayar di balik kebbaikannya itu. Jelas kalau perbuatannya ini ibarat umpan yang bisa saja langsung mencekik Jung Won sampai mati jika ia memakannya. Berurusan dengan utang bank rasanya masih lebih baik daripada berurusan dengan lelaki ini, karena setidaknya ia bisa mengetahui apa yang akan dilakukan oleh bank terhadap dirinya. Sementara itu, ia sama sekali tidak bisa menduga apa yang akan dilakukan oleh lelaki ini jika ia berurusan dengannya.

Jung Won mengernyitkan dahinya, membayangkan harus menemui lelaki itu lagi. Kemudian, ia kembali teringat dengan buket bunga saat itu.

Sebenarnya, apa yang ada di otak laki-laki itu?



Jung Won yang sudah bertekad bulat menemui lelaki itu akhirnya tiba di kantor lelaki si pembuat masalah itu. Namun, Jung Won tidak bisa beranjak selangkah pun dari lobi gedung itu. Meskipun Jung Won menjelaskan dengan tenang mengenai hubungannya dengan Geon Hyeong dan membujuk karyawan resepsionis itu dengan sungguh-sungguh, kelihatannya karyawan itu tidak percaya kalau direktur mereka memiliki kenalan seorang wanita berkaus kumal dan bercelana jins itu.

Baiklah. Meskipun Jung Won tidak ingin mengakuinya, memang inilah perbedaan jarak antara dirinya dan lelaki itu.

“Tolonglah, bagaimana kalau Anda coba meneleponnya dulu? Katakan saja Kang Jung Won ingin bertemu dengannya, pasti ia akan menemuiku.”

“Maaf sekali, tapi Anda tidak bisa menemuinya jika tidak membuat janji sebelumnya.”

“Tapi aku harus menemuinya.”

Karyawan resepsionis itu memang terlihat kesal, namun Jung Won juga rasanya sudah tidak bisa bersabar lagi. Kalau ia tidak menyelesaikan masalah ini hari ini, pasti ia akan merasa tidak tenang selama akhir pekan. Ia tidak bisa tenang dan menunggu masalah apa lagi yang dilakukan oleh lelaki itu. Kalau tahu akan seperti ini, seharusnya ia membawa saja kartu nama teman lelaki Geon Hyeong yang ia terima waktu itu. Namun, kartu nama itu masih tersimpan begitu saja di dalam tas mahal itu.

Setelah Jung Won membujuk dan merayu-rayu di meja resepsionis, akhirnya karyawan cantik itu mau tidak mau mengangkat teleponnya. Ekspresinya tiba-tiba berubah dan ia segera bangkit dari duduknya dan memperhatikan wajah Jung Won sambil tetap menempelkan gagang telepon itu di telinganya. Seketika itu, perlakuan karyawan resepsionis dan petugas keamanan lainnya yang menjaga ketat kantor itu terhadap Jung Won langsung berubah 180°. Jung Won menghela napas lega melihat ekspresi panik dan terkejut di mata mereka.

“Maaf, kami tidak mendapat pemberitahuan sebelumnya. Mari saya antar Anda ke tempat beliau.”

“Tidak perlu meminta maaf...”

Sebelum Jung Won menyelesaikan ucapannya, karyawan resepsionis yang sudah meletakkan teleponnya itu bergegas mengantar Jung Won menuju ke lift. Meskipun Jung Won kini merasa lega, perlakuan karyawan resepsionis yang terlalu baik itu juga membuatnya tidak nyaman.

Jung Won lalu menggenggam cincin di kalungnya dan menenangkan dirinya.

Kau pasti bisa, Kang Jung Won. Kau pasti menang dalam pertarungan dengan lelaki itu. Tidak, sama sekali tidak ada alasan mengapa aku harus kalah menghadapinya. Kenapa ia semaunya saja membayarkan utang orang lain? Lalu, sebesar apa bunga yang ingin ia terima, yang akan semakin memberatkan beban utang wanita itu?

Puas mendengar kabar dari sekretarisnya, Geon Hyeong meletakkan teleponnya dan menghadap ke lawan bicara di hadapannya. Kakek dan neneknya yang berusia lebih dari 80 tahun itu tetap sangat cerewet dan keras kepala. Meskipun sesungguhnya mereka sudah pensiun, pengaruhnya di Goryo Grup dan bahkan di dunia finansial masih cukup besar. Geon Hyeong pun tahu apa alasan kedua orang ini datang menemuinya seperti ini. Alasan yang sama dengan mengapa ibu tirinya dan Direktur Oh sering mengunjungi kantornya belakangan ini.

“Apa kau yang menyebabkan batalnya pernikahan putri pengusaha itu?”

“Bukan.”

“Lalu kenapa kejadian seperti itu bisa terjadi?”

Mendengar desakan kakeknya, Geon Hyeong tampak ragu sejenak. Sebenarnya, ia bisa menduga bagaimana hal itu bisa terjadi. Namun, itu bukanlah sesuatu yang patut diketahui oleh kakeknya.

“Yang pasti, itu bukan karena diriku.”

“Syukurlah. Perusahaan ayahnya benar-benar kacau saat ini. Untunglah kita tidak perlu mendapat salah paham gara-gara kejadian ini.”

“Lalu, siapa wanita yang menjadi pasanganmu kemarin? Bibi-bibimu banyak membicarakan tentangnya. Ibumu juga sudah bertemu dengannya kan?”

“Ya. Tapi aku juga tidak tahu pasti. Karena Geon Hyeong tidak mengenalkannya.”

Nyonya Oh berkata dengan nada seelegan mungkin sambil menatap wajah Geon Hyeong yang datar. Begitu melihat wanita itu, ia tahu

bahwa wanita itu memang cocok dengan Geon Hyeong. Tidak berkelas, tidak tahu sopan santun, dan tidak punya kekuatan apa-apa.

“Sejak kapan kau memedulikan wanita yang menjadi kekasihku?”

“Sejak kau membawanya ke acara resmi seperti itu. Siapa dia?”

“Kalian lihat saja sendiri.”

Geon Hyeong langsung menyahut dan berdiri begitu terdengar suara ketukan halus di pintu ruangnya. Pasangan suami istri Kim yang tidak mengerti maksud ucapan Geon Hyeong awalnya menyipitkan mata, namun seketika itu, rasa ingin tahu terpancar dari mata mereka. Perlahan Geon Hyeong berjalan menghampiri sekretarisnya yang mengantar Jung Won. Wajah Jung Won terlihat sangat marah dan emosi saat itu.

“Apa-apaan kau ini?”

“Jangan marah-marah seperti itu.”

Selama berada di dalam lift, Jung Won telah menyiapkan dirinya untuk menyerang lelaki itu. Ia harus berbuat seperti itu. Sedikit rasa simpati atau toleransi bisa sangat berbahaya saat menghadapi lelaki itu. Oleh karena itu, Jung Won berusaha bersikap setegas dan segalak mungkin kepada lelaki itu, yang sayangnya saat itu ia tidak sedang seorang diri.

“Kau sendiri yang datang ke sini, bukan aku yang memanggilmu.”

Geon Hyeong memanfaatkan Jung Won yang ragu karena terkejut melihat ada orang lain di ruangnya dan berbisik pelan di telinganya.

Lalu kenapa? Memangnya kenapa? Emosi Jung Won hampir saja naik kembali, namun ia langsung terdiam melihat orang-orang yang memandang ke arahnya.

“Ini dia wanita yang tadi Kakek tanyakan.”

Jung Won terbelalak mendengar kata ‘kakek’ yang keluar dari mulut Geon Hyeong. Seorang kakek dan nenek yang tidak salah lagi adalah keluarga Geon Hyeong, menatap Jung Won tajam dan perlahan menghampirinya. Seorang wanita yang kemarin ia temui di acara pernikahan itu juga memandangnya.

Ada apa ini? Mengapa mereka berkumpul di sini? Apa jangan-jangan lelaki ini sudah menduga kalau hari ini aku akan datang menemuinya? Rasa panik yang kini menekan rasa marahnya membuat Jung Won menatap Geon Hyeong yang tetap terlihat tenang dan santai, tidak ada kepanikan sedikit pun di wajahnya.

“Hei, Geon Hyeong *ssi*.”

“Tenang saja. Untung kau datang.”

Geon Hyeong berkata dengan lembut, tetapi Jung Won sama sekali tidak bisa tenang. Rasa amarah Jung Won mendadak lenyap melihat tatapan tajam dan penuh rasa ingin tahu dari anggota keluarga Geon Hyeong yang tertuju kepadanya. Jung Won kini benar-benar merasa malu dan bingung. Rasanya ia ingin segera pergi dan menghilang dari tempat itu, namun tangan Geon Hyeong yang memegang bahunya erat seolah tidak mengizinkannya pergi. Jung Won yang tidak bisa berbuat apa-apa akhirnya duduk di kursi yang disiapkan oleh Geon Hyeong dan barulah tangan lelaki itu lepas dari bahunya. Seketika itu juga, udara dingin di ruangan itu meresap ke tubuh Jung Won.

“Jadi, kau adalah kekasih Geon Hyeong?”

“Tadi kan sudah kukatakan.”

“Aku tidak bertanya padamu.”

Begitu Geon Hyeong menjawab pertanyaan Direktur Kim, Nyonya Hwang langsung menyahutnya dengan serius. Barulah Geon Hyeong terdiam, sementara Jung Won semakin meringkuk ketakutan. Meskipun wanita ini kini merasa gugup dan ketakutan, Geon Hyeong yakin bahwa Jung Won bisa melewati situasi ini dengan baik karena wanita ini adalah wanita yang pemberani dan tegar. Kalau wanita ini berani melawan Geon Hyeong, pasti ia juga berani menghadapi kakek Geon Hyeong. Mungkin saja kedatangan Jung Won yang tidak terduga hari ini justru akan mempermudah masalah ini. Bagi dirinya sendiri dan bagi Shin Hee. Tentu saja ini akan merugikan wanita itu, namun Geon Hyeong sama sekali tidak ingin melewatkan kesempatan ini.

“Nama saya Kang Jung Won.”

Setelah membungkukkan badan sambil mengucapkan salam, Jung Won menatap wajah kakek dan nenek Geon Hyeong. Begitu melihat wajah mereka, pikiran pertama yang terlintas di benaknya adalah pasti lelaki itu mirip dengan ayahnya. Lalu, apabila lelaki itu tua nanti, pasti ia akan terlihat sama seperti kakek tua dengan tatapan mata tajam yang ada di hadapannya saat ini.

“Ehem, lalu, siapa orangtuamu?”

Seolah mengabaikan ucapan salam Jung Won yang sopan itu, Nyonya Hwang, istri Presiden Kim, langsung melontarkan pertanyaan yang tempo hari pun sempat Jung Won dengar di acara pernikahan itu. Bagi orang-orang ini, latar belakang orangtuanya sepertinya sangat penting.

“Ya?”

“Kau ini membuatku tidak sabar. Masa kau tidak mengerti pertanyaanku. Barusan kan kutanya, apa pekerjaan orangtuamu.”

Sebuah pertanyaan formalitas. Melihat penampilan Jung Won yang mengenakan kaus lusuh dan celana jins yang sobek itu saja, seharusnya mereka bisa mengira apa pekerjaan orangtuanya.

“Kedua orangtua saya sudah meninggal dunia.”

Nyonya Hwang bertanya dengan sebal, dan Jung Won yang panik segera menjawab pertanyaan itu. Begitu mendengar jawaban Jung Won, helaan napas kecewa langsung keluar dari mulut Nyonya Hwang. Nenek lelaki ini secara tidak langsung telah memperlakukan Jung Won. Ternyata, sifat anggota keluarga lelaki ini benar-benar sama tidak sopannya dengan lelaki ini. Ternyata, yang namanya hubungan sedarah tidak hanya memengaruhi fisik saja, tetapi juga memengaruhi sifat seseorang.

“Lalu, apa pekerjaanmu?”

“Saya bekerja di kantin Universitas Kyung Hwan.”

“Kantin? Masih lebih baik kau membuat skandal dengan Shin Hee.”

Mendengar jawaban yang tidak terduga itu, Presiden Kim dan istrinya menatap Geon Hyeong sambil berdecak kecewa.

Jung Won yang diremehkan dan dicemooh secara terang-terangan itu menarik napas pendek dan menggenggam kalung cincin ibunya sambil menenangkan dirinya.

Ibu, apa benar kalau aku mengucapkan kata sabar tiga kali, maka aku bisa menahan diri untuk tidak membunuh orang-orang ini? Saat ini, janganakan tiga kali, 30 kali pun sepertinya tidak cukup.

“Jadi, sebenarnya...”

“Oh ya, apa pekerjaan ayahmu sewaktu beliau masih hidup?”

Jung Won baru saja hendak membuka mulut dan menjelaskan situasi ini, namun lagi-lagi mereka mengabaikan ucapannya. Benar-benar orang yang suka berbicara semaunya dan hanya mau mendengarkan hal-hal yang ingin mereka dengar. Sama persis seperti lelaki ini. Ternyata, bukan hanya penampilannya saja yang mirip. Jung Won menghela napas putus asa. Mau bagaimana lagi? Kalau ia tidak ingin berkelahi dengan orang-orang ini, maka tidak ada cara lain selain bersabar dan menahan diri.

“Dulu beliau bekerja di sebuah taman. Pernah bekerja di perkebunan buah juga sebentar.”

“Bekerja di taman itu sebagai tukang kebun maksudmu? Astaga, bekerja di kebun buah-buahan lagi. Ternyata kau tidak belajar banyak ya di kampung seperti itu.”

“Ya. Meskipun saya memang tidak memiliki pendidikan yang tinggi, kedua orangtua saya dulu pernah mengajarkan tentang apa itu sikap kurang ajar dan tidak menghargai orang lain.”

Mendengar jawaban Jung Won yang pelan tetapi pasti itu, suasana ruangan kantor itu mendadak hening sejenak. Keheningan yang sangat singkat itu kemudian diakhiri dengan decakan heran dari Presiden Kim.

Presiden Kim menatap Jung Won dengan wajah tidak percaya.

Berani-beraninya anak ini.

Sementara itu, Geon Hyeong meneguk kopinya sambil tersenyum.

Dalam hati ia merasa senang dan puas karena rasa frustrasinya saat menghadapi wanita ini kini juga dialami oleh kakek dan neneknya. Geon Hyeong memang bukan orang yang mudah diatur dan begitu

pula dengan Jung Won. Meskipun Geon Hyeong juga tidak tahu apa yang sebenarnya ia harapkan dari wanita ini, sikap Jung Won yang berani itu berhasil membuat Geon Hyeong merasa puas.

“Ternyata kau belajar tentang sesuatu yang sangat penting juga. Tapi, kedua orangtuamu sepertinya tidak mengajarkan bagaimana bersikap sopan kepada calon keluarga pasanganmu.”

“Karena mereka tidak sempat melihatku tumbuh dewasa dan siap menikah untuk memberitahu hal itu. Tetapi mereka memberitahuku bahwa bersikap sopan itu bukan berarti rela dihina dan diinjak-injak. Meskipun begitu, aku minta maaf kalau ternyata sudah tidak sopan kepada kalian.”

Jung Won menundukkan kepalanya dengan kaku sementara Presiden Kim dan istrinya saling berpandangan. Direktur Oh dan Nyonya Oh pun terlihat sangat terkejut. Jung Won mungkin tidak memahaminya, tetapi bagi orang-orang yang sudah terbiasa cepat dalam membaca situasi ini, kata ‘calon keluarga’ yang terlontar dari mulut Presiden Kim berarti izin mengenai pernikahan mereka. Nyonya Oh terlihat puas, sementara Geon Hyeong hanya memandang Jung Won dengan tatapan yang sulit dimengerti. Jung Won pun tidak mengerti arti tatapan yang tertuju pada dirinya itu.

“Aku maklum. Menemui keluarga calon suami untuk pertama kalinya memang bukan hal yang mudah.”

Rasanya ia tidak perlu memaklumi seperti ini, batin Jung Won. Lalu, keluarga calon suami? Mengerikan sekali ucapannya itu.

Jung Won baru saja hendak membantah ucapan itu ketika tangan Geon Hyeong yang besar memegang tangannya yang tertangkup di atas lututnya. Seolah memerintahkannya untuk tetap diam. *Diam? Yang benar saja.*

“Bukan itu maksudku.”

“Iya, memang. Lain kali, sebaiknya kau lebih menjaga sopan santun jika bertemu dengan orang yang lebih tua.”

“Kalau begitu, kapan kalian akan menikah?”

Jung Won berulang kali meyakinkan dirinya bahwa ‘pernikahan’ yang dimaksud bukanlah pernikahannya dengan lelaki ini. Namun, ekspresi wajah orang-orang yang ada di ruangan itu, kecuali dirinya sendiri, sepertinya tidak berkata seperti itu.

Tidak mungkin. Pernikahan ini sama sekali tidak boleh terjadi dan tidak akan terjadi.

“Masih terlalu cepat untuk membicarakan hal ini.”

Mendengar jawaban Geon Hyeong, Jung Won semakin menatapnya geram yang lagi-lagi tidak digubris oleh lelaki itu.

“Lalu kau akan tinggal bersama kami?”

“Tidak.”

Bantahan Jung Won itu sesungguhnya adalah bantahan atas keseluruhan pernikahan ini. Namun, ibu Geon Hyeong kelihatannya tidak memahaminya seperti itu.

“Benar juga. Bukan hal itu yang penting saat ini.”

“Oh ya, aku dengar vila yang kau tempati sekarang sedang direvonasi, sekalian saja didesain agar cocok untuk rumah pengantin baru.”

Geon Hyeong baru saja membicarakan masalah renovasi vila itu minggu lalu dengan Jason, dan hanya mereka berdua yang mengetahui hal ini. Ia hanya tersenyum pahit ketika mengetahui bahwa Nyonya Oh sudah mengetahui rencana renovasi yang bahkan sama sekali belum dimulai itu. Memang tidak ada yang tidak luput dari tangan ibu tirinya itu.

“Boleh juga.”

Orang ini benar-benar! Meskipun masalah renovasi vila ataupun pernikahan ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan Jung Won, ia tetap saja merasa tidak tenang dalam pembicaraan itu.

“Biar nanti kuutus orang untuk mengurus masalah itu. Lalu, selama itu, kau tinggal di rumah saja dulu. Setelah ada kasus Shin Hee kemarin, kau harus hati-hati. Jangan sampai ada gosip lain lagi.”

Nyonya Oh berkata kepada ibu mertuanya seolah mengabaikan pendapat Geon Hyeong. Pada akhirnya, sebisa mungkin mereka ingin membatasi dan mengontrol ruang gerak Geon Hyeong.

“Kau pasti tidak nyaman kalau tinggal di hotel kan?”

“Jangan, ia tidak boleh tinggal di hotel. Bagaimana kalau ada kasus lagi seperti saat itu? Membuat malu keluarga saja.”

Nyonya Hwang yang teringat kasus ketika Geon Hyeong mengadakan perjalanan bisnis ke New York segera menggelengkan kepalanya menanggapi pertanyaan Direktur Oh.

New York. Saat itu ada seorang wanita asing yang tiba-tiba menunggu di kamar hotelnya. Kemudian, dari cerita wanita yang diusir dari kamar hotelnya itu muncul gosip bahwa kelakuannya sama seperti kelakuan ayahnya dulu. Entah bagaimana caranya, kejadian yang berlangsung tidak lebih dari lima menit itu bisa sampai ke telinga kakeknya. Mungkin hanya Direktur Oh yang tahu rahasianya.

Toh gosip seperti itu sudah sering menimpanya. Oleh karena itu, kali ini pun Geon Hyeong tidak terlalu memusingkan gosip ringan seperti itu dan tetap berencana tinggal di hotel. Namun, segalanya akan berubah jika Jung Won ada di sisinya. Geon Hyeong tersenyum sambil menatap Jung Won yang sejak tadi duduk dengan gelisah sambil memelototinya. Wanita ini ternyata sangat berguna sekali.

“Aku berencana tinggal di rumah Jung Won.”

Lelaki ini bicara apa barusan?

Kenapa kau tinggal di rumah kami? Memangnya kau ini siapa? Benar-benar tidak tahu diri. Mendengar rencana Geon Hyeong yang tidak masuk akal itu, Jung Won kembali menoleh dan menatapnya tajam. Seperti biasanya, Geon Hyeong tidak memedulikan tatapan tajam itu.

“Tidak baik kalau pasangan yang belum menikah tinggal serumah. Kau tinggal di rumah saja dulu.”

“Di rumah Jung Won, adik-adiknya saja ada tiga orang. Kalian tidak perlu khawatir. Kemarin rumah mereka pun sempat kemasukan pencuri, jadi Jung Won pun akan lebih tenang kalau aku tinggal di sana.”

Tidak sama sekali. Never. Kemasukan pencuri apanya? Tidak mungkin ada pencuri yang masuk ke rumah yang tidak ada apa-apanya itu. Meskipun begitu, tidak akan kubiarkan lelaki yang seperti harimau ini masuk ke rumahku. Jung Won segera menyikut tubuh Geon Hyeong yang tidak bergerak sedikit pun. Ia hanya mengangguk dengan lembut sambil menatap Jung Won dengan malas.

Jangan khawatir. Tidak akan ada masalah apa-apa.'

Tatapan matanya yang dalam seolah berkata seperti itu. Jung Won rasanya ingin mengatakan bahwa keberadaan lelaki itu saja sudah menjadi masalah baginya, namun situasi tidak memungkinkannya berkata seperti itu. Beberapa saat kemudian, akhirnya keluarga Geon Hyeong pergi meninggalkan ruangan kantor itu saat Jung Won masih belum sepenuhnya sadar dengan apa yang sebenarnya telah terjadi.

Tubuhnya rasanya seperti dihantam oleh bom. Setelah tinggal mereka berdua di dalam ruangan itu, barulah Jung Won mengambil segelas jus yang ada di hadapannya dan langsung meneguknya sekaligus sampai habis. Ternyata, ia lebih gugup daripada yang ia sangka sampai ia merasa haus luar biasa. Mungkin di dalam tubuhnya sekarang ada api yang berkobar-kobar dengan hebat. Rasanya ia mengerti kenapa orang sampai bisa melakukan pembunuhan.

Di dalam hatinya, Jung Won berdoa dan mengucapkan berbagai mantra sekaligus.

Semoga hari ini aku tidak mencekik leber orang ini. Semoga aku tetap bisa bersabar dan menahan diri seperti yang telah kulakukan sampai detik ini.

"Cepat jelaskan."

"Kau kan sudah dengar tadi."

Geon Hyeong tidak terlihat panik sama sekali, malah wajahnya terlihat senang.

Orang ini sebenarnya sadar tidak sih dengan perbuatannya? Kelihatannya ia sadar sepenuhnya dan jelas ini semua adalah rencananya. Jung Won yang tidak tahan melihat sikap Geon Hyeong yang tidak peduli dan tidak tahu malu itu mengernyitkan dahinya dan menatapnya tajam.

“Bukankah ini sangat keterlaluhan? Barusan keluargamu menyuruh kita menikah.”

“Jangan khawatir. Orang-orang sepertiku tidak akan menikah dengan wanita seperti kau.”

“Tentu saja. Orang-orang sepertiku juga tidak akan menikah dengan lelaki seperti kau. Tidak akan.”

Geon Hyeong berbalik membelakangi Jung Won yang tidak mau kalah dengannya dan tersenyum kecil. Ia selalu senang melihat sikap wanita ini yang gigih dan berani. *Lalu, ‘orang-orang sepertiku’? Konyol sekali.*

Geon Hyeong merasa konyol sendiri dengan ucapannya tadi dan dalam hatinya ia bertepuk tangan atas jawaban Jung Won padanya yang sama konyolnya. Geon Hyeong dan Shin Hee sepertinya berhasil menemukan wanita yang sesuai selera Geon Hyeong saat itu. Kecuali satu hal.

“Tahu tidak, kau ini tidak lulus di syarat nomor satu?”

“Apa maksudmu?”

Sejak menginjakkan kakinya di tempat ini, Jung Won benar-benar merasa seperti masuk ke dunia lain. Meskipun lelaki ini menggunakan bahasa Korea, Jung Won sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakannya.

“Syarat pertama dari wanita yang kuinginkan adalah wanita yang tidak suka marah-marah. Pasti ia sengaja melupakan hal itu. Sengaja ingin menyusahkanku.”

“Siapa?”

“Sudahlah. Kau tidak perlu tahu.”

Lelaki yang sesaat tampak senang dan matanya bersinar cerah itu tiba-tiba kembali bersikap dingin dan tak acuh pada Jung Won.

“Aku juga tidak ingin tahu. Tapi aku benar-benar penasaran dengan rencana saat ini. Sebenarnya kenapa kau melakukan hal ini padaku?”

“Kalau dari awal kau tidak muncul di sini hari ini, mungkin hal ini tidak akan terjadi.”

“Kalau dari awal kau menjelaskan hal ini padaku, pasti hal ini tidak akan terjadi.”

Hah. Benar-benar. Padahal aku sudah menolongnya dan tidak meminta balasan apa-apa. Padahal lelaki ini yang seenaknya mencium Jung Won dan memohon-mohon bantuannya. Tetapi sekarang, ia malah bersikap seolah kalau awal dari semua masalah ini adalah Jung Won. Apalagi, sekarang ia malah melemparkan semua tanggung jawab atas semua kejadian ini pada Jung Won.

“Tadi itu kesempatan yang bagus untukku. Kalau bukan karena kau, mungkin mereka sudah salah paham denganku tadi.”

Lelaki itu menganggukkan kepalanya dengan tidak peduli dan mengakui kesalahannya sendiri. *Kurang ajar. Bagaimana mungkin aku bisa sampai merasa kasihan dan simpati barang sejenak kepada orang seperti ini,* sesal Jung Won.

“Salah paham apa?”

“Mereka pikir aku yang menyebabkan batalnya pernikahan Shin Hee.”

“Sepertinya itu bukan salah paham.”

Mendengar kritikan tajam Jung Won, Geon Hyeong hanya mengangkat bahunya seolah tidak ingin berkomentar apa-apa. Tingkahnya yang tidak mengiyakan dan tidak membantah itu sepertinya ia pelajari dari temannya yang berdarah campuran itu.

“Pokoknya aku tidak peduli. Kau selesaikan saja masalah ini sendiri.”

“Meskipun aku memohon lagi padamu?”

“Aku kan sudah pernah mengabulkan permohonanmu satu kali. Sekarang tolong dengarkan permohonanku.”

Jung Won berkata dengan tenang. Ia benar-benar tidak ingin berurusan lagi dengan lelaki ini. Setiap bertemu dengannya, Jung Won selalu merasa tidak nyaman, marah, dan seolah berada dalam bahaya. Rasanya seperti terseret ke tengah laut dalam yang dasarnya sama sekali tidak terlihat tanpa menggunakan peralatan keamanan sama sekali. Jung Won tidak tahu apakah Geon Hyeong mengerti perasaan seperti ini, meskipun pasti lelaki itu tidak peduli bagaimana perasaannya.

“Aku... Tolong jangan ganggu aku lagi. Aku ini orang yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Kim Geon Hyeong.”

“Kau masih tidak tahu? Kalau sekarang kita sudah memiliki hubungan khusus?”

Mendengar ucapannya yang tenang namun memojokkan itu, Jung Won secara refleks langsung menggelengkan kepalanya. Hubungan khusus apanya? Bagi Jung Won, ia sudah terlalu banyak membuang-buang waktunya untuk berurusan dengan lelaki ini.

“Uang yang sudah kau gunakan untuk membayar utangku akan segera kukembalikan begitu rumah itu terjual.”

“Lalu kau akan tinggal di mana?”

“Kami akan pindah ke desa dan tinggal di rumah bibi ayahku. Adik-adikku pun akan sekolah di sini sampai akhir semester ini saja.”

Jung Won mengatakan rencananya dengan yakin dan sungguh-sungguh. Ia sudah memilih jalan hidupnya yang sama sekali tidak akan berurusan lagi dengan lelaki ini. Namun, Geon Hyeong tidak bisa melepaskan wanita itu begitu saja. Ia dan Shin Hee sama-sama membutuhkan wanita itu.

“Aku membutuhkanmu.”

“Tidak. Yang kau butuhkan bukan aku, melainkan wanita yang lari dari pernikahannya itu. Yoo Shin Hee. Sebaiknya kau berbicara dengannya, jangan bersikap seperti ini.”

Selama beberapa detik, tatapan mata Geon Hyeong terlihat panik mendengar ucapan tegas Jung Won. Namun, ia segera memasang wajah datarnya kembali.

“Sudah terlambat.”

“Tidak. Masih belum terlambat. Wanita itu kan juga tidak jadi menikah. Sebaiknya kau segera menemuinya dan menahannya.”

Di mata Jung Won yang seorang *outsider* dalam hubungan kedua orang itu pun, terlihat jelas bahwa keduanya masih memiliki perasaan khusus. Oleh karena itu, kedua orang itu jugalah yang harus menyelesaikan masalah yang ada di antara mereka. Jung Won sama sekali tidak berniat untuk ikut campur dalam masalah percintaan mereka.

“Menurutmu, kami berdua akan bahagia jika tetap bersama?”

“Bukankah orang akan merasa bahagia bersama orang yang dicintainya?”

“Tidak. Tidak akan seperti itu. Jelas ia akan semakin menderita jika bersamaku.”

“Kenapa?”

Jung Won tidak bisa menahan diri untuk tidak melontarkan pertanyaan. Ia memang tahu kalau orang ini sering membuat masalah, suka bersikap semaunya, dan keras kepala. Namun, meskipun lelaki ini adalah lelaki yang paling payah bagi Jung Won, bisa saja ia menjadi lelaki yang terbaik bagi seseorang. Misalnya bagi Yoo Shin Hee, yang sampai rela membatalkan pernikahannya karena mencintai lelaki ini. Geon Hyeong menundukkan kepalanya seolah memohon lagi pada Jung Won. Padahal, ia bukan orang yang mudah menundukkan kepalanya di hadapan orang lain seperti ini, kecuali kalau menyangkut masalah wanita yang dicintainya.

Geon Hyeong yang hendak menjawab pertanyaan Jung Won kemudian mengalihkan pandangannya.

Seandainya ia sudah bertekad untuk melarikan diri bersama Shin Hee, bisa saja ia sudah melakukan hal itu saat ini. Namun, Geon Hyeong masih memikirkan ibu Shin Hee yang telah memohon padanya. Ia dan Shin Hee memang memiliki sifat yang serupa, namun mereka memiliki jalan masing-masing yang harus mereka tempuh.

“Kau punya pacar ya?”

“Tidak.”

“Atau calon suami?”

“Tidak ada. Tapi bukan itu yang penting saat ini.”

“Penting. Karena aku tidak ingin mengejar wanita yang sudah menjadi milik orang lain.”

Untuk kali ini, Jung Won setuju dengan jawaban Geon Hyeong. Meskipun ia adalah orang yang mencari istri dengan iklan di koran, setidaknya ia masih mempunyai perasaan. Apabila Jung Won memikirkan status ‘anak di luar nikah’ yang melekat dan mengganggu lelaki ini, terkadang ia bisa memahami tindakannya ini.

“Meskipun begitu, aku tidak ingin bertemu denganmu lagi.”

Jung Won tidak suka membohongi orang lain. Apalagi, berbohong bersama lelaki ini.

“Kalau begitu, apa kau tidak bisa membantuku? Agar aku bisa hidup tanpa salah paham seperti ini dan kau pun tidak perlu pindah ke desa.”

“Itu...”

“Pasti ada jalan keluarnya jika kita saling membantu.”

Geon Hyeong segera berusaha membujuk Jung Won sebelum wanita itu sempat melanjutkan kalimatnya. Lelaki ini ternyata memang orang yang tidak akan menyerah jika sudah menetapkan tujuannya.

“Masalahnya tidak sesederhana itu.”

“Kenapa?”

Kenapa? Memangya orang ini tidak memikirkan apa saja yang telah ia perbuat padaku sampai detik ini? Satu hal yang pasti, Jung Won tidak bisa memercayai lelaki ini. Meskipun ia sempat goyah melihat tatapan mata Geon Hyeong yang terlihat sangat terluka, sejak awal pun lelaki ini bukanlah orang yang bisa dipercaya. Mulai dari iklan di koran dan permohonannya yang tidak masuk akal, sampai ancaman di sela-selanya. Oleh karena itu, kali ini pun Jung Won tidak punya alasan untuk tidak menolaknya.

“Aku tidak mengerti kenapa aku sampai harus melakukan semua ini.”

“Karena tanpa disadari, kita sudah saling terlibat satu sama lain.”

Mendengar jawaban itu, Jung Won membelalakkan matanya. Keterlibatan dirinya dengan lelaki ini adalah sesuatu yang tidak boleh terjadi dan tidak akan terjadi kembali.

Bukankah mereka sama-sama mengetahui makna buket bunga berwangi lembut saat itu?

Sementara di hati kecilnya, Jung Won merasa sangat tertolong karena adik-adiknya tidak harus menjadi gelandangan yang tinggal di pinggir jalan.

Bila membayangkan hal itu, sepertinya tawaran lelaki ini pun tidak terlalu buruk. Namun, membayangkan harus tinggal serumah dengan lelaki ini, belum lagi harus melakukan segalanya sesuai dengan keinginan lelaki ini. Tanpa sadar Jung Won mengernyitkan dahinya, sementara Geon Hyeong tersenyum kecil seolah bisa membaca isi pikiran Jung Won.



Isi perjanjian mereka cukup sederhana. Pura-pura menjadi kekasihnya sampai wanita yang dicintainya itu benar-benar melakukan pernikahan.

Isi perjanjian itu memang tidak terlalu berarti bagi Jung Won, namun bagi Geon Hyeong sepertinya sangatlah penting. Selain itu, tawaran Geon Hyeong itu membuat seluruh masalah ekonomi Jung Won terselesaikan dengan mudah. Namun yang pasti, hal ini membuat Jung Won merasa tidak nyaman. Ibu Jung Won pernah memberitahunya untuk tidak menjual kebenaran demi uang, namun saat itu Jung Won dan Geon Hyeong sedang membuat suatu kebohongan bersama-sama.

“Kita sudah melakukan kesalahan. Kita berdua. Kalau seperti ini, berarti aku telah melanggar peraturan keluargaku,” sesal Jung Won sambil mengingat kembali isi peraturan keluarganya.

“Peraturan keluarga itu lagi?”

“Peraturan nomor 19, jangan membohongi orang lain karena membohongi orang lain sama saja dengan membohongi diri sendiri dan itu adalah perbuatan yang memalukan.”

“Di peraturan keluargamu itu tidak ada peraturan yang menyuruh untuk menolong orang yang sedang kesusahan?”

Geon Hyeong segera meyakinkan Jung Won begitu ia terlihat ragu.

“Ada. Peraturan nomor 15, jika ada orang yang kesulitan...”

“Nah, kalau begitu, berarti kau tetap mematuhi peraturan keluargamu itu kan?”

Geon Hyeong segera menganggukkan kepalanya seolah tidak ada masalah lagi padahal Jung Won belum menyelesaikan ucapannya. Dari awal, lelaki ini tidak tertarik dengan peraturan keluarga atau semacamnya. Yang penting, dirinya bisa memanfaatkan wanita ini untuk kepentingannya. Itu saja.

“Pintar sekali kau ini.”

“Memang.”

“Ya, aku tahu.”

Jung Won mendengus dan tertawa mencemooh mendengar jawaban Geon Hyeong yang jujur.

Geon Hyeong tahu bahwa dirinya memang pandai. Saat ini, yang tidak diketahui oleh Jung Won adalah apakah keputusannya ini benar-benar pilihan yang tepat. Keputusan yang cukup ceroboh dan terburu-buru. Selain itu, cukup berbahaya dan materialistis. Meskipun selain jalan keluar yang buruk ini masih ada jalan keluar yang lain, Jung Won terlalu terlena dengan keuntungan yang ada di depan matanya. Persis seperti tikus desa yang terpancing oleh sepotong keju yang diletakkan di atas perangkap. Tidak lama lagi ia akan tinggal satu rumah dengan lelaki itu selama lebih dari sepuluh hari. Kini ia harus membayar semuanya.

6. Teman Serumah yang Rewel

Akhir pekan seminggu kemudian, Geon Hyeong muncul di rumah Jung Won sambil membawa sebuah tas koper besar yang membuat Hee Won dan Sung Won terkejut melihatnya. Adik perempuannya tetap terlihat cantik, sementara adik laki-laknya terlihat agak bodoh. Lalu, anak kecil perempuan yang katanya adalah adik sepupunya itu terlihat sangat lincah dan berani. Geon Hyeong sama sekali tidak mengucapkan salam kepada tiga pasang mata yang menatapnya dan langsung memperhatikan ke sekeliling rumah berlangit-langit rendah itu sambil mengerutkan dahinya. Ruang tamunya sangat kecil dengan sebuah sofa untuk tiga orang berwarna biru kusam dan sebuah meja yang dilapisi taplak biru muda bergaris-garis terletak di dalamnya. Salah satu ujung ruang tamu itu langsung tersambung dengan dapur.

Di bagian dalam ruang tamu, di samping pintu geser tempat masuknya sinar matahari, tampak berjejer beberapa pot bunga yang membuat ruangan itu semakin terlihat berantakan. Di sisi dinding yang lain, tergantung sebuah foto keluarga yang sudah lama dan beberapa pigura yang berisi lukisan-lukisan yang terlihat jauh lebih kuno. Lalu, di bawahnya ada sebuah akuarium bulat yang membuat ruang tamu itu terlihat semakin sempit.

“Tidak, tidak.”

Chi-chi yang mulai berteriak nyaring melihat kedatangan orang yang tidak dikenalnya itu langsung memelankan suaranya begitu bertatapan dengan Geon Hyeong dan segera mengalihkan tatapannya. Sementara, Goliath awalnya mengendus-endus kaki Geon Hyeong yang terlihat tidak nyaman. Kemudian, ia menggulung ekornya di kaki Geon Hyeong dan mulai bermanja-manja dengannya.

“Sempit sekali ternyata.”

“Jangan banyak protes. Kau sendiri yang mau tinggal di sini.”

Jung Won menyahut gerutuan pelan Geon Hyeong dengan ketus dan dingin.

“*Ajossi* kenapa datang ke sini?”

“*Eonni*-mu belum memberitahumu?”

Hee Won yang telah menenangkan dirinya saat itu, kembali menjerit pelan mendengar kata ‘*eonni*’ keluar dari mulut lelaki itu. Seolah-olah kata ‘*eonni*’ di rumah itu melambangkan suatu hukum dan kekuatan tertentu.

“Tidak, sudah kukatakan aku tidak mau. Pokoknya aku tidak mau. *Eonni*, aku jelas-jelas sudah berkata padanya kalau aku tidak mau.”

Hee Won yang merasa bersalah sibuk beralasan kepada kakaknya dengan gemetar dan wajah ketakutan. Ia sama sekali tidak mengerti kenapa laki-laki itu ada di rumahnya saat ini.

“Aku tahu. Dia bukan datang ke sini karena kau.”

Sebenarnya, Jung Won ingin segera menjelaskan situasi ini kepada adik-adiknya, tetapi ia tahu bahwa membuat adik-adiknya memahami situasi ini bukanlah hal yang mudah. Ia sendiri pun terus-menerus memikirkan apakah keputusannya ini benar atau tidak semalam suntuk. Sekarang ini pun, rasanya ia ingin sekali melupakan perjanjiannya dengan lelaki ini. Namun, ia tahu bahwa ia tidak bisa berbuat apa-apa saat ini dan harus menerima situasi ini.

“Aku serius.”

“Iya, aku juga tahu.”

Meskipun Jung Won menganggukkan kepalanya seribu kali dan mengatakan bahwa dirinya tahu, sepertinya Hee Won masih tidak memahami ucapannya itu.

“Maaf, aku belum memberitahu mereka kalau kau akan datang.”

Jung Won menghela napas dan meminta maaf dengan suara pelan kepada Geon Hyeong yang hanya diam menyaksikan adik-adik Jung Won panik.

“Rumahmu memang selalu ramai seperti ini?”

“Kadang-kadang.”

Geon Hyeong yang sudah beberapa lama tiba di rumah itu namun sama sekali belum memperkenalkan dirinya, menggelengkan kepalanya dengan tidak sabar.

Sung Won yang kelakuannya kadang-kadang sama tidak sopannya, menyadari bahwa lelaki yang datang ke rumahnya itu adalah orang yang memasang iklan di koran saat itu. Orang yang membuat keluarganya kacau. Lalu, mengapa *nuna*-nya malah membawa orang yang dulu katanya sangat berbahaya itu ke dalam rumah ini? Sebagai lelaki tertua di rumah ini, Sung Won ingin menjaga keluarga ini jauh dari bahaya seperti ini.

“Apa kau tertarik dengan *nuna*-ku yang nomor dua?”

“Tidak.”

Mendengar jawaban Geon Hyeong yang tegas itu, Hee Won dan Sung Won langsung berpandangan dan mengangguk dengan wajah lega. Kini, mereka merasa lebih tenang. Hanya saja rasa curiga mereka semakin bertambah. *Kalau begitu, kenapa laki-laki ini ada di rumah ini?*

“Jadi sekarang ini *Ajossi* akhirnya sudah benar-benar hancur?”

“Akhirnya?”

Adik laki-laki Jung Won itu bertanya dengan wajah serius kepada Geon Hyeong yang masih tetap berdiri dengan wajah tidak nyaman.

Akhirnya. Seolah menyatakan hasil yang ditunggu-tunggu karena penyebab tertentu.

Akhirnya han... cur?

“Karena *eonni* pernah berkata kalau orang seperti *Ajossi* ini pasti gagal kalau berbisnis.”

So Hee yang pemberani menyahut pertanyaan Sung Won dan menjelaskan apa ‘penyebab’ yang dimaksud dengan jujur. Geon Hyeong mengangkat alisnya sejenak lalu memandang ke arah Jung Won yang pura-pura tidak mendengar percakapan mereka.

“Jadi, ia sudah mengutukku supaya aku hancur. Tidak, aku tidak hancur. Hanya bermasalah sedikit saat ini.”

“Masalah apa?”

Hee Won bertanya dengan rasa ingin tahu. Hee Won yang pintar itu pun sama sekali tidak mengerti mengapa seorang pewaris Goryo Grup datang ke rumah sempit ini di tengah malam seperti ini. Kemudian, ketiga bersaudara itu memasang ekspresi yang mencurigakan sambil

saling berpandangan dan berdecak heran seolah mereka berhasil menemukan alasannya.

“Apa jangan-jangan *eonni* yang memungutmu?”

“Apa?”

Geon Hyeong kembali bertanya pada Hee Won yang menggerutu dengan wajah tidak sabar. *Memungut? Siapa? Aku?*

“Soalnya, orang-orang biasanya membuang sesuatu yang sudah tidak mereka suka kepada *eonni*. Anjing, kucing, burung kakatua, kura-kura. Bahkan sampai bunga yang hampir layu sekalipun.”

“Kalau si Duldul, dia adalah anjing terlantar yang dibeli oleh *eonni* dengan harga mahal saat musim panas waktu itu. Kalau Romeo dan Goliath, mereka hanya kucing liar biasa.”

“Kalau Dodo, ia ditiptkan oleh anak kecil sebelah rumah selama satu bulan. Lalu, kalau Chi-chi, dia dibuang oleh seseorang yang waktu itu pindah rumah.”

Sung Won melanjutkan ucapan Hee Won sambil menunjuk ke arah kura-kura di dalam akuarium dan burung kakatua di dalam sangkar besi. Geon Hyeong mengikuti arah tangan Sung Won dan memandang kedua binatang tersebut. Ternyata, wanita ini memang memiliki hati yang lemah dan mudah mendengarkan omongan orang daripada yang ia kira.

“Tidak, tidak.”

Burung kakatua bernama Chi-chi itu memandang Geon Hyeong dengan sebal dan mulai mengeluarkan suara-suara aneh. *Jangan-jangan dia ini bukan burung kakatua, tetapi burung beo?* Mau apa pun itu, yang pasti Geon Hyeong sangat tidak suka burung yang berisik dan selalu mengepakkan sayapnya itu.

“Chi-chi, aku juga tidak suka. Masa *nuna* sampai harus ‘memungut’ orang juga sekarang. Mana tidak ada kamar kosong lagi.”

“*Nuna*, tolong dong, jangan sembarangan memungut sesuatu. Lagi pula *ajossi* ini kan terlalu besar.”

Jung Won memelototi adik-adiknya yang tidak sopan dan terus mengeluh karena kedatangan Geon Hyeong membuat rumah mereka penuh.

“Memungut? Siapa yang menyuruhmu menggunakan kata itu untuk manusia?”

“Aku juga dipungut. Ayah ibuku kan membuangku dan meninggalkanku di sini.”

“Kang So Hee, tidak ada yang membuangmu dan tidak ada yang memungutmu. Mereka pasti punya alasan sendiri. Kan sudah kujelaskan padamu.”

“*Eonni* pikir aku ini bodoh seperti *Eonni*? Bagaimana orang dewasa bisa bertahan hidup kalau pikirannya sepolos itu.”

Anak kecil berumur 6 tahun itu menasihati Jung Won dengan wajah tidak sabar. Kalau dipikir-pikir, sepertinya satu-satunya orang bodoh di rumah ini adalah Kang Jung Won.

“Setidaknya kau masih saudara kami. Kalau *ajossi* itu, dia kan bukan saudara dan uangnya juga banyak. Kenapa *Eonni* tetap memungutnya?”

“Tidak ada yang memungut orang. Kau akan terus berkata seperti itu?”

“Bukankah memang seperti itu?”

“Tidak.”

Geon Hyeong yang sejak tadi memperhatikan perdebatan mereka akhirnya menjawab pertanyaan itu mendahului Jung Won. Seketika itu juga, keheningan menyelimuti rumah itu dan tiga pasang mata tertuju padanya.

“Benar juga, sepertinya orang ini terlalu besar untuk dipungut oleh *eonni*. Lalu, kenapa kau datang ke sini?” Hee Won yang terkejut dengan lelaki yang tiba-tiba seolah menguasai ruangan itu bertanya padanya.

Geon Hyeong hanya terdiam memandang Jung Won menanggapi pertanyaan Hee Won. Seolah jawabannya ada pada wanita itu.

Baiklah. Wanita ini katanya tidak suka berbohong, kan? Meskipun Geon Hyeong mengetahui ada peraturan keluarga di rumah itu, setiap hal yang menyusahkannya seolah ia lemparkan pada Jung Won. Jung Won

yang geram melihat sikapnya itu berusaha untuk tetap sabar. Kalau seperti ini terus, Jung Won rasanya hampir gila.

“Untuk menginap.”

“Menginap? Kenapa harus di rumah ini?”

Pertanyaan itulah yang juga ingin ditanyakan oleh Jung Won. Dari sekian banyak tempat menginap di negara ini, kenapa ia harus datang dan menginap di rumah ini? Tatapan mata Jung Won mengarah pada Geon Hyeong. Kali ini adalah gilirannya menjawab pertanyaan ini. Namun, lelaki ini bukanlah orang yang akan menceritakan kejadian sebenarnya dengan jujur, sopan, dan halus.

“Tidak mungkin. *Ajossi*, apa ada sesuatu yang kau inginkan dari rumah kami?”

“Atau, apa ada yang mengancam *Ajossi*?”

“Sudahlah, jangan banyak tanya lagi.”

Tidak akan terlontar jawaban yang kira-kira cocok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dari mulut laki-laki itu. Apalagi, rasa ingin tahu Hee Won dan Sung Won tidak akan ada habisnya. Kalau dibiarkan seperti ini terus, mungkin mereka akan terus memaksa dan merengek untuk mengetahui rahasia kedatangan Geon Hyeong itu semalam suntuk.

“Rumahnya sedang diperbaiki. Dan kita kan sedang membutuhkan uang, makanya ia menginap di sini. Ada yang keberatan?”

“Bukannya keberatan, hanya saja sangat mencurigakan.”

“Tidak ada yang mencurigakan. Kan ada peraturan yang mengatakan bahwa kita harus menolong orang yang sedang kesusahan...”

“Peraturan nomor 15, jika ada orang yang kesulitan dan membutuhkan bantuan, maka kita tidak boleh mengabaikannya dan harus menolong sepenuh hati.”

“Benar, itu maksudku.”

Mungkin Jung Won bisa beralasan pada adik-adiknya menggunakan peraturan keluarganya, namun Geon Hyeong rasanya harus kembali berpikir dua kali untuk tinggal di rumah yang kecil dan dekil seperti ini.

Kalau tahu seperti ini, lebih baik ia mencari rumah baru dan mengajak Jung Won tinggal bersama di sana. Entah mengapa, cara itu sama sekali tidak terpikirkan kemarin.

“Kau tinggal di kamar Sung Won saja.”

Jung Won yang tampak puas karena telah berhasil membujuk adiknya itu membukakan pintu kamar Sung Won untuk Geon Hyeong. Kamar yang hanya berisi satu buah meja itu saja bahkan terlihat sempit untuk ditiduri Sung Won seorang diri. Kalau ditambah dengan Geon Hyeong, pasti langsung penuh sesak.

“Yang benar saja, kau menyuruh dua orang untuk tidur di kamar ini?”

“Jangan banyak protes. Sekali lagi kukatakan, kau sendiri yang menginginkan hal ini.”

Setelah menyelesaikan ucapannya, Jung Won mendorong Geon Hyeong yang terdiam kaku masuk ke kamar dan menutup pintunya keras-keras.



Geon Hyeong mengamati kamar Sung Won dengan wajah datar. Kamar itu memang sama seperti ukuran kamarnya sewaktu kecil dulu. Namun, kamar ini jelas bukan kamar yang cukup besar bagi Geon Hyeong saat ini. Kepalanya seolah akan menyentuh langit-langit kamar itu dan tidak ada tempat tidur di dalamnya. Hanya lantai kosong. Geon Hyeong pun mulai bertanya-tanya apakah ia benar-benar harus tinggal bersama wanita itu seperti ini. Namun, dirinya sendiri yang memulai masalah ini dan ia pun tidak memiliki pilihan apa-apa. Ia sudah bertekad untuk menuruti pendapat ibu tirinya sampai saat rapat komite pemegang saham nanti.

“*Ajossi*, awas ya kalau sampai berani berbuat macam-macam pada *nuna*-ku.”

“Sudah kukatakan, aku tidak tertarik pada Hee Won.”

Sung Won berkata padanya sambil memperhatikan Geon Hyeong yang dengan santainya mengeluarkan baju-bajunya dan menggantungnya di tempat gantungan baju, seolah itu adalah kamarnya sendiri.

“Aku tahu. Maksudku adalah *Nuna* Jung Won.”

Adik laki-laki Jung Won itu menggelengkan kepalanya dengan gaya seperti orang dewasa. Sebagai satu-satunya laki-laki di rumah itu, Sung Won ingin memperingatkan orang yang tampak berbahaya bagi kedua *nuna*-nya itu. Ternyata benar juga, satu-satunya orang yang bodoh dan polos di rumah ini adalah Kang Jung Won.

“*Nuna*-ku itu, meskipun dari luar ia terlihat bodoh, tapi sebenarnya ia baik hati.”

“Dan menurutmu aku ini orang jahat?”

Geon Hyeong bertanya dengan nada ingin tahu. Sebenarnya, apa yang telah dilakukan wanita itu untuk ‘mencuci otak’ adik-adiknya sampai mereka semua berpikir seperti itu tentangnya?

“Entahlah, tapi *Ajossi* tidak cocok dengan *nuna*-ku. *Ajossi* juga berpikir seperti itu, kan?”

“Tidak, menurutku tidak seperti itu.”

“Apa? Jadi, *Ajossi* benar-benar tertarik pada *nuna*-ku?”

Sung Won melonjak terkejut seolah tidak percaya. Ekspresinya seolah mengatakan kalau ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

“Belum. Tapi, nasib manusia siapa yang tahu. Memangnya di peraturan keluarga kalian tidak ada isi seperti itu?”

“Itu... sepertinya tidak ada.”

“*Nuna*-mu itu bukan orang bodoh. Karena itu, diamlah dan cepat tidur.”

Meskipun mendapat jawaban ketus seperti itu, Sung Won sepertinya masih tidak ingin segera tidur. Ia masih tetap tidak bisa memercayai Geon Hyeong. Ia tetap berusaha menilai Geon Hyeong.

“Sepertinya *Ajossi* belum tahu, tapi kadang-kadang *nuna*-ku itu suka bersikap seperti orang bodoh.”

“Aku tahu. Tapi tetap saja dia bukanlah orang yang bodoh.”

Adik laki-laki Jung Won itu mendekat dan memperingatkannya sambil berbisik pelan pada Geon Hyeong. Sementara, Geon Hyeong hanya mengabaikannya sambil mengeluarkan laptop dan meletakkannya di atas meja kecil di kamar itu. Banyak hal yang harus ia lakukan. Ia tidak punya waktu meladeni anak laki-laki yang memberinya pertanyaan bertubi-tubi, yang entah karena ia memang mengkhawatirkan kakaknya atau hanya karena penasaran saja.

“Tapi kenapa *Ajossi* pergi dari rumah yang bagus dan malah tinggal di rumah seperti ini?”

“Itu masalah orang dewasa.”

“Apa *Ajossi* mau tidur bersama *nuna*-ku?”

Mendengar pertanyaan yang kali ini cukup lancang, barulah Geon Hyeong menolehkan kepalanya. Anak ini memangnya tahu apa yang dimaksud dengan ‘tidur bersama’? Meskipun anak ini cukup pandai memilih kata untuk menggantikan kata ‘seks’ yang jauh lebih vulgar, Geon Hyeong sama sekali tidak ingin kalau kehidupan pribadinya sampai harus mendapat campur tangan anak kecil seperti ini. Lagi pula, ia juga tidak ingin menimbulkan masalah atau salah paham lagi.

“Maaf saja, tapi *nuna*-mu itu bukan seleraku.”

“Iya sih, aku juga berpikir seperti itu. Kalau *Ajossi* tetap mempertahankan selera itu, aku juga tidak akan protes lagi.”

“Sepertinya kau tidak suka sekali padaku.”

“Aku suka mobil *Ajossi*. Tapi aku sama sekali tidak percaya dengan iklan di koran yang tidak masuk akal itu.”

Kedua *nuna*-nya itu mungkin tidak sadar Sung Won masih mempunyai pikiran lain yang lebih waras selain basket dan *sport car*. Namun, Sung Won selalu berusaha untuk tidak melupakan perannya sebagai penjaga kakak pertamanya yang sangat serius, kakak keduanya yang suka bertindak asal-asalan, dan si kecil So Hee. Apalagi, dia adalah anak lelaki yang paling tua di keluarganya.

“Salah satu dari kedua *nuna*-mu itu mengirimkan lamaran ke iklan di koran itu.”

“Itu yang membuatku khawatir. Wanita itu kadang-kadang terlalu polos.”

“Aku setuju dengan hal itu.”

Akhirnya, mereka seolah menemukan kesamaan sebagai sesama lelaki dari pembicaraan malam itu. Setelah beberapa saat, barulah Sung Won agak menjauh dari Geon Hyeong dan kembali ke posisinya.

“Aku tidak mendengkur. Tenang saja.”

“Mungkin aku yang mendengkur. Jadi, kau yang harus bersabar.”

Sung Won yang menyadari bahwa percakapan mereka telah selesai, menarik selimutnya sambil tetap bergumam, sementara Geon Hyeong tidak bisa mengalihkan tatapan matanya dari laptopnya.

“Berarti aku harus tidur lebih dulu daripada *Ajossi*. Selamat tidur.”

Ternyata anak kecil ini pun bukan anak yang bodoh.

Malam di rumah yang tadi sangat berisik itu berlalu dengan tenang. Sese kali terdengar suara ketukan *keyboard* dan suara napas anak lelaki yang tertidur pulas. Atau suara seseorang di luar pintu dan suara anjing yang menggonggong.



Geon Hyeong pada dasarnya memang tidak bisa tertidur sampai pulas. Apalagi di tengah lingkungan yang asing dan tidak nyaman seperti ini. Belum lagi, anak lelaki di sebelahnya yang menendangnya semalaman. Akibatnya, Geon Hyeong bangun lebih awal dari biasanya dan langsung membuka laptopnya untuk memberi instruksi melalui laptopnya.

Sambil mendengar suara-suara yang asing di sekitarnya, Geon Hyeong memberi instruksi dengan kasar dan kesal sampai lawan bicaranya di laptop sepertinya ingin memutuskan pembicaraan tersebut. Suara gemerincing, suara tawa anak kecil yang menjerit-jerit, dan suara tawa Hee Won yang terbahak-bahak seolah menyatu dan membuat Geon Hyeong yang kurang tidur itu merasa kesal. Tidak lama kemudian, Sung Won pun terbangun dan tersenyum padanya sambil

mengucek matanya. Lalu, seolah merasa terancam melihat Geon Hyeong yang tampak lebih dingin daripada kemarin, ia segera keluar dari kamar diam-diam. Geon Hyeong akhirnya menutup laptop, menyimpan *portable hard disk*-nya dan menekan-nekan kedua matanya yang sangat kelelahan. Hari ini sepertinya akan lebih panjang daripada kemarin.

“Kau bisa tidur semalam?”

“Tidak.”

Begitu Geon Hyeong keluar kamar, Jung Won menyapanya sambil mengenakan celemek dan memakai sarung tangan plastik bening. Geon Hyeong menyahutnya dengan ketus dan mulai berjalan mencari kamar mandi di rumah yang kecil ini.

“Tidak bisa sekarang. Tadi Sung Won sudah masuk duluan.”

“Lalu, aku bagaimana?”

“Ya kau harus menunggu.”

Jung Won menyahut dengan tatapan ‘itu saja masa kau tidak tahu’. Geon Hyeong memejamkan matanya dengan frustrasi. Tidak percaya dengan kenyataan bahwa ia harus menunggu orang lain jika ingin menggunakan kamar mandi di saat yang mendesak seperti ini.

“Sepertinya kau tidak tahan ya? Tapi Sung Won biasanya baru keluar setelah selesai membaca satu buku di dalam sana.”

Hee Won tersenyum ceria padanya, namun Geon Hyeong sama sekali tidak ingin tersenyum saat ini. Membaca satu buku di kamar mandi?

“Sung Won, cepat baca bukunya dan keluar dalam sepuluh menit ya!”

“Tiga menit!”

“Tiga menit!”

Geon Hyeong semakin pucat mendengar kata ‘sepuluh menit’ yang dilontarkan Jung Won sehingga buru-buru meralat ucapannya. Namun, dari dalam kamar mandi itu tidak terdengar suara apa pun. Kalau sudah seperti ini, keinginan Geon Hyeong untuk ke kamar mandi sepertinya semakin tidak tertahankan.

“Kalau memang tidak tahan, mau kuberi pispot?”

“Pispot?”

Melihat wajah Geon Hyeong yang terlihat tidak tahan lagi, akhirnya Jung Won memberi saran padanya yang membuat mata Geon Hyeong mendelik mendengar kata yang asing itu.

“Semacam toilet kecil.”

“Tidak usah. Tapi di rumah ini ada benda seperti itu?”

Geon Hyeong menggertakkan giginya dan menggelengkan kepalanya. *Pispot? Semacam toilet kecil?* Ia tidak bisa membayangkan seperti apa bentuknya.

“Tidak.”

Jung Won tersenyum lega karena Geon Hyeong menolak benda tersebut, namun Geon Hyeong sama sekali tidak ingin membalas senyumannya itu. Suasana pagi di rumah itu benar-benar kacau. Harus berebutan memakai kamar mandi yang hanya ada satu sangatlah tidak nyaman. Langit-langit rendah yang seolah akan membentur kepala itu juga membuat Geon Hyeong merasa tidak tenang. Ia pun tidak suka ada orang lain yang berada di dalam ruang gerakanya. Ia tidak percaya bahwa dirinya sendiri yang mengatakan akan tinggal di rumah ini. Jelas, ia sudah gila saat itu.

Selama ini, jarang ada sesuatu yang bisa membuat Geon Hyeong bingung dan panik.

Ia pun jarang sekali harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Namun, rumah Jung Won yang kecil ini cukup membuatnya panik. Pot tanaman hijau terletak di mana-mana dan tiba-tiba saja ada orang atau binatang peliharaan yang muncul dari ujung ruangan. Bagaimanapun, Geon Hyeong sepertinya membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan tempat ini. Rasanya ia harus segera keluar dari tempat yang kacau itu agar otaknya tetap bisa berpikir jernih.

Geon Hyeong buru-buru menyiapkan diri untuk pergi ke kantor dan baru saja hendak keluar rumah ketika tiba-tiba Jung Won memanggilnya.

“Sarapan pagi dulu.”

“Aku tidak bisa makan yang lain selain kopi di pagi hari.”

“Kopi itu bukan sarapan pagi.”

Jung Won menggelengkan kepalanya dengan tegas. Geon Hyeong yang tadi kalang kabut di depan kamar mandi kini telah memakai setelan baju kantor yang rapi. *Ternyata rajin juga dia. Kapan ia sempat mengganti bajunya?* pikir Jung Won heran.

“Cepat sarapan dulu, nanti kubuatkan kopi.”

“Aku tidak ada waktu.”

“Hei.”

Jung Won memperingatkan Geon Hyeong yang benar-benar tidak sabar ingin keluar rumah itu dengan lembut dan tegas.

“Kau ini kenapa sih?”

“Rumah ini memiliki peraturan. Seperti halnya aku mematuhi peraturanmu saat berada di depan keluargamu, aku harap kau juga berbuat seperti itu di rumah ini. Kita ini kan sudah dewasa, harus bisa menjadi contoh teladan.”

Jung Won berkata dengan tegas dan ucapannya itu sepertinya tidak bisa dibantah lagi.

Jung Won segera mendesak Geon Hyeong yang terlihat ragu-ragu dengan tatapan tidak sabar. Geon Hyeong menghela napas dan mau tidak mau ia berjalan menuruti perintah Jung Won.

Geon Hyeong biasanya jarang sekali mau menuruti perintah orang lain, namun di rumah itu, Jung Won yang berkuasa. Apalagi saat jam makan. Benar juga, karena tempat ini adalah daerah kekuasaannya.

Seperti yang telah ia duga, dapur yang menjadi tempat mereka sarapan pagi itu pun terlihat sangat kacau. Geon Hyeong pun tanpa sadar menyusun botol-botol bumbu, sendok, dan sumpit yang terletak begitu saja di atas meja dengan rapi. Geon Hyeong bahkan baru merasa puas jika melihat handuk di kamar mandi tersusun rapi sesuai warnanya. Oleh karena itu, meja makan yang berisi piring dan gelas dengan ukuran yang berbeda-beda itu benar-benar membuatnya risih. Namun,

tempat ini pun adalah dapur wanita itu dan Geon Hyeong tidak punya pilihan lain selain bersabar. *Bisa-bisanya aku memiliki ide untuk tinggal di tempat ini*, pikir Geon Hyeong. Mau separah apa pun skandal yang menyimpannya, sepertinya lebih baik ia tetap tinggal di hotel.

“Kang So Hee, kau menyisihkan bayammu lagi ya?”

“Bayam itu kan rumput yang biasa dimakan Chi-chi. Tidak bisa dimakan oleh manusia.”

So Hee sama sekali tidak menyentuh bayamnya, sementara Jung Won tidak suka melihat orang yang memiliki kebiasaan memilih-milih makanan.

“Bayam juga baik untuk manusia. Apalagi bagi anak yang sedang dalam masa pertumbuhan sepertimu.”

“Ini tidak adil.”

Karena diawasi oleh Jung Won, So Hee mau tidak mau mulai memakan bayamnya. Jung Won yang terus mengawasi So Hee sampai ia benar-benar menelan bayamnya lalu menoleh kepada Geon Hyeong yang duduk di sebelah Sung Won. Geon Hyeong hanya memakan nasi, sup, dan kimchi. Sama sekali tidak menyentuh lauk yang lain.

“Geon Hyeong *ssi*, cobalah tumis jamur ini.”

“Jamur itu bakteri. Bukan makanan manusia.”

“Jamur itu bakteri yang bisa dimakan. Apalagi untuk kau yang sepertinya punya penyakit darah tinggi.”

Jung Won menggeleng-gelengkan kepala mendengar jawaban Geon Hyeong.

Ternyata ada dua anak kecil di rumah ini, batinnya.

“Tekanan darahku rendah.”

“Meskipun begitu, kau tetap harus makan juga. Kita ini adalah orang dewasa yang harus bisa menjadi contoh teladan.”

So Hee dan Sung Won menatap Geon Hyeong dengan tajam, sementara Hee Won menatapnya dengan wajah serius.

Sial. Geon Hyeong akhirnya terpaksa melahap tumis jamur itu. Tadi malam, Geon Hyeong tidak bisa tidur karena ditendang-tendang oleh anak kecil yang tidur bersamanya di kamar sempit dan pagi harinya ia

harus heboh berebutan kamar mandi. Tidak hanya itu, di pagi yang sama, ia pun harus memakan tumis jamur dengan terpaksa. Kemudian, satu hal yang membuatnya semakin geram adalah bahwa sampai detik ini, ia bahkan belum berada di rumah itu selama lebih dari 24 jam.



Annyeonghaseyo. Namaku Kang Jung Won.

Aku harap kau masih ingat denganku. (mudah-mudahan T_T)

Aku ingin menanyakan sesuatu tentang Kim Geon Hyeong melalui E-mail ini.

Kalau aku bertanya langsung padanya, sepertinya ia tidak akan menjawab dan hanya akan berkata ketus padaku. Oleh karena itu, aku ingin bertanya padamu sebagai temannya. Temanmu itu, kenapa sifatnya sangat buruk sekali sih? Padahal penampilannya terlihat baik-baik saja. -_-;

Ah, bukan itu yang ingin kutanyakan padamu. Aku ingin bertanya, makanan apa yang disukainya? Selama ini ia masih makan nasi, kan?^^; Bisakah kau memberitahuku kira-kira apa makanan yang ia suka? Meskipun kelihatannya ia tidak menyukai rumah kami, tapi aku juga tetap harus memberinya makan, kan? Dua hari yang lalu, kami bertengkar pagi-pagi karena ia tidak mau makan jamur. Oleh karena itu, pagi ini aku mencincang jamur untuk dicampur dengan telur, tapi ternyata ia tetap tidak mau makan. Entah mengapa ia sangat memilih-milih makanan seperti itu.

Kalau ada makanan yang membuatnya alergi atau makanan yang tidak boleh ia makan, tolong beritahu padaku juga. Bukan makanan yang tidak ia suka, melainkan makanan yang berbahaya baginya. Aku juga tidak ingin ia mati saat tinggal di rumah kami. (Meskipun sebelumnya aku sempat ingin membunuhnya.)

Selain itu, tolong beritahu juga kalau ada hal penting lainnya yang harus kuketahui. Dan hal-hal yang harus diwaspadai selama tinggal bersamanya. Lalu, satu hal yang benar-benar ingin aku mohon... Tidak bisakah kalau kau membawa Kim Geon Hyeong pergi dari sini? Sepertinya ia tidak bisa bertahan lebih dari tiga hari di rumah ini.

Mungkin karena itulah kau juga sengaja mengirim Kim Geon Hyeong ke rumah kami dan sengaja pura-pura tidak tahu mengenai hal ini.

Udara semakin panas saat ini. Kepalaku juga rasanya semakin panas. Akhir kata, semoga kau membalas E-mailku dan terima kasih.

Jason membaca isi E-mail yang ia terima pagi itu dan tersenyum menahan tawa. Renovasi vila itu rencananya akan dilakukan selama satu bulan, tetapi kali ini sepertinya akan memakan waktu lebih lama. Vila itu benar-benar akan diubah menjadi rumah yang cocok untuk pasangan pengantin baru. Siapa tahu, rumah itu memang akan segera bertemu dengan pemilik sesungguhnya nanti.

“Kau kelihatannya senang sekali.”

Jason berkata dengan santai sambil menatap wajah temannya yang sedang mengernyitkan dahinya. Mungkin karena terpaksa makan jamur pagi tadi. Namun, Jason hanya mendapat tatapan dingin yang seolah hendak menghabisinya sebagai jawabannya.

Aku tahu kalau kau cukup menderita saat ini. Tapi, memilih-milih makanan itu tidak baik, Teman.

“Bagaimana kalau sekalian saja berpacaran sungguhan dengan Jung Won?”

“Leluconmu semakin hari semakin parah.”

“Aku tidak bercanda. Kalau dengan Jung Won, aku setuju.”

Jason menyahut dengan tidak peduli meskipun Geon Hyeong kembali memperingatkannya dengan tatapan tajamnya. *Memangnya baru sekali ini aku melihat tatapan itu*, batin Jason.

“Sudahlah, jangan berbicara yang aneh-aneh. Kau cepat selesaikan renovasi itu saja.”

“Aku sedang mengurusnya secepat mungkin.”

Namun, wajah Jason menunjukkan kalau ia tidak menanggapi masalah itu dengan terburu-buru. Wajahnya terlihat santai dan puas. Geon Hyeong kembali mengerutkan dahinya menatap temannya itu.

Jung Won yang telah selesai menyiapkan menu masakan untuk minggu depan dan memesan lauk tambahan ke tempat langganannya mereka, memanfaatkan sejenak waktu luangnya untuk pergi ke Hwaniwon dan duduk di kursi taman itu. Angin musim semi yang lembut mulai berubah menjadi hawa panas yang menandai datangnya musim panas. Entah mengapa, lingkungan kampus dan Hwaniwon terasa lebih sepi dan sunyi hari ini. Biasanya, Jung Won sering membantu para mahasiswa S1 di rumah kaca. Ia membantu menghilangkan kutu dari tanaman mawar atau memisah-misahkan biji bunga apel yang masih kecil-kecil dan menempel. Namun, sekarang ini sepertinya ia terlalu lelah untuk melakukan hal-hal itu. Sejak ada kasus iklan koran itu, hidup Jung Won rasanya jauh lebih menderita dan sulit.

Tinggal bersama lelaki yang membayarkan utangnya di bank bukanlah hal yang mudah. Meskipun hanya beberapa hari, namun lelaki itu bukanlah seseorang yang bisa menerima suasana rumah yang berisik atau sedikit kacau.

Awalnya, Jung Won pikir ia hanya perlu menyiapkan masakan satu atau dua kali sehari untuk orang itu. Namun, tinggal bersama orang lain yang bukan keluarga, ditambah dengan sifatnya yang sangat pemilih dan cerewet itu benar-benar membutuhkan kesabaran ekstra.

Hai.

Tentu saja aku masih ingat denganmu. Laki-laki biasanya sulit melupakan orang yang 'sweet' sepertimu.

Aku juga tidak mengerti mengapa sifat Geon Hyeong seperti itu. Meskipun begitu, kadang-kadang ia bisa bersikap manis juga.

Meskipun dari luar tidak terlihat seperti itu, Geon Hyeong itu termasuk orang yang sensitif. Misalnya saja, di kamar mandinya harus tergantung handuk dengan warna yang sama, baru ia bisa merasa nyaman. Oleh karena itu, ia selalu ingin semuanya tampak rapi.

Untuk makanan, sepertinya tidak ada makanan tertentu yang tidak ia suka. Jadi, bagus sekali kalau kau menyuruhnya makan jamur. Tapi ia mempunyai alergi dengan kacang-kacangan. Ia juga punya alergi dengan beras yang kulitnya

belum dikupas... apa ya namanya. Oh ya. Beras perang¹⁴. Ia juga alergi pada beras itu.

Nah, yang paling penting. Geon Hyeong tidak suka berada di dalam kamar yang gelap. Makanya, biasanya ia selalu tidur dengan lampu yang menyala. Ia juga tidak terlalu suka berada di dalam lift. Katanya sempit dan membuat dadanya sesak.

Jung Won ssi, tolong jaga Geon Hyeong baik-baik. Kalaupun rasanya kau ingin membunuhnya, tolong bersabarlah. Kalau ia tidak mendengarkan perkataanmu, kau boleh menendangnya. Asal jangan kurung dia di dalam ruang bawah tanah meskipun kau sedang marah.

*With love,
Your Jason*

Ps. Aku tidak bisa mengajak Geon Hyeong tinggal di rumahku. Aku capek mengurus tamu yang cerewet seperti itu. Maafkan aku, Jung Won ssi.

Dari penampilannya ia tidak terlihat sensitif? Halus sekali ucapan temannya ini. Bagi Jung Won, dari penampilannya saja jelas terlihat kalau Geon Hyeong adalah orang yang sangat sensitif.

Jung Won menghela napas panjang mengingat E-mail balasan dari Jason. Ia mengerti mengapa Jason menolak Geon Hyeong. Ia pun sebenarnya tidak ingin menjadikan lelaki yang menyusahkan dan rewel itu sebagai teman serumahnya.

Teman serumahnya itu benar-benar bersikap seperti bos di rumah Jung Won. Baru dua hari ia tinggal di rumah itu, Hee Won sudah berkali-kali menanyakan pada Jung Won kapan lelaki itu akan pergi dari rumah mereka. So Hee yang suka berlari-larian di dalam rumah itu pun sampai berjalan sambil berjingkat-jingkat karena *ajossi* yang menyeramkan. Apalagi Sung Won yang berada sekamar dengannya,

¹⁴Beras perang (bahasa Melayu—brown rice dalam bahasa Inggris) adalah jenis beras yang kulitnya tidak terkupas sempurna.

kelihatannya ia benar-benar tersiksa. Mau bagaimana lagi? Bahkan temannya sendiri saja tidak menyukainya.

“Kau sedang memikirkan apa?”

Jung Won yang sedang memikirkan bagaimana caranya agar ia dan adik-adiknya bisa bertahan menghadapi Geon Hyeong, terkejut mendengar suara berat yang terdengar dari atas kepalanya. Kim Jae Hyun *sonsaengnim* tahu-tahu sudah berdiri di dekatnya dan menatapnya.

“Ah, tidak. Hanya sedikit urusan rumah.”

Mendengar jawaban Jung Won, Jae Hyun menganggukkan kepalanya dan duduk di sebelah Jung Won. Melihat keringat yang membasahi kening putihnya, sepertinya ia baru keluar dari rumah kaca.

Ya Tuhan, Kim Jae Hyun sonsaengnim duduk di sebelahku. Jantung Jung Won mulai berdebar-debar.

“Kau mau?”

Jae Hyun menyodorkan minuman yang ia pegang. Sepertinya ia salah paham melihat Jung Won yang terus memandangnya dan mengira itu karena minuman yang ia pegang.

Aigu. Memalukan sekali aku ini. Jung Won panik, takut kalau-kalau air liurnya menetes di depan pangerannya itu.

“Tidak. Sepertinya *Sonsaengnim* sangat kehausan.”

“Tadi aku sudah minum satu botol. Tadi ada mahasiswa memberikan minuman ini padaku. Karena tidak enak kalau kutolak, jadi aku terima saja.”

Begitu Jae Hyun kembali menyodorkan minuman itu, Jung Won menerima botol *orange juice* itu dengan sopan.

“Hari ini katanya ada tanaman baru di kebun buah, kau tidak ke sana? Kau suka dengan hal-hal seperti itu kan?”

“Oh, hari ini rupanya.”

Begitu Jae Hyun memberitahu hal itu pada Jung Won, mata Jung Won langsung terbelalak lebar.

Belakangan ini, ia terlalu banyak pikiran sehingga melupakan hal-hal penting seperti itu. Wangi bunga yang terbawa angin sejenak

memenuhi Hwaniwon lalu menghilang. Sinar matahari petang itu pun perlahan menghilang.

“Mau pergi ke sana denganku?”

“Ah, tidak bisa. Sore ini aku ada urusan.”

Jung Won berkata dengan wajah menyesal dan Jae Hyun tersenyum kecil memakluminya. Bagi Jung Won yang sangat menyukai bahkan setiap helai rumput di kampus ini, Jae Hyun tahu bahwa Jung Won benar-benar menyesal karena harus melewatkan kesempatan melihat tanaman baru yang masih kecil itu.

“Kalau begitu, sampai jumpa lagi.”

“Iya, *Sonsaengnim*.”

Jung Won membungkukkan badannya memberi hormat dengan semangat ketika Jae Hyun berjalan melewatinya. Tiba-tiba, Jae Hyun menghentikan langkahnya dan menoleh padanya sambil mengernyitkan dahinya. *Apa aku sudah melakukan hal yang aneh*, pikir Jung Won. Jae Hyun lalu maju selangkah mendekati Jung Won yang panik.

“Sebenarnya aku punya permintaan padamu...”

“Iya, katakan saja. Aku pasti membantumu.”

“Tolong jangan panggil aku ‘*sonsaengnim*’. Itu membuatku merasa seperti bapak guru tua yang berambut putih.”

“Lalu?”

“Kim Jae Hyun. Kau tidak tahu namaku?”

Mana mungkin Jung Won tidak tahu. Bagaimana mungkin ia melupakan nama yang sibuk dibicarakan secara bisik-bisik oleh orang di sebelahnya ketika pangerannya itu pertama kali memasuki rumah kaca? Jae Hyun pun tersenyum kecil seolah mengetahui jawabannya dan berjalan meninggalkan Jung Won dengan santai. Jung Won berusaha menyembunyikan perasaan gembiranya yang meluap-luap dan menempelkan minuman dingin berharga pemberian pangerannya itu ke pipinya yang memanas. Jung Won bisa merasakan tangan pangerannya dari botol minuman itu.

Jung Won yang melewati kesempatan melihat tanaman-tanaman muda, membeli sebuah lampu meja dengan penutup berwarna hijau. Meskipun ia tidak tahu bagaimana selera lelaki itu, setidaknya lampu ini bisa mengatasi masalahnya yang tidak bisa tidur dalam gelap. Mengingat sifat lelaki itu yang tidak suka berada di dekat orang lain dan berada di kamar yang gelap gulita, paling tidak lampu ini bisa mengatasi salah satu masalahnya. Bagi Jung Won, itu adalah tugas tuan rumah untuk membuat tamunya merasa nyaman. Oh iya, berarti ia pun harus menyiapkan masakan dua kali demi orang itu.

Meskipun ia sangat membenci orang itu, bukankah ia juga tidak bisa membiarkannya makan makanan yang membawa alergi dan membiarkannya mati di rumahnya? Pokoknya, orang itu benar-benar seolah menjadi bos di rumah itu.

Jam pulang kantor Geon Hyeong pun selalu larut malam. Melihat Geon Hyeong yang selalu sampai di rumah sekitar pukul 12 malam, Jung Won baru sadar bahwa mencari uang ternyata bukan sesuatu yang mudah bagi siapa pun.

“Kau sudah makan?”

“Makan seadanya saja.”

Geon Hyeong agak terkejut melihat Jung Won yang masih menunggunya sampai lewat tengah malam. Namun, yang lebih mengejutkan lagi, Geon Hyeong menyadari bahwa dirinya tidak keberatan dan risih melewati gang yang gelap menuju rumah itu, membuka pintu depannya, dan melihat lampu ruangan yang masih menyala terang ketika ia pulang. Ditambah lagi dengan Jung Won yang masih menunggunya dengan tatapan cemas.

“Kenapa cuma makan seadanya? Mau kubuatkan sesuatu?”

“Ti... Boleh juga.”

Awalnya ia ingin menyahut ‘tidak usah’ tetapi tiba-tiba perutnya terasa sangat lapar. Setelah dipikir-pikir, tadi ia hanya makan *sandwich* sebelum memimpin rapat dan ternyata belum makan malam apa pun. Rasanya ia harus makan sesuatu sekarang supaya bisa tidur nyenyak malam ini.

Setelah mencuci tangannya, Geon Hyeong segera duduk di meja kecil di dapur.

“Kenapa kau tidak tidur dan malah menungguku? Lain kali tidur saja, tidak apa-apa. Aku kan punya kunci rumah ini juga.”

“Hm, aku sudah terbiasa seperti ini. Kalau ada anggota keluargaku yang belum pulang, rasanya aku tidak bisa tidur.”

Jung Won berdiri membelakangi Geon Hyeong sambil menyiapkan sesuatu. Ketika Geon Hyeong berpikir bahwa ternyata lumayan juga tinggal di rumah ini, telepon genggamnya berdering pelan dan ia mengerutkan keningnya. Tidak banyak orang yang berani menghubunginya di larut malam seperti ini dan di antara orang-orang tersebut, semuanya adalah orang yang tidak disukai oleh Geon Hyeong.

“Kau bercanda? Tidak ada transfer informasi teknologi. Kalau kau tidak bisa menangani negosiasi ini, ajukan surat pengunduran diri. Aku akan mengirim orang lain ke sana.”

Aura dingin seolah keluar bersamaan dengan setiap ucapannya. Benar-benar percakapan yang singkat dan dingin.

Astaga. Kalau ia biasa menyerang orang lain sedingin itu melalui telepon, berarti ia termasuk cukup sabar juga tinggal di rumah ini.

Orang lain yang mendengar ucapannya itu rasanya ikut gemetar ketakutan. Sebagai rasa simpati Jung Won pada lawan bicara di telepon itu, Jung Won tidak berani membalikkan badannya. Pasti tadi matanya mengeluarkan tatapan sedingin es dan setajam sinar laser.

“Mulai besok aku akan menyiapkan makanan khusus untukmu.”

Berusaha mencairkan suasana dapur yang kaku setelah Geon Hyeong menutup teleponnya, Jung Won berkata dengan santai sambil mengeluarkan telur dari kulkas.

“Jadi, aku boleh minum kopi saja pagi-pagi?”

“Kopi itu bukan makanan. Aku akan menyiapkan nasi putih untukmu, bukan nasi dengan kacang-kacangan¹⁵.”

¹⁵Multigrain rice

Geon Hyeong yang baru mengerti maksud ucapan Jung Won itu menatap sosok belakang wanita itu dengan tatapan kosong.

Geon Hyeong memang tidak suka makan nasi lain selain nasi putih. Ia tidak suka rasa kasar yang ada di mulutnya. Dari mana wanita ini tahu selera makannya? Lalu, kenapa ia sampai mau bersusah payah seperti itu?

“Katanya kau juga punya alergi dengan beras perang? Kami semua memang terbiasa makan nasi dengan gandum dan kacang seperti ini, tapi mau bagaimana lagi.”

“Kau tahu dari mana?”

Tatapan mata Geon Hyeong kembali dingin dan tajam, namun Jung Won yang sibuk menghidangkan omelet keju panas di piring tidak sempat memperhatikan ekspresinya itu. Untung saja.

“Aku bertanya pada Jason lewat E-mail.”

“Kenapa kau tidak bertanya langsung padaku?”

“Kalau aku tanya kau, memangnya kau mau menjawab?”

Jung Won mendengus pelan seolah berkata ‘aku sudah tahu sifatmu sekarang’ sambil mematikan kompornya.

“Kenapa kau berbuat seperti itu? Apa sekarang perasaanmu padaku berubah?”

“Perasaan apa?”

Belum sempat hawa panas omelet yang baru saja dipindahkan dari penggorengan itu terasa di wajahnya, Jung Won sudah merasakan nada dingin dari ucapan Geon Hyeong di balik punggungnya. Jung Won terdiam dan membalikkan badannya. Seperti yang ia duga, Geon Hyeong tengah menatapnya dengan tatapan sedingin es.

Mau protes apa lagi sih orang ini? Lelaki ini kesal karena aku tidak bertanya langsung padanya dan malah berkomunikasi dengan temannya? Jung Won yang tadinya berpikir seperti itu merasa dirinya sangat polos ketika mendengar jawaban Geon Hyeong selanjutnya.

“Aku tanya, apakah sekarang kau ingin menggodaku lalu menjadi nyonya besar di Goryo Grup?”

Orang ini benar-benar.

Padahal lelaki itu yang memaksa untuk tinggal di rumah ini sejak awal dan sekarang ia malah berkata seperti itu, seolah-olah lupa dengan apa yang telah ia lakukan demi tinggal di rumah ini. Lelaki itu yang awalnya meminta tolong dan memohon-mohon pada Jung Won. Dia juga yang memaksa tinggal di rumah Jung Won.

“Sekarang ini yang benar-benar kuinginkan adalah kau cepat angkat kaki dari rumah ini. Lalu, tidak bertemu denganmu lagi setelah itu.”

Jung Won heran mendengar kesalahpahaman Geon Hyeong yang tidak masuk akal itu dan membalasnya dengan ketus dan tajam. *Apa sebaiknya aku tidak usah memasak untuk orang ini?* Jung Won tiba-tiba merasa tidak rela memberikan telur dadarnya yang telah matang dengan sempurna itu. *Apa seharusnya aku menambahkan satu sendok garam ekstra di telur ini? Ah, tidak. Memangnya salah apa makanan-makanan ini?* Selama ini Jung Won selalu percaya bahwa ia akan terkena hukuman jika bermain-main dengan makanan. Jung Won menatap omelet yang terlihat sangat lezat itu dan mengerutkan dahinya. Geon Hyeong menatap Jung Won yang seperti itu dengan sungguh-sungguh.

“Itu saja?”

“Tidak.”

Jung Won semakin lama semakin kesal menanggapi Geon Hyeong yang masih tetap curiga.

“Aku sebenarnya hanya tidak ingin pelit dalam hal makanan meskipun aku kesal dengan seseorang. Oleh karena itu, kalau kau mau makan omelet ini atau kalau kau masih ingin tinggal di rumah ini, sebaiknya kau tutup mulut dan dengarkan perkataanku.”

Jung Won berkacak pinggang dan mendongakkan dagunya setelah meletakkan piring omelet itu di meja.

Jung Won tidak mau lagi mengampuni lelaki yang kemampuan imajinasinya payah dan memiliki rasa curiga berlebihan ini. Lagi pula, saat ini mereka berada di rumahnya sendiri.

“Adik-adikku harus makan nasi kacang-kacangan itu supaya mereka tidak memilih-milih makanan. Namun, karena kau bisa saja mati karena memakan nasi itu, makanya kubuatkan nasi yang lain untukmu. Aku

juga sudah meletakkan lampu meja di kamar Sung Won. Kau tidak suka tidur di kamar yang gelap gulita, kan? Jadi, kau pakai saja lampu itu. Lalu, maaf sekali, tapi aku benar-benar tidak bisa menyiapkan handuk dengan warna yang senada di kamar mandi. Uangku tidak cukup banyak untuk membeli hal-hal yang tidak penting seperti itu. Yang penting handuk itu bisa mengelap dengan bersih bukan? Makanya, untuk hal itu, kau yang harus bersabar.”

“Baiklah.”

“Diam, aku belum selesai bicara.”

Jung Won melirik tajam seolah ia sangat tidak suka jika ada orang yang memotong ucapannya. Mendengar ancaman Jung Won yang menakutkan, Geon Hyeong langsung menutup mulutnya. Ia lalu mengalihkan pandangannya ke arah omelet yang dimasak dengan cepat itu. Omelet yang khusus disiapkan oleh Jung Won untuk dirinya. Sepertinya, wanita ini tidak hanya bertugas mengambilkan nasi saja di kantin kampus itu. Benar juga, Jung Won memang bertugas sebagai ahli nutrisi dan koki juga. Setelah dipikir-pikir, selama ini sepertinya belum pernah ada orang yang khusus memasak untuk dirinya, pikir Geon Hyeong.

Apa tidak apa-apa jika aku menerima maksud baik wanita ini begitu saja? Apa aku bisa memercayainya?

Di tengah rasa curiga dan bingung yang mengusik Geon Hyeong, Jung Won tetap melanjutkan ucapannya.

“Aku juga tidak bisa menyusun pot-pot tanaman itu sesuai ukurannya karena ada tanaman yang tidak terlalu butuh sinar matahari dan ada tanaman yang tidak boleh terhalang dari sinar matahari. Kau pun juga harus sabar soal itu. Lalu, kalau kau tidak senang melihat lemari pakaian Sung Won yang berantakan, kau bisa membicarakan hal ini dengannya langsung. Mungkin dia mau mendengarkanmu kalau kau menjelaskan tentang pentingnya mengatur baju dengan rapi padanya. Tapi aku tidak berani jamin. Kau mengerti sekarang?”

Jung Won hampir tidak menarik napas dan mengatakan semua itu dalam satu tarikan napas saja. Lalu, sebelum Geon Hyeong sempat

menyahut ceramah wanita itu, Jung Won kembali melanjutkan ucapannya seolah ada suatu hal yang terlupakan.

“Oh, iya. Kau ingin tahu kenapa aku melakukan hal ini?”

Jung Won akhirnya mengungkit inti pembicaraan mereka yang sejak tadi ingin diketahui oleh Geon Hyeong. Geon Hyeong diam menunggu ucapan Jung Won selanjutnya.

Alasan apa yang akan dilontarkan wanita ini?

“Aku memang sangat, sangat membencimu, tapi mau bagaimana lagi. Toh sekarang kau sudah menjadi bagian dari keluarga ini.”

“Keluarga?”

Jawaban yang di luar dugaan. Keluarga... kata yang asing.

Geon Hyeong yang tidak terlalu akrab dengan kata ‘keluarga’, mengangkat alisnya mendengar kata itu. Sementara, ‘keluarga’ sepertinya memiliki makna yang sangat penting dan berharga bagi Jung Won. Saat itu, barulah Geon Hyeong sadar apa arti dirinya bagi wanita ini.

Jung Won sedang berusaha menerima diri Geon Hyeong saat ini. Seperti kucing liar yang ia pungut di jalan, pot-pot tanaman yang dititipkan seseorang, serta adik-adiknya yang lain yang saat ini tinggal bersamanya. Sepertinya, wanita itu menganggap kalau dirinya ‘memungut’ lelaki itu. Lalu, wanita ini benar-benar tulus saat ini. Jung Won benar-benar tulus memasak khusus untuk Geon Hyeong dan membantu menerangi gelapnya malam demi lelaki itu. Tanpa ada maksud atau niat tersembunyi apa pun.

“Mau tinggal satu hari atau satu bulan, intinya kan kita tinggal bersama-sama. Memangnya ‘keluarga’ itu sesuatu yang aneh? Saling memahami, bersabar, dan menyesuaikan diri satu sama lain. Itulah keluarga. Oleh karena itu, kalau ada yang tidak kau sukai, kau harus bersabar.”

“Karena kita keluarga?”

Geon Hyeong memberikan jawaban yang ingin Jung Won dengar kepada wanita yang tengah menatap Geon Hyeong dengan tatapan kosong itu. Kemudian, Jung Won yang akhirnya mendapatkan jawaban

yang ia mau, mengangguk pelan dengan wajah puas sambil memandang Geon Hyeong dengan heran bercampur kagum. *Ternyata lelaki ini masih bisa diberitahu juga*, pikir Jung Won.

“Benar. Sepertinya sekarang kau mengerti maksudku. Sekarang jangan protes dengan apa yang telah kusiapkan dan silakan makan. Mengerti?”

“Apa kau sekarang juga menyingkirkan jamur dari makananku?”

“Ini rumah, bukan hotel. Kau harus mau makan apa saja yang disiapkan dan bertahan bagaimanapun caranya. Lelaki macam apa kau ini, rewel sekali?”

Geon Hyeong terdiam menatap Jung Won yang menggerutu kesal padanya selama beberapa saat. Jung Won yang dipandangi seperti itu sampai mengira ada sesuatu yang menempel di wajahnya.

“Kenapa? Kau tidak mengerti ucapanku? Atau apa ada sesuatu yang aneh di wajahku?”

“Tidak. Aku mengerti. Dan tidak ada yang aneh juga di wajahmu.”

Seolah tidak percaya meskipun Geon Hyeong berkata tidak ada apa pun di wajahnya, Jung Won tetap menyeka kedua pipinya. Melihatnya seperti itu, barulah Geon Hyeong menyadari kesalahannya sendiri untuk pertama kalinya.

Benar juga, harusnya aku memilih wanita yang tidak suka mengomel.

“Baiklah, aku mengaku bersalah.”

“Benar, kan? Meskipun begitu, berani mengakui kesalahan adalah sikap seorang yang dewasa. Bagus sekali.”

Tanpa mengetahui maksud hati Geon Hyeong, Jung Won tersenyum senang dan memuji Geon Hyeong atas sikapnya itu.

Geon Hyeong pun tiba-tiba merasa konyol dan tertawa mengingat kesalahannya yang sangat-sangat sempurna itu. Benar-benar seperti acara komedi. Jung Won memandang dalam-dalam Geon Hyeong yang tidak bisa menahan tawanya dan terkikik geli.

“Kau kenapa?”

“Padahal kau terlihat menyenangkan jika tertawa, kenapa selama ini tidak pernah tertawa?”

Jung Won memperhatikan wajah Geon Hyeong dengan saksama seperti orang yang melihat penemuan baru. Karena lelaki ini selalu menunjukkan wajahnya yang datar, Jung Won baru menyadari bahwa ia memiliki kening dan proporsi wajah yang sempurna.

“Kau terlihat tampan kalau tertawa seperti itu. Kau tahu tidak?”

Mendengar jawaban Jung Won yang serius dan jujur itu, Geon Hyeong berdeham pelan dan memalingkan wajahnya. Semoga saja wanita itu tidak melihat kalau wajahnya sedikit memerah, batin Geon Hyeong.

Selesai makan, Geon Hyeong bersikeras mengatakan ingin minum kopi sementara Jung Won menyuruhnya meminum *apricot tea* saja sebagai gantinya. Kalau lelaki yang suka bersikap semaunya ini minum kopi di tengah malam seperti ini, pasti nanti dia tidak bisa tidur. Mau tidak mau, akhirnya Geon Hyeong terpaksa melahap *apricot tea* yang asam manis itu dengan sebal. Walaupun ia berkata tidak suka minum minuman yang manis, pasti wanita ini tidak akan menggubrisnya.

“Kapan orangtuamu meninggal dunia?”

“Saat aku berumur 12 tahun sepertinya.”

Jung Won berusaha mengingat-ingat. Waktu memang membuat ingatan akan lukanya itu pudar. Telepon di tengah malam, ruang tunggu di rumah sakit, air mata nenek. Semua itu masih teringat jelas dalam benaknya seolah baru terjadi kemarin, namun hatinya sudah tidak merasa sakit dan sedih seperti saat itu.

“Dua belas tahun?”

“Ya. Benar-benar kenangan yang mengerikan. Kalau tidak ada nenek atau pamanku, mungkin aku tidak bisa bertahan melewati saat-saat itu.”

Jung Won bergumam pelan dengan suara yang tercekat mengingat neneknya. Neneknya selalu berusaha sebaik-baiknya demi cucu-cucunya. Seandainya neneknya bisa bertahan saat itu, mungkin mereka akan tinggal bersama dan Jung Won pasti akan merawat neneknya dengan baik. Ia selalu merasa sedih dan menyesal mengingat neneknya.

“Kapan nenekmu meninggal?”

“Ketika aku berumur 20 tahun. Beliau pergi begitu saja setelah bersusah payah mengurus kami. Kau kapan datang ke Korea?”

“Dua belas tahun,” Geon Hyeong menjawab dengan singkat dan ketus.

“Pasti kau merasa senang.”

“Tidak juga. Karena tidak ada anggota keluarga yang senang menyambut seorang anak haram.”

Sepertinya memang tidak ada orang yang gembira menyambut kehadiran seorang anak yang lahir di luar nikah. Apalagi di antara orang-orang yang buta karena uang.

“Hm, ternyata kita sama-sama tidak terlalu bahagia saat berusia 12 tahun.”

“Benar juga.”

Meskipun kelihatannya masa kecil mereka sangat berbeda, ternyata ada juga kesamaannya. Jung Won pun harus menghadapi dunia seorang diri saat itu dan begitu pula dengan Geon Hyeong. Mereka pun saling berpandangan dan tersenyum tipis menyadari kenyataan itu.

Malam di musim semi itu semakin larut. Wangi bunga mawar liar yang terbawa angin menyusup melalui jendela dapur dan masuk ke rumah itu. Suara katak yang sejak tadi terdengar nyaring kini telah menghilang dan dunia rasanya jauh lebih sunyi dan tenang malam itu. Kini saatnya mereka beristirahat.

“Cepat tidur. Sudah malam.”

“Aku tidak mengantuk.”

Biasanya orang ini tidak akan melontarkan keluhan ringan seperti itu. Namun, entah apakah karena udara malam yang memengaruhinya, Geon Hyeong tanpa sadar bergumam seorang diri. Insomnia yang seolah sudah menjadi kebiasaan di tubuhnya itu membuat Geon Hyeong tidak bisa tidur dengan mudah di mana pun.

“Hm.”

Jung Won yang menatapnya dalam sambil memikirkan sesuatu, kemudian datang mendekatinya. Hanya wanita itu yang terlihat di mata Geon Hyeong saat itu dan napas wanita itu yang terasa di dadanya.

Sebelum Geon Hyeong sempat bertanya ‘ada apa’, Jung Won berjinjit dan mengelus rambut Geon Hyeong. Kemudian, ia melingkarkan lengannya di tubuh lelaki yang besar itu dan menepuk-nepuk punggungnya. Geon Hyeong hanya berdiri dan terdiam kaku saat wanita bertubuh mungil itu memeluknya.

“Apa yang kau lakukan?”

“Sedang membaca mantra supaya kau bisa tidur. Sekarang kau pasti bisa tidur.”

“Kau pikir aku ini adikmu?”

“Ibuku dulu suka melakukan ini padaku. Dengan cara ini, pasti kau akan mengantuk. Pasti besok pagi kau akan berterima kasih pada ibuku.”

Setelah selesai menjelaskan pada Geon Hyeong, barulah wanita itu menjauh selangkah darinya dan tersenyum puas.

Melihat senyuman itu, Geon Hyeong tahu bahwa malam ini ia benar-benar akan tidur dengan nyenyak. Geon Hyeong dapat merasakan panas tubuhnya tersedot oleh wanita itu ketika ia melepaskan pelukannya. Sinar bulan yang dingin memasuki ruang tamu melalui kaca jendela dan angin malam yang dingin pun mulai menyusup diam-diam.

Geon Hyeong menyalakan lampu mejanya malam itu dan tertidur dengan sangat lelap sampai-sampai ia tidak mengetahui bahwa pagi telah tiba.

Ketika ia membuka matanya, sinar matahari yang terang menembus ke dalam kamarnya bersamaan dengan suara-suara burung yang berkicau riuh. Entah sudah berapa lama ia tidak tidur pulas seperti malam itu. Ia bahkan tidak ingat bagaimana ia tertidur semalam.

Kemudian, pagi harinya Jung Won benar-benar menyiapkan nasi putih khusus untuk dirinya di meja makan. Adik-adik Jung Won menatap nasi putih itu dengan iri, sementara salah satu kucing di rumah itu yang masuk ke dapur karena mencium wangi nasi itu—entah Goliath atau Romeo—menatap Geon Hyeong sejenak lalu mengelus-eluskan wajahnya di kaki Geon Hyeong. Burung kakatua di rumah itu

pun berseru ‘halo’ kepadanya. Menjadi bagian dari keluarga ini benar-benar sesuatu yang cukup membingungkan bagi Geon Hyeong. Kini, Kim Geon Hyeong dan Kang Jung Won benar-benar telah menjadi ‘teman serumah’.



Ketika Dibutakan oleh Cinta

Belum tentu semua orang menganggap Julia Roberts itu seksi.
Menurutku, bentuk bibirnya aneh.
Belum tentu semua orang menganggap Angelina Jolie itu menarik.
Menurutku, tato di seluruh tubuhnya itu menyeramkan.

Tentu saja kita bisa mencari kelemahan orang lain sebanyak mungkin, sebelum kita benar-benar dibutakan oleh cinta.

Tetapi setelah menemukan pasangan yang benar-benar cocok, Tuhan seolah membuat kedua orang itu buta.

Menguntungkan juga sih kadang-kadang.

Cinta membuat segala sesuatu di depan kita tampak gelap, kecuali mata pasangan kita.

Aku sudah siap dibutakan oleh cinta seumur hidup, tapi harus mencari ke mana wanitaku itu?

7. *Celandine di Jari kelingking*

Jung Won awalnya mengira bahwa tinggal bersama laki-laki yang banyak maunya dan menjengkelkan itu akan sangat melelahkan. Namun, seiring berjalannya waktu, ia sadar kalau ternyata tinggal bersama Geon Hyeong tidak seburuk yang ia kira.

Meskipun selalu terlihat sangat sibuk dan tidak punya waktu luang, lelaki itu selalu berusaha mematuhi aturan yang ada di rumah itu. Ia tidak pernah menginap di luar, selalu sarapan pagi, dan pernah satu kali ia memberitahu ketika akan pulang telat. Suatu kesadaran diri yang tidak terduga sebelumnya. Meskipun pesan itu disampaikan oleh sekretarisnya, tetap saja merupakan sesuatu yang tidak terduga dari seorang Kim Geon Hyeong.

Setelah Jung Won menasihatnya panjang lebar malam itu, keesokan harinya datang mobil pengantar kiriman barang dari sebuah mal, mengantarkan setumpuk handuk yang rasanya cukup untuk persediaan bertahun-tahun. Meskipun Jung Won terkejut, untuk hal ini ia masih bisa bersabar. Rasanya seluruh handuk di mal itu dibawa ke rumah Jung Won. Bahkan, handuk dari mal di area lain juga ikut diangkut ke rumahnya. Pihak mal bisa saja salah paham menduga handuk-handuk itu akan dibagi-bagikan secara gratis sebagai promosi perusahaan dan mungkin merasa heran sendiri mengapa membeli handuk untuk dibagi-bagikan seperti itu dari mal mahal. Pokoknya, sesuai keinginannya, kini handuk di kamar mandi rumah itu berjajar rapi sesuai warnanya masing-masing.

“Pangeran *Eonni* itu apa kabar?” tanya Hee Won sambil menatap Jung Won yang bangun agak terlambat seperti biasanya, sarapan pagi, dan kini bersiap-siap untuk keluar rumah.

“Oh, tentu saja dia masih tetap bersinar seperti dulu.”

Jung Won mengangguk-angguk dengan bahagia membayangkan pangerannya itu. Kim Jae Hyun *sonsaengnim* hampir selalu berada di rumah kaca belakangan ini. Oleh karena itu, belakangan ini Jung Won

selalu terpesona oleh bunga-bunga mawar di rumah kaca itu dan juga pangerannya setiap ia datang ke rumah kaca. Ada gosip yang mengatakan bahwa pangerannya itu adalah keturunan konglomerat atau bahwa dulunya ia adalah seorang aktor cilik, namun belum ada seorang pun yang bisa memastikan tentang hal itu. Jae Hyun yang terkenal penuh perhatian, lembut, dan sifatnya yang sempurna itu sebenarnya tidak hanya menjadi idola di kalangan mahasiswa pascasarjana, tetapi juga mahasiswa sarjana. Jung Won pun sepertinya mempunyai selera yang sama dengan mereka. Hatinya selalu merasa berdebar-debar setiap melihat senyum lebar dan suaranya yang lembut dan rendah. Seolah melihat seorang selebriti di hadapannya.

“Kalau ada orang yang masih hidup dan bersinar, itu berarti dia aneh. Lagi pula dia kan bukan dewa.”

“Huh. Kau tahu tidak mengapa aku menyebutnya pangeran? Karena ia selalu bersinar dan membuat kaca-kaca di rumah kaca itu berkilau. Jadi, kaca-kaca itu tidak perlu dipoles lagi.”

“Memangnya setampam itu?”

“Tentu saja. Selain itu, sifatnya juga baik luar biasa.”

“Siapa?”

Satu-satunya orang di rumah ‘keluarga’ Jung Won yang tidak tahu mengenai pangerannya itu adalah Geon Hyeong yang selalu pergi kerja juga di hari Minggu.

Jung Won segera membungkam mulutnya melihat Geon Hyeong yang menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu. Aneh sekali. Tidak biasanya ia menatapnya seperti itu. Jung Won yakin kalau ia hanya akan dicemooh jika bercerita tentang pangerannya itu. Namun, Sung Won dan Hee Won yang tidak mengerti isi hati kakaknya malah ikut-ikutan meledek kakak mereka.

“Katanya ada pangeran di rumah kaca di kampus *nuna*.”

“Ya!¹⁶ Kang Sung Won!”

“Pangeran?”

¹⁶ Ya= Kata seruan

Geon Hyeong menatap Jung Won dengan bingung. Wajahnya seolah berkata ‘cerita dongeng tidak masuk akal apa lagi sekarang?’. Mungkin sebentar lagi Geon Hyeong akan tertawa mencemooh mendengar cerita ini. Itulah sebabnya Jung Won tidak ingin menceritakan hal ini padanya.

“Makanya ia rajin sekali pergi ke sana meskipun hari libur.”

“Bukan begitu. Kebetulan saja ada yang harus kulakukan di tempat itu.”

‘Cih!’ Kedua adiknya mendengus pelan dan terkikik mendengar bantahan Jung Won.

Berani sekali mereka pada kakaknya sendiri. Jung Won melirik adik-adiknya tajam dan tersenyum kaku pada Geon Hyeong. Jung Won berharap semoga Geon Hyeong hanya menganggap ucapan adiknya itu sebagai angin lalu. Namun, kelihatannya Geon Hyeong pun tidak terlalu tertarik dengan cerita pangerannya itu. Benar juga, mana mungkin orang ini suka dengan cerita dongeng.

“Ayo berangkat sama-sama.”

“Kenapa?”

“Aku antar sekalian pergi ke kantor. Memangnyanya kau berharap apa?”

Huh, aku pun tidak berharap apa-apa, batin Jung Won. Geon Hyeong mengangkat alisnya menunggu jawaban Jung Won yang tanpa sadar menggelengkan kepalanya.

Meskipun mereka hanya tinggal bersama selama satu bulan lebih, sampai saat ini Jung Won belum pernah melihat Geon Hyeong istirahat satu hari pun di hari Minggu. Berkat lelaki yang sangat rajin itu, Jung Won diam-diam berterima kasih karena ia tidak perlu mengendarai bus dan kereta bawah tanah hari itu.

Manusia memang mudah terbiasa dengan kenyamanan. Baru saja beberapa kali Jung Won menaiki mobil ini, perlahan ia mulai terbiasa dengan perasaan nyaman saat duduk di dalam mobil ini. Lalu, entah mengapa ia mulai merasa terbiasa berada di dalam suatu ruang yang

sama dengan lelaki ini. Geon Hyeong pun termasuk sopir yang nyaman dan halus saat mengemudikan mobilnya.

“Berapa nomor rekeningmu?”

“Untuk apa kau menanyakan hal itu?”

Geon Hyeong yang menghentikan mobilnya saat lampu merah, bertanya dengan heran. Baginya, pertanyaan itu sama sekali tidak cocok dilontarkan oleh wanita itu. *Apa lelaki ini mengira aku mengincar tabungannya*, pikir Jung Won sebal.

“Aku akan membayar utangku sedikit-sedikit, meskipun hanya bunganya saja. Yang lainnya mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama.”

“Sudah kukatakan, tidak perlu kaubayar.”

“Tidak ada yang gratis di dunia ini.”

Jung Won berkata dengan tegas menyahut ucapan Geon Hyeong yang asal itu. Kalau lelaki ini tidak membantunya, kalau ia harus pindah ke desa, keluarganya pasti terpaksa harus hidup terpisah-pisah. Meskipun keberadaan lelaki ini di rumahnya membuatnya tidak nyaman, ia tetap merasa harus berterima kasih atas bantuannya tersebut.

“Tidak ada yang gratis. Apa ini peraturan keluargamu juga?”

“Iya, benar. Peraturan nomor 49, tidak ada yang gratis di dunia ini. Kita semua akan kembali ke tanah asal kita suatu hari nanti. Oleh karena itu, kita harus mengembalikan apa yang telah kita terima.”

Jung Won kembali menjelaskan mengenai peraturan keluarganya dengan yakin. Sementara Geon Hyeong hanya berdecak seolah telah menduga jawabannya.

“Peraturan keluargamu yang konyol itu memangnya ada berapa banyak sih?”

“Yah, lumayan banyak juga.”

Lagi-lagi seperti ini. Setiap kali ia berniat berbuat baik pada lelaki ini, selalu ada saja yang membuatnya sebal. *Bisa-bisa aku terkena darah tinggi di usia muda karena terlalu banyak berhadapan dengan orang yang mulutnya kasar dan tidak sopan seperti lelaki ini*, pikir Jung Won. Namun, untung

saja sekarang ini tidak banyak masalah dan kejadian aneh yang membuatnya ingin membunuh orang ini.

“Aku ingin bertanya satu hal padamu.”

“Apa?”

“Bagaimana kau membujuk Sung Won?”

Keampuhan strategi Geon Hyeong yang membujuk Sung Won untuk merapikan lemarnya dengan iming-iming mainan hanya bertahan selama dua hari. Geon Hyeong secara berlebihan menyuruh Sung Won untuk merapikan dan menyusun seluruh bajunya, termasuk pakaian dalamnya, berdasarkan warnanya. Hal ini membuat Sung Won sadar betapa pentingnya kebebasannya dan akhirnya ia melakukan kudeta dengan mengembalikan mainan itu pada Geon Hyeong dan menyerah merapikan lemarnya. Namun, entah apa yang terjadi, ‘pemberontakan’ Sung Won itu hanya berlangsung selama beberapa menit dan ia kembali menyatakan janji setianya pada Geon Hyeong.

“Kubilang saja, aku akan memberinya jam tanganku jika ia menurutiku.”

“Jam tanganmu? Itu kan jam tangan mahal.”

Jung Won yang terkejut menatap tangan kiri Geon Hyeong yang tengah memegang kemudi. Dilihat sekilas saja sudah ketahuan kalau jam tangan berbahan metal berat itu adalah jam mahal.

“Tentu saja ini bukan barang murahan.”

“Jangan seperti itu. Nanti anak itu kebiasaan. Lagi pula, buat apa ia memakai jam tangan mahal-mahal.”

Begitu Jung Won menggelengkan kepalanya, Geon Hyeong mengangkat ujung bibirnya dan tersenyum diam-diam.

“Ia kan sudah rela berbagi kamarnya denganku. Pasti ia merasa tidak nyaman juga tinggal dengan orang lain, jadi setidaknya aku harus memberinya hadiah.”

“Sebagai sesama keluarga, ia harus bersabar dengan hal-hal yang membuatnya tidak nyaman seperti ini. Tentu saja, ia harus belajar menjaga sopan santun agar tidak membuat orang lain merasa tidak nyaman.”

Jung Won kembali dengan mudah menjadikan Geon Hyeong sebagai bagian dari keluarganya. Keluarga. Geon Hyeong semakin tersenyum lebar mendengar ucapan wanita itu. Wanita yang sangat polos dan sederhana, yang percaya dan menganggap semua makhluk hidup, entah manusia ataupun binatang, yang masuk ke pagar rumahnya dan tinggal bersamanya adalah keluarga. Menjadi bagian dari keluarga seseorang ternyata tidak selalu buruk juga.

Langit hari itu tampak berawan dan seolah siap menumpahkan air hujan di tengah udara yang lembap seperti ini. Berbeda dengan suasana mendung sebelum hujan turun, bunga *tiger lily* dan *day lily* yang bermekaran tetap menghiasi Bukit Hwaniwon dengan ceria. Sementara bunga abelia putih ikut menghiasi tembok batu di sekeliling bukit itu.

Jung Won membuka matanya lebar-lebar seolah sedang melihat pemandangan paling indah sedunia, sementara Geon Hyeong hanya memperhatikan sekelilingnya dengan wajah datar. Udara musim panas yang segera datang ini benar-benar lembap, panas, dan membuatnya sesak napas.

“Kau tidak pergi ke kantor?”

“Tidak apa-apa kalau hanya sebentar.”

Setelah menurunkan Jung Won di kampus, Geon Hyeong berkata akan segera melanjutkan perjalanannya setelah berjalan-jalan sejenak. Ia lalu memarkir mobilnya di lapangan parkir dan ikut berjalan bersama Jung Won menyusuri jalan setapak di Hwaniwon menuju ke bukit padang rumput liar itu.

“Padang rumput di musim panas itu memang paling indah.”

“Kau benar-benar suka tempat ini rupanya,” celetuk Geon Hyeong dengan santai sambil menatap Jung Won yang tampak bahagia.

“Karena aku merasa lebih dekat dengan mimpiku jika datang ke tempat ini.”

“Memangnya apa mimpimu?”

“Mimpiku?”

Wanita yang sejenak terlihat ragu-ragu itu kemudian memperhatikan sekelilingnya dengan wajah gugup. Seolah ia tidak ingin rahasianya diketahui oleh orang lain. Ia lalu mendekat pada Geon Hyeong. Geon Hyeong benar-benar kepanasan saat itu. Ia merasa suhu tubuhnya meningkat sekitar 10° saat tubuh Jung Won mendekat padanya. Meskipun begitu, ia tetap tidak menjauh dari wanita itu. Wajar merasa kepanasan seperti ini di musim panas.

“Mimpiku itu...”

“Apa memangnya? Kau mau membobol bank? Sikapmu itu penuh rahasia sekali.”

“Aku...”

Jung Won berjinjit dan membisikkan sesuatu di telinga Geon Hyeong. Ia dapat merasakan napas wanita itu di telinganya. Geon Hyeong mengira dirinya salah dengar karena suara detak jantungnya yang berdegup keras.

“Apa? Kau mau jadi apa?”

“Kau sudah dengar kan! Keren kan?”

“Hah!”

Geon Hyeong hanya berseru tidak percaya kepada Jung Won yang matanya bersinar-sinar bahagia. Kim Geon Hyeong biasanya bukanlah orang yang mudah menunjukkan rasa kagetnya. Bahkan, biasanya ia tidak pernah menunjukkan ekspresi apa-apa di wajahnya. Namun, mimpi wanita ini benar-benar jauh dari bayangannya.

“Kenapa reaksimu seperti itu? Itu artinya kau iri atau kau meledek mimpiku?”

“Itu artinya aku benar-benar tidak habis pikir. Berkebun? Kau mau menjadi Nolbu¹⁷ ya?”

Geon Hyeong kembali mengecek apa yang telah ia dengar pada Jung Won. Wanita itu tadi berkata bahwa ia ingin bekerja di kebun dan hidup seperti seorang Nolbu. Itu mimpinya. Meskipun Geon Hyeong

¹⁷ Salah satu tokoh dalam dongeng Korea berjudul ‘Hongbu dan Nolbu’. Bercerita tentang kisah dua kakak beradik yang miskin dan baik hati (Nolbu), dan kaya raya namun hatinya buruk (Hongbu).

pernah mendengar orang-orang tua berkata ingin berkebun ketika telah pensiun nanti, baru sekali ini ia melihat ada seorang ahli nutrisi berusia 26 tahun yang bermimpi untuk menjadi Nolbu.

“Iya. Memangnya kenapa?”

“Tidak apa-apa, hanya saja aku baru pertama kali ini bertemu dengan seorang wanita yang mimpinya adalah menanam padi dan mencabut rumput seperti kau.”

“Lihat saja nanti. Lagi pula, aku lebih senang bekerja di kebun dibandingkan dengan bekerja di sawah. Menanam kacang-kacangan dan cabai. Oh ya, aku juga akan menanam bunga-bunga liar. Supaya bisa dilihat setiap musim.”

“Kau tahu tidak berapa banyak tenaga yang dibutuhkan untuk menampah kacang? Seberapa susahnya memetik cabai? Lalu, bunga liar juga pasti akan tumbuh dengan sendirinya kan, buat apa sengaja menanam mereka?”

Geon Hyeong memperingatkan wanita yang sibuk berimajinasi tentang mimpinya itu dengan sebal. Tanpa mencobanya pun Geon Hyeong tahu bahwa pekerjaan yang ingin dilakukan oleh wanita itu adalah pekerjaan yang berat dan membutuhkan banyak tenaga. Di antara banyak pekerjaan lain, kenapa wanita itu malah ingin melakukan pekerjaan berat seperti itu?

“Kau mau meledekku seperti ini terus? Kenapa sih kau suka sekali merusak mimpi orang? Memangnya aku menyuruhmu mengerjakan semua itu?”

“Lebih kau katakan saja kalau ingin menjadi ibu rumah tangga yang baik dan bijaksana. Kalau itu, mungkin saja aku bisa membantumu.”

“Sudahlah. Aku bisa bekerja di kebun sambil tetap menjadi ibu rumah tangga yang baik.”

Jung Won melirik ke arah Geon Hyeong sambil menyusuri jalan di Hwaniwon yang sunyi itu. Kemudian ia menghentikan langkahnya seolah teringat sesuatu dan membalikkan badannya menghadap Geon Hyeong.

“Ada apa?”

“Kau tahu ini apa?”

Jung Won berkata sambil menunjuk bunga-bunga kecil yang tumbuh di dekat kursi di bawah pohon zelkova.

“Penasaran kan?”

“Apanya? Kau ini bicara apa?”

“Kau tidak tahu rupanya. Coba ulurkan tanganmu.”

“Kenapa?”

Wanita itu tiba-tiba menarik pergelangan tangan Geon Hyeong dan mengajaknya duduk di kursi itu. Tangan wanita yang cukup dingin itu seolah mengambil suhu panas badannya. Sebagai gantinya, api kecil seolah menyala di jantungnya. Jantungnya mulai berdebar-debar, padahal tangan mereka hanya bersentuhan sebentar saja. Seperti orang yang belum pernah memegang tangan wanita.

Tanpa memedulikan perasaan hati Geon Hyeong, Jung Won mengambil setangkai bunga celandine itu dan menatap Geon Hyeong dengan bangga.

“Kenapa?”

Wanita ini, sebenarnya apa yang ia lakukan? Geon Hyeong bisa saja membiarkan tangannya yang mungkin bisa menyampaikan debaran jantungnya itu tetap dipegang oleh wanita itu. Atau, bisa saja ia menarik tangannya lepas dari pegangan wanita itu. Namun, ia sama sekali tidak bisa menduga apa yang akan dilakukan oleh wanita yang sekarang tersenyum padanya itu. Satu hal yang pasti, Geon Hyeong tidak membenci Hwaniwon yang bahkan tidak disinari oleh sinar matahari sedikit pun saat ini. Jung Won lalu melepaskan tangan Geon Hyeong dan memetik daun bunga kuning itu.

Seketika itu juga Geon Hyeong tiba-tiba merasa hampa. Sejak kapan tangan dingin wanita ini terasa hangat baginya?

Geon Hyeong sejenak ragu. Apakah ia harus kembali memegang tangan wanita itu, atau apakah ia harus menganggap dirinya dan perasaannya ini sudah gila lalu segera pergi dari tempat itu. Seolah membaca pikiran Geon Hyeong, wanita itu kembali memegang tangan Geon Hyeong sambil memegang tangkai bunga berwarna hijau muda

itu di sebelah tangannya. Seketika itu pula, jantungnya terasa berdegup kembali. Seolah mulai hidup kembali. Seolah benar-benar hidup kembali.

Entah apakah ia mengetahui perasaan Geon Hyeong atau tidak, Jung Won sibuk menekan-nekan ujung tangkai bunga kuning itu ke atas kuku Geon Hyeong. Lalu, cairan kuning yang keluar dari ujung tangkai itu meresap ke dalam kukunya.

“Apa yang kau lakukan?”

“*Manicure*. Waktu aku kecil, ibuku sering melakukan ini padaku. Cantik kan?”

Manicure untuk laki-laki saja sudah merupakan sesuatu yang konyol, sekarang ia malah bertanya cantik atau tidak?

Geon Hyeong memandang Jung Won dengan wajah sebal, namun mata wanita itu penuh dengan kerinduan dan kenangan yang samar-samar. Juga lelucon ringannya. Mengapa ia menatap lelaki itu dengan wajah seperti itu?

Seolah teringat sesuatu, Geon Hyeong lalu segera mengarahkan tatapannya pada jari tangannya yang sedang dipegang oleh Jung Won.

“Hei, jangan-jangan ini...”

“Benar. Cairan ini akan menyerap. Menjadi kuning.”

Jung Won mengangkat lehernya dan tersenyum jail. Ia lalu memegang tangan Geon Hyeong kuat-kuat agar lelaki itu tidak bisa melepaskan dirinya.

“Astaga.”

“Makanya aku kan hanya mewarnai kuku jari kelingkingmu saja.”

“Hanya satu?”

“Kau mau semuanya?”

Geon Hyeong mengangkat alisnya dengan wajah menyeramkan sementara Jung Won tetap tidak peduli seperti biasanya. Ia tetap tersenyum manis sambil memegang erat tangan Geon Hyeong.

“Kata orang, warna kuning adalah warna yang menandakan mulainya sesuatu. Seperti bunga forsythia. Ibuku pernah berkata bahwa alam ini akan menguning jika musim semi tiba, bukannya mem‘biru’.

Warna kuning ini pasti akan menjadi warna keberuntungan juga bagimu.”

Jung Won menjelaskan panjang lebar mengenai arti warna kuning, sementara wajah Geon Hyeong semakin lama semakin tampak serius dan muram. Meskipun demikian, Jung Won berharap lelaki itu merasakan juga bahwa sekali-sekali ia perlu lari dari rutinitasnya dengan cara ini dan semoga ia pun tidak keberatan.

“Aku sudah mendengar cerita tentang warna kuning di Amerika sampai muak.”

“Tapi kau belum mendengar cerita ini di Korea, kan. Jangan terlalu dimasukkan ke hati seperti itu.”

Wanita itu bergumam seolah hendak menghibur lelaki itu, namun lelaki itu tidak menyahut apa-apa. Jung Won yang merasa tidak enak kemudian melepaskan tangan Geon Hyeong, dan lelaki itu kembali mengangkat alisnya padanya.

“Kalau kau cuci dengan sabun, nanti juga hilang. Mungkin.”

Jung Won akhirnya mengalah dan bergumam pelan menghadapi Geon Hyeong yang kini diam seribu bahasa. Namun, Geon Hyeong bersikap seperti ini bukan hanya karena kukunya yang menguning. Ia tidak peduli apakah warna kuning itu bisa hilang atau tidak. Saat ini yang menjadi pikirannya adalah perasaan hatinya yang bahkan tidak bisa ia pahami. Mengapa dirinya tidak keberatan ketika tangan wanita itu memegang tangannya? Mengapa ia rasanya ingin memegang tangan wanita itu kembali begitu wanita itu melepaskan pegangan tangannya? Cuaca hari ini memang panas dan sepertinya otak Geon Hyeong pun ikut memanass.

“Oh, iya. Kau tidak tahu bunga celandine ini artinya apa?”

“Tidak!”

“Bunga ini melambangkan cinta kasih ibu.”

Meskipun Geon Hyeong terlihat kesal, Jung Won berusaha menghiburnya dan tetap tersenyum riang sambil memegang setangkai bunga celandine. Namun, wajah Geon Hyeong tetap terlihat tegang.

“Kau marah? Maafkan aku. Aku hanya bercanda.”

Jung Won yang merasa bersalah lalu meminta maaf sambil meletakkan tangannya di atas tangan Geon Hyeong yang hanya balas menatapnya dengan pandangan kosong. Sepertinya, lelucon Jung Won kali ini memang keterlaluan. Kalau dipikir-pikir, berani-beraninya wanita itu mewarnai kuku jari seorang penerus Goryo Grup dengan cairan kuning itu. *Apa aku benar-benar sudah melakukan tindakan yang bodoh*, pikir Jung Won.

Ia sebenarnya hanya ingin berbagi kenangan masa kecilnya dengan lelaki itu.

“Sudahlah. Bukan apa-apa. Kali ini aku akan bersabar.”

“Iya, kan? Ini memang bukan apa-apa, kan. Tapi, kalau aku mewarnai kuku tanganmu yang kanan, apa kau akan marah?”

Jung Won yang tidak menduga reaksi Geon Hyeong yang cukup ramah itu segera berusaha memegang tangan kanan Geon Hyeong tanpa menunggu jawabannya. Namun kali ini, ia kalah cepat dari lelaki itu. Sebelah tangan Geon Hyeong yang cukup besar itu memegang kedua tangan Jung Won dan membuatnya tidak bisa bergerak ke mana-mana. Mereka bisa saling merasakan suhu tubuh dan panas masing-masing melalui tangan mereka yang bersentuhan. Tanpa memedulikan bagaimana kemauan dan perasaan mereka, seketika itu juga gurauan ringan hari itu telah berubah menjadi sesuatu yang serius.

Rintikan air hujan perlahan membasahi tanah di bukit itu. Sementara, tatapan Geon Hyeong yang selalu dingin dan kaku kini terlihat berapi-api. Ketika bibir indah lelaki itu mendekat, Jung Won tidak tahu apakah ia harus menutup matanya atau mundur selangkah menjauhinya. Pikiran rasionalnya telah memperingatkannya untuk melangkah mundur, namun tubuhnya yang sudah terkunci di dalam matanya hanya terdiam.

Kemudian, sesuatu memecahkan keheningan di antara mereka berdua. Suara itu adalah suara telepon genggam Geon Hyeong. Jung Won tidak tahu apakah ia harus bersyukur atau merasa sedih. Ia juga mulai tidak yakin dengan perasaannya sendiri dan hanya termenung menatap bunga celandine. Begitu mendengar nama yang terlontar dari

mulut Geon Hyeong, ia merasa dirinya sangat menyedihkan karena sempat bingung memikirkan perasaannya sendiri pada lelaki ini.

“Shin Hee? Kau ada di mana?!”

Kim Geon Hyeong yang sudah kembali ke dirinya yang dulu, berteriak di telepon genggamnya.

Jung Won terdiam dan menundukkan kepalanya setelah melihat tatapan mata Geon Hyeong yang seketika itu rasanya hanya dipenuhi oleh wanita bernama Yoo Shin Hee itu.

Kang Jung Won, kau gila ya? Apa yang barusan kau pikirkan di otakmu itu? Jelas kalau dirinya tadi sempat terbawa suasana. Langit perlahan berubah menjadi kelabu dan semakin gelap. Rintikan hujan pun rasanya semakin deras. Telepon genggam Geon Hyeong tadi berbunyi di saat yang tepat. Wanitanya telah datang kembali. Jung Won memandang sosok belakang Geon Hyeong yang meninggalkannya seorang diri dan pergi menemui wanitanya secepat kilat dengan pandangan kosong. Ia lalu mengalihkan pandangannya ke sekelilingnya. Entah mengapa, bunga-bunga liar yang menghiasi Hwaniwon kini tidak terlihat seindah saat ia melihatnya tadi.

Shin Hee duduk di sebuah restoran dengan jendela besar tempat ia bisa melihat pemandangan favoritnya sambil menunggu Geon Hyeong. Yoo Shin Hee, wanita yang menampakkan dirinya kembali setelah 1,5 bulan. Selama itu, banyak gosip yang bertebaran mengenai tempat ia tinggal dan apa yang ia lakukan. Ada yang mengatakan bahwa dirinya pergi belajar ke luar negeri, ada yang mengatakan bahwa ia kabur bersama lelaki yang sudah menikah, dan ada juga yang mengatakan bahwa dirinya bunuh diri karena cintanya yang tidak terbalas. Namun, Shin Hee yang muncul di depan Geon Hyeong masih tampak sehat dan gembira seperti biasanya.

“Kau terima buket bunga dariku, kan?”

Shin Hee bertanya dengan penuh semangat pada lelaki yang duduk di hadapannya, namun Geon Hyeong sama sekali tidak berniat menjawab satu per satu pertanyaan wanita itu. Ia diam-diam sudah

menyuruh orang untuk mencaritahu tempat yang kira-kira menjadi tempat persembunyian Shin Hee. Namun, ia tetap tidak bisa menemukannya dan hal itu membuatnya sangat gelisah. Shin Hee yang tidak mengetahui perasaannya itu memperhatikan dirinya dengan teliti.

“Ke mana saja kau?”

“Kau khawatir padaku?”

“Sedikit.”

Geon Hyeong berusaha menahan kata-kata yang ingin ia ucapkan dan mengambil gelas air putih yang ada di atas meja. Wanita itu mungkin seumur hidup tidak akan tahu betapa Geon Hyeong terpukul dan menyalahkan dirinya sendiri setiap kali mendengar laporan kosong mengenai keberadaan wanita itu selama ini. Namun, Geon Hyeong sudah bertekad untuk menahan dan menghapus perasaannya pada wanita ini. Ia kini tidak ingin mengkhawatirkan atau mencintai wanita ini lagi.

“Paris, Italia, Praha. Aku sengaja memilih negara yang memiliki banyak pria tampan untuk merayuku. Tapi ternyata aku tidak menemukan seorang pria pun.”

“Kau, kau tahu tidak apa yang sudah kulakukan demi kau?”

“Tentu saja. Kau juga sudah lihat, kan. Ternyata kau benar-benar datang begitu aku mengundangmu.”

Shin Hee mengerutkan bibirnya dengan wajah kesal. Sesaat sebelum Shin Hee melarikan diri saat itu, hanya satu hal yang ia tunggu-tunggu saat itu, yaitu Kim Geon Hyeong. Shin Hee mengira bahwa Geon Hyeong akan mengejanya dan memegang tangannya saat itu. Namun, lelaki itu ternyata malah datang bersama wanita lain. Pemandangan itu benar-benar membuat Shin Hee jauh lebih kalut daripada acara pernikahan sakralnya yang ia harap akan dikacaukan oleh Geon Hyeong.

“Bagaimana kau bisa sampai datang dengan wanita itu?”

“Apa aku harus menjelaskannya padamu?”

Geon Hyeong menyahut pertanyaan Shin Hee yang bernada sebal dengan mengambil cangkir kopi di atas meja dan menyeruputnya.

“Tidak, aku tidak peduli. Karena hubungan kita akan dimulai kembali. Kita tidak perlu menikah. Yang penting kau ada di sisiku seperti dulu.”

“Yoo Shin Hee.”

“Jangan katakan kalau cinta kita sudah pudar. Karena aku tidak merasa seperti itu,” Shin Hee menyahut dengan tidak peduli meskipun Geon Hyeong menegurnya.

“Kau tidak bisa mendapatkan semua yang kau inginkan. Kau sudah dewasa, kan. Seharusnya kau mengerti hal-hal seperti ini.”

“Aku tidak pernah menyerah dengan apa yang kuinginkan selama ini.”

“Kalau begitu, mulai sekarang belajarlah untuk itu. Masih belum terlambat.”

Geon Hyeong ingat ia pernah melakukan percakapan yang serupa dengan orang lain sebelumnya. Dengan Kang Jung Won. Kalau ia ada di sini saat ini, pasti ia sudah menyuruh Geon Hyeong untuk memegang erat wanita ini. Entah apakah Jung Won tahu kalau Geon Hyeong kini sama sekali tidak bisa berbuat seperti itu.

“Hah, sekarang kau sedang memikirkan apa sih?”

Shin Hee yang langsung menyadari bahwa pikiran Geon Hyeong sedang berada di tempat lain dan bukan dirinya, langsung menegurnya tajam. *Berani-beraninya Kim Geon Hyeong membiarkan Yoo Shin Hee berada di hadapannya dan malah memikirkan hal lain? Jangan-jangan, ia memikirkan wanita itu?* Wanita yang datang bersamanya ke acara pernikahannya. Wanita yang ramai digosipkan sedang tinggal serumah dengannya saat ini. Dan yang lebih menyedihkan, Shin Hee-lah yang secara tidak langsung memilihkan wanita itu untuk Geon Hyeong.

“Aku punya hal lain yang harus diurus selain kau.”

“Siapa? Wanita itu?”

“Aku tidak mengurus Jung Won. Ia bisa menjaga dirinya sendiri dengan baik.”

“Lalu, bagaimana denganku?”

Geon Hyeong tidak berkata apa-apa pada Shin Hee yang mulai emosi. Ia hanya menggaruk-garuk kepalanya dengan kesal dan menghindari tatapan mata Shin Hee. Shin Hee terbelalak saat menyadari bahwa Geon Hyeong sedang menghindarinya. Kemudian, ia semakin terbelalak melihat kuku jari kelingking Geon Hyeong yang kurus itu berwarna agak kekuningan.

“Apa-apaan itu? Kuteks dari bunga?”

“Iya, bunga celandine katanya.”

“Tapi kenapa kau... wanita itu yang mewarnai kukumu?”

Geon Hyeong mengangguatkan kepalanya ringan mendengar pertanyaan Shin Hee dan bangkit dari duduknya. Namun wanita itu sepertinya masih belum ingin pergi dari tempat itu.

“Ayo pergi. Sepertinya kau juga baik-baik saja.”

“Tidak, aku tidak baik-baik saja. Aku ingin pergi ke rumahmu.”

“Tidak bisa.”

Geon Hyeong menggelengkan kepalanya dan menyahut dengan cepat. Ia tidak bisa mengajak Shin Hee ke rumahnya, atau ke tempatnya menginap saat ini. Meskipun Shin Hee tidak tahu alasan mereka putus, Geon Hyeong tahu pasti mengenai hal itu.

“Kau tinggal bersama wanita itu di rumahnya? Ibuku berkata seperti itu.”

“Meskipun aku tinggal sendiri pun, aku tetap tidak akan membawamu ke rumah. Kau lupa kalau kita sudah putus?”

“Tapi kenapa kau selalu mengabaikanku? Kenapa kau bisa berbuat seperti ini padaku?”

Walaupun Geon Hyeong beralasan apa pun, Shin Hee tidak akan mendengarkannya. Berdasarkan pengalamannya, Geon Hyeong tahu bahwa ia tidak bisa membujuk Shin Hee dengan cara apa pun saat ini. Namun, meskipun wanita itu tetap bersikeras padanya, Geon Hyeong sama sekali tidak berniat memulai hubungan mereka kembali. Karena jika seperti itu, maka ia tidak akan berpisah dengan Shin Hee sejak awal.



Hari itu, untuk pertama kalinya Jung Won tidak mengunjungi rumah kaca. Ia pun tidak bisa mampir menengok Hwaniwon yang diguyur hujan hari itu. Ia langsung naik bus dan pulang. Ia pulang lebih awal bukan karena lelaki itu. Tetapi karena hujan turun. Karena pangerannya tidak ada. Ia pun merasa perlu beristirahat sekali-kali. Oleh karena itu, ia pulang lebih awal hari itu.

Rumahnya kosong ketika ia tiba. Sepertinya Hee Won sedang mengajak adik-adiknya berjalan-jalan sebentar. Kalau tahu seperti ini, lebih baik ia di rumah saja seharian dan bermain dengan adik-adiknya hari ini.

Tetes air hujan yang sedikit demi sedikit membasahi Hwaniwon tadi rasanya seperti mimpi singkat di pagi dini hari. Suhu tubuh lelaki itu yang dapat ia rasakan melalui sentuhan tangannya, tatapan matanya yang tajam, dadanya yang berdebar-debar. *Apa yang kuharapkan dari lelaki itu tadi? Sebuah ciuman atau hanya kehangatan?* Jung Won kembali menggelengkan kepalanya dan merasa panik mengingat saat-saat itu.

“Gila, gila. Kang Jung Won, ada apa denganmu?”

“Tidak, tidak.”

“Chi-chi, aku juga tidak mau seperti ini. Sungguh.”

Seolah mengetahui isi hatinya, Chi-chi berteriak nyaring pada Jung Won dan kali ini pun ia mau tak mau menyetujui seruan burung kakatuanya itu.

Benar juga, aku pasti gila sesaat tadi. Apalagi, sekarang aku cukup sibuk. Akibat tidak pernah berpacaran satu kali pun selama 26 tahun, baru kali ini ia merasakan akibatnya. Namun, meskipun ia tidak memiliki pacar, tetapi sikap laki-laki itu tadi benar-benar keterlaluan.

Jung Won setidaknya tahu lelaki seperti apa Kim Geon Hyeong. Kalau ia mengingat bagaimana pertama kali mereka bertemu, seharusnya ia benar-benar menjauhi orang itu. Apalagi, dengan sikapnya yang suka semaunya itu. Lalu, yang paling penting, lelaki itu sudah memiliki wanita lain.

Tetapi, sebuah ciuman? Jung Won yang kembali teringat perasaannya saat itu rasanya ingin menampar pipinya sendiri dan menggelengkan kepalanya seperti adegan McCaulay Culkin di film *Home Alone* yang suka ia tonton menjelang Natal. Jung Won tahu pekerjaan yang paling tepat untuk mengalihkan pikirannya saat ini, yaitu berkebun atau mengerjakan pekerjaan rumah.

Jung Won yang tinggal seorang diri di rumah saat itu akhirnya menyetrika pakaian-pakaiannya yang sudah menumpuk, menyiapkan lauk untuk makan malam, bahkan sampai membersihkan kamar mandi. Setelah semuanya selesai, terdengar suara pintu pagar terbuka. Jung Won melirik jam tangannya karena mengira sudah jam makan malam dan membuka pintu depannya. Ia sangat terkejut melihat Shin Hee muncul di hadapannya. Kemudian, di belakangnya tampak Geon Hyeong berjalan mengikutinya. Jung Won bertatapan sejenak dengan Geon Hyeong yang wajahnya terlihat datar namun Jung Won tahu kalau sebenarnya ia merasa panik. Jung Won pun sama paniknya dengan Geon Hyeong. Entah apakah Shin Hee menyadari hal ini atau tidak, ia hanya menatap rumah Jung Won yang baru pertama kali ia lihat dengan kagum dan memberi salam singkat pada Jung Won. Tatapannya tetap mengarah pada ruang tamu kecil di rumah itu.

Krak. Chi-chi yang menjadi lebih sensitif melihat kehadiran orang yang tidak dikenal, menatap Shin Hee tajam lalu duduk diam di sangkarnya mengawasi mereka. Goliath yang berjalan santai pun hanya mengitari Shin Hee satu kali dan pergi begitu saja dengan wajah tidak tertarik lalu duduk di atas sofa. Tidak lama kemudian, Romeo datang dan ikut duduk di ujung sofa sambil mengawasi mereka.

“Kita belum berkenalan kan? Namaku Yoo Shin Hee.”

“Ya, namaku Kang Jung Won.”

“Maaf, aku tidak memberitahumu terlebih dahulu.”

Geon Hyeong mengabaikan Shin Hee dan langsung mendekati Jung Won untuk meminta maaf padanya. Sebelum Jung Won sempat menjawab apa-apa, Geon Hyeong langsung merangkul pundak wanita itu dengan akrab. Saat itu adalah musim panas, di dalam rumah yang

tidak ber-AC dan penuh sesak oleh orang, ditambah lagi dengan panas tubuhnya, membuat wajah Jung Won rasanya memerah. Ia pun tahu mengapa Geon Hyeong yang biasanya cuek dan dingin itu bersikap ramah dan hangat padanya.

Yoo Shin Hee. Gara-gara wanita itu, lelaki ini sampai menciumnya seenaknya. Oleh karena itu, Jung Won tidak heran jika Geon Hyeong berani melakukan *skinship* jika hanya sebatas ini. Jung Won pun tahu pasti tujuannya namun ia tetap tidak bisa mengendalikan degup jantungnya.

“Tidak apa-apa. Silakan duduk. Goliath, pergi sana.”

Jung Won melepaskan dirinya dari rangkulan Geon Hyeong dan mengusir Goliath yang duduk di sofa. Kucing yang tidak suka tempat duduknya direbut itu mengeong sebal. Kemudian, tidak biasa-biasanya ia bermanja-manja dengan Geon Hyeong. Romeo yang biasanya tidak peduli terhadap Geon Hyeong pun hari ini berjalan dengan langkah tegap dan meloncat ke atas pangkuan Geon Hyeong, seolah ingin memamerkan keindahan tubuhnya. Chi-chi yang biasanya memalingkan wajahnya pada Geon Hyeong pun kini duduk bertengger di pundaknya dan mengawasi Shin Hee.

“Tidak, tidak.”

“Diam.”

“Tidak mau, tidak mau.”

Mendengar perintah Geon Hyeong, Chi-chi langsung terbang kembali menuju tiang tempatnya bertengger yang segera diikuti oleh Goliath dan Romeo yang pindah untuk merebahkan diri mereka di sebelah jendela. Meskipun begitu, tatapan mata hijau mereka tetap mengawasi ke dalam ruang tamu. Untung saja, Dodo si kura-kura ada di dalam akuarium. Semua makhluk hidup di rumah ini sepertinya langsung bersatu menjadi satu keluarga ketika ada orang lain yang masuk ke rumah itu.

“Silakan duduk. Mau kubuatkan teh?”

Berbeda dengan Jung Won yang terlihat gugup, Shin Hee yang melihat-lihat sekeliling rumah dengan santai itu mengangguk pelan.

Jung Won selama ini tidak pernah merasa malu dengan rumahnya yang penuh dengan kenangan akan orangtuanya. Namun, melihat Shin Hee yang mengamati setiap sudut rumahnya, tanpa sadar Jung Won pun merasa malu dan tidak percaya diri.

“Sepertinya kau sangat menyukai bunga-bunga. Di mana-mana ada pot bunga.”

“Karena orangtuaku juga dulu menyukai bunga-bunga.”

“Aku menyukai orang-orang yang menyukai bunga. Geon Hyeong sudah cerita belum tentang pekerjaanku?”

“Belum.”

Karena Jung Won tidak bisa mengatakan bahwa jangankan bercerita, lelaki itu bahkan tidak mengungkit lagi mengenai wanita itu, Jung Won hanya menggelengkan kepalanya dengan gugup. Seolah tidak senang mendengar jawaban Jung Won, Shin Hee melemparkan tatapan tajam pada Geon Hyeong. Geon Hyeong segera menegurnya sebelum wanita itu sempat berkata apa-apa lagi.

“Kau tidak merasa tidak sopan sudah masuk dan melihat-lihat rumah orang lain seenaknya seperti ini?”

“Aku tahu. Tapi kalau aku tidak mengeceknya secara langsung, rasanya aku akan gila. Meskipun aku sudah berpisah denganmu, kau pikir aku tidak bisa bersabar dan menunggu jika hanya sebatas ini? Aku bahkan sudah melarikan diri dari acara pernikahanku sendiri.”

Shin Hee membalas pertanyaan tajam Geon Hyeong dengan jawaban yang lebih tajam lagi. Meskipun berada di rumahnya sendiri, Jung Won pun ikut merasa tegang dan tidak nyaman di tengah perang dingin kedua orang tersebut.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Jika sesuai dengan janjinya pada Geon Hyeong, maka ia harus berpihak padanya. Namun, demi wanita itu, maka ia harus berpihak pada Shin Hee. Saat ini, kepada siapa aku harus berpihak?

“Hei, Geon Hyeong *ssi*. Sudahlah. Mau kopi?”

“Tidak. Aku tidak butuh itu. Ia akan segera pergi dari sini. Ayo bangun, Shin Hee.”

“Tidak mau. Aku mau minum kopi di sini. Kau bisa buatkan aku *coffee latte*?”

Shin Hee yang tidak memedulikan ajakan Geon Hyeong itu tidak menolak tawaran Jung Won dan langsung seenaknya meminta kopi sesuai seleranya, seolah rumah Jung Won adalah *coffee shop*. Sementara itu, Jung Won tidak memiliki pilihan lain selain menganggukkan kepalanya. Ia lalu menoleh pada Geon Hyeong dan menanyakan apakah ia ingin minum kopi.

“Kau mau tidak? *Americano*?”

“Boleh.”

Mau tidak mau Geon Hyeong menerima tawaran itu dan menepuk bahu Jung Won dengan tatapan bersalah. Jung Won yang kembali terkejut dengan sentuhan di pundak yang tidak terduga itu bergegas pergi ke dapur dan meninggalkan mereka berdua di ruang tamu. Ia tidak ingin ketahuan kalau wajahnya memerah. Apalagi, ia merasa tatapan Shin Hee selalu tertuju pada dirinya. Baik Shin Hee maupun Jung Won, mereka berdua sama-sama asing melihat sikap Geon Hyeong yang ramah hari itu. Tidak. Karena ia tahu alasan di balik sikapnya itu, Jung Won sama sekali tidak merasa senang.

Kira-kira, apa yang dipikirkan oleh dua orang yang saling berhadapan itu? Shin Hee yang sampai mendatangi rumah kecil tempat Geon Hyeong menginap jelas merupakan orang yang sangat aktif dan agresif. Lalu, Geon Hyeong yang sangat menyukai wanita ini apakah sudah berhasil menghapus dan melupakannya?

Setelah meletakkan teko pembuat kopi yang terbuat dari aluminium di atas kompor, Jung Won tanpa sadar memperhatikan ruang tamu yang cukup sunyi. Apabila mereka telah membuka hati masing-masing dan mengutarakan perasaan cinta masing-masing, maka perjanjian Jung Won dengan lelaki itu akan segera selesai.

“Astaga, bukankah ini Hwaniwon? Benar kan, Geon Hyeong?”

Tiba-tiba terdengar suara Shin Hee yang berseru keras. Meskipun ia tidak melihatnya langsung, Jung Won bisa menduga foto apa yang dilihat oleh Shin Hee sekarang dan ia pun tidak menyahut. Sementara

itu, Geon Hyeong mungkin baru pertama kalinya melihat foto itu. Lelaki itu memang pandai merapikan dan membersihkan barangnya, namun pasti ia tidak terlalu memperhatikan apa yang ada di rumah itu. Tidak, mungkin saja ia sama sekali tidak tertarik. Toh ia tidak akan tinggal di rumah ini dalam waktu lama.

Dengan langkah ringan, Shin Hee mengikuti Geon Hyeong yang berjalan ke arah dapur. Padahal, tidak apa-apa jika ia hanya duduk diam di ruang tamu, namun Shin Hee membelalakkan matanya lebar-lebar mengamati setiap sudut di dapur itu seolah sedang melihat-lihat sebuah rumah yang hebat. Dapur yang sempit itu dipenuhi wangi kopi. Begitu Jung Won meletakkan secangkir kopi yang penuh dengan campuran susu dan *Americano* yang tidak menggunakan gula sama sekali di atas nampan, Geon Hyeong segera mengambil nampan itu dari tangan Jung Won dan membawanya ke ruang tamu.

“Kenapa foto Hwaniwon tergantung di sana?”

“Karena dulu ayahku adalah seorang tukang kebun di Universitas Kyung Hwan.”

“Kau tidak pernah menceritakan hal itu padaku.”

“Kau juga tidak bertanya,” Jung Won berbisik pelan padanya dan Geon Hyeong tidak mengucapkan sepatah kata pun lagi. Kalau hari biasanya, mungkin ia akan menyipitkan matanya dan semakin bertanya macam-macam pada Jung Won. Geon Hyeong yang seperti itulah yang lebih familier bagi Jung Won.

“Mau ke mana?”

“Tidak apa-apa. Aku tidak ingin mengganggu kalian.”

“Kalau kau merasa dirimu mengganggu, aku tidak akan membawa Shin Hee ke rumah ini.”

Di depan Yoo Shin Hee, Geon Hyeong tetap membela dan menjaga Jung Won dengan terang-terangan. Seolah ingin menunjukkan hal ini pada Shin Hee, seolah menyuruh wanita itu untuk menerima kenyataan ini. Sikap Geon Hyeong saat itu seolah menyuruh Shin Hee untuk cepat-cepat menghapus perasaannya pada dirinya.

Ketika Jung Won masih merasa canggung dengan perlakuan Geon Hyeong, tiba-tiba lelaki itu terpaksa berdiri dari tempat duduknya lebih dulu daripada Jung Won. Penyebabnya adalah telepon genggamnya yang selalu berbunyi di saat-saat penting seperti ini, tanpa mengenal siang malam. Kemudian, ia berkata singkat seolah menyuruhnya untuk melayani seorang tuan putri sebelum meninggalkan mereka dan menjawab teleponnya.

“Kau mengobrol dulu dengan Shin Hee, ya. Aku akan segera kembali. Sebentar, aku akan menyalakan laptopku.”

Ia berkata satu per satu secara berurutan kepada Jung Won, Shin Hee, dan lawan bicaranya di telepon dan bergegas meninggalkan mereka. Akhirnya, tinggallah Jung Won dan Shin Hee di ruang tamu itu. Shin Hee merasa sebal melihat Geon Hyeong yang menitipkan dirinya pada Jung Won. Sementara, Jung Won pun merasa tidak nyaman karena harus berhadapan dengan kekasih Geon Hyeong itu. Tatapan mata Shin Hee yang mengikuti sosok belakang Geon Hyeong tiba-tiba menemukan buket bunganya tergantung di atas pintu geser kecil yang menghubungkan dapur dengan ruang tamu. Seketika itu, matanya terbelalak lebar.

Geon Hyeong memberikan buket bunganya kepada wanita ini?

Shin Hee yang bergantian menatap ekspresi Jung Won yang terlihat tidak nyaman dan buket bunga itu lalu menyipitkan matanya dengan kesal. Sementara, Jung Won yang menyadari tatapan Shin Hee hanya berdecak putus asa dalam hati.

Mengapa ia bisa sampai menerima buket bunga itu?

Mengapa ia masih menyimpan buket bunga itu?

“Sepertinya Geon Hyeong memberikan buket bungaku padamu.”

“Iya.”

Ia tidak tega mengatakan kalau Geon Hyeong sudah menyuruhnya untuk membuang buket bunga itu. Oleh karena itulah, salah paham di antara mereka semakin besar. Jung Won tidak tahu kalau ia telah melukai hati wanita itu dengan berdiam diri saja seperti ini. Ini semua karena lelaki banyak ulah itu.

“Itu, sebenarnya aku...”

“Sepertinya kau juga sangat suka dengan bunga ya. Buktinya kau tidak membuang buket bunga itu.”

“Karena buket itu sangat cantik.”

Mendengar alasan Jung Won, wanita itu hanya tersenyum seolah ia sudah tahu semuanya.

“Kau tahu arti bunga mawar merah muda?”

“Ya.”

“Bunga *lily of the valley*?”

“Aku tahu.”

“Berarti kau juga tahu arti alangium, dong.”

“Cinta rahasia.”

Shin Hee mengangguk senang pada Jung Won yang menjawab pertanyaan-pertanyaannya itu dengan tepat. Ternyata, Jung Won juga tahu banyak mengenai hal ini, hampir menyamai dirinya yang seorang ahli.

“Menurutmu, Geon Hyeong tahu tentang makna bunga-bunga itu?”

“Entahlah. Tapi karena ia tahu banyak hal, jadi mungkin saja...”

“Kau ini ternyata orang yang baik.”

Sebelum Jung Won menyelesaikan ucapannya, Shin Hee mengangguk-anggukkan kepalanya. Geon Hyeong pasti tidak tahu makna bunga-bunga itu. Ia pun tidak akan memberitahunya. Namun, wanita yang ada bersamanya saat ini sedang berusaha membuka hatinya dan menghiburnya.

“Ah, tidak.”

Jung Won buru-buru menggelengkan kepala dan mengibaskan tangannya, namun wanita itu hanya tersenyum padanya.

“Geon Hyeong pasti tidak tahu mengapa aku mengirimkan bunga itu kepadanya. Aku tahu itu. Yang aku tidak tahu...”

Shin Hee menatap Jung Won lurus-lurus. Seolah dirinya adalah jawabannya.

“Menurutmu, apakah aku bisa mendapatkan Geon Hyeong kembali?”

Jung Won tidak bisa berkata apa-apa menanggapi pertanyaan terakhir Shin Hee tersebut.

Janjinya dengan Geon Hyeong, serta perasaannya kepada wanita ini.

Ia pun tidak bisa mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja, atau bahwa lelaki itu pasti juga merasa sakit hati. Ia hanya terdiam memandang buket bunga itu. Jung Won tidak bisa lagi berkata apa-apa mengenai bunga-bunga yang mulai layu itu.

Shin Hee yang memandang Jung Won dengan tatapan kosong, tiba-tiba mendengus pelan dan tertawa.

“Itu adalah masalah kami. Benar kan?”

“Mungkin juga.”

Itulah jawaban terbaik yang bisa diberikan Jung Won saat ini. Bagaimanapun, dari luar Geon Hyeong dan Jung Won adalah pasangan. Karena wanita ini, ia telah melakukan ciuman pertamanya. Karena wanita ini, ia sudah mendapat keuntungan, dan karena wanita inilah ia tinggal serumah dengan Geon Hyeong saat ini. Lalu, apa lagi ya yang berubah karena wanita ini? Ketika wangi kopi dan berbagai pikiran menyelimuti kedua wanita itu, Geon Hyeong datang menghampiri mereka.

“Aku harus pergi sekarang. Kalau kau masih mau di sini, nanti pulang naik taksi saja.”

“Tidak, aku mau pergi denganmu.”

Mendengar ucapan Geon Hyeong yang sibuk bersiap-siap itu, Shin Hee segera bangun dari duduknya. Melihat Shin Hee yang seperti itu, Geon Hyeong kembali memasang wajah muram. Kemudian, seolah telah membulatkan tekadnya, ia berkata pada Shin Hee.

“Ini benar-benar yang terakhir kalinya. Aku tidak meladeni sikapmu yang seenaknya dan tidak sopan seperti ini lagi. Aku benar-benar tidak bisa meladenimu lagi.”

“Kenapa? Aku kan sudah bebas sekarang. Aku sudah *single* sekarang.”

“Tapi aku tidak *single*. Kau tidak lihat sekarang aku tinggal dengan siapa?”

Geon Hyeong tiba-tiba menarik tangan Jung Won yang menjaga jarak dari mereka dan diam mengamati kedua orang itu. Kekesalan Geon Hyeong yang memegang tangan Jung Won erat-erat dapat dirasakan oleh Jung Won. Urat-urat di wajahnya pun rasanya ikut menegang.

Ada sesuatu yang membuatnya merasa tidak senang. Satu sudut hatinya rasanya tercabik-cabik dan hancur. Geon Hyeong yang berdiri di sebelahnya dan memegang tangannya terasa sangat jauh darinya.

“Sugohesso¹⁸. Aku akan segera kembali.”

Geon Hyeong yang mengangguk singkat pada Jung Won, meninggalkan rumah bersama Shin Hee. Begitu mereka pergi, Jung Won menghela napas panjang dan terduduk lemas di kursi meja makan.

Ucapan Geon Hyeong itu entah kenapa terasa menyedihkan dan pahit.

Apa yang membuatmu sedih, Kang Jung Won? Kenapa kau merasa terluka seperti itu?

Teman-teman adik-adiknya memang sering main ke rumah mereka. Biasanya, ia juga tidak pernah merasa tidak nyaman dengan tamu yang datang ke rumah itu, atau ketika harus membuatkan kopi untuk mereka. Namun entah kenapa, hari ini rasanya aneh sekali. Jung Won termenung menatap buket bunga yang tergantung di pintu dapur. Buket bunga yang hampir kering itu pun masih terlihat indah.

Janji cinta. Kebahagiaan yang akan segera dicari kembali. Lalu cinta rahasia. Apa-apaan ini?

¹⁸Sugohesso= bisa diartikan ‘terima kasih atas kerja kerasmu’ atau ‘Good Job’. Biasanya diucapkan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, atau oleh atasan kepada bawahan.

8. Permintaan Maaf yang Sulit

Ketika Geon Hyeong kembali ke rumah setelah mengantar Shin Hee, lampu kecil di ruang tamu masih tetap menyala seolah sedang menunggunya. Namun, Jung Won tidak terlihat di ruang tamu maupun di dapur. Baru jam 11 malam. Jung Won biasanya selalu menunggunya pulang meskipun sudah pukul satu atau dua dini hari. Namun, Geon Hyeong merasa diabaikan dan tidak diperhatikan karena hari ini Jung Won tidak menunggunya. Padahal, dirinya pun belum lama tinggal di rumah itu. Selama waktu yang singkat itu, tanpa sadar hal ini seolah sudah menjadi kebiasaan baru baginya. Seperti halnya kebiasaan barunya untuk sarapan pagi.

Pagi keesokan harinya, Hee Won dan adik-adiknya mengawasi mereka dengan tajam seolah menyadari ada yang tidak beres. Ada yang berbeda dengan Jung Won *eonni* mereka dan *ajossi* yang tinggal di rumah itu. Menyadari bahwa konflik yang muncul di antara kedua ‘penguasa’ rumah itu bisa berimbas kepada diri mereka sendiri, Hee Won diam-diam menyuruh Sung Won dan Soo Hee untuk cepat menghabiskan sarapan mereka tanpa banyak bicara dan bergerak secepat mungkin. Soo Hee duduk dengan tenang di mejanya, Hee Won meletakkan sendoknya perlahan, dan Sung Won pun bahkan tidak menyentuh mainannya selama makan.

“Aku tidak mau makan, tolong buat kopi saja.”

“Baiklah.”

Jung Won membiarkan begitu saja nasi yang sudah matang dan langsung mengiyakan permintaan Geon Hyeong. Biasanya ia akan berkata ‘kopi itu bukan sarapan pagi’ dan mengingatkan lelaki itu bahwa sebagai orang dewasa, mereka harus memberi contoh teladan. Mungkin bahkan sampai mengutip beberapa peraturan keluarga mereka. Namun, hari ini ia terlihat berbeda. Omelan yang biasanya sering terdengar kini menghilang. Geon Hyeong menatap Jung Won yang bersikap seperti itu dengan tajam.

“Tidak, tidak, aku mau makan saja. Tolong berikan nasiku.”

“Baiklah.”

Jung Won yang menyahut lagi dengan kata-kata yang sama lalu mengarahkan dagunya pada Hee Won, menyuruhnya mengambil nasi untuk Geon Hyeong. Biasanya, Jung Won yang akan langsung bangun dan menyiapkan nasi untuk Geon Hyeong. Namun hari ini, ia menghindari bertatapan mata dengan lelaki itu dan hanya menunduk menatap mangkuknya sambil sibuk menghabiskan nasinya.

Suasana dapur hari itu cukup sunyi, tidak terdengar obrolan apa-apa kecuali suara sendok dan mangkuk mereka. Adik-adiknya yang menyadari suasana pagi itu buru-buru menghabiskan sarapan mereka dan pergi meninggalkan dapur. Bahkan, Sung Won dan Soo Hee yang selalu kena omel oleh Jung Won karena makan terlalu lama telah menghabiskan sarapannya dalam waktu singkat. Begitu adik-adiknya pergi meninggalkan dapur, Jung Won pun segera berdiri dari duduknya.

“Duduk dulu sebentar.”

“Kenapa?”

“Harusnya aku yang bertanya padamu. Kau ini kenapa?”

“Apanya?”

Jung Won yang menyahut seolah tidak ada apa-apa itu menghindari tatapan mata Geon Hyeong, padahal Jung Won biasanya tidak pernah bersikap seperti itu. *Sebenarnya, ada apa dengan wanita ini?*

“Kau bersikap seperti ini karena Shin Hee datang kemarin?”

“Tidak.”

Jung Won buru-buru menyangkal dan menggelengkan kepalanya. Namun, sepertinya itu adalah penyebabnya. Meskipun begitu, Jung Won rasanya akan kelihatan semakin menyedihkan jika mengatakan hal itu dengan jujur pada Geon Hyeong.

“Lalu, apa aku melakukan kesalahan padamu?”

“Tidak ada.”

“Berarti bukan salahku. Ya sudahlah,” Geon Hyeong berkata singkat dan berdiri dari duduknya. Setelah memastikan bahwa sikap aneh Jung Won itu bukanlah kesalahannya, ia segera pergi

meninggalkan dapur tanpa ragu sedikit pun, tanpa melontarkan pertanyaan atau dugaan-dugaan yang lain. Jung Won kembali tersekat melihat sosok belakangnya.

Aku tidak menyukai lelaki itu. Sungguh.

Aku bahkan tidak menyukai diriku sendiri, batin Jung Won. *Sungguh, sungguh.*

Seharian itu, ia tidak bisa fokus bekerja. Setelah dipikir-pikir, kejadian kemarin bukan kesalahan lelaki itu. Ibunya pernah berkata bahwa tamu yang datang ke rumah harus selalu disambut dengan gembira. Tidak boleh disambut dengan sikap yang dingin dan ketus. Namun, dirinya telah bersikap dingin pada Shin Hee dan ketus pada Geon Hyeong.

Seharusnya ia tidak marah karena lelaki itu membawa tamunya datang ke rumah. Apalagi, dirinya sudah banyak tertolong oleh lelaki itu dan bagaimanapun, ia memiliki utang yang harus dibayar pada Geon Hyeong. Geon Hyeong telah membantunya di saat keluarganya kesulitan. *Kenapa aku menjadi orang yang tidak tahu balas budi seperti ini?* Padahal, kejadian kemarin pun bukan masalah besar.

“Fiuh.”

“Sedang apa kau? Kalau kau memotong dengan kasar seperti itu, jangankan bunga, tunasnya saja mungkin tidak akan tumbuh.”

“Ah, maafkan aku.”

Melihat pangerannya menghampirinya, Jung Won langsung tersadar dari lamunannya dan kembali fokus pada bunga mawar yang ada di hadapannya. Sore itu cukup tenang, ia menunggu waktu pulang setelah menyelesaikan pekerjaan di kantin yang sibuk seperti biasanya. Namun, meskipun ia mengerjakan sesuatu yang ia sukai bersama orang yang membuat hatinya berdebar-debar sekalipun, pikirannya saat itu berada di tempat lain.

“Hm, *Sonsaengnim*, maaf sekali, tapi sepertinya aku harus segera pergi sekarang.”

“Kenapa? Kau kan menyukai bunga-bunga ini.”

Tentu saja, Jung Won sangat menyukai bunga mawar yang bermekaran di musim panas. Namun, Jung Won terlalu sibuk memikirkan Geon Hyeong saat ini sampai-sampai bunga mawar dan pangeran kesukaannya pun seolah tidak terlihat di matanya. Di tengah sinar matahari petang yang menyilaukan yang menerobos masuk ke rumah kaca itu pun, pangerannya menatap Jung Won dengan wajahnya yang tampan.

“Ada masalah apa?”

“Bukan masalah besar, hanya saja ada sesuatu yang harus kubereskan di rumah.”

Jae Hyun yang mengangguk-angguk mendengar jawaban Jung Won yang gugup kemudian menyuruh Jung Won menunggu sebentar dan berjalan ke salah satu sudut rumah kaca. Ia kemudian mengambil pot bunga kecil yang terbuat dari kaca. Di dalam botol kaca yang berisi *jelly* berwarna hijau itu terdapat daun-daun kecil berwarna hijau dengan akar mereka.

“Wah, *fingerose*!”

“Ini jenis *moonriver*. Aku kemarin membuatnya beberapa buah sebagai hadiah. Ini satu untukmu.”

“Benarkah? Wah, terima kasih.”

“Kau sudah tahu bagaimana cara merawatnya kan?” Pangerannya itu berkata sambil tersenyum lebar. Wajah pangerannya itu kembali bersinar cerah, namun karena Geon Hyeong yang membuat otaknya kacau, ia rasanya tidak ingin mengagumi keindahan *fingerose* mungil itu saat ini.

“Aku akan menjaganya baik-baik.”

“Terima kasih. Oh ya, Jung Won *ssi*, kalau kau ada masalah, kau bisa bercerita padaku. Siapa tahu aku bisa membantumu.”

“Terima kasih banyak.”

Jae Hyun mengangguk menanggapi jawaban Jung Won dan menunjuk ke arah pintu rumah kaca dengan dagunya, seolah menyuruhnya segera pergi.

Jung Won sudah membulatkan tekadnya untuk meminta maaf pada lelaki itu. Peraturan nomor 20, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf adalah sikap seorang pemberani. Jelas kemarin itu dirinya yang bersalah. Ia sendiri merasa kecewa terhadap dirinya yang tidak lapang dada.

Malam itu, Jung Won menunggu Geon Hyeong pulang dengan gelisah. Sudah jam 12 malam. Lelaki itu memang biasanya tidak pulang cepat, namun hari ini sepertinya ia pulang lebih terlambat. Begitu mendengar ada seseorang yang datang di depan rumahnya, ia bergegas membuka pintu depan rumahnya.

“Sudah pulang?”

“Hm.”

Geon Hyeong menganggukkan kepalanya dengan ringan dan menatap Jung Won yang hari ini menunggunya di pintu depan rumah.

Apa ia sudah tidak marah lagi? Sehari ini, suasana hati Geon Hyeong benar-benar buruk. Meskipun ia bukan tidak tahu apa penyebabnya, ia berusaha keras mengabaikan perasaannya. Ia tidak ingin mengakui bahwa pikirannya kacau hanya gara-gara wanita mungil bernama Kang Jung Won. Akibatnya, Jason yang baik hati terpaksa angkat tangan dan para karyawan lainnya pun terpaksa merasa ketakutan sehari karena sikap Geon Hyeong yang lebih dingin daripada biasanya. Ia tidak mau mengakui bahwa ini semua karena wanita itu.

Jung Won menatap Geon Hyeong yang balas menatapnya dalam-dalam dan menyangka bahwa lelaki ini menunggu permintaan maaf darinya.

“Mm, kau sudah makan?”

“Sudah.”

“Kalau begitu, mau minum *apricot tea*?”

“Boleh. Ada yang ingin kubicarakan juga denganmu.”

Jung Won awalnya sempat khawatir kalau Geon Hyeong akan menolak ajakannya. Namun ternyata, ia menganggukkan kepalanya begitu saja.

Tapi, apa yang ingin ia bicarakan? Sebelum meminta maaf padanya, Jung Won tiba-tiba merasa takut dengan apa yang akan diucapkan oleh Geon Hyeong. Itulah sebabnya, kita tidak boleh berbuat salah kepada orang lain.

Jung Won meletakkan cangkir teh di atas meja makan. Ia terlihat bingung bagaimana harus memulai percakapan, Geon Hyeong memberinya isyarat dengan matanya untuk duduk di sebelahnya. *Benar juga, apa sulitnya meminta maaf*, batin Jung Won.

“Hm, oh iya, hari ini udaranya panas sekali kan?”

“Yah, lumayan.”

“Hm, Geon Hyeong *ssi*, mengenai kejadian kemarin.”

Ketika Jung Won mengumpulkan keberaniannya dan berniat meminta maaf, kucingnya yang berbulu putih tiba-tiba berjalan perlahan memasuki dapur.

Romeo yang terbangun dari tidurnya tengah malam itu melangkah dengan cuek ke dapur tanpa memperhatikan kedua orang itu, seolah curiga kalau pemiliknya itu makan sesuatu tanpa memberikan pada dirinya. Kucing yang memang tukang makan itu lalu bergelayut di kaki Jung Won, tetap tidak melirik sedikit pun ke arah Geon Hyeong.

“Tidak boleh. Sudah malam. Kau kan sudah makan banyak tadi. Kucing ini termasuk kuat makannya karena termasuk kucing liar.”

Jung Won dengan semangat menjelaskan sesuatu yang sebenarnya sama sekali tidak menjadi perhatian Geon Hyeong. Sementara, Romeo mengeong seolah berkata ‘enak saja’ dan loncat ke atas pangkuan Jung Won.

“Sudah kubilang tidak boleh. Goliath saja sudah tidur.”

Romeo yang merasa sebal karena dibandingkan dengan kucing lain dan tidak diberi makanan meskipun ia sudah merayu tuannya, akhirnya menggigit ujung taplak meja makan itu dan menariknya. Jung Won

yang terkejut berusaha melepaskan taplak meja itu dari gigitan Romeo. Untungnya, Geon Hyeong tanggap dan segera mengangkat cangkir tehnya, namun Jung Won ternyata tidak secepat itu. Cangkir teh Jung Won yang terletak di tepi meja makan akhirnya jatuh dan seluruh isinya tumpah.

“Romeo, kau kenapa nakal sekali sih? Mau kumarahi?”

Jung Won yang saat itu sedang bingung mengangkat Romeo yang cukup berat dengan kedua tangannya dan memandang kucing itu dengan galak.

Romeo yang menyadari perbuatannya dan tuannya yang marah segera melepaskan diri dari pegangan Jung Won dan melarikan diri. Begitu Romeo kabur ke ruang tamu, Jung Won menghela napas putus asa, sementara Geon Hyeong kembali meletakkan cangkirnya ke atas meja.

“Sebentar ya, biar aku bersihkan ini dulu baru kita bicara. Kacau sekali kan?”

Jung Won mau tidak mau membungkukkan badannya untuk membersihkan hasil kenakalan Romeo tadi. Saat itu, tiba-tiba kalungnya putus dan cincin yang tergantung di lehernya bergulir ke depan Geon Hyeong. Sepertinya, tadi kaki Romeo tidak sengaja mengenai kalung itu dan membuatnya putus.

“Benar-benar kacau rupanya.”

Rumah itu sepertinya benar-benar rumah yang tidak bisa sepi dan tenang. Adik-adiknya ramai bermain di malam hari, sementara giliran kucing-kucingnya yang sibuk bermain di tengah malam. Geon Hyeong membungkukkan badannya dan mengambil cincin yang tadinya ia kira liontin kalung milik Jung Won yang jatuh di dekat kakinya. Meskipun terlihat cukup tua, cincin itu masih terlihat indah.

“Terima kasih.”

“Kau dapat cincin ini dari siapa?”

Geon Hyeong yang sejak tadi memperhatikan cincin itu bertanya pelan pada Jung Won. Batu yang menghiasi lingkaran cincin itu tidak salah lagi adalah berlian, dan gambar bunga yang terukir di bagian

dalam cincin itu pasti melambangkan wanita ini. Siapa lelaki yang telah memberinya barang mahal seperti ini?

“Dari ibuku. Barang peninggalan ibuku.”

“Bukan dari laki-laki?”

“Kau tahu dari mana?”

Mata Jung Won terbelalak lebar. Lelaki ini, apa ia punya indra keenam, atau memang biasa menilai situasi dengan cepat? Ibunya dulu pernah berkata kalau ia mendapat cincin ini dari seorang laki-laki. Jung Won masih ingat saat ibunya berkata bahwa meskipun cincin ini bukan barang mahal dan mewah, cincin ini diberikan oleh seseorang yang sangat berharga. Jika ibu sudah bercerita seperti itu, pasti ayahnya kadang-kadang suka terlihat pura-pura cemburu.

“Aku hanya mengira-ngira. Karena tidak mungkin kau sendiri yang membeli barang semahal ini. Jangan-jangan dari pangeranmu itu ya?”

“Ya? Pangeran siapa... ah, tidak, tidak mungkin.”

Sesaat, Jung Won lupa tentang siapa pangeran yang dimaksud oleh Geon Hyeong. Namun, ia buru-buru menggeleng dengan terkejut begitu ingat kalau pangeran yang dimaksud itu adalah Kim Jae Hyun *sonsaengnim*. Kenapa pangerannya itu bisa diungkit-ungkit dalam pembicaraan ini? Satu-satunya pemberian pangerannya itu hanyalah bunga mawar sebesar jari tangan di dalam botol kaca itu.

“Kau tidak membohongiku, kan?”

“Tentu saja.”

Jung Won yang merasa kesal karena dicurigai buru-buru menyahut dengan yakin.

“Siapa pun lelakinya, aku tidak peduli. Asal jangan menerima barang-barang seperti ini lagi dari lelaki lain selain aku.”

“Kenapa?”

“Kau lupa? Kau kan punya utang padaku. Dan kau sekarang juga masih menjadi pasanganku.”

Mana mungkin aku lupa, batin Jung Won. *Mana mungkin aku lupa jika kau menjelaskan dengan penuh semangat seperti itu*. Kadang-kadang, Jung Won heran mengapa ia bisa tidak menyadari sikap lelaki yang ada di

hadapannya ini. Padahal, tadinya ia ingin meminta maaf dan menyelesaikan masalah itu malam ini, namun lelaki ini tidak memberi kesempatan itu pada Jung Won.

“Apa aku boleh meminta janji yang sama darimu?”

“Kau tidak punya hak untuk itu. Lagi pula kau tidak perlu khawatir. Aku ini bukan lelaki murahan yang mau menerima uang atau perhiasan dari wanita seperti ini.”

“Apa maksud...”

Jadi menurutmu, aku ini wanita murahan yang mau menerima uang dan perhiasan dari laki-laki? Jung Won yang saat itu baru menyadari kesalahpahaman dan maksud ucapan Geon Hyeong, berdecak heran atas kebodohnya sendiri. Bagaimana aku harus menghadapi orang yang telah memperlakukanku dengan tenang ini? Jung Won mengepalkan tangannya dengan geram dan menghitung di dalam hati untuk menahan amarahnya. Tiba-tiba saja, ia merasa sayang menghabiskan waktunya seharian kemarin memikirkan bagaimana ia harus meminta maaf pada orang ini. Padahal sejak awal orang ini memang tidak punya rasa kemanusiaan seperti ini, mengapa aku bisa sampai salah menilainya lagi.

“Kau harus berterima kasih pada ibuku.”

“Kenapa?”

Geon Hyeong yang tadinya tersenyum sinis padanya, menatap Jung Won yang tiba-tiba membicarakan hal lain itu dengan heran. Namun, Jung Won yang sudah telanjur marah tidak menyadari perubahan ekspresinya itu.

“Ibuku selalu mengingatkan agar kita tidak boleh melupakan utang kita. Lalu, ibuku juga berkata seburuk apa pun sifat orang tersebut, pasti ia juga mempunyai satu nilai positif dalam dirinya. Yah, meskipun sepertinya ucapan ibuku itu mungkin saja salah.”

Geon Hyeong menatapnya tajam namun Jung Won mengabaikannya. Toh ia sudah pernah mendengar yang lebih parah dari lelaki itu. Dibandingkan dengan sindiran yang dilontarkan oleh Geon Hyeong, jelas ucapan Jung Won barusan termasuk jauh lebih lembut.

“Aku merasa seperti ditampar mendengar ucapanmu barusan. Lalu, cincin ini memang benar-benar cincin peninggalan ibuku.”

Jung Won yang menatap Geon Hyeong dengan galak, segera berdiri dari kursinya dan Geon Hyeong buru-buru memegang tangannya.

“Ada apa lagi?”

“Aku minta maaf. Maafkan aku.”

Geon Hyeong menyahut pertanyaan Jung Won yang benar-benar marah itu dengan sungguh-sungguh.

“Kau kan juga tahu kalau sifatku ini tidak terlalu bagus. Aku juga tidak bisa memercayai orang lain dengan mudah. Tapi aku tahu aku bersalah kali ini. Maafkan aku.”

“Kau sungguh-sungguh?”

Begitu Geon Hyeong menganggukkan kepalanya, Jung Won lalu menghela napas dan duduk kembali di kursinya.

“Sebaiknya kau jangan suka curiga berlebihan seperti itu. Kau tahu tidak kalau itu benar-benar kebiasaan buruk?”

“Kan tadi aku sudah meminta maaf.”

Akan tetapi, cincin itu peninggalan ibunya? Berarti ayahnya adalah orang yang cukup mampu juga. Tentu saja, bukannya tidak mungkin jika cincin itu dihadiahkan oleh lelaki lain. Namun, saat itu juga Geon Hyeong menyadari bahwa Jung Won tidak tahu berapa nilai cincinnya itu. Seandainya ia tahu, mungkin ia akan menjual cincin itu dan tidak akan terlibat kontrak dengan dirinya, pikir Geon Hyeong. Tidak, pasti wanita itu akan berbuat seperti itu. Ketika Geon Hyeong sibuk memikirkan hal itu, Jung Won pun sedang sibuk memikirkan sesuatu. Lelaki ini benar-benar minta maaf atas kesalahannya. Namun, Jung Won sendiri yang belum berhasil minta maaf padanya.

“Hm, jadi begini....”

“Aku, besok aku tugas ke luar negeri.”

“Ke luar negeri?”

“Ya. Aku akan pergi sekitar satu minggu. Aku besok akan berangkat subuh-subuh karena pesawatku pagi.”

Sepertinya berita mengenai kepergiannya ke luar negeri ini adalah sesuatu yang tadi ingin ia beritahu pada Jung Won. Selama Jung Won memikirkan hal itu, Geon Hyeong telah menghabiskan minumannya dan berdiri dari kursinya.

“Aku mau mandi dulu. Kau cepat tidur. Sudah malam.”

Sebelum Jung Won sempat menjawab apa-apa, Geon Hyeong kembali berkata seperlunya dan pergi meninggalkannya. Apa-apaan ini, ia telah melewatkan kesempatan untuk minta maaf lagi?

Jung Won yang tinggal seorang diri, menghela napas panjang. Permintaan maaf yang ternyata tidak sulit. Tetapi, entah mengapa dirinya merasa sangat sulit seperti itu. Ini semua gara-gara pikiran sempitnya dan hatinya yang tidak lapang dada.

Pukul empat subuh keesokan harinya, secara otomatis Geon Hyeong terbangun dari tidurnya. Selama ini, ia tidak pernah menggunakan alarm untuk membuatnya bangun di pagi hari. Ia termasuk orang yang sangat sensitif, jika ia sudah berniat untuk bangun di waktu tertentu, maka ia terbangun tepat di waktu itu. Geon Hyeong membetulkan selimut anak lelaki yang tertidur di sebelahnya dan ketika ia keluar kamar, ia melihat lampu dapur sudah menyala terang. Seperti yang telah ia duga, tampak Jung Won berdiri membelakanginya dan sibuk membuat sesuatu. Mendengar suara langkah kaki seseorang, Jung Won segera menoleh ke belakang.

“Padahal kau tidak perlu ikut bangun subuh-subuh seperti ini juga.”

“Kau kan katanya mau pergi jauh, mana mungkin aku bisa tidur begitu saja.”

Pesawat tujuan Prancis akan berangkat pukul 06:20. Karena setidaknya ia harus sampai di bandara satu jam sebelumnya, Jason kini sudah dalam perjalanan untuk mengantarkan Geon Hyeong.

“Hm, Geon Hyeong *ssz*.”

“Ada apa?”

“Aku ingin minta maaf soal kejadian kemarin.”

“Kemarin? Kan aku yang salah.”

Geon Hyeong bertanya heran mendengar permintaan maaf Jung Won yang terdengar ragu-ragu itu. Geon Hyeong pun sebenarnya merasa heran mengapa dirinya bisa bersikap seperti itu kemarin. Padahal, dirinya bukan tipe orang yang suka membaca situasi dengan sederhana dan mudah meledak marah seperti kemarin. Apalagi, ia marah melihat cincin wanita yang bahkan bukan benar-benar kekasihnya.

“Bukan itu, tapi karena kemarin aku tidak menyiapkan sarapan pagi khusus untukmu. Aku sengaja melakukannya. Karena sebenarnya aku sedang kesal saat itu.”

“Aku tahu.”

Geon Hyeong yang tersadar dari lamunannya ketika mendengar pengakuan Jung Won menganggukkan kepalanya.

Yang ia tidak tahu adalah mengapa wanita itu merasa kesal.

“Kemarin itu... aku merasa seperti pembantu rumah tangga.”

“Apa?”

Jung Won bergumam sambil menundukkan kepalanya dan menghindari tatapan Geon Hyeong. Meskipun meminta maaf atas kesalahan ternyata cukup sederhana, mengatakan isi hati dengan jujur bukanlah suatu hal yang mudah.

“Kau benar-benar terlihat seperti tamu. Atau pemilik rumah ini.”

“Kau kemarin berkata ‘*sugobesso*’ padaku.”

“Apa? Aku tidak mengerti apa maksudmu.”

Jung Won melirik Geon Hyeong tajam seolah rasa kesal itu kembali muncul, sementara lelaki itu mengerutkan keningnya dengan bingung.

“Ketika Shin Hee datang ke sini, kau berkata ‘*sugobesso*’ padaku, kan.”

“Lalu, kenapa hal itu menjadi masalah?”

“Kau seharusnya tidak berkata seperti itu pada sesama anggota keluarga. Lalu, kalian datang tiba-tiba tanpa memberitahuku dulu, meminta dibuatkan kopi, dan pergi begitu saja. Rasanya aku seperti pembantu yang bertugas membuatkan kopi untukmu dan tamumu.”

Geon Hyeong yang perlahan mulai mengerti keluhan Jung Won yang cukup panjang itu kini menatap wanita itu dengan wajah tidak percaya.

“Sejak kapan ucapan ‘*sugobesso*’ bisa memiliki arti seburuk itu?”

“Pokoknya di telingaku terdengar seperti itu.”

Geon Hyeong tetap menatap wajah Jung Won yang masih terlihat murung itu selama beberapa saat. Wanita ini pasti tidak tahu bagaimana ia berusaha keras mencari kata yang cocok untuk diucapkan saat itu.

“Kalau begitu, apa aku harusnya berkata ‘kau mengganguku’, begitu?”

“Apa? Aku menggangumu? Karena kau bersama Shin Hee?”

“Kau ini benar-benar tidak peka rupanya.”

Geon Hyeong menggelengkan kepalanya dengan putus asa.

Sore itu, masih teringat jelas bagaimana Jung Won mewarnai kukunya dengan bunga kuning yang belum pernah ia coba seumur hidup. Oleh karena itu, ketika ia dan Shin Hee tiba di rumah Jung Won, sejak saat itulah ia terus-menerus memperhatikan Jung Won. Meskipun ia tahu bahwa kunjungan mereka yang mendadak akan membuat Jung Won sedikit panik, jika itu adalah satu-satunya cara untuk membujuk Shin Hee dan membuatnya benar-benar percaya, maka ia rela melakukannya.

Sejak awal ia percaya bahwa tindakannya itu akan membuat Shin Hee merasa terluka. Namun, ketika Shin Hee duduk berhadapan dengan Jung Won, satu-satunya orang yang ia khawatirkan bukanlah Shin Hee, melainkan Jung Won. Meskipun ia pun tidak mengerti apa sebabnya, ia semakin tidak tenang melihat ekspresi Jung Won yang kaku dan terlihat tidak nyaman ketika ia menarik tangannya. Geon Hyeong benar-benar mengkhawatirkannya. Ia benar-benar tidak menyukai kejadian sore itu.

“Aku sedang sungguh-sungguh minta maaf padamu dan kau malah menyumpahiku?”

“Aku tidak menyumpahimu. Kau, kau benar-benar tidak tahu. Iya kan?”

Rasa menyesal Jung Won seketika itu menghilang dan ia berkacak pinggang sambil menatap Geon Hyeong dengan emosi. Geon Hyeong terdiam memandang Jung Won selama beberapa saat dan bergumam sambil berdiri meninggalkannya.

“Aku akan segera kembali. Minggu depan.”

“Tunggu dulu, Geon Hyeong *ssi*.”

Mendengar ucapan perpisahan Geon Hyeong, Jung Won yang kembali teringat alasannya bangun subuh-subuh pagi itu segera menahannya.

“Ini.”

Jung Won buru-buru menjelaskan sambil menyerahkan bungkus kecil yang diterima Geon Hyeong sambil mengangkat alisnya heran.

“Sebagai permintaan maaf, aku membuatkan *kimbap*¹⁹ untukmu.”

“Subuh-subuh seperti ini?”

Geon Hyeong secara otomatis melirik ke arah jam tangannya. Saat ini baru pukul empat lewat. Lalu, wanita ini bangun jam berapa untuk membuat *kimbap* ini? Geon Hyeong yang sempat terdiam menatap Jung Won lalu mengambil bungkus dari tangan Jung Won dan melirik jam tangannya sekali lagi. Jason masih belum datang.

“Mulai sekarang, aku tidak akan membuatmu kelaparan pagi-pagi.”

“Terima kasih. Kalau sekarang aku berkata ‘*sugohesso*, tolong buat kopi’, apa kau akan marah?”

“Tentu saja. Sudah kubilang, ucapan itu tidak pantas diucapkan pada sesama keluarga. Kau harus berkata ‘terima kasih’.”

Jung Won tersenyum dengan wajah lega sambil melirik Geon Hyeong. Ia senang dengan cara Geon Hyeong meminta maaf dan menghiburnya.

“Kalau begitu, terima kasih. Tapi aku tetap ingin minum kopi.”

“Tidak baik minum kopi saat perut kosong. Tapi, sebagai ucapan maaf, hari ini akan kubuatkan kopi untukmu. Aku juga ingin minum

¹⁹ Nasi gulung yang dibalut rumput laut

kopi sekarang. Karena kalau tidur sekarang, sepertinya aku tidak akan bisa bangun.”

Setelah berkata dengan wajah riang seperti itu, Jung Won dengan cekatan menyiapkan kopi untuk Geon Hyeong. Dari teko pembuat kopi kecil yang terbuat dari alumunium itu tiba-tiba saja muncul segelas *Americano*. Wanita ini sepertinya memiliki tangan ajaib yang bisa membuat nasi, kopi, dan bahkan omelet keju hanya dalam sekejap. Wanita itu telah membuatkan omelet keju khusus untuknya di tengah malam, dan juga membuatkan *kimbap* khusus untuknya di subuh-subuh seperti ini. Bahkan sampai kopi yang benar-benar sesuai dengan selernya. Geon Hyeong kembali menatap bungkus kecil yang terletak di atas meja.

Awalnya, Geon Hyeong berencana untuk makan seadanya saja di bandara. Toh begitu naik pesawat, makanan dari penerbangan juga akan segera dihidangkan. Namun, makanan itu pasti berbeda dengan masakan dan kopi yang disiapkan oleh wanita ini. Geon Hyeong mengangkat cangkir kopinya dan menyeruput minuman pahit itu. Tanpa sadar, tatapan matanya seolah sedikit bertambah lembut.



Satu minggu itu, Jung Won benar-benar merasakan ada yang berbeda selama Geon Hyeong tidak ada di rumah. Padahal, ia baru tinggal di rumah itu selama satu bulan lebih. Bukan waktu yang cukup lama. Namun, Jung Won tetap saja menyiapkan nasi putih khusus untuk sarapan pagi, dan selalu lupa mematikan lampu ruang tamu di malam hari. Dan tentu saja, tidak ada telepon satu pun dari Geon Hyeong selama satu minggu itu.

“Ada apa dengannya, apa jari tangannya patah. Apa susahny sih menelepon sekali saja?”

Jung Won menggerutu pada telepon genggam yang tidak berdosa di tangannya. Memangny sesibuk apa dia sampai tidak bisa menelepon sekali pun selama seminggu ini. Sebenarnya, Jung Won juga tidak

mengerti dengan dirinya yang menunggu telepon dari lelaki itu. Tetapi, apa salahnya menelepon ke rumah barang sekali saja saat pergi jauh dari rumah seperti ini?

“Yah, mau bagaimana lagi, dia memang orang yang seperti itu. Apa boleh buat.”

Jung Won meletakkan telepon genggamnya di atas meja. Kemudian, ia terkejut ketika tiba-tiba teleponnya berbunyi. Di layarnya tertulis tanda ‘*caller ID restricted*’. *Jangan-jangan dia mendengar omelanku barusan? Tidak mungkin kan dia memasang alat penyadap di telepon ini.* Jung Won yang tiba-tiba merasa cemas, mengambil kembali telepon genggamnya dan memperhatikan sekelilingnya. Sementara, telepon genggamnya masih tetap berbunyi dengan nyaring. Karena khawatir kalau Geon Hyeong yang tidak sabaran memutuskan panggilan itu, Jung Won buru-buru menekan tombol ‘*call*’ tanpa sempat mengatur napasnya.

“Halo.”

“Tidak ada apa-apa kan?”

Sesuai dugaannya, telepon itu dari Geon Hyeong. Lalu, ia pun berkata dengan sangat singkat. Tanpa basa-basi, langsung ke inti utamanya. Untungnya tidak ada masalah apa-apa selama Geon Hyeong tidak ada di rumah. Satu-satunya masalah adalah salah satu anggota keluarga yang pergi meninggalkan rumah selama beberapa saat dan tidak memberi kabar apa-apa.

“Tentu saja. Kau juga baik-baik saja kan?”

“Iya.”

Nada suara Jung Won terdengar gembira karena mendapat telepon itu, namun suara Geon Hyeong tetap terdengar tenang. *Kenapa aku menunggu-nunggu telepon dari lelaki ini?* Sebenarnya tidak ada juga yang harus dibicarakan dengannya dan bahkan ia juga tidak tahu harus berkata apa. Ia hanya penasaran saja, ingin mendengar bagaimana kabarnya... tidak, ia ingin mendengar suaranya. Jung Won kembali terkejut dengan perasaannya sendiri. Kenapa sekarang ia merindukan orang ini? Apa orang itu bahkan pernah memikirkannya?

Jung Won segera menggelengkan kepalanya. Namun, bahkan jika anak anjingnya pergi meninggalkan rumah, ia pasti akan merindukannya. Jadi, bukankah sudah pasti kalau ia merindukan orang itu? Oleh karena itu, Jung Won hanya penasaran saja dengan kabar lelaki itu.

“Kami di sini juga baik-baik saja. Goliath dan Romeo juga.”

“Aku tidak begitu peduli dengan mereka.”

“Mereka juga anggota keluarga kita.”

Terdengar suara tawa pelan Geon Hyeong menyahut ucapan galak Jung Won. Suara tawanya yang sangat jarang ia dengar itu terasa menyenangkan di telinga Jung Won.

Keluarga. Bagi wanita ini, keluarga adalah semua makhluk hidup yang tinggal di dalam pagar rumahnya. Namun, satu-satunya orang yang dikhawatirkan Geon Hyeong dengan sungguh-sungguh hanyalah Jung Won. Geon Hyeong pun diam-diam mengabaikan perasaan dirinya yang merasa senang mendengar suara wanita itu dan merasakan helaan napasnya.

“Kau makan teratur setiap hari kan?”

“Kadang-kadang.”

“Kadang-kadang bagaimana? Kau lupa ya kalau kesehatan itu yang nomor satu?”

“Aku tahu. Jangan khawatir. Toh aku juga tidak sampai kelaparan.”

Mendengar suara Jung Won yang lagi-lagi mengungkit soal peraturan keluarganya itu, Geon Hyeong menyahut sambil menahan tawa. Jung Won pun sekali lagi tersenyum senang. Kemudian keheningan yang menyenangkan menyelimuti percakapan telepon mereka. Jung Won yang merasa harus berkata sesuatu karena takut telepon itu akan terputus akhirnya membuka mulutnya.

“Oh iya...”

“Oh iya...”

“Kau duluan.”

Geon Hyeong sepertinya juga ingin mengatakan sesuatu padanya. Jung Won menahan dirinya untuk berkata ‘cepatlah pulang’ dan mengalah pada Geon Hyeong.

“Hari ini karyawanku akan datang ke rumah.”

“Kenapa?”

“Aku ingin meminta tolong padamu untuk merapikan barangku dan memberikannya pada mereka. Renovasi rumahku sudah selesai.”

Berbeda dengan Jung Won, Geon Hyeong ternyata bukanlah orang yang menunggu telepon seseorang atau menelepon seseorang tanpa tujuan tertentu.

“Oh, baiklah. Nanti akan kubereskan. Jangan khawatir.”

“Baiklah kalau begitu. Terima kasih. Oh ya, laptopku biarkan saja dulu.”

“Oke.”

Jung Won mengiyakan semua permintaan Geon Hyeong dengan nada datar. ‘Duar!’ Rasanya seperti memiliki balon yang sudah ditiup dengan susah payah sampai membesar dan pecah begitu saja. Geon Hyeong yang tidak mengetahui perasaan hati Jung Won hendak memutuskan telepon setelah selesai mengatakan semua urusannya.

“Baiklah, kalau begitu, *take care*.”

“Oke. Kau juga.”

Apa-apaan orang ini, jadi ia meneleponku hanya untuk itu? Karena ia tidak sempat mampir ke rumah untuk merapikan barang-barangnya dan mengucapkan salam perpisahan? Tiba-tiba saja Jung Won merasa kesal dan menekan tombol ‘end’ dengan penuh emosi.

Geon Hyeong memutuskan percakapan singkat di telepon sambil menggaruk-garuk kepalanya. Padahal, sebenarnya bukan itu yang ingin ia katakan. Padahal, kalimat itu ia ucapkan begitu saja karena panik melihat Jason yang tiba-tiba masuk ke ruang rapat, dan sepertinya adalah kalimat terburuk yang pernah ia ucapkan.

Mau tidak mau ia harus keluar dari rumah itu tanpa sempat berpamitan langsung dengan wanita itu. Rumah. Tanpa sadar Geon Hyeong terkejut dan mengerutkan dahinya memikirkan kata itu.

Rumah. Sepertinya ia pun dulu pernah familier dengan kata itu

9. Hal-hal yang Tidak Diketahui Oleh Wanita Itu

Sudah 10 hari berlalu sejak Geon Hyeong kembali ke rumahnya sendiri. Sejak awal, Jung Won sudah tahu kalau lelaki itu berhati dingin, namun ternyata ia juga benar-benar seseorang yang tidak memperhatikan perasaan orang sama sekali. Bisa-bisanya ia pergi begitu saja tanpa pamit terlebih dahulu, padahal mereka sudah tinggal bersama selama satu bulan lebih. Benar juga, pasti ia sudah benar-benar tidak tahan berada di rumah yang jelek ini.

Mungkin ia juga sudah menghubungi wanita itu lagi.

Jung Won duduk di kursi taman di bawah bayangan pohon zelkova dan dalam hati menumpahkan segala keluhannya pada Geon Hyeong. Hari itu matahari bersinar cerah di Hwaniwon dan wangi bunga liar tercium dengan kuat.

Ia menatap sekumpulan bunga celandine yang ada di bawah kursi itu dan menyesal karena seharusnya ia mewarnai kuku lelaki itu dengan bunga pacar air saja sekalian, bukannya dengan bunga ini. Jadi, setiap lelaki itu melihat kukunya, mungkin ia akan mengingat Jung Won dan meneleponnya lagi.

“Jung Won *ssi*?”

“Ah, ya, *Sonsaengnim*.”

Merasakan sebuah tangan menyentuh pundaknya, Jung Won tersentak kaget dan berdiri dari duduknya.

Jung Won segera membungkuk memberi salam kepada lelaki di hadapannya itu, persis seperti dayang istana yang segera berlari mendengar suara pangeran yang memanggilnya. Padahal, dalam hati ia sudah berkali-kali mengingatkan dirinya ‘jangan bersikap seperti ini, ini namanya penyakit dayang’, namun entah kenapa ia tetap tidak berani menatap mata Jae Hyun secara langsung.

“Sudah kuduga kau ada di sini. Tapi, bukankah kau sudah berjanji untuk tidak memanggilku ‘*sonsaengnim*’ lagi? Panggil saja aku Jae Hyun *ssi*.”

“Baiklah. Hanya saja aku belum terbiasa...”

“Nanti juga lama-lama kau akan terbiasa. Apa pun itu, kalau kau lakukan terus-menerus pasti akan terbiasa. Bahkan kebohongan pun seperti itu. Kalau dilakukan terus, suatu saat pasti akan menjadi kenyataan.”

“Tidak juga. Kebohongan ya kebohongan, kenyataan ya kenyataan.”

Setelah berkata seperti itu, Jung Won baru sadar. Padahal Jae Hyun hanya bergurau dengan ucapannya itu, namun Jung Won menanggapinya dengan sangat serius. Benar-benar tidak punya selera humor. Jung Won merasa malu sampai ingin segera menghilang dari tempat itu, namun ternyata Jae Hyun pun menanggapi ucapannya dengan serius.

“Benar. Kenyataan memang kenyataan. Tapi, Kim Jae Hyun itu benar-benar namaku, lho.”

“Ah, baiklah.”

“Coba panggil namaku. Jae Hyun *ssi*.”

“Ya? Ah, iya. Jae... Hyun *ssi*.”

Meskipun begitu, tidak mudah bagi Jung Won untuk memanggilnya dengan sebutan ‘Jae Hyun *ssi*’. Apa tidak apa-apa orang biasa seperti ini memanggil nama pangerannya seperti itu? Wajah Jung Won memerah dan ia berkata dengan terbata-bata. Sementara, Jae Hyun mengangguk kepalanya dengan puas.

“Tadi pagi Profesor Park mencarimu, tapi seperti ini kau sibuk ya tadi?”

“Profesor? Apa katanya hasil cangkokanku salah? Oh iya, aku lupa mencabut milet di sawah!”

Jung Won yang selama ini sibuk memikirkan Geon Hyeong sampai melupakan tugas-tugasnya, mulai mengingat satu per satu pekerjaan yang harus ia lakukan. Sementara, Jae Hyun tertawa pelan dan menggoyangkan tangannya menyatakan dugaan wanita itu salah.

“Bukan, bukan itu. Profesor memberimu penghargaan karena semester ini pun kau rajin sekali membantu di rumah kaca.”

“Penghargaan?”

Jae Hyun kemudian menyodorkan sebuah undangan berwarna hijau dengan hiasan sulaman mawar merah cantik kepada Jung Won.

“Ini undangan festival bunga yang diadakan oleh Kedutaan Prancis. Kau bisa meminum *wine* gratis dan melihat berbagai bunga juga, mau ikut?”

“Memangnya tidak apa-apa kalau aku ikut ke sana?”

Jae Hyun segera mengangguk cepat menanggapi pertanyaan Jung Won yang terlihat ragu-ragu.

Jung Won merasa kepala dan hatinya yang selama ini kacau karena Geon Hyeong perlu beristirahat sejenak. Seolah menemukan hal lain untuk mengalihkan perhatiannya, Jung Won segera mengubur ingatannya mengenai Geon Hyeong di salah satu sudut otaknya.



Lounge hotel mewah itu penuh dengan cahaya lampu yang indah dan wangi bunga. Di belakang meja yang bernuansa merah dan putih, tampak koki-koki andal yang tengah memamerkan kelihaiannya mereka menyiapkan masakan khas Prancis yang disajikan dalam bentuk *buffet*. Tiramisu *cake* yang terlihat manis dan lembut, cokelat yang benar-benar tampak menggurkan, sampai beberapa jenis minuman termasuk *wine* pun dihidangkan di meja tersebut. Terlihat juga beberapa perancang terkenal yang namanya pernah Jung Won dengar sebelumnya dan selebriti yang datang dengan gaya yang sangat mewah. Jung Won sempat panik dan merasa malu dengan pakaian sederhananya yang menurutnya tidak cocok dengan acara itu, namun Jae Hyun yang datang bersamanya sepertinya terlihat santai-santai saja.

“Kau lapar kan? Mau makan dulu?”

“Tidak. Nanti saja. Sepertinya kita harus menunggu sampai setidaknya ada satu orang yang selesai memberi kata sambutan.”

“Baiklah, kalau begitu.”

Jae Hyun tersenyum lebar melihat mata Jung Won yang berbinar-binar karena rasa ingin tahu dan gembira. Jung Won merasa ruangan

itu satu tingkat lebih terang karena senyuman itu. Pangerannya ini memang benar-benar hebat. Melihat senyumnya yang lebih cerah dan menyilaukan daripada sinar matahari di musim panas itu, Jung Won mau tidak mau terpaksa menelan air liurnya. *Orang ini memang lebih bersinar daripada selebriti*, pikirnya.

Setelah menunggu selama beberapa saat, muncullah seorang lelaki berbadan tinggi dan berwajah tampan yang sepertinya adalah duta besar Prancis ke dalam ruangan itu bersama beberapa orang yang lain. Salah satu dari orang itu pasti adalah pengawalnya, lalu salah satunya lagi pasti adalah tamu VIP-nya. Jung Won mengalihkan pandangannya kembali ke mejanya, dan tiba-tiba menangkap sosok seseorang yang tidak asing baginya. Matanya pun terbelalak lebar. Salah satu dari orang itu adalah Kim Geon Hyeong. Lelaki berwajah datar yang hanya tersenyum kecil dengan mengangkat ujung bibirnya itu adalah Kim Geon Hyeong, lelaki yang telah meninggalkan rumahnya sejak 10 hari yang lalu.

“Kau kenapa, Jung Won *ss?*”

“Ah, tidak. Tidak apa-apa.”

Tidak, saat ini ia tidak ‘tidak apa-apa’.

Kenapa bisa sampai ada kejadian seperti ini? Jung Won benar-benar tidak menyangka akan bertemu lagi dengan lelaki yang terakhir kali ia temui sebelum lelaki itu berangkat tugas ke luar negeri, dan mereka masih berstatus ‘kekasih’ di tempat seperti ini. Awalnya, Jung Won pikir ia salah lihat, namun ternyata lelaki itu benar-benar Kim Geon Hyeong. Lalu, wajah Jung Won mendadak tampak sedikit murung melihat wanita yang mendampingi lelaki itu. Shin Hee yang mengenakan gaun putih tampak sangat cantik hari ini, seperti seorang mempelai wanita. Kedua orang itu benar-benar terlihat serasi dan indah. Namun, hati Jung Won rasanya mencelos melihat pasangan itu. Ada apa ini?

“Kau baik-baik saja kan?”

“Ya, aku baik-baik saja.”

Tentu saja ia harus tetap mengatakan ‘baik-baik saja’ meskipun suasana hatinya saat ini tidak seperti itu. Namun, Jung Won tetap menganggukkan kepalanya secara otomatis. Bukankah tidak ada alasan baginya untuk tidak baik-baik saja? Meskipun sebenarnya ia tidak ingin bertemu lagi dengan Geon Hyeong dan kekasihnya, pasti lelaki itu juga sudah melihatnya. Sama halnya ketika ia melihat lelaki itu tadi. Tatapan tajam Geon Hyeong sempat mengarah ke Jae Hyun, lalu kembali mengarah pada Jung Won.

Pertemuan mereka itu benar-benar tidak direncanakan terlebih dulu. Kebetulan saja mereka bertemu seperti itu. Geon Hyeong yang jelas-jelas merupakan tamu kehormatan di acara itu memang menatapnya dengan tatapan yang tidak terlalu senang, namun ia tidak berpura-pura tidak melihat Jung Won yang berpenampilan sederhana. Lalu, wajahnya juga tidak terlihat terkejut dengan pertemuan yang tidak terduga itu.

“Kenapa kau ada di sini?”

“Profesor di kampus memberikan undangan acara ini padaku. Katanya ada pameran bunga di sini.”

Geon Hyeong yang hanya menatap Jung Won tanpa melirik sedikit pun ke arah Jae Hyun yang datang bersamanya berusaha mencaritahu alasan pertemuan mereka yang tidak terduga itu. Jung Won pun tanpa sadar melirik ke arah Geon Hyeong. Wajahnya terlihat santai seolah tidak ada apa-apa. Yah, meskipun wajahnya memang selalu tampak datar seperti itu.

“Lalu, kau sendiri?”

“Ini hotel perusahaan kami. Aku sedang bekerja sekarang.”

Aha. Jung Won tersenyum samar mendengar jawaban Geon Hyeong. Tentu saja, jawaban Geon Hyeong itu pasti bukan alasan belaka dan dirinya pun tidak punya hak untuk menanyakan mengapa ia bersama wanita itu.

“Shin Hee juga datang karena urusan pekerjaan.”

“Ya?”

Geon Hyeong tiba-tiba berkata seperti itu seolah membaca isi hatinya dan sebelum Jung Won sempat berkata apa-apa, Shin Hee datang mendekati mereka dan menggandeng tangan Geon Hyeong. Jung Won kembali terlihat kaku melihat pemandangan itu, sementara Geon Hyeong mengerutkan dahinya dan melepaskan tangan Shin Hee dari tangannya. Berbagai perasaan dan tindakan seolah terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Hal ini membuat Jung Won tidak tahu harus berbuat apa, sementara Shin Hee tampak tidak peduli dan Geon Hyeong tetap dengan wajah datarnya. Lalu, tatapan mata Jae Hyun yang menyaksikan hal itu terlihat penuh tanda tanya.

“*Annyeonghaseyo*. Ternyata kita sering bertemu juga rupanya.”

“Ya, benar juga.”

“Tapi, kau datang dengan Jae Hyun ke sini?”

Mendengar pertanyaan Shin Hee, barulah Jung Won ingat kalau ia datang bersama pangerannya. Ia juga sedikit terkejut mengetahui bahwa pangerannya mengenal wanita pendamping Geon Hyeong.

“Sudah lama sekali aku tidak bertemu denganmu, *Nuna*.”

“Benar juga. Senang bertemu lagi denganmu.”

Jae Hyun yang sempat terkejut saat melihat ketiga orang itu ternyata saling kenal, menatap Jung Won dan Geon Hyeong secara bergantian, lalu mengucapkan salam pada Shin Hee. Kemudian, ia berbalik menghadap Jung Won dengan wajah bingung.

“Kau mengenal *hyung*²⁰?”

“Ya? Oh, iya. Sedikit.”

Menyadari bahwa ‘*hyung*’ yang dimaksud oleh Jae Hyun adalah Kim Geon Hyeong, Jung Won mengangguk pelan dengan panik dan lemas.

Hyung? Sebenarnya apa yang terjadi di sini?

“Sedikit?”

“Yah, lumayan.”

Jung Won langsung meralat ucapannya begitu melihat Geon Hyeong menaikkan alisnya seolah protes mendengar jawaban Jung

²⁰Hyung= panggilan untuk kakak laki-laki diucapkan oleh laki-laki

Won. Meskipun kedengarannya konyol saat Jung Won mengatakan ia kenal sedikit dengan lelaki yang dikabarkan sebagai kekasihnya itu, setidaknya bila lelaki itu bersama Shin Hee, lelaki itu adalah orang yang tidak ia kenal.

Jelas, kedua lelaki itu tidak senang mendengar jawaban Jung Won, namun tiba-tiba Shin Hee malah tertawa terbahak-bahak seolah Jung Won telah melontarkan suatu gurauan yang benar-benar hebat. Shin Hee benar-benar terlihat cantik dan memesona saat itu. Sementara, Jung Won berusaha menegakkan tubuhnya yang semakin lama rasanya semakin menyusut di hadapan Shin Hee.

“Aku sedih kalau kau mengatakan hanya mengenalku sedikit.”

Geon Hyeong tiba-tiba melepaskan tangan Shin Hee dan berjalan mendekati Jung Won. Ia merangkul pundak Jung Won dan menariknya mendekatinya sambil memandang Jae Hyun. Jung Won kembali teringat bagaimana saat tangan itu merangkulnya dulu. Rasanya masih tetap sama seperti dulu.

“Wanita ini adalah kekasihku. Kupikir ibumu sudah memberitahumu.”

“Tidak mungkin.”

Jae Hyun bergumam pelan, sementara Jung Won yang mendengar percakapan kedua orang itu menatap mereka bergantian dengan bingung. *Jadi, kedua orang ini memang benar-benar saling kenal?*

“Aku pun kadang berpikir seperti itu, tapi kami benar-benar pasangan kekasih.”

Geon Hyeong memperlihatkan senyumnya yang mahal kepada Jung Won. Ujung bibirnya sedikit terangkat sementara matanya bersinar-sinar menatap Jung Won. Geon Hyeong menatap Jung Won dalam-dalam seolah ia hanya tersenyum untuk wanita itu.

Jangan tersenyum seperti itu. Bagaimana kalau aku menyukaimu? Jung Won segera menundukkan wajahnya yang mulai sedikit memerah. Sementara, Shin Hee menggigit bibirnya melihat tingkah kedua orang itu. Ada wanita lain selain dirinya yang membuat Geon Hyeong tersenyum seperti itu.

“Kebetulan sekali kita bertemu seperti ini, bagaimana kalau kita makan malam bersama hari ini?”

“Boleh juga. Toh kita semua harus makan kan.”

Geon Hyeong mengangguk cepat mendengar saran Shin Hee.

Jung Won benar-benar tidak ingin makan saat itu. Namun, entah mengapa, situasi saat itu seolah memaksanya untuk makan.

“Oh ya, Jae Hyun, kau masih ingat kan restoran yang dulu kau ceritakan padaku? Nanti kita bertemu di sana saja. Aku dan orang ini masih ada wawancara.”

Shin Hee kembali menggandeng Geon Hyeong dengan santai dan melemparkan senyum kepada Jung Won. Kali ini Geon Hyeong tidak melepaskan tangan Shin Hee, namun wajahnya terlihat sedikit murung memperhatikan Jung Won yang berjalan menjauh bersama Jae Hyun.

Jae Hyun sudah duduk di dalam mobilnya untuk menuju ke restoran yang diinginkan oleh Shin Hee tadi. Kini, ia menatap wajah Jung Won dengan saksama, seolah menatap tumbuhan mawar yang dipenuhi oleh gulma. Benar juga, pangerannya ini kan juga manusia. Pasti ia juga penasaran dan ingin tahu bagaimana seorang ahli nutrisi di kantin kampus bisa berkenalan dengan Kim Geon Hyeong yang seorang pemilik perusahaan. Namun, Jung Won sendiri pun terkejut saat mengetahui Jae Hyun ternyata mengenal Geon Hyeong.

“Sebenarnya kau ada hubungan apa dengan *hyung*-ku itu?”

“*Hyung*-mu?”

Kali ini giliran Jung Won yang terkejut mendengar panggilan Jae Hyun pada Geon Hyeong.

‘*Hyung-ku?*’ *Tadi juga ia memanggilnya dengan sebutan ‘hyung’. Memangnya, apa hubungan kedua orang itu? Senior-junior di universitas, atau hanya sekadar kenalan saja? Tetangga di sebelah rumah, atau memang benar-benar keluarga?* Saat ini, Jung Won lebih penasaran dengan hubungan Geon Hyeong dan Jae Hyun dibandingkan dengan hubungan Geon Hyeong dan wanita itu.

“Kau benar-benar tidak tahu kalau aku dan Geon Hyeong itu kakak beradik?”

“Tidak tahu.”

Ternyata mereka benar-benar kakak beradik. Mendengar kenyataan yang di luar dugaannya, Jung Won sangat terkejut dan tersentak pelan. *Benar-benar hyung?* Ia tidak percaya kalau Geon Hyeong yang cuek dan sedingin es itu ternyata adalah kakak pangerannya yang hangat dan baik hati ini.

“Kami memang bukan saudara kandung. Tapi ia memang adalah kakakku.”

Jae Hyun tertawa datar. Di antara Geon Hyeong, Jae Hyun, dan orang-orang yang mereka sebut keluarga itu ternyata tidak ada yang benar-benar mempunyai hubungan darah untuk dikatakan sebagai keluarga kandung. Istilahnya saja ‘keluarga’. Sepertinya Jung Won belum tahu sampai sejauh itu. Toh hal ini bukan sesuatu yang patut dibanggakan kepada orang-orang di luar keluarga mereka. Kakaknya itu pun bukanlah orang yang dengan baik hati akan menjelaskan masalah ini satu per satu secara mendetail pada orang lain.

“Wah, aku benar-benar tidak menyangka.”

Masih sulit bagi Jung Won untuk memercayai bahwa mereka adalah kakak beradik. Sepertinya ada alasan tersendiri yang cukup rumit baik dari pihak pangerannya itu maupun dari pihak Geon Hyeong. Apakah karena itulah mereka sangat berbeda seperti cahaya dan bayangannya?

“Aku pun terkejut. Aku sama sekali tidak menduga kalau kau menjalin hubungan dengan *hyung*.”

“Benar juga.”

Di dalam hati, Jung Won rasanya tidak tahan untuk membantah semua ucapan itu. Namun karena berbagai hal yang terjadi antara Jung Won dan Geon Hyeong, mau tidak mau ia harus mengatakan bahwa dirinya sedang berpacaran dengan Geon Hyeong, meskipun tidak sungguh-sungguh berpacaran.

Dengan hati gelisah, Jung Won akhirnya tidak bisa membantah apa-apa dan hanya memalingkan wajahnya. Benar juga, seharusnya ia menuruti nasihat ibunya. Mata panah dari kebohongan selalu mengarah pada diri kita sendiri. Jung Won teringat peraturan keluarga nomor 55

dan terus-menerus menghela napas. *Kang Jung Won, kau benar-benar kena batunya kali ini.*

Setibanya di restoran, Shin Hee mengatakan bahwa ia harus cuci tangan sebentar di kamar mandi karena terlalu banyak bersalaman dengan orang-orang di acara tadi dan memandang Jung Won sambil mengajaknya pergi ke kamar mandi bersama-sama. Padahal, mereka sudah bukan pelajar sekolah yang gemar pergi beramai-ramai ke kamar mandi dan mengobrol di sana. Jung Won pun hampir tidak pernah berbuat seperti itu sejak ia lulus sekolah. Namun, entah mengapa, ajakan Shin Hee itu terdengar seperti perintah di telinganya. Geon Hyeong melihat tatapan mata Shin Hee yang tegas layaknya ratu, dan mungkin ia pun tahu bahwa sulit untuk menolak keinginan wanita itu. Setelah diperhatikan, sifat Shin Hee benar-benar mirip sekali dengan sifat Geon Hyeong.

Shin Hee menatap Jung Won melalui cermin di kamar mandi dan tersenyum padanya. *Wanita ini, kenapa ia bisa secantik ini ya?* Bahkan dari tubuhnya tercium wangi bunga ketika wanita itu lewat di sebelahnya. *Pasti ia menggunakan parfum kan? Apa aku juga harus seperti itu?* Namun, karena takut wangi parfumnya tercium di nasi atau lauk yang akan dimakan oleh para mahasiswa di kampus, Jung Won juga tidak bisa sembarangan menggunakan alat kosmetik seperti itu.

“Kau tidak penasaran mengapa aku datang bersama Geon Hyeong?”

“Geon Hyeong tadi sudah berkata padaku, karena urusan pekerjaan katanya.”

“*Florist* yang datang dari Prancis itu adalah guruku. Aku susah payah membujuknya agar ia mau mengadakan pameran di hotel milik Geon Hyeong itu.”

“Oh.”

Ternyata, wanita ini adalah seorang *florist*. Pantas saja ia tahu banyak tentang bunga. Ternyata, ini pekerjaan yang tadi dimaksud oleh Shin Hee. Lalu, ia juga baru tahu kalau pemilik hotel itu adalah Geon

Hyeong. *Kenapa selama ini aku tidak tahu mengenai semua ini*, pikir Jung Won. *Oh iya, aku pun bahkan tidak tahu soal Kim Jae Hyun* sonsaengnim. Shin Hee pasti tahu kalau Kim Jae Hyun adalah adik Kim Geon Hyeong. Shin Hee benar-benar tahu segala hal mengenai Geon Hyeong, sementara Jung Won rasanya tidak tahu apa-apa mengenai Geon Hyeong.

“Tapi, kau tadi juga tidak menyangka kita akan bertemu di tempat itu kan?”

“Iya.”

Jung Won hanya mengangguk pelan menanggapi ucapan Shin Hee yang membelalakkan matanya secara berlebihan, seolah benar-benar terkejut.

“Bagaimana ketika kau tinggal bersama Geon Hyeong?”

“Yah, begitulah. Biasa saja.”

“Geon Hyeong pada dasarnya memang sangat rewel, jadi aku agak terkejut waktu ia bilang tinggal bersamamu. Pasti kau kewalahan menghadapinya ya?”

“Iya. Beberapa kali kami sampai bertengkar.”

Sambil mengeringkan tangannya dengan tisu, Jung Won mendengus pelan dan tersenyum mengingat saat Geon Hyeong masih tinggal di rumahnya.

“Bertengkar?”

“Ya. Hampir setiap hari kami bertengkar, jadi aku sudah terbiasa dengan sikapnya itu.”

Jung Won tersenyum seolah sudah memahami tingkah Geon Hyeong, namun Shin Hee sama sekali tidak tersenyum padanya. Wanita itu sudah mencuci tangannya dan selesai memperbaiki *make up*-nya, namun sepertinya ia belum berniat keluar dari kamar mandi itu. Tentu saja, Jung Won yang ada bersamanya juga jadi tidak bisa keluar dari kamar mandi.

“Geon Hyeong hampir tidak pernah marah padaku. Ia pun selalu bersabar dan mengalah padaku.”

“Kalau denganku, ia selalu marah-marah, bertindak semaunya, dan sangat keras kepala.”

“Benar, itu sebabnya aku merasa kesal. Karena itu membuatku terlihat lebih buruk.”

Jadi, lelaki itu hanya berani marah-marah padaku yang tidak punya kemampuan apa-apa ini? Ketika Jung Won menggerutu dalam hati, Shin Hee malah terang-terangan menggerutu di depannya. Jung Won yang tidak bisa memahami maksud ucapan Shin Hee, hanya diam dan memandangnya. Ia hanya merasa kalau gerutuan tadi berkaitan dengan Geon Hyeong.

“Geon Hyeong selalu melakukan apa yang kuinginkan. Apa pun itu. Oleh karena itu, kami tidak pernah bertengkar.”

Jung Won sudah tahu mengenai hal itu tanpa harus diberitahu oleh Shin Hee. Jung Won bahkan merasa iri terhadap Shin Hee. Iri karena lelaki itu mau menuruti seluruh kemauannya.

“Tapi, aku benar-benar tidak suka dengan hal itu sekarang. Kau tahu tidak rasanya seperti apa?”

“Tidak.”

Bagaimana Jung Won bisa tahu perasaan seperti itu? Geon Hyeong selalu berusaha mencari kesalahannya. Selama ia tinggal dengannya pun, lelaki itu bisa menggerutu berkali-kali dalam sehari. Bahkan, ia bisa marah-marah karena hal sepele saja. Bagi Geon Hyeong, tuan putrinya hanyalah Shin Hee seorang.

“Apa ia akan tetap bersikap seperti itu padamu?”

“Mungkin.”

Jung Won menjawab dengan sungguh-sungguh. Namun, Shin Hee sepertinya tidak merasa seperti itu. Seolah ingin menggali informasi lebih dalam lagi, ia menatap Jung Won dalam-dalam melalui cermin itu sambil menegakkan tubuhnya.

“Kalau ia langsung menikah denganku setelah putus denganmu, bagaimana menurutmu?”

Jung Won benar-benar tidak suka dengan situasi seperti ini. Ia tidak mengucapkan apa-apa dan hanya tersenyum penuh arti. Hatinya terlalu

sempit untuk mengatakan ‘tidak masalah’, namun jika ia tidak berkata seperti itu, nanti wanita ini yang akan sedih.

“Yah, aku pun sebenarnya tidak peduli bagaimana pendapat orang lain. Ini kan masalahku dan Geon Hyeong. Ayo keluar. Aku sudah selesai.”

Sebelum Jung Won sempat menjawab apa pun, Shin Hee berkata dengan cuek dan melangkah keluar dari kamar mandi, meninggalkan Jung Won yang tampak kebingungan di belakangnya. Ternyata, Geon Hyeong dan Shin Hee memang sama-sama suka mempermainkan dan memperlakukan orang seenaknya saja. Termasuk hati orang lain.

Jung Won menatap sosok belakang Shin Hee yang terlihat penuh percaya diri, dan tiba-tiba kembali teringat akan tempat acara pernikahan saat itu. Semoga suatu saat Shin Hee dan Geon Hyeong bisa berjalan di jalan pengantin yang megah itu sambil bergandengan tangan.

Steik salmon dengan hiasan krim yang dipesankan Geon Hyeong untuk Jung Won benar-benar terlihat menggugah selera. Biasanya, Jung Won pasti akan langsung menikmati makanan lezat itu dan berusaha mencaritahu apa resepnya. Namun anehnya, hari ini ia rasanya tidak ingin menyantap makanan mewah itu. *Tadi siang aku makan apa ya?* Jelas ada sesuatu yang salah dengan perutnya sampai ia menolak makanan selezat ini.

“Kenapa kau tidak makan?”

Geon Hyeong mengerutkan dahinya melihat makanan di piring Jung Won yang masih utuh. Jung Won pun sebenarnya tidak punya alasan khusus, namun alasan yang pertama kali muncul di otaknya adalah alasan yang sering diucapkan Hee Won saat makan bersama di rumah. Saking seringnya mendengar alasan itu, akhirnya ucapan itulah yang terucap dari mulutnya.

“Aku sedang diet.”

“Diet apanya? Kesehatan itu nomor satu. Itu peraturan keluargamu nomor satu kan?”

“Terlalu gendut juga tidak sehat.”

Geon Hyeong tiba-tiba teringat peraturan keluarga Jung Won yang paling tepat untuk situasi ini, sehingga Jung Won mau tidak mau harus membantah dengan alasan yang sama yang sering digunakan Hee Won.

Shin Hee dan Jae Hyun saling bertatapan seolah tidak mengerti percakapan kedua orang itu.

“Peraturan keluarga itu apa?”

“Begitulah.”

“Ya, begitulah.”

“Oke, baiklah.”

Geon Hyeong dan Jung Won berkata secara bersamaan, sementara Shin Hee akhirnya memutuskan untuk tidak ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hal itu. Sejak ia mengunjungi rumah Jung Won waktu itu, ia merasa asing terhadap sikap Geon Hyeong yang jauh lebih nyaman dan santai. Apalagi ketika mengetahui bahwa Geon Hyeong berbagi cerita tentang sesuatu yang tidak Shin Hee ketahui dengan wanita lain. Hal ini membuat Shin Hee merasa asing terhadap Geon Hyeong, seolah lelaki itu adalah orang lain yang tidak ia kenal. Lalu, caranya memesankan makanan untuk Shin Hee dan caranya menyuruh Jung Won untuk makan jelas berbeda.

“Kau tidak perlu diet, jadi makan saja. Padahal kau sendiri yang setiap hari mengomel pada Hee Won.”

“Baiklah. Asalkan kau juga makan semua jamurnya.”

“Geon Hyeong tidak suka makan jamur.”

Shin Hee tersenyum kecil sambil memberitahu Jung Won, namun Jung Won menunjukkan sikap kalau ia juga sudah mengetahui hal itu. Yang lebih mengejutkan lagi, Geon Hyeong langsung memasukkan sepotong jamur ke mulutnya.

“Aku mulai suka jamur sekarang. Ada zat anti-kankernya, dan katanya bagus sekali untuk orang sepertiku yang sewaktu-waktu bisa terkena penyakit orang tua. Benar kan?”

“Benar.”

Mendengar jawaban singkat Jung Won, Shin Hee tanpa sadar menggigit bibirnya, sementara Jae Hyun menatap kedua orang itu dengan terkejut. Shin Hee benar-benar tidak suka dan merasa sedih melihat kedua orang yang saling berbagi cerita yang hanya dimengerti oleh mereka berdua. Namun, meskipun Shin Hee merasa seperti itu, kedua orang itu seolah sudah terlanjur masuk ke dunia mereka sendiri. Seperti dirinya dan Geon Hyeong dulu. Tiba-tiba saja Shin Hee merasa malu dan marah pada sikapnya tadi pada Jung Won di kamar mandi.

Kang Jung Won, wanita itu ternyata benar-benar wanita yang baik hati.

Padahal, dalam hati Shin Hee berharap kalau wanita itu bukan wanita baik-baik. Padahal, ia lebih merasa nyaman jika wanita itu tidak bisa membuat Geon Hyeong tertawa dengan santai seperti ini. Namun, orang yang memasang iklan di koran untuk mencari orang seperti Jung Won adalah dirinya sendiri. *Mengapa aku bisa sampai melakukan hal itu*, sesal Shin Hee. Kenapa Geon Hyeong malah sampai bisa bertemu wanita sebaik ini?

Setelah beberapa saat, akhirnya acara makan malam mereka selesai. Keempat orang yang makan bersama saat itu sepertinya kehilangan selera makan mereka karena sibuk dengan pikiran masing-masing. *Sayang sekali makanan ini dibuang begitu saja*, pikir Jung Won. Kalau ia bungkus untuk Duldul di rumah, pasti anjing itu akan menyambutnya dengan senang. Namun saat ini, ia sedang tidak ingin repot-repot melakukan hal itu.

Begitu mereka keluar dari restoran itu, petugas parkir di restoran itu telah menyiapkan mobil yang tadi mereka kendarai dan menunggu mereka di depan restoran. Jung Won sempat ragu apakah ia harus pulang dengan mengendarai taksi atau tidak. Geon Hyeong pasti akan mengantarkan Shin Hee dan ia pun tidak ingin merepotkan Jae Hyun di tengah malam seperti ini. Apalagi, Jung Won juga tidak tahu di mana Jae Hyun tinggal. Ketika Shin Hee berjalan dengan yakin ke arah mobil Geon Hyeong, Geon Hyeong segera memegang tangannya dan menahannya. Kemudian, ia menoleh pada Jae Hyun.

“Tolong antarkan Shin Hee pulang, ya.”

“Aku ingin kau yang mengantarku.”

Mendengar permintaan Geon Hyeong, Jung Won dan Shin Hee sama-sama tampak terkejut. Namun, Geon Hyeong tidak peduli dan segera menghampiri Jung Won yang berdiri kaku dan memegang tangannya erat-erat.

“Tidak bisa. Rumah Jung Won dan rumahmu arahnya berlawanan. Lagi pula, rumahmu kan dekat, setelah melewati Jembatan Hannam itu langsung sampai.”

“Jadi, kau mau mengantar Jung Won...”

Shin Hee rasanya tidak bisa berkata apa-apa menanggapi ucapan tegas Geon Hyeong. Rasanya, ia pun sudah cukup tahu jawabannya dengan melihat Geon Hyeong yang masih tetap memegang erat tangan Jung Won yang berdiri di sebelahnya. Geon Hyeong tidak melepaskan pegangannya seolah takut Jung Won akan melarikan diri darinya.

“Sudahlah, cepat naik.”

Mendengar ucapan tegas Geon Hyeong, Shin Hee menatap Geon Hyeong sekali lagi dan mau tidak mau segera masuk ke mobil Jae Hyun dengan wajah sebal. Barulah Geon Hyeong melepaskan tangan Jung Won dan menghampiri Jae Hyun yang hendak duduk di kursi kemudi mobilnya.

“Tolong antarkan dia sampai rumah. Jangan berpikir yang bukan-bukan.”

“Apa maksudmu?”

“Kau tahu kan, kalau ibumu ingin Shin Hee menjadi menantunya. Tapi kau tidak boleh sampai bersamanya.”

“Kenapa?”

“Karena kau tidak akan bisa menghadapinya.”

Mendengar jawaban Geon Hyeong yang terdengar sangat yakin, Jae Hyun sebenarnya ingin menjawab sesuatu tetapi terpaksa mengurungkan niatnya dan segera masuk ke mobilnya.

Begitu mobil yang dinaiki Shin Hee dan Jae Hyun pergi, Geon Hyeong membukakan pintu mobilnya dan memberi isyarat untuk naik

dengan dagunya kepada Jung Won yang sejak tadi diam memandangnya.

“Sedang apa kau? Cepat naik.”

“Tidak apa-apa kau tidak mengantarkan Shin Hee?”

“Kau tadi kan lihat. Pasti ia baik-baik saja dengan Jae Hyun.”

Geon Hyeong menyahut singkat dengan datar lalu menutup pintu kursi tempat Jung Won duduk. *Mengapa lelaki ini tidak mengantarkan Shin Hee pulang?* Padahal lelaki ini adalah orang yang rela berbuat apa pun demi Shin Hee, dan Jung Won pun tahu akan hal itu.

Meskipun sudah naik ke dalam mobil itu, Jung Won merasa agak bingung mendapat perlakuan Geon Hyeong yang tidak bisa ia pahami. Ia rasanya tidak percaya bahwa dirinya ada bersama Geon Hyeong saat ini. Jung Won terkejut dengan perasaan aneh yang menyenangkan yang diam-diam memenuhi hatinya. Ia bahkan tidak berani mengangkat wajahnya seolah takut perasaannya itu tertangkap basah oleh orang lain. Sebenarnya, apa yang dipikirkan oleh lelaki ini?

“Shin Hee bisa saja salah paham.”

“Salah paham apa?”

“Kau dan aku. Mengenai hubungan kita.”

“Sepertinya kau lupa ya, tapi tujuan kita berpacaran kan memang untuk membuatnya salah paham. Menurutmu, mengapa aku rela mengeluarkan uang mahal-mahal untuk membayar utang orang lain?”

Geon Hyeong kembali mengungkit masalah transaksi lama mereka. Tentu saja Jung Won pun tidak melupakan hal itu. Tidak, sebenarnya ia hampir lupa. Kadang ia merasa kalau kebaikan yang tidak terduga dari lelaki ini seolah memiliki tujuan lain.

Keinginan dan hasrat itu ternyata bisa sangat berbahaya. Bisabisanya ia ingin mengambil cinta milik orang lain. *Kang Jung Won, kau benar-benar payah.* Wajah Jung Won memerah karena merasa bersalah mengingat keinginannya yang memalukan itu.

“Jadi, pangeranmu itu Jae Hyun?”

“Mm... iya.”

Ketika Jung Won tengah mengintrospeksi diri dan merasa bersalah, tiba-tiba Geon Hyeong bertanya seolah ia baru teringat hal itu. Mendengar pertanyaan yang tidak terduga itu, Jung Won sempat ragu sejenak sebelum akhirnya menjawab dengan jujur.

“Seleramu payah sekali. Pangeran dari mana.”

“Kau tidak lihat sinar yang muncul dari orang itu?”

“Tidak lihat. Kau ingat tidak kata-kata Sung Won saat itu? Orang yang bersinar itu berarti orang yang sudah mati.”

“Makanya dia itu pangeran, karena tetap bersinar meskipun masih hidup.”

“Sudahlah.”

Geon Hyeong akhirnya menghentikan perdebatan mengenai pangeran Jung Won itu dengan wajah sebal. Ia tidak ingin mendengar wanita ini memuji-muji Jae Hyun. Ia tidak ingin mendengar nama laki-laki lain keluar dari mulut wanita ini.

Ketika pertama kali melihat mereka berdua berjalan bersama-sama di hotel dan ketika wanita itu berbalik menjauhinya saat akan pergi menuju restoran itu, Geon Hyeong terus-menerus merasa tidak nyaman melihat mereka berdua. Lalu, ketika akan pulang dari restoran itu, ketika melihat Jung Won yang secara otomatis menjauh darinya dan mendekati Jae Hyun, tenggorokannya terasa tersekat. Meskipun Jae Hyun hanyalah pasangannya untuk acara itu, meskipun dari luarnya saja terlihat seperti itu, lelaki yang saat ini berpacaran dengan Jung Won adalah dirinya, bukan Jae Hyun. Namun, wanita ini sepertinya melupakan hal itu. Tentu saja, Geon Hyeong pun tidak akan membiarkan Jung Won lupa siapa yang menjadi kekasihnya saat ini.

Di dalam mobil yang dikemudikan oleh Jae Hyun, ia dan Shin Hee sama-sama terdiam dalam pikiran masing-masing. Yoo Shin Hee yang biasanya ceria dan suka bertingkah seperti anak kecil kini tidak mengucapkan sepatah kata pun. Tidak tahan dengan kesunyian itu, Jae Hyun menyalakan radio di mobilnya. Terdengar salah satu lagu dalam

film *Phantom of the Opera* yang bernuansa berat tetapi indah memenuhi mobil itu. Seketika itu juga Shin Hee menatapnya tajam.

“Aku tidak suka mendengar lagu ini. Memangnya lagu ini cocok dengan situasi ini?”

“Bagiku cocok.”

“Aku tengah berjuang melawan rasa cemburu dan iri. Memangnya kau juga begitu?”

Shin Hee bertanya dengan tajam seolah telah menemukan lawan bicara untuk menumpahkan kekesalannya, sementara Jae Hyun hanya menghela napas dan mematikan musik itu.

Rasa cemburu dan iri. Jae Hyun dan Jung Won awalnya hanya saling memberi salam sekitar seminggu dua kali dan perlahan mulai mengobrol sedikit demi sedikit. Hubungan mereka jelas belum sampai sejauh itu. Meskipun begitu, Jae Hyun juga tidak merasa senang dalam situasi ini. Entah mengapa.

“Mau minum tidak?”

“Ya? Ah, tidak, aku...”

“Tenang saja. Aku tidak sedang merayumu. Aku cuma benar-benar ingin minum sekarang.”

Mendengar jawaban Shin Hee yang tetap bersikeras sebelum lawan bicaranya sempat menolaknya, akhirnya Jae Hyun mengangguk pelan. Bukan karena Shin Hee, melainkan dirinya pun tiba-tiba ingin minum saat ini. Mungkin saja alkohol bisa membantunya memastikan perasaannya sendiri yang membuatnya bingung.

Suasana bar larut malam itu masih terlihat cukup ramai. Ruangan bar bergaya Eropa itu terlihat rapi dengan paduan furnitur dari kayu dan besi berwarna merah. Shin Hee duduk di salah satu sudut ruangan sambil menatap telepon genggamnya dan bergumam pelan.

“Dasar orang itu. Masa ia tidak meneleponku untuk menanyakan apakah aku sudah sampai di rumah atau belum.”

Shin Hee yang masih merasa kepanasan di dalam ruangan bar itu segera meneguk habis air putih dingin yang diletakkan oleh pelayan bar

di mejanya. Malam musim panas saat itu memang cukup lembap dan gerah. Setelah memesan minuman mereka dan memastikan bahwa pelayan itu pergi menjauh, barulah Shin Hee mulai meluapkan keluh kesahnya pada Jae Hyun.

“Aku berpacaran dengannya lebih dari 10 tahun. Tapi sekarang ia malah menyukai wanita lain yang baru dikenalnya selama 3 bulan? Memangnya mungkin?”

“Entahlah.”

Tidak butuh waktu lama untuk terpesona kepada orang lain. Bahkan, banyak orang yang bisa langsung jatuh hati saat pandangan pertama.

“Kim Jae Hyun, kau mau tetap bersikap seolah ini bukan masalahmu?”

Shin Hee menatapnya tajam seolah benar-benar kesal dengan reaksi Jae Hyun yang setengah-setengah. Di saat seperti ini, biasanya Geon Hyeong selalu bersedia berada di pihaknya. Sebelum hari itu, hari ketika Shin Hee menyatakan akan berpisah dengan Geon Hyeong, hari ketika Geon Hyeong pun tidak berusaha menahannya. Seandainya saja Geon Hyeong memintanya untuk tidak pergi, pasti Shin Hee masih berada di pelukannya saat ini. Namun nyatanya, Geon Hyeong tidak berbuat seperti itu. Ia tidak melakukan sesuatu yang telah ditunggu-tunggu oleh Shin Hee. Sesuatu yang menurut wanita itu pasti akan terjadi.

“Ini memang bukan masalahku.”

“Ini juga masalahmu.”

Shin Hee kembali menatapnya tajam, namun Jae Hyun tidak terlalu terlihat berkecil hati. Ia pun kini tengah pusing memikirkan masalahnya sendiri. Lagi pula, ia kan bukan Kim Geon Hyeong yang bisa menuruti semua perkataan Shin Hee.

“Ini bukan masalahku. Lagi pula...”

“Lagi pula apa?”

“*Hyung* tidak akan berubah pikiran jika ia sudah bertekad akan sesuatu,” Jae Hyun berkata dengan pelan dan yakin sambil memandang Shin Hee dengan tatapan kosong.

Tentu saja Shin Hee pun tahu akan hal itu. Itu sebabnya ia semakin tidak tahan. Di saat-saat seperti itu, ia yakin sekali bahwa itulah Kim Geon Hyeong yang ia kenal. Namun, Geon Hyeong saat bersama Jung Won benar-benar terlihat seperti orang lain. Geon Hyeong terlihat sangat nyaman sampai-sampai ia tidak terlihat kesal sama sekali ketika kucing dan burung kakatua di rumah itu mendekatinya. Ditambah lagi dengan wanita yang sampai tahu pasti selera kopi Geon Hyeong. Lalu, satu hal yang paling mengejutkan Shin Hee adalah warna kuning dari bunga di jari tangan Geon Hyeong. Geon Hyeong yang selama ini Shin Hee kenal adalah lelaki yang sama sekali tidak akan melakukan hal-hal yang tidak ia sukai. Oleh karena itu, Shin Hee sangat terkejut ketika lelaki itu pasrah saja kukunya diwarnai kuning seperti itu. Geon Hyeong dulu adalah lelaki miliknya. Namun sekarang lelaki itu perlahan sedang berubah menjadi milik orang lain.

“Kau, kau suka padaku, kan? Kau tega berbuat sekejam ini padaku?”

“Sepuluh tahun yang lalu, aku memang menyukaimu. Tapi sekarang tidak.”

Mendengar desakan Shin Hee, Jae Hyun menggeleng pelan sambil memasang senyum tipis di wajahnya, senyum yang dikatakan Jung Won sebagai senyum seorang pangeran. Sepuluh tahun yang lalu, Shin Hee adalah wanita yang bisa membuat lingkungan sekelilingnya terasa lebih segar dan cerah. Rasanya aneh jika ada orang yang tidak terpesona padanya. Namun, Yoo Shin Hee yang dulu bagaikan tuan putri itu paling bersikap baik pada Kim Geon Hyeong, entah karena rasa simpati atau apa. Namun, hal itu tidak penting. Mereka berdua benar-benar terlihat serasi. Benar-benar terlihat bahagia. Teman lelaki sebayanya yang lain pun saat itu sampai tidak berani mengusik mereka berdua.

“Jadi, kau tidak suka padaku sekarang?”

“Tidak juga. Kadang-kadang *Nuna* memang menyeramkan, tapi bukannya aku tidak suka.”

Mendengar jawaban yang jujur itu, Shin Hee mengangkat kedua alis cantiknya. Jae Hyun yang melihat sikapnya itu berusaha menahan tawa pelannya.

Sebenarnya nuna tahu tidak ya kalau sikapnya barusan itu sering membuat para lelaki ketakutan?

“Jadi, sekarang kau mencintai Jung Won?”

“Tidak. Aku memang tertarik padanya, tapi tidak sampai mencintainya.”

Mendengar jawaban Jae Hyun yang ragu-ragu itu, Shin Hee mengambil gelas alkohol milik Jae Hyun dan menatapnya dengan sungguh-sungguh.

“Oh ya? Kuperingatkan kau, kalau kau memang mencintai Jung Won, sebaiknya kau kejar dia sekarang juga karena nanti pasti tidak ada waktu lagi untukmu.”

Shin Hee tahu mengapa dirinya merasa sangat tidak tenang dan kesal seperti ini. Bukan hanya karena Geon Hyeong pulang dengan wanita itu dan bukan dengan dirinya.

Tatapan mata Geon Hyeong saat menatap Jung Won tidak seperti Geon Hyeong yang ia kenal.

Geon Hyeong yang suka marah-marah pada Jung Won pun bukanlah Geon Hyeong yang ia kenal.

Ada sesuatu yang berbeda yang mengalir di antara kedua orang itu dan Shin Hee tidak suka akan hal itu.

“Aku bukan orang yang bisa menikah dengan wanita yang kupilih sesuka hatiku. Kau kan tahu.”

“Benar. Kita memang bukan orang yang bisa menikah dengan pasangan yang kita pilih sesuka hati.”

“Tapi, *hyung* pasti bisa menikah dengan wanita yang ia pilih.”

Tentu saja. Kim Geon Hyeong bukanlah orang yang bisa bergerak atas perintah orang lain. Shin Hee lalu meminum habis isi gelas alkohol milik Jae Hyun yang tadi ia pegang.

“Kang Jung Won itu wanita seperti apa?”

“Aku juga kurang tahu pasti, tapi sepertinya ia wanita yang baik.”

Tidak, jelas wanita itu adalah wanita yang baik. Baik hati dan penuh kasih.
Seperti itulah penilaian Jae Hyun atas Jung Won.

“Aku juga sudah tahu hal itu. Ceritakan hal lain yang tidak kuketahui. Bagaimana kau bisa mengenal Jung Won?”

“Ia adalah ahli nutrisi di kampus. Setiap bertemu dengannya, ia selalu tersenyum sambil memberi salam. Makanya ia punya julukan ‘si murah senyum’. Ia juga pernah mendengarkan kuliahku.”

Semester yang lalu, ketika pertama kali Jung Won bertanya dengan hati-hati apakah ia boleh mendengarkan kuliahnya, Jae Hyun hanya menganggukkan kepalanya tanpa sempat memperhatikan wajahnya dengan jelas. Setelah itu, wanita itulah yang paling rajin dan serius daripada mahasiswa yang lain saat mendengarkan penjelasannya di kelas. Tatapannya bersinar penuh semangat. Itulah yang membuat Jae Hyun mulai memperhatikannya.

“Mendengarkan kuliahmu?”

“Iya. Dia tertarik sekali dengan tanaman hortikultura dan buah-buahan.”

“Pantas saja rumahnya sudah seperti hutan. Itu saja?”

Shin Hee teringat kembali rumah Jung Won yang penuh dengan tanaman hijau.

“Ia suka bekerja di rumah kaca dan tidak pernah absen jika ada acara di departemen tanaman buah-buahan. Lalu, kadang-kadang ia juga bekerja sukarela di panti jompo dan...”

“Kau menyukainya kan?”

“*Numa.*”

Jae Hyun mengerutkan dahinya dan menggeleng mendengar pertanyaan Shin Hee yang mendadak itu.

“Kalau tidak, kenapa kau bisa tahu sampai sedetail itu? Berarti kau akrab dengannya.”

“Itu...”

“Itu apa?”

“Karena ia terlihat menonjol dibandingkan yang lain. Aku sering bertemu dia saat makan, di dalam kelas, dan kadang-kadang di rumah kaca. Lalu kadang-kadang...”

Jae Hyun juga pernah melihat wanita yang sepertinya jatuh hati dengan bunga-bunga liar di padang rumput di Hwaniwon. Kadang, ia pun melihat wanita itu menyambutnya dengan wajah yang bersemu karena tiba-tiba melihat dirinya saat sedang asyik bekerja di tengah-tengah lautan bunga. Di mata Jae Hyun, senyumnya itu benar-benar terlihat cantik. Jika ia teringat tentang Hwaniwon, wanita itu pun ikut muncul dalam ingatannya.

“Kadang-kadang apa?”

“Aku cukup sering berpapasan dengannya karena berada di satu kampus. Itu saja. Oleh karena itu, sekarang *Nuna* jangan menyuruhku untuk menggoda wanita kekasih *hyung* itu.”

Hanya itu saja yang bisa ia ceritakan. Namun, ia masih tidak percaya bahwa Kang Jung Won adalah kekasih *hyung*-nya. Ia sangat terkejut ketika mengetahui tentang hal ini. Namun, entah mengapa ia merasa agak sedih melihat Jung Won yang tadi berdiri berdampingan dengan Geon Hyeong dan melambaikan tangannya.

Wanita itu adalah wanita yang selalu tersenyum kepada siapa pun. Ia juga selalu berbuat baik kepada siapa pun. Ia juga selalu tersenyum dan memperhatikan dirinya. Jae Hyun kini sepertinya tahu mengapa hatinya merasa sedih seperti ini: Karena wanita ini kini memperhatikan orang lain, bukan dirinya. Begitu rupanya. *Aku sudah membiarkan tatapannya beralih ke orang lain.* Jae Hyun yang menyadari hal itu lalu menuangkan minuman alkohol ke gelasya sendiri dan langsung meneguknya sekaligus. Meskipun ia tidak jatuh cinta pada wanita itu, entah mengapa ia merasa patah hati.



Setibanya di rumah, barulah Jung Won menyadari ada yang tidak beres. Geon Hyeong yang memarkir mobilnya dan ikut turun bersamanya juga langsung menyadari hal itu. Pintu pagar rumahnya terbuka lebar dan Duldul terlihat ketakutan. Geon Hyeong segera memegang lengan Jung Won yang bergegas masuk ke rumah dengan panik dan segera menariknya ke belakang punggungnya. Setelah itu, barulah ia membuka pintu depan dengan hati-hati.

“Astaga.”

Dari balik punggung Geon Hyeong, Jung Won berseru pelan melihat ke dalam rumahnya yang berantakan luar biasa. Bagian dalam rumahnya benar-benar terlihat seperti kondisi sehabis perang. Tunggu, lalu adik-adiknya ada di mana?

“Sung Won! Hee Won! So Hee!”

Tepat ketika Jung Won berteriak memanggil adik-adiknya, terdengar suara adik-adiknya dari arah pintu masuk. Hee Won yang buru-buru masuk mendengar suara panik kakaknya pun seketika tampak terkejut melihat kondisi rumah mereka yang kacau.

“Ada apa ini?”

“*Eonni*, sepertinya ada pencuri yang masuk ke rumah kita.”

Untung saja tadi Hee Won mengajak adik-adiknya main keluar dan baru kembali sekarang untuk makan malam. *Terima kasih, Tuhan*. Jung Won benar-benar merasa bersyukur karena adik-adiknya tidak terluka, tetapi apa benar rumahnya kemasukan pencuri? Meskipun daerah ini termasuk daerah pinggir kota, selama 20 tahun ia tinggal di sini, rumah ini sama sekali tidak pernah kemasukan pencuri. Jung Won tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi jika adik-adiknya tadi ada di rumah. Tiba-tiba saja lututnya terasa lemas. Jung Won yang bergidik ngeri terhuyung lemas dan Geon Hyeong segera memegang lengannya erat.

“Tidak apa-apa. Yang penting tidak ada yang terluka. Lagi pula, tidak ada barang berharga juga kan.”

Halus sekali perkataan orang ini. Mungkin lelaki itu memang bermaksud menghiburnya, tetapi Jung Won yang mendengarnya tiba-

tiba merasa emosi. Masalahnya bukanlah ada atau tidaknya barang berharga yang bisa diambil, tetapi kenyataan bahwa ada seseorang yang masuk ke rumah ini sudah benar-benar mengerikan. *Orang ini sebenarnya sadar tidak sih dengan hal itu?* Tunggu... Jung Won tiba-tiba teringat sesuatu dan segera menatap Geon Hyeong dengan curiga.

“Ini semua perbuatanmu kan?”

“Untuk apa aku melakukan hal-hal seperti ini?”

“Waktu itu kau kan berkata seperti itu pada kakek dan nenekmu, kalau sekarang bahaya karena sering ada pencuri.”

Geon Hyeong mengerutkan alisnya heran mendengar tuduhan wanita itu, namun Jung Won tetap terlihat serius. Ia masih ingat bagaimana alasan Geon Hyeong tinggal di rumah ini. Ia pun masih ingat dengan percakapan hari itu. Geon Hyeong saat itu benar-benar terlihat seperti seorang kekasih yang perhatian di hadapan keluarganya.

“Itu kan hanya alasan saja. Lagi pula, tidak ada yang bisa dicuri, dan sekalipun aku yang melakukannya, pasti akan jauh lebih gila dari ini.”

Geon Hyeong bergumam sambil menatap ruangan dalam rumah yang kacau.

“Coba cek dulu ada barang yang hilang atau tidak. Jadi, kalau polisi datang, nanti bisa kita jelaskan secara detail.”

“Sepertinya tidak ada yang hilang dari kamar kami. Meskipun semuanya sudah diacak-acak.”

Tiba-tiba Hee Won muncul dari dalam kamarnya bersama So Hee dan melapor pada Jung Won.

“Mainanku masih ada, laptop *Ajossi* juga selamat.”

“Buku peraturan keluarga?”

“Tidak akan ada yang mau mengambil buku itu. Masa pencuri itu membiarkan laptop begitu saja dan malah mengambil buku seperti itu?”

Geon Hyeong menggeleng sambil berjalan mengikuti Jung Won yang berlari panik menuju kamarnya. Ia lalu mengamati sekeliling rumah itu dengan tatapan curiga. Baju yang ada di dalam lemari berserakan di lantai. Begitu pula buku-buku yang ada di rak buku. Bahkan lukisan dan foto-foto yang tergantung di dinding pun

diturunkan begitu saja sampai kaca foto Hee Won masa kecil retak. Namun, tetap tidak ada yang hilang.

Ada sesuatu yang aneh. Kalau pencuri sampai masuk ke rumah ini, berarti ada sesuatu yang ia inginkan dari rumah ini. Kalau pencuri itu memang pintar, seharusnya ia tidak akan memilih rumah tua yang jelas-jelas tidak ada uangnya seperti ini. Namun, kalau pencuri itu sampai masuk ke rumah, jelas ada sesuatu yang ia inginkan.

Kalau tujuannya masuk ke rumah ini bukan harta rumah ini, bisa jadi tujuannya adalah Geon Hyeong itu sendiri. Banyak orang yang selama ini mengincar dirinya. Banyak juga orang yang tertarik dengan informasi yang ia ketahui. Namun, kalau pencuri seperti itu yang masuk ke rumah ini, seharusnya pencuri itu tahu kalau Geon Hyeong sudah pindah dari rumah ini. Atau setidaknya, tidak mungkin laptop yang ditinggalkan Geon Hyeong itu dibiarkan begitu saja. Tentu saja Geon Hyeong memang tidak menyimpan informasi apa-apa di laptopnya itu. Semua informasi penting sudah tersimpan rapi di kantornya atau di *hardisk* eksternal yang selalu ia bawa ke mana pun. Jadi, laptop itu sebenarnya hanyalah alat elektronik biasa saja.

Meskipun demikian, terlepas apakah pencuri itu memiliki tujuan seperti itu atau tidak, seharusnya pencuri itu mengambil laptop keluaran terbaru milik Geon Hyeong. Ada apa sebenarnya? Lalu, mengapa pencuri itu masuk ke rumah ini?

Sementara itu, Jung Won menatap ke sekeliling rumahnya dengan bingung. Rasanya tidak ada bagian rumahnya yang tidak disentuh oleh pencuri itu, sampai kandang Goliath dan Romeo ikut diacak-acak. Kucing-kucingnya yang biasanya berlarian lincah sambil menggoyangkan ekor mereka dengan gembira kini bahkan tidak berani keluar dari sofa yang terbalik. Lalu, Chi-chi juga entah ada di mana. Saat itu benar-benar tidak ada ruang untuk duduk sekalipun dan Jung Won rasanya tidak ingin membereskan kekacauan itu. Namun, ia tetap harus melakukannya, setidaknya untuk menyiapkan tempat mereka tidur malam ini. Lagi pula, ia juga tidak bisa membiarkan rumah peninggalan orangtuanya berantakan begitu saja.

“Kita bereskan saja dulu. Kalian cepat bereskan kamar masing-masing.”

Melihat Jung Won yang berusaha menyemangati dirinya sendiri dan memberi perintah pada adik-adiknya, Geon Hyeong hanya menyipitkan matanya dengan menggeleng pelan. *Wanita ini masih tetap ingin tinggal di tempat yang kacau balau seperti ini? Dia ini memang tidak kenal takut, atau memang pemberani? Atau mungkin dua-duanya.* Geon Hyeong memang sudah tahu sejak awal kalau wanita ini orang yang berani. Tetapi menurutnya, pilihan Jung Won itu sangat ceroboh di tengah situasi seperti ini.

“Ayo pindah.”

“Apa?”

“Pindah rumah.”

“Jangan berbicara yang aneh-aneh.”

Melihat Geon Hyeong yang menyahut dengan santai, seolah tidak ada apa-apa, Jung Won kembali merasa kesal dan melirikny tajam.

Pindah katanya? Pindah rumah itu bukan sesuatu yang mudah dan bukan sesuatu yang bisa dilakukan sesegera mungkin begitu saja. Lagi pula, Jung Won tidak punya banyak uang untuk pindah rumah dan ia juga tidak bisa pindah rumah begitu saja. Rumah ini adalah tempat yang penuh dengan kenangan akan orangtuanya. Meskipun ia tidak begitu ingat wajah mereka, sentuhan dan tatapan hangat mereka masih tetap tertinggal di rumah ini. Pencuri memang telah memasuki rumah yang baginya sangat berharga ini, namun bukan berarti ia lantas melepaskan rumah ini begitu saja.

“Sudahlah. Kau sudah lihat kan, tidak ada yang bisa dicuri di rumah ini.”

“Tidak ada bagaimana, kau tidak sadar? Mungkin kau tidak merasa apa-apa, tapi bagaimana dengan adik-adikmu? Tiga perempuan tinggal di rumah yang pintunya saja sudah tua dan pagarnya hanya terkunci begitu saja, kau pikir itu tidak bahaya?”

“Selama ini tidak pernah ada kejadian apa-apa.”

Mendengar omelan Geon Hyeong, tanpa sadar Jung Won bergumam pelan dan mulai beralasan. Membayangkan ucapan Geon Hyeong sebenarnya ia juga merasa ngeri.

“Hari ini buktinya rumahmu kemasukan pencuri, kan. Masih tidak apa-apa juga? Siapa yang menjamin kalau besok-besok tidak ada kejadian seperti ini lagi?”

“Tetap saja...”

“Kau sudah cukup menjaga harga dirimu. Menurutmu, apa kata orang kalau aku membiarkan kekasihku berada dalam bahaya karena pencuri seperti ini?”

Geon Hyeong terus mendesak Jung Won. Memang sulit meyakinkan wanita ini bahwa tinggal di rumah yang sedang kacau balau ini adalah pilihan yang ceroboh, namun ia juga tidak bisa membiarkan wanita ini tetap berada di rumah ini.

“Padahal saat ini saja sudah banyak orang yang menudingku ‘anak haram’ dan sekarang kau ingin aku juga dianggap remeh oleh orang lain?”

“Kau tidak akan diremehkan oleh orang lain. Lagi pula, sebenarnya kau juga bukan orang yang terlalu mau peduli dengan pendapat orang lain. Kenapa kau tiba-tiba seperti ini?”

Wanita itu memang tahu pasti sifat Geon Hyeong. Geon Hyeong pun sudah menduga sejak awal bahwa wanita itu tidak akan berkata ‘yes, okay’ dengan mudah lalu bersedia pindah begitu saja. Wanita ini tidak mudah menuruti perkataan orang lain begitu saja dan pasti ada saja salah satu peraturan keluarganya yang mendasari setiap tindakan dan keputusannya. Oleh karena itu, Geon Hyeong kini harus mencoba cara lain. *Bukankah masih ada adik-adik Jung Won yang termasuk lebih realistis dan lebih pintar daripada wanita itu?*

Lift yang sudah siap menunggu untuk membawa mereka menuju kamar itu saja sudah merupakan pemandangan yang tidak biasa bagi mereka. *Sebenarnya, apa maksud perbuatan orang ini?* Ketika mereka

sampai di lantai 35, Hee Won, Sung Won, dan So Hee segera berlari keluar dari lift.

“Wah, seperti istana.”

Langit-langit yang tinggi dengan penerangan yang cukup dan ruang keluarga yang luas, lalu pemandangan Seoul di waktu malam yang terlihat dari jendela. Bahkan di dalam kamar hotel itu terdapat koridor. Ada ruang tamu dan dapur juga.

“Boleh tidak aku panggil *room service*?”

“Boleh.”

“Tidak boleh.”

Geon Hyeong dan Jung Won menjawab pertanyaan Hee Won bersamaan. Jung Won menatap Geon Hyeong dengan tajam sambil tetap memasang wajah serius dan menggeleng dengan yakin. Menginap di hotel ini saja sudah terlalu mewah baginya dan adik-adiknya. Ditambah dengan *room service* segala? Dikiranya mereka ini konglomerat apa?

“Kalau kalian butuh sesuatu, pergi sendiri ke minimarket di bawah.”

“Kata Geon Hyeong *ajossi* kan tidak apa-apa!”

“*Eonni!* Jangan kampungan seperti ini dong.”

Meskipun sudah dilarang oleh Jung Won, Hee Won dan Sung Won tetap protes padanya dengan wajah sebal. Sementara itu, So Hee yang tidak mengerti apa itu *room service* hanya melihat kedua kakaknya yang sedang bersikeras dan tidak mau mengalah itu. Meskipun begitu, sepertinya ia menangkap kalau *room service* itu adalah sesuatu yang bagus namun membutuhkan uang.

“Tidak apa-apa kalian memanggil *room service*, biar nanti aku yang bayar. Asal jangan berlebihan, jangan sampai membuat *eonni* kalian terkejut sampai pingsan.”

“Geon Hyeong *ssi!*!”

“Terima kasih. *Ajossi* ini ternyata baik juga.”

“Ternyata *ajossi* ini memang klop sekali denganku. Wow!”

Hee Won dan Sung Won yang mengabaikan peringatan Jung Won langsung berseru senang mendengar ucapan Geon Hyeong. Lelaki itu

memang hanya ingin berbuat baik pada ‘fans-fans’ yang menyukainya, namun bagi Jung Won, itu semua hanya akan menjadi utang. Padahal, utangnya pada orang ini saja sudah cukup banyak dan sekarang ia terpaksa harus menerima bantuan lelaki ini lagi. Adik-adiknya itu pasti tidak tahu betapa ia merasa terbebani dengan hal ini. Adik-adiknya ini memang sepertinya tidak sadar dengan kenyataan ini.

“Geon Hyeong *ssi*, bisa kita bicara sebentar?”

“Tentu saja.”

Jung Won melihat ke sekeliling tempat yang terasa asing baginya dan menarik tangannya memasuki sebuah kamar yang ada di dekat mereka.

Tempat itu... sial, percuma ia memasuki tempat ini. Pikiran itulah yang muncul di otak Jung Won begitu ia melihat kamar tidur yang ada di hadapannya. Kamar itu terlihat mewah dan indah dengan nuansa yang antik. Persis seperti kata So Hee tadi, benar-benar seperti istana. Karpetnya berwarna *beige* dengan dinding berwarna *cream*, tempat tidurnya dari kayu mahogani dan bantalnya berwarna keemasan serta jingga. Tempat tidur besar dengan hiasan kanopi di dinding di bagian kepala tempat tidur itu bisa dikatakan hampir sebesar kamar Jung Won.

“Mengapa kau melakukan hal ini?”

“Duduklah. Kau tidak perlu khawatir dan marah-marah seperti ini.”

Geon Hyeong duduk santai di sebuah sofa kulit yang menghadap ke luar jendela dan menepuk-nepuk sofa di sampingnya sambil menatap Jung Won. Dari jendela di depan sofa itu, terlihat pemandangan malam kota yang sangat indah.

“Kenapa kau melakukan hal ini?”

Wanita itu mengulang pertanyaan yang sama sejak tadi. *Kenapa katanya? Hm, kenapa ya?* Pertama, Geon Hyeong tidak suka melihat Jung Won berada di tempat yang tidak aman. Perempuan yang tinggal di rumah itu saja ada tiga orang. Satu masih anak-anak, satunya lagi wajahnya sangat cantik, dan yang terakhir adalah wanita yang saat ini menjadi kekasihnya. Ia benar-benar tidak suka melihat mereka tinggal

begitu saja di tempat yang tidak aman seperti itu. Lalu, alasan yang kedua... tidak ada alasan kedua.

“Katanya kau tidak mau pindah rumah.”

“Lantas kau menyuruhku tidur di hotel? Kau tahu tidak berapa harga kamar ini?”

“Tentu saja aku jauh lebih tahu daripada kau.”

“Itu dia masalahnya.”

Jung Won meninggikan suaranya dengan tidak sabar melihat Geon Hyeong yang tetap menyahut dengan santai. Melihat sekilas saja Jung Won sudah tahu kalau tempat ini sangat mahal. Apalagi, ditambah dengan binatang peliharaannya yang tadi dititipkan di dokter hewan, pasti biayanya bukan main mahalunya.

“Tenang saja. Aku kan tidak menyuruhmu tinggal selamanya di sini. Hanya selama sistem keamanan yang baru dipasang di rumahmu.”

“Sistem keamanan?”

“Kau tahu tidak, kunci rumahmu itu sebenarnya gampang sekali dibobol orang. Jendelanya juga.”

Geon Hyeong justru kagum dan heran melihat tidak ada kejadian apa-apa yang menimpa mereka selama tinggal di rumah itu. Ia pun menyesal kenapa tidak lebih memperhatikan hal ini selama satu bulan tinggal di rumah itu.

“Ya... itu...”

“Bersabarlah, paling hanya memakan waktu 4 hari 3 malam. Kau kan juga sudah bersedia menampungku ketika rumahku direnovasi. Jadi, setidaknya aku juga harus berbuat yang sama padamu.”

“Memangnya tinggal di hotel ini sama dengan tinggal di rumah kami?”

“Jadi, kau mau tinggal di rumahku? Tolong tahan keinginanmu itu ya. Karena aku paling tidak suka ada orang yang berisik di rumahku.”

“Siapa bilang aku mau tinggal di rumahmu? Kau kan bisa setidaknya mencarikan tempat yang lebih murah.”

Keterlaluan sekali orang ini. Jung Won melirik Geon Hyeong yang menggelengkan kepalanya lalu bergumam sambil memperhatikan

sekelilingnya. Bagaimanapun, sepertinya ia tidak akan bisa beradaptasi dengan tempat mewah ini.

“Tapi, jujur saja, sebenarnya kau juga lebih nyaman berada di sini kan, daripada rumah tua itu?”

“Kau mau mengajakku bertengkar ya?”

Selalu saja seperti ini. Padahal dirinya juga sebenarnya betah tinggal di rumah itu dan sekarang malah menghinanya. Jung Won mengerutkan dahinya dengan kesal. Kemudian, ia menggelengkan kepalanya sambil menatap ruangan mewah itu. Jung Won bangun dari sofa itu lalu berjalan menuju tempat tidur dan menekan kasur itu. Benar-benar terasa empuk dan nyaman, namun semua itu terasa sangat asing bagi Jung Won.

“Menurutmu aku bisa tidur di tempat seperti ini?”

Mendengar gumamannya itu, Geon Hyeong pun ikut menatap ke sekeliling ruangan itu. Kalau ia mengingat rumah Jung Won yang secara halus bisa dikatakan sederhana dan secara kasar bisa dikatakan sudah reyot, tidak heran jika Jung Won mungkin terkejut melihat ruangan kamar ini. Namun, karena dirinya pun berhasil beradaptasi dengan lingkungan yang sangat asing baginya, Geon Hyeong yakin wanita itu pun dapat beradaptasi di tempat seperti ini, meskipun ia tidak yakin apakah Jung Won bisa tidur nyenyak di tempat seperti ini. Menyadari hal itu, Geon Hyeong mengibaskan tangannya pelan menyuruh wanita itu mendekat padanya.

“Ada apa?”

“Aku ingin membayar utang.”

Utang? Yang punya utang itu kan aku, pikir Jung Won. Utang yang sangat banyak sampai-sampai ia tidak tahu kapan bisa melunasi semuanya.

Sebelum Jung Won sempat bertanya apa-apa lagi, tiba-tiba saja ia berada di dalam pelukan lelaki itu. Lalu, tangannya yang besar membelai-belai rambut Jung Won.

“Mantra ibumu itu ternyata benar-benar ampuh. Oleh karena itu, sekarang pun kau pasti bisa tidur nyenyak.”

Jantung Jung Won rasanya berdegup sangat cepat merasakan tangan dan suhu tubuh lelaki itu.

Kalau seperti ini terus, bisa-bisa ia terkena serangan jantung. Rasanya Jung Won bahkan dapat mendengar suara jantungnya yang berdetak keras.

Jantungku, tenanglah. Tolong dengarkan aku kali ini.

Ia berharap semoga saja suara detak jantungnya tidak terdengar oleh Geon Hyeong.

Apa-apaan lelaki ini? Jung Won rasanya tidak akan bisa tidur malam ini.

Sebenarnya apa yang sedang terjadi? Apa yang dipikirkan oleh Geon Hyeong? Ah, tidak. Apa yang ada di otakku sampai diam saja membiarkan diriku dipeluk seperti ini? Untuk pertama kalinya, mantra ibunya itu tidak berfungsi pada Jung Won.



Meskipun begitu, I Love You

Ramalan pernikahannya buruk dan wajahnya pun pas-pasan.

Sifatnya angkuh dan keras kepala.

Ditambah dengan insting kuatnya yang membuatnya langsung menoleh jika melihat wanita memakai rok mini.

Meskipun begitu, kenapa aku bisa menyukaimu?

Ramalan pernikahan? Omong kosong. Tenang saja, aku tidak akan membuatmu menjadi janda.

Kalau wajah, toh zaman sekarang operasi plastik sudah semakin maju.

Aku akan lebih berterima kasih kalau kau sebut itu kemampuan mengambil keputusan yang tinggi, bukan keras kepala.

Wajar kalau aku langsung menoleh jika melihat wanita cantik, itu memang insting manusia.

Meskipun begitu, tempatku berlabuh untuk yang terakhir kalinya...

Orang yang ingin kujadikan pasanganku selamanya adalah kau seorang.

10. Salah Paham yang Bukan Salah Paham

Meskipun pernikahan Shin Hee dibatalkan dan Geon Hyeong telah dilantik sebagai direktur, yang paling terkejut ketika mendengar Geon Hyeong masih berpacaran dengan Jung Won yang bekerja di kantin kampus adalah Nyonya Oh. Ia tidak suka melihat Geon Hyeong yang sangat pintar menjalin hubungan serius dengan wanita yang tidak memiliki apa-apa. Namun, mereka berdua tetap menjalin hubungan itu dalam waktu yang cukup lama. Pasti Geon Hyeong memiliki alasan tertentu untuk tetap menjalin hubungan dengan wanita itu.

“Benarkah ia meminjamkan kamar hotel untuk wanita itu?”

“Iya, begitulah.”

Direktur Oh menyerahkan amplop yang tadi ia terima kepada adiknya dengan wajah tidak percaya. Ia masih ingat bagaimana kedua orang itu berangkat kerja dari hotel dan pulang bersama-sama. Foto-foto ini jelas bisa menimbulkan skandal yang mengehebohkan, namun sekarang bukan saat yang tepat untuk membuat gosip seperti ini. Semoga saja skandal ini benar-benar bisa berubah menjadi realitas.

“Apa Geon Hyeong benar-benar akan menikahi wanita itu?”

“Apa mungkin lelaki sepintar dia akan berbuat seperti itu? Tetapi, sekarang sepertinya pihak keluarga Shin Hee mendesak Presiden Kim agar menikahkan Geon Hyeong.”

Direktur Oh berkata dengan tidak sabar pada adiknya. Keluarga Shin Hee yang tadinya menolak Geon Hyeong habis-habisan karena alasan anak yang lahir di luar nikah, kini tiba-tiba malah mendukung pernikahan Geon Hyeong. Direktur Oh benar-benar tidak mengerti mengapa pihak keluarga Shin Hee tiba-tiba berbuat baik pada Geon Hyeong seperti itu.

“Tapi hal itu tidak akan terjadi, kan?”

“Tentu saja. Mereka tidak akan membiarkan hal itu terjadi begitu saja. Mereka tidak akan membiarkan perusahaan itu jatuh pada Geon Hyeong begitu saja.”

“Ayah sepertinya sangat pusing dengan masalah Geon Hyeong ini.”

“Jangan khawatir. Karena bagaimanapun, pasti kita yang akan menang nantinya. Kau urus saja soal Jae Hyun. Sebenarnya, apa yang sedang dilakukan anak itu di tengah situasi seperti ini?”

Nyonya Oh hanya menghela napas pelan mendengar protes kakaknya pada keponakannya itu. Ketika ia menyuruh anak itu untuk ikut bekerja di perusahaan, dengan tegas ia mengatakan bahwa ia tidak tertarik ikut campur dalam urusan Goryo Grup. *Kenapa anak itu mirip sekali dengan suamiku dan sama sekali tidak mirip denganku*, batin Nyonya Oh. Suaminya saat itu pun mengatakan hal yang sama. Ia tidak punya ambisi apa-apa di perusahaan ini. Katanya ia sudah cukup bahagia dengan alkohol, perempuan, dan tanaman. Dia adalah lelaki yang suka main perempuan dan seorang ahli holtikultura yang berpengetahuan luas. Selain dalam hal alkohol dan perempuan, Jae Hyun benar-benar mirip dengannya. Mau dimarahi dan dipaksa bagaimanapun, Jae Hyun benar-benar tidak akan mengubah pendapatnya.

Benar-benar keras kepala. Anak laki-laknya itu benar-benar mirip dengan suaminya. Suaminya yang biasanya selalu tergila-gila dengan perempuan itu tiba-tiba saja seolah menghabiskan hampir seluruh waktunya di taman yang ia buat itu. Hingga akhirnya, ia menjadi ketua komite universitas itu. Namun, Nyonya Oh sejak awal tidak berniat menjadikan anaknya sebagai profesor yang bekerja terus-menerus di dalam rumah kaca. Baginya, anak lelakinya itu harus menjadi orang yang berbeda dengan suaminya.

“Atau lebih baik kau nikahkan saja dia.”

“Ide yang bagus. Yoo Shin Hee kan tidak harus menikah dengan Kim Geon Hyeong. Yang penting kan dengan salah satu cucu dari Presiden Kim.”

Mata Nyonya Oh langsung bersinar mendengar saran dari Direktur Oh. Boleh juga nasihatnya itu. Kalau seperti itu, komite pun pasti akan menilai Jae Hyun kembali. Lagi pula, jika Jae Hyun memiliki rumah tangga sendiri, pasti ia tidak akan lepas tanggung jawab seperti ini. Kini sudah saatnya Jae Hyun kembali ke tempat seharusnya ia berada.

Nyonya Oh sudah tidak bisa lagi membiarkan anaknya itu bersikap sesuka hatinya.

Sudah tiga hari Jung Won terpaksa tinggal di hotel. Akhirnya, ia kembali ke rumahnya. Namun, rumah yang telah ia tinggal selama tiga hari itu kini tampak seperti bukan rumahnya yang dulu. Kunci elektronik dan beberapa gembok telah dipasang di pintu depan dan pagar rumahnya. Jendelanya telah diganti dengan jendela berpanel ganda yang tebal. Bahkan, di tembok yang mengelilingi rumah itu dipasang beberapa alat sensor dan alarm yang terus dipantau oleh perusahaan keamanan. Meskipun begitu, Jung Won tetap berusaha memaklumi sampai sebatas itu.

Namun, Geon Hyeong ternyata benar-benar telah menyulap rumah itu dalam waktu 4 hari 3 malam.

Kamar, lantai, dan ruang tamunya memang tetap sama, namun dindingnya berubah menjadi lebih cantik. Begitu pula dengan lampu dan beberapa furnitur di rumahnya, termasuk meja makan di dapur dan sofa kecil di ruang tamu, tempat tidur tingkat yang ada di kamar Hee Won dan lemari baju yang menyatu dengan dinding di kamar Sung Won. Melihat rumah yang mungkin dikerjakan selama siang malam ini, adik-adiknya berseru gembira. Sementara, Jung Won hanya bisa terkejut bukan main. Ia sulit mengucapkan terima kasih ataupun protes kepada orang yang telah menyulap rumahnya seperti ini. Ia buru-buru menelepon Geon Hyeong yang ternyata sedang rapat dan akhirnya ia terpaksa berbicara dengan Jason. Ternyata, Geon Hyeong sedang tugas ke luar kota. Kemudian, Jason mengingatkannya untuk menelepon lagi nanti dan meyakinkannya bahwa Geon Hyeong pasti akan senang menerima teleponnya. Mendengar ucapannya yang tidak masuk akal itu, Jung Won hanya bisa tertawa dan akhirnya mengakhiri percakapan mereka. Jung Won kemudian menatap telepon genggamnya dan setelah meyakinkan dirinya, ia kembali menekan nomor telepon Geon Hyeong.

“Yoboseyo²¹?”

²¹Yoboseyo= sepadan dengan ‘halo’ saat menelepon.

“Ini aku.”

“Aku tahu. Ada apa?”

Nada suaranya datar dan langsung menuju ke inti pembicaraan. Memangnya seperti ini suara orang yang senang menerima telepon darinya? Jung Won sesaat menyalahkan Jason yang sepertinya salah menilai temannya sendiri dan akhirnya mengutarakan apa yang ingin ia katakan.

“Katanya kau hanya akan mengganti pegangan pintunya saja.”

“Aku tidak berkata seperti itu. Kau kan lihat sendiri kondisi rumahmu. Tidak hanya satu dua bagian saja yang harus dibetulkan.”

Suara galak Jung Won yang terdengar dari seberang telepon disahut Geon Hyeong dengan santai seolah ia tidak mengerti dengan maksud ucapan Jung Won.

Itulah maksud perkataan Jung Won. Ia tahu pasti kalau tidak hanya satu dua tempat saja yang harus diperbaiki dari rumahnya, dan itu sama sekali bukan tugas Geon Hyeong.

“Aneh.”

“Aku juga merasa aneh. Mengapa pencuri masuk ke rumahmu ya? Melihat pintu pagarnya saja, seharusnya pencuri itu tahu kalau rumah ini tidak ada apa-apanya.”

“Bukan itu maksudku. Kenapa kau berbuat baik padaku?”

“Apa?”

Geon Hyeong ragu sesaat mendengar pertanyaan Jung Won. Kemudian, keheningan sempat menyelimuti percakapan telepon itu selama beberapa saat. Jung Won sempat mengira panggilan teleponnya terputus karena Geon Hyeong terdiam cukup lama. Bukan tidak mungkin lelaki ini memutuskan teleponnya seenaknya.

“*Yoboseyo?* Geon Hyeong *ss?*?”

“Ya, aku dengar.”

“Kupikir terputus,” Jung Won berkata dengan nada tenang.

“Tidak. Kenapa kau berpikir seperti itu?”

“Itu, kau kan berbuat baik padaku selama ini. Menyewakan kamar hotel, membetulkan rumahku, mentraktirku. Kenapa kau berbuat baik seperti itu padaku?”

“Aku tidak berbuat baik padamu.”

“Geon Hyeong *ssi*.”

“Shin Hee masih belum menikah. Sampai ia menikah, tentu saja kau harus berada di sisiku.”

Jawaban itu membuat semua perlakuannya selama ini terasa masuk akal.

“Kan sudah kukatakan padamu. Kalau sampai ada masalah apa-apa, aku juga yang susah.”

“Baiklah. Kalau begitu, terima kasih.”

Jung Won menyampaikan ucapan terima kasihnya dengan setengah hati dan segera mematikan teleponnya. Ia lantas terduduk lemas.

Kang Jung Won, sebenarnya kau berharap apa? Apa kau sempat salah paham dengan segala kebaikan dan kehangatannya, mengira kalau semua itu benar-benar tulus darinya? Kebaikan hatinya itu hanyalah menjadi utang, dan dirinya tetap menjadi kekasih palsunya. Tiba-tiba saja ia merasa malu dengan dirinya sendiri yang lupa bahwa ia hanyalah pengganti Yoo Shin Hee. Percuma saja ia berharap seperti ini. Meskipun sejak awal dirinya pun mengetahui hal ini, terkadang mengecek kembali kebenaran yang sudah diketahui memang cukup menyakitkan.

Setelah selesai berbicara dengan Jung Won, Geon Hyeong tanpa sadar mengerutkan dahinya. Seharusnya ia tidak mengungkit-ungkit soal perjanjian mereka.

Setelah rapat selesai, sebenarnya ia pun merasa senang mendengar kabar dari Jason bahwa Jung Won tadi meneleponnya. Untuk pertama kalinya, wanita itu menelepon dan mencarinya. Namun, entah mengapa ia menjawab telepon itu dengan nada bicara yang dingin. Padahal, bisa saja ia berkata kalau sebenarnya ia terus memikirkan wanita itu, mengkhawatirkan keluarganya, dan merasa tidak tenang jika mereka tinggal di tempat yang tidak aman seperti itu.

Geon Hyeong kembali mengerutkan dahinya mengingat ucapan terima kasih Jung Won yang terdengar sedih. Ia lalu berdiri dan merapikan bajunya. Urusan pekerjaannya kini sudah selesai, tinggal dibereskan oleh Jason. Ia pun sepertinya harus membereskan urusannya sendiri saat ini.



Jung Won saat ini dikejar oleh *deadline* pekerjaannya di kebun buah-buahan. Awalnya ia memilih pekerjaan ini karena merasa kepanasan bekerja mencabuti tanaman liar yang menempel di tanaman-tanaman mawar di dalam rumah kaca. Namun, bayangan pohon yang teduh di musim panas dan wangi pohon apel ternyata tidak mampu membuat suasana hati Jung Won membaik. Ia sudah bekerja di sana sejak pagi sampai para mahasiswa S1 sudah pulang semua. Namun, Jung Won tetap serius membuka plastik yang membungkus pohon apel tersebut. Ia ingin menyelesaikannya hari ini, meskipun harus berada di tempat ini sampai petang. Tidak, ia berharap hati dan pikirannya yang kacau bisa kembali tenang sebelum ia menyelesaikan pekerjaan ini.

“Kau masih tetap berpacaran dengan *hyung* kan?”

“Ya? Ah, iya.”

Dalam hati, Jung Won menjawab ‘entahlah’ dan ‘dari luarnya saja’ tanpa sepengetahuan Jae Hyun. Tampak beberapa mahasiswa S1 yang berjalan pulang melalui salah satu pintu pagar di kebun itu.

“Kalian berdua, benar-benar berpacaran dengan serius kan?”

“Apa maksud pertanyaamu?”

Jung Won menghentikan pekerjaannya sejenak dan begitu ia menoleh ke bawah, Jae Hyun ternyata sudah berada di bawah tangganya dan mendongakkan kepala menatapnya.

“Aku tidak tahu bagaimana denganmu, tapi rasanya sulit untuk percaya bahwa *hyung* benar-benar serius denganmu.”

“Mengapa kau berpikir seperti itu?”

“*Hyung* bukanlah orang yang mudah melepaskan apa yang menjadi miliknya begitu saja. Baik itu urusan perusahaan, maupun perempuan. Shin Hee *nuna* pun seperti itu.”

Jae Hyun kembali menjelaskan mengenai apa yang sudah Jung Won ketahui. Kedua orang itu memang orang-orang yang berkeinginan kuat dan keras kepala. Namun, tidak ada yang bisa Jung Won lakukan dalam perjanjian mereka. Ia telah menerima banyak hal dari lelaki itu, ia memiliki utang pada lelaki itu, dan ia telah berjanji untuk mengikuti rencananya.

Janji untuk tutup mulut. Jung Won tersenyum kecil pada Jae Hyun yang menatapnya dengan penuh khawatir.

“Aku tahu.”

“Kalau begitu, kau juga tahu kalau pihak keluarga Shin Hee telah mengajukan lamaran pernikahan secara resmi?”

Saat sedang bekerja di atas tangga, para profesor selalu memberinya satu nasihat penting: Tetap fokus dan konsentrasi.

Namun, seketika itu juga Jung Won seolah kehilangan konsentrasinya. Kemudian, ia langsung merasakan akibat dari hilangnya konsentrasinya. Seketika, pandangannya gelap dan ia terhuyung jatuh dari tangga. Awalnya ia pikir ia akan terjatuh menghantam tanah begitu saja, namun untungnya Jae Hyun sempat menangkap tubuhnya. *Ada-ada saja masalah ini*, pikir Jung Won.

“Kau tidak apa-apa?”

“Ah, iya...”

Tidak salah lagi, kepalanya yang terasa kosong dan jantungnya yang berdebar-debar itu pasti karena insiden kecilnya saat ini.

Sebenarnya, setiap hari ia selalu mengalami insiden seperti ini. Entah terkena air panas, terciprat minyak panas, tergores pisau, atau jatuh dari tangga seperti ini. Hal-hal itu kadang-kadang memang terjadi pada dirinya. Saat ini pun pasti termasuk salah satu insiden biasa seperti itu.

Akan tetapi, Jung Won ternyata sangat terkejut dan sempat terdiam selama beberapa saat. Ia bahkan sampai tidak menyadari berat tubuh

Jae Hyun dan tangan besarnya yang mengenakan sarung tangan kerja masih menahan bagian belakang kepalanya. Jae Hyun akhirnya mengangkat sebelah lengannya yang lain dan menghela napas lega. Wajah Jae Hyun yang bertatapan dengan Jung Won pun terlihat pucat.

“Sekarang ayo bangun dulu. Sepertinya masih ada yang perlu kita bi....”

“Apa-apaan kalian ini?”

Sebelum Jae Hyun menyelesaikan ucapannya, sebelum Jung Won sempat melepaskan diri dari pegangan Jae Hyun, terdengar suara Geon Hyeong yang penuh amarah dari belakang mereka. Di mata Geon Hyeong yang menatap kedua orang itu seolah tampak api yang berkobar karena emosi.

Geon Hyeong sejak tadi bingung mencari Jung Won di Hwaniwon dan rumah kaca. Ia ingin meminta maaf pada wanita itu dan makan malam bersamanya di rumah Jung Won yang baru dibetulkan. Ia sempat menggerutu diam-diam pada Jung Won yang sangat aktif dan suka beraktivitas di beberapa tempat. Setelah berjalan ke sana-kemari di siang hari yang terik itu, dengan susah payah akhirnya ia sampai di kebun buah-buahan. Namun, kedua orang yang tengah berpelukan itu sama sekali bukan pemandangan yang dibayangkan oleh Geon Hyeong.

“Geon Hyeong *ss?*?”

Jung Won tidak bisa berkata apa-apa karena masih terkejut dengan insidennya tadi dan ditambah dengan kemunculan Geon Hyeong yang mendadak. Seluruh tubuhnya rasanya dipenuhi oleh luka memar. Geon Hyeong segera berlari mendekati Jung Won yang tampak terkejut di bawah tubuh Jae Hyun. Jae Hyun segera bangun dan mengulurkan tangannya membantu Jung Won untuk bangun. Geon Hyeong menatap Jae Hyun yang memapah sambil memeluk tubuh Jung Won. Ia mengepalkan kedua tangannya dengan geram.

“*Hyung* kenapa ada di sini?”

“Justru aku yang harus bertanya padamu, apa-apaan ini?”

“Seperti yang *hyung* lihat, ada yang Jung Won bicarakan....”

Tatapan mata Jae Hyun yang tadinya mengarah pada Jung Won kini terpaku pada Geon Hyeong. Begitu ia memahami apa maksud tatapan Jae Hyun, amarah dan emosi Geon Hyeong yang selama ini ia simpan rapat-rapat seketika meluap begitu saja. Jae Hyun jelas sudah memancing amarahnya. Biasanya, ia pasti tidak akan mendengus mencemooh sedikit pun. Namun, sebelum Jae Hyun yang kembali menatap Jung Won sempat berkata apa-apa, Geon Hyeong sudah melayangkan kepalan tangannya ke arah Jae Hyun. Mendapat serangan mendadak seperti itu, seketika itu juga Jae Hyun jatuh terhuyung.

“Geon Hyeong *ssi!*”

Geon Hyeong kembali mendekat menghampiri Jae Hyun yang berusaha untuk berdiri sambil terhuyung-huyung. Begitu Jung Won berdiri menghalangi di depan Jae Hyun, Geon Hyeong menatapnya sambil mengangkat alisnya. Kemudian, ia memegang pergelangan tangan Jung Won dan menariknya mendekat ke sisinya. Jung Won seharusnya tahu di mana posisinya dan dengan siapa ia harus berdiri. Namun, seolah tidak memedulikan perasaan Geon Hyeong yang meluap-luap, wajah Jung Won pun ikut memerah karena marah.

“Astaga. Jae Hyun *ssi*, kau tidak apa-apa? Apa-apaan kau ini?”

“Harusnya aku yang bertanya padamu, apa yang kau lakukan barusan? Kenapa kau malah membelanya di hadapanku?”

Jung Won kembali berteriak kaget melihat darah segar mengalir dari bibir Jae Hyun.

“Kau ini ada apa sebenarnya, kau gila ya?”

“Anggap saja begitu.”

Geon Hyeong memandang Jae Hyun dan Jung Won bergantian dengan tatapan yang menyeramkan lalu menarik tangan Jung Won dan pergi meninggalkan tempat itu.

Meskipun Jung Won berusaha melepaskan tangannya dari pegangan Geon Hyeong, percuma saja, lelaki itu tetap bergeming. Padahal, aliran darah di tangan Jung Won sepertinya tidak mengalir. Namun, sepertinya Geon Hyeong tetap tidak peduli.

“Apa-apaan kau ini?”

“Harusnya aku yang berkata seperti itu.”

“Cepat minta maaf pada Jae Hyun.”

Mendengar ucapan Jung Won yang menyuruhnya meminta maaf, Geon Hyeong menghentikan langkahnya dan menatapnya tajam. Jung Won yang merasa marah juga tidak peduli dan balas menatapnya.

“Kan kau yang berbuat salah.”

“Kau gila rupanya. Kau tidak ingat apa yang tadi dilakukan oleh orang itu?”

“Aku ingat. Aku juga ingat apa yang tadi kau lakukan. Jadi, kau ini orang yang langsung memukul orang seenaknya saja jika sedang marah seperti itu?”

Jung Won mengerutkan dahinya dan berteriak padanya, namun Geon Hyeong yang masih tertutup emosi sama sekali tidak mendengar ucapannya itu.

“Orang itu tadi memelukmu seperti itu.”

“Jae Hyun tadi telah menyelamatkanku. Aku tadi hampir saja mati karena gegar otak.”

Mendengar jawaban Jung Won, Geon Hyeong menyipitkan matanya. Meskipun tidak ada peraturan keluarga sekalipun, Jung Won tidak pernah berbohong padanya. Geon Hyeong bukannya tidak bisa memercayai wanita ini. Yang tidak bisa ia percayai adalah perasaan hati seseorang. Seandainya ia terlambat datang ke tempat itu 10 menit saja, tidak, 5 menit saja, Geon Hyeong sudah bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Jung Won pasti akan mendengar pengakuan cinta dari Jae Hyun. Mungkin Jung Won tidak tahu, namun Geon Hyeong tahu pasti arti tatapan Jae Hyun pada Jung Won tadi.

“Kenapa orang itu menyelamatkanmu?”

“Jadi, menurutmu lebih baik aku mati saja, begitu?”

“Aku tidak berkata seperti itu. Kenapa harus... maksudku, kenapa harus dia yang menyelamatkanmu?”

“Karena orang yang paling dekat denganku saat itu hanya Kim *sonsaengnim* seorang.”

“Aku tidak suka dengannya.”

Dari suara Geon Hyeong yang bernada dingin itu mungkin terlihat seolah emosinya sudah mereda, namun dari tatapannya terlihat bahwa ia masih merasa geram. Semakin ia memikirkannya, rasanya amarahnya semakin memuncak.

“Aku ingin kau berhenti bekerja di sini. Atau, setidaknya kau tidak usah datang ke rumah kaca itu lagi.”

“Kenapa?”

“Karena aku tidak suka.”

Geon Hyeong merasa satu alasannya itu sudah cukup, sementara Jung Won menatapnya dengan wajah bingung. Alasannya itu benar-benar tidak logis dan tidak rasional. Lalu, ucapannya itu benar-benar tidak sesuai jika diucapkan oleh Geon Hyeong.

“Kita ini kan sedang berpacaran. Kalau kau berbuat seperti itu dengan lelaki lain, kau pikir mereka akan memercayai hubungan kita?”

“Kalau mereka tidak percaya, itu kan urusan mereka. Aku maklum. Lagi pula...”

“Lagi pula apa?”

“Tidak.”

Tadinya ia ingin berkata ‘urus saja dirimu sendiri’, namun Jung Won memilih untuk diam dan menutup mulutnya rapat-rapat. Kabar mengenai persiapan pernikahan kedua orang itu sejak tadi terus berputar di hati dan kepalanya. Toh sejak awal ia memang sudah tahu bagaimana hubungan kedua orang itu. Namun, Jung Won tidak mengerti mengapa kenyataan ini terasa bagai duri menyakitkan yang tersangkut di tenggorokannya.

“Cepat katakan. Lagi pula apa?”

Geon Hyeong mendesak Jung Won dengan tidak sabar, khawatir kalau-kalau Jung Won menyadari perasaan Jae Hyun pada dirinya.

“Aku tidak pernah berkata apa-apa padamu jika kau berbuat apa pun dengan Shin Hee.”

“Tentu saja. Kau tidak perlu mengurus hal itu sama sekali. Itu hanya...”

“Hanya apa? Karena wanita itu adalah Shin Hee, iya kan? Tapi tadi itu hanya urusan pekerjaanku. Bukan sesuatu yang perlu kau campuri.”

Wajah Geon Hyeong terlihat lebih serius mendengar jawaban tegas Jung Won. Kemudian, ia menyipitkan matanya menatap Jung Won.

“Kau cemburu?”

“Yang benar saja. Aku hanya ingin berkata kalau kepercayaan itu adalah hubungan timbal balik. Kau ini kan bukan Tuhan, jadi jangan menyuruhku untuk selalu memercayaimu.”

Jung Won membantah habis-habisan pertanyaan Geon Hyeong yang tepat sasaran itu. *Cemburu?* Kata itu sama sekali tidak cocok dengan situasi saat ini. Kata yang tepat hanyalah ‘iri’.

“Begitu rupanya.”

“Iya, itu maksudku.”

Kesal melihat sikap dingin Geon Hyeong, Jung Won menatapnya dalam-dalam lalu berjalan menjauhinya melalui sela-sela pohon apel di kebun itu. Geon Hyeong yang tertinggal seorang diri hanya mendengus pelan. Ia lupa mengatakan kalau pertemuannya dengan Shin Hee juga karena urusan pekerjaan.



Sudah seminggu berlalu sejak kejadian di kebun buah itu. Amarah Jung Won yang ia pikir akan segera mereda ternyata lebih bertahan lama daripada yang ia bayangkan dan hal ini membuat Geon Hyeong semakin kesal. Ia tidak menyesal karena telah melayangkan pukulan pada Jae Hyun. Namun, karena kasus kekerasan itu, Jung Won sepertinya tidak berniat meredakan amarahnya pada Geon Hyeong. Tentu saja, Geon Hyeong juga sama sekali tidak berniat meminta maaf pada Jae Hyun.

“Bagaimana ini?”

“Siapa suruh kau memukul si Jae Hyun itu,” Jason bergumam pelan dengan santai seolah tidak terlalu peduli dengan masalah itu.

Sebenarnya, Jason pun cukup terkejut saat mendengar masalah ini. Temannya yang biasanya selalu bersikap tenang ternyata bisa juga meledak marah seperti itu. Tetapi, menurutnya masalah ini sebenarnya tidak terlalu buruk.

“Ini semua gara-gara Kang Jung Won.”

Kata-kata yang tepat untuk mendeskripsikan temannya itu adalah ‘datar’, ‘rasional’, ‘dingin’, dan ‘kasar’. Jason tidak pernah menyangka Geon Hyeong bisa bertindak sebodoh dan seceroboh itu hanya karena terbawa emosinya. Geon Hyeong semakin lama semakin berubah karena wanita itu. Sifatnya dan lingkungannya. *Sial*.

“Cepat minta maaf dulu pada Jae Hyun.”

“Tidak mau.”

“Kalau tidak mau, ya sudah biarkan saja wanita itu.”

Mendengar saran Jason yang kesannya mudah, Geon Hyeong hanya menatapnya dengan sinis. Ia tidak masalah jika harus meminta maaf pada Jung Won. Ia sudah pernah beberapa kali melakukannya ketika tinggal bersama wanita itu. Namun, jika ia harus meminta maaf pada Jae Hyun, sepertinya tidak akan semudah itu.

“Oh iya, aku baru tahu, isi peraturan keluarganya nomor 20 itu ternyata menarik sekali.”

“Apa isinya?”

“Jika kau melakukan kesalahan, cepat minta maaf dan jangan ditunda-tunda. Meminta maaf bukanlah sikap seorang yang kalah. Itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang berani. Jadi, kalau kau meminta maaf pada Jae Hyun, aku rasa Jung Won juga akan memaafkanmu.”

Sepertinya, Geon Hyeong pernah mendengar isi peraturan itu. Lalu, tidak hanya orang yang berani yang bisa meminta maaf, tetapi orang yang memanfaatkan situasi pun bisa melakukannya. Toh ini juga tidak membutuhkan uang. Tidak apa-apa sesekali meminta maaf demi tujuan yang lebih baik.

Tidak seperti biasanya, suasana kantin kampus hari itu benar-benar ramai. Jung Won tetap bekerja seperti biasanya, meskipun pikirannya

tetap dipenuhi oleh lelaki itu. Ia mengambil nasi, tersenyum ramah, dan kadang-kadang memberikan nasi ekstra untuk para mahasiswa itu. Sepertinya lebih baik seperti ini. Saat pikirannya sedang kusut seperti itu, setidaknya badannya harus tetap sibuk.

Dasar orang itu. Lelaki itu bahkan sudah seminggu ini tidak menghubungi Jung Won. Akibat tingkah Geon Hyeong yang hanya muncul sesaat, meninju Jae Hyun, marah-marah seenaknya, lalu pergi begitu saja, sudah beberapa hari ini Jung Won rasanya tidak bisa benar-benar fokus pada pekerjaannya. Mungkin menyuruhnya meminta maaf memang sesuatu yang mustahil. Tidak, tentu saja itu permintaan yang mustahil. Jung Won tidak bisa membayangkan lelaki itu menundukkan kepalanya di hadapan orang lain.

Peraturan keluarga di rumahnya harusnya memang hanya berlaku di rumah itu saja. Jung Won pun menyadari bahwa ia juga melakukan kesalahan. Ketika sedang memikirkan hal itu, tiba-tiba seseorang memegang pergelangan tangannya yang tengah mengambil nasi. Jung Won yang mengira dia mengambil nasi berlebihan, mengangkat kepalanya. Lelaki itu ada di hadapannya.

“Ikut aku sebentar.”

“Apa-apaan kau, aku kan sedang bekerja.”

Geon Hyeong memegang tangannya erat dan menariknya keluar dari dapur itu. Jung Won yang terkejut bukan main segera mengentakkan tangannya. Geon Hyeong mengangkat alisnya melihat perlawanan Jung Won dan ia mengikuti tatapan Jung Won yang memandang ke sekelilingnya.

“Aku pinjam Kang Jung Won sebentar karena ada urusan yang sangat penting.”

Seolah tidak memedulikan peringatan Jung Won, Geon Hyeong mengumumkan dengan suara keras sampai terdengar ke seluruh penjuru dapur, sampai ke mahasiswa yang sedang mengantre sambil membawa nampan mereka.

Aigu. Seketika itu juga, semua orang di dalam dapur menatap ke arah Jung Won. Melihat Jung Won seolah ditarik keluar begitu saja

sambil tetap membawa sendok nasi di satu tangan dan penjepit makanan di tangan satunya lagi, seorang *ajumma* bergegas menghampirinya dan mengambil kedua benda itu dari tangan Jung Won.

Aku benar-benar gila rasanya karena laki-laki ini. Rasa menyesal dan bersalahnya pada lelaki itu tiba-tiba lenyap begitu saja.

“Kau gila ya? Apa-apaan ini?”

“Ini yang kau inginkan.”

Jung Won yang masih tetap merasa panik dan marah, berbisik pelan agar orang-orang yang masih menatap mereka tidak mendengar. Namun, Geon Hyeong hanya menyahut singkat dengan nada dingin.

Gila, gila. Yang Jung Won inginkan sama sekali bukan hal seperti ini. Setelah kejadian ini, pasti cerita mengenai kekasih *eonni* yang suka mengambilkan nasi di kantin ini akan beredar dengan berbagai versi dan dibumbui cerita-cerita lain. Lalu, kejadian hari ini akan menjadi gosip menarik yang beredar di seluruh kampus.

Kim Geon Hyeong bisa saja digosipkan sebagai seorang preman dan Kang Jung Won sebagai kekasih yang selalu dianiaya; atau Kim Geon Hyeong sebagai mucikari dan Kang Jung Won sebagai wanita yang ditipu olehnya. Namun, sebenarnya Geon Hyeong sama sekali tidak terlihat seperti seorang mucikari yang suka menjual wanita. Tunggu, tetapi orang-orang ini tidak ada yang tahu kan kalau Geon Hyeong adalah direktur Goryo Grup? Tidak boleh ada yang tahu. Daripada mereka tahu, lebih baik orang ini dianggap gangster atau mucikari.

Saat Jung Won sibuk memikirkan hal itu, mobil Geon Hyeong berhenti di depan Gedung Sains. Geon Hyeong yang membukakan pintu untuk Jung Won tetap tidak berkata apa-apa dan hanya menggerakkan kepalanya menyuruhnya turun. *Sebenarnya, apa yang ada di pikiran lelaki ini,* batin Jung Won.

“Kenapa kita ke si...”

“Kemarin kau menyuruhku untuk meminta maaf kan?”

Jung Won bertanya pada Geon Hyeong sambil berusaha menyamai langkah kakinya yang lebar-lebar saat menuju lift. Sementara, Geon Hyeong memotong pertanyaannya dan menyahut singkat. Jung Won tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ketika lift itu tiba di lantai tiga, barulah Geon Hyeong berjalan dengan pelan sambil memegang erat tangan Jung Won.

“*Hyung?* Jung Won *ssi?*”

“Aku datang untuk meminta maaf. Maaf aku telah memukulmu saat itu,” Geon Hyeong berkata dengan sangat pelan sambil menatap Jung Won.

Benar-benar orang ini. Kalau ingin meminta maaf, seharusnya ia menatap lawan bicaranya. Jung Won tidak mengerti mengapa lelaki ini meminta maaf sambil menatapnya, tetapi Geon Hyeong tetap menatapnya dan menyelesaikan ucapannya dengan wajah tenang. Geon Hyeong sedang menatap Jung Won, sementara Jung Won bingung dibuatnya dan ia merasa harus menatap wajah Jae Hyun.

“Tapi, kalau kau sampai berani menyentuh Jung Won sedikit pun, aku akan membuatmu tidak bisa keluar dari rumah kaca itu selamanya.”

Setelah mengucapkan permintaan maafnya yang terdengar asal, Geon Hyeong lalu menatap Jae Hyun lurus-lurus dan terang-terangan mengancamnya.

“Sudah kan?”

“Ini sebenarnya...”

“Aku kan sudah minta maaf.”

Berbeda dengan wajah Jung Won yang terlihat bingung dan tidak percaya, wajah Geon Hyeong benar-benar terlihat yakin. Lalu, setelah merasa Jung Won puas dengan sikapnya itu, ia kembali mengalihkan pandangannya pada Jae Hyun.

“Sebaiknya kau ingat terus kata-kataku tadi. Kalau kau ingin mengganguku, hadapi aku secara langsung. Aku dengan senang hati akan meladenimu. Jadi, jangan ganggu Jung Won lagi.”

“Geon Hyeong *ssi.*”

Jung Won mengingatkan Geon Hyeong yang tetap berbicara dengan nada mengancam itu dengan panik. Sementara, Jae Hyun justru tetap terlihat tenang.

Buat apa minta maaf seperti ini? Tidak, memangnya ini yang namanya minta maaf?

“Hyung selama ini hanya memanfaatkan Jung Won kan?”

“Memangnya kau tidak?”

Mendengar serangan Geon Hyeong, tatapan mata Jae Hyun sesaat terlihat ragu. Hanya beberapa detik saja, bersamaan dengan senyum mencemooh yang sekilas tampak di wajah Geon Hyeong.

“Sejak kapan kau berpartisipasi sangat aktif dalam acara di hotel kami? Jangan berani-berani mengatakan bahwa sejak awal kau memang tertarik pada Jung Won.”

“Apa maksudmu?”

Wajah Jae Hyun semakin kaku mendengar desakan Geon Hyeong yang kedengarannya konyol itu, sementara Jung Won terbelalak karena terkejut.

“Aku yakin kau mendengar apa yang baru saja kukatakan. Jangan banyak bertanya lagi. Aku sudah berkata cukup jelas.”

“Kalau begitu, apa kau sejak awal sudah tahu kalau aku berpacaran dengan Geon Hyeong?”

“Sial.”

Untuk pertama kalinya umpatan kasar itu terdengar dari mulut pangerannya, dan seketika itu juga sinar yang mengelilinginya seolah mulai pudar.

Jae Hyun pertama kali melihat Jung Won di acara pernikahan Shin Hee. Kemudian, ia langsung menyadari bahwa pasangan Geon Hyeong itu benar-benar seperti bidadari.

“Lalu, kau sengaja mengajakku datang bersamamu ke acara pameran bunga itu? Karena kau tahu bahwa Geon Hyeong akan hadir di acara itu?”

“Aku sebenarnya tidak merencanakan hal ini sejak awal. Hanya saja...”

“Hanya saja kau penasaran melihat reaksinya, kan?”

“Oh, jadi begitu rupanya,” Jung Won bergumam seorang diri sambil menganggukkan kepalanya.

Begitu rupanya. Benar juga, tidak mungkin ia tidak tahu. Meskipun hubungan keduanya tidak dekat, tetapi mereka adalah kakak beradik dan Kim Jae Hyun jelas merupakan orang dari Goryo Grup. Tentu saja mereka saling kenal. *Kenapa aku baru menyadari hal penting seperti ini saat ini?*

Kenapa ia baru ingat kalau seorang pangeran tidak akan memberikan hatinya sungguh-sungguh kepada dayangnya? Karena pasangan seorang pangeran pasti adalah tuan putri.

“Maafkan aku. Aku tidak bermaksud melukaimu,” Jae Hyun meminta maaf sambil menatap Jung Won yang terlihat bingung.

“Tapi, meskipun awalnya aku tidak jujur, aku bukan orang yang seperti itu.”

“Oh ya?”

Mendengar alasan Jae Hyun itu, barulah Jung Won tersenyum kecil.

“Aku tidak tahu apa-apa dan hanya bertanya-tanya dalam hati mengapa kau baik sekali padaku. Hampir saja aku salah paham.”

“Bukan begitu. Jung Won *saja*, itu...”

“Sudahlah. Cukup.”

Geon Hyeong memotong ucapan Jae Hyun. Permintaan maaf cukup diterima sebagai permintaan maaf saja. Ia sudah meminta maaf pada Jae Hyun dan Jae Hyun sudah meminta maaf pada Jung Won. Selesai sudah. Ia sama sekali tidak berniat membiarkan Jung Won memberi harapan pada Jae Hyun. Jae Hyun terpaksa mengurungkan niatnya melihat tatapan tajam Geon Hyeong yang seolah dengan tegas menyatakan akan menjaga seseorang yang menjadi miliknya. *Mengapa aku selalu terlambat satu langkah? Mengapa aku tidak cepat menyadari senyuman wanita yang selama ini hanya ditujukan untukku?*

“Kau lantas tidak berniat untuk keluar dari kuliahku kan?”

“Tentu saja. Aku benar-benar banyak belajar dari *Sonsaengnim*. Aku benar-benar sangat berterima kasih.”

Wajah Jung Won kembali terlihat seperti biasanya dan ia berkata sambil menunduk sopan. Geon Hyeong yang tidak tahan melihatnya seperti itu buru-buru menarik tangan Jung Won lagi.

“Kuingatkan sekali lagi, jangan ganggu Jung Won. Biar bagaimanapun, ia adalah kekasihku.”

Geon Hyeong tidak lupa mengingatkan Jae Hyun untuk terakhir kalinya sambil menarik Jung Won keluar dari ruangan itu. Sementara, Jae Hyun yang tertinggal seorang diri menghela napas pelan. Sejak awal ia sudah salah melangkah. Mau beralasan seperti apa pun, pasti Jung Won tidak akan memercayainya lagi. Tidak ada cara baginya untuk mengatakan bahwa ia sungguh-sungguh saat memberikan *fingerose* itu kepadanya.

Cinta. Apa ini namanya cinta?

Jae Hyun menatap pintu yang tertutup di hadapannya dan terduduk lemas menyadari bahwa segala sesuatunya sudah terlambat.

Jung Won yang terduduk di kursi taman di Hwaniwon terlihat sangat serius. Geon Hyeong pun terlihat masih sedikit kesal. Meskipun urusannya dengan Jae Hyun sudah selesai, kenyataan bahwa dirinya dan Jung Won masih tetap bersikeras dengan pendapat masing-masing membuat Geon Hyeong semakin stres. Ia tidak mengerti mengapa Jung Won bersikeras ingin tetap mendengarkan kuliah Jae Hyun, padahal masih banyak profesor lain yang memberi kuliah mengenai tanaman buah-buahan.

“Kau ini memang polos atau bodoh? Kau masih mau tetap mendengarkan kuliah itu?”

“Sepertinya dua-duanya.”

Mendengar gumaman pelan Jung Won, Geon Hyeong menatapnya dengan tidak percaya. Ternyata air mata sudah menggenang di ujung matanya. Melihat Jung Won yang menutup mulutnya rapat-rapat dan berusaha menahan tangisnya, Geon Hyeong rasanya semakin ingin marah.

“Kau benar-benar suka padanya sampai ingin menangis seperti itu?”

“Tidak.”

“Lalu kenapa kau menangis seperti itu?”

Melihat air mata yang tidak jelas apa penyebabnya itu menetes di wajah putih Jung Won, Geon Hyeong sempat tidak tahu harus berbuat apa. Namun, merasa bahwa bisa saja itu adalah luapan perasaannya yang terpendam selama ini, ia berbalik menatap Jung Won dengan penuh iba.

“Aku merasa seperti orang bodoh. Dimanfaatkan olehmu dan adikmu. Diremehkan juga oleh keluargamu. Entah bagaimana bisa sampai seperti ini.”

“Kalau seseorang meremehkanmu, kau harus balik meremehkan mereka. Kalau mereka memanfaatkanmu, kau cukup balik memanfaatkan mereka. Lalu, aku tidak memanfaatkanmu. Aku meminta bantuanmu secara resmi. Kita tidak sama seperti mereka.”

Geon Hyeong merasa sedikit lega karena Jung Won bukan menangis karena Jae Hyun dan dengan nada datar kembali menegaskan hubungannya dengan wanita itu. Ia dan Jae Hyun jelas berbeda. Hubungannya dengan wanita ini pun jelas berbeda. Poin inilah yang sangat penting.

“Yah, benar juga.”

“Makanya, jangan menangis lagi. Kau ini sudah jelek, mau jadi apa kau kalau menangis terus?”

Geon Hyeong menghela napas ringan sambil tetap memandangi Jung Won yang masih terisak pelan. Ia tidak suka melihat wanita ini menangis.

“Kau pikir ucapanmu itu bisa menghiburku?”

“Tidak. Aku hanya berkata apa adanya.”

Wajah Geon Hyeong sama sekali terlihat seolah tidak berniat menghiburnya. Jung Won melirik wajah cueknya itu selama beberapa saat dan menyeka pipinya dengan saputangan yang tadi diberikan oleh Geon Hyeong. Setelah isak tangis Jung Won berhenti, barulah Geon Hyeong menghela napas lega.

“Pokoknya, tidak ada yang berjalan dengan baik sejak aku bertemu denganmu.”

“Kenapa?”

Geon Hyeong menatap Jung Won yang menggerutu seorang diri dan mengangkat alisnya. Tidak ada yang berjalan dengan baik? Geon Hyeong merasa bahwa dirinya selalu berusaha yang terbaik untuk wanita ini. Membayarkan utangnya, membenarkan rumahnya, bersabar menghadapi Jae Hyun, bahkan sampai membiarkan kukunya diwarnai oleh cairan bunga kuning itu. *Tetapi sekarang katanya tidak ada yang berjalan dengan baik? Benar-benar tidak tahu terima kasih sekali wanita ini.*

“Kenapa katamu? Kau benar-benar tidak tahu?”

“Tidak.”

Mendengar jawaban singkat Geon Hyeong yang sungguh-sungguh itu, Jung Won berseru ‘wah!’ dan menghela napasny.

“Aku sampai harus pura-pura berpacaran denganmu, rumahku kemasukan pencuri. Lalu, tangga yang tadinya baik-baik saja itu sekarang rusak dan sekarang sinar pangeranku itu hilang begitu saja.”

“Apa? Ada apa dengan tangga?”

Geon Hyeong tidak peduli apakah dirinya sedang berpacaran sungguh-sungguh dengan wanita ini atau tidak. Lalu, pencuri itu, memang pada dasarnya rumah itu yang tidak aman dan selalu membuatnya tidak tenang selama ini. Mengenai pangerannya itu, itu pun tidak penting karena sejak awal ‘sinar’nya itu memang harus hilang dari mata Jung Won. Namun, ia baru pertama kali ini mendengar soal tangga.

“Menurutmu, kau masih bisa berkata seperti ini setelah marah-marah di kebun buah waktu itu? Kejadian di kebun buah waktu itu kan karena tangga yang kunaiki itu rusak. Hampir saja leherku patah karena kejadian itu.”

“Kau tidak mengatakan hal itu padaku.”

Berbeda dengan Jung Won yang menggerutu dengan wajah tidak sabar, Geon Hyeong memandangnya dengan wajah serius. Selain masalah perjanjiannya dengan wanita ini, masalah lain itu kebetulan

terjadi di saat yang bersamaan. Padahal, Geon Hyeong adalah orang yang tidak percaya dengan kebetulan.

“Kata siapa? Kan sudah kubilang kalau Jae Hyun yang menyelamatkanku. Kau lupa?”

“Tapi kau tidak menceritakan soal kecelakaan itu.”

“Aku jatuh dari tangga saat itu. Padahal profesor selalu berkata untuk fokus dan konsentrasi, namun saat itu aku kehilangan konsentrasiku sebentar.”

Jung Won menjelaskan dengan santai, sementara Geon Hyeong tidak bisa menerima penjelasan itu begitu saja. Apa kejadian yang menimpa wanita ini setelah bertemu dengannya hanyalah suatu kebetulan semata? Atau, apakah memang sengaja dikemas seperti kecelakaan?

Kecelakaan... Geon Hyeong tiba-tiba teringat sebuah percakapan yang tidak akan ia lupakan.

[“Meskipun ia anak yang lahir di luar nikah, tetap saja tidak enak jika dipandang orang. Kalau anak itu mau belajar ke luar negeri, izinkan saja. Kemungkinan terjadinya kecelakaan lebih besar di Amerika daripada di Korea. Seperti ibu anak itu maksudku.”]

Apakah kecelakaan yang mereka maksud itu mungkin akan menimpa seseorang yang dekat denganku di Korea ini? Tatapan mata Geon Hyeong yang memikirkan hal itu seketika itu juga berubah.

“Apa yang kau pikirkan?”

“Ah, tidak. Ayo pergi.”

“Kau mau mampir dan makan dulu di rumah? Adik-adikku pasti juga kangen padamu.”

“Lihat nanti dulu, kalau aku ada waktu.”

Saat itu, barulah Geon Hyeong teringat akan jadwal kegiatan yang menunggunya. Sementara itu, Jung Won merasa sedikit sedih karena Geon Hyeong menolak ajakannya. Ia pun tahu kalau Geon Hyeong adalah orang yang sibuk. Tetapi kalau Shin Hee yang memintanya, pasti ia tidak akan menolak. *Lalu, mengapa sekarang aku membuat perbandingan tidak penting seperti ini,* pikir Jung Won.

Geon Hyeong melanjutkan ucapannya seolah tahu isi hati Jung Won yang tetap berusaha terlihat baik-baik saja.

“Besok aku akan mampir. Besok saja kita makan bersama.”

“Tidak bisa. Besok aku sibuk.”

“Kenapa?”

“Aku ada janji.”

Kali ini giliran Geon Hyeong yang terlihat murung karena Jung Won menolaknya, padahal tadi dirinya sendiri juga sudah menolak ajakan Jung Won. Jung Won yang melihat wajah murung Geon Hyeong, tertawa pelan.

“Asal kau tahu, aku ini juga orang yang sibuk.”

“Dengan siapa?”

Geon Hyeong menaikkan alisnya masih dengan wajah murungnya dan bertanya tajam.

“Aku janji mengajak adik-adikku ke suatu tempat.”

“Ke mana?”

“Kau mau ikut? Kalau kau mengabulkan permintaanku, mungkin aku bisa mengajakmu juga.”

Mendengar saran Jung Won yang kelihatan seperti sedang bercanda itu, Geon Hyeong sempat ragu sejenak. Tidak biasa-biasanya Jung Won memohon sesuatu padanya. Namun, ia pun penasaran dengan permintaannya dan akhirnya menyetujui saran Jung Won. Ke mana pun, ia akan mencoba mengikuti wanita itu.

11. Yang Lebih Berharga dari Cahaya 360 Tahun yang Lalu

Matahari musim panas yang ikut memanaskan jalanan aspal itu belum tenggelam dan masih berkuasa memancarkan sinarnya. Namun, bayangan malam jelas akan segera mengambil alih dan menutupi bumi. Ketika mobil Geon Hyeong tiba di rumah itu, Jung Won sudah menyambutnya di depan pintu sambil tersenyum lebar. Adik-adiknya pun sudah siap berangkat dan menunggu kedatangannya sejak tadi.

“Memangnya kita mau ke mana?”

“Rahasia.”

Jung Won menggelengkan kepalanya dengan wajah ceria dan mengulurkan telapak tangannya pada Geon Hyeong. Kemudian, ia berkata dengan sabar pada Geon Hyeong yang wajahnya seolah berkata ‘kau mau apa?’.

“Kuncinya.”

“Apa?”

“Berikan kunci mobilnya padaku.”

Jung Won kembali berkata dengan tegas pada Geon Hyeong yang sepertinya tidak mengerti maksud perkataannya itu.

“Untuk apa?”

“Untuk apa? Tentu saja untuk menyetir pergi ke tempat itu.”

“Dengan mobilku?”

“Aku tidak punya mobil.”

Jung Won mengangguk seolah berkata ‘tentu saja’, sementara wajah lelaki yang melirik ke arah mobilnya itu terlihat khawatir dan ketakutan. Salah satu barang kesayangan Geon Hyeong adalah mobilnya, apalagi mobilnya yang jenis itu. Tetapi sekarang wanita ini malah mau meminjam mobilnya?

“Tidak boleh.”

“Kenapa?”

“Mana mungkin aku memercayakan mobil ini pada wanita. Lagi pula, kau tahu tidak kalau mobil ini sangat sensitif?”

“Tidak. Mau sesensitif apa pun, toh itu hanya sebuah mobil kan?”

Meskipun Geon Hyeong sempat mengungkit masalah diskriminasi pria dan wanita, Jung Won tetap bersabar dan tidak menarik tangannya dari hadapan Geon Hyeong. Sementara, Hee Won, Sung Won, dan So Hee yang kepanasan dan sudah duduk di bangku belakang mobil sambil menunggu hidupnya AC mobil itu hanya menyaksikan ‘pertarungan’ kedua orang itu dengan wajah tertarik.

“Pokoknya tidak boleh.”

“Kau kan sudah janji akan mengabulkan permintaanku. Ini adalah permintaanku.”

Jung Won tersenyum kecil seolah menyuruh Geon Hyeong untuk menuruti ucapannya. Geon Hyeong kembali melirik mobil kesayangannya dan menggelengkan kepalanya.

“Bagaimana kalau aku saja yang menyetir? Atau lebih baik aku panggil sopir.”

“Sudah kubilang, ini permintaanku.”

Geon Hyeong kembali ragu menghadapi permintaan wanita yang tatapannya terlihat senang itu. Permintaan dan janji wanita ini. Melihat tatapannya itu, sepertinya akan berbahaya jika ia menolak permintaan wanita ini. Namun, ia juga tidak bisa langsung memercayakan mobil ini dan menyerahkan kunci mobilnya pada wanita ini. Berbeda dengan Geon Hyeong yang terlihat bingung dan cemas, Jung Won justru tetap terlihat santai dan tenang. Kenapa bisa jadi seperti ini?

Meskipun Geon Hyeong telah bersikeras menolak dan protes padanya, pada akhirnya Jung Won duduk juga di kursi kemudi mobil itu. Tanpa memedulikan wajah Geon Hyeong yang sangat khawatir dan cemas, Jung Won segera menginjak pedal gas dan menjalankan mobil itu. Wanita itu ternyata termasuk pengemudi yang cukup andal. Meskipun jantungnya kadang berdebar-debar setiap wanita itu menginjak pedal rem, ternyata wanita itu mengemudikan mobilnya

dengan cukup nyaman. Namun, seandainya Geon Hyeong punya pilihan lain, tentu saja ia tidak akan membiarkan wanita itu mengemudikan mobilnya.

“Kapan kau belajar menyetir mobil?”

“Sudah sekitar 4 atau 5 tahun yang lalu.”

Jung Won menyahut sambil mengingat-ingat. Begitu ia masuk ke universitas, ia buru-buru membuat SIM supaya bisa bekerja sampingan sebagai pengantar bunga. Meskipun ia hanya berlatih selama beberapa hari, untungnya ia berhasil mendapat SIM dengan mudah.

“Katanya kau tidak punya mobil?”

“Tapi kemampuan menyetir ini perlu untuk kerja sampinganku.”

“Kerja sampingan? Kerja apa?”

Geon Hyeong kembali membuka-buka dokumen mengenai Jung Won di dalam otaknya. Sepertinya ia pernah membaca mengenai SIM. Tetapi sepertinya tidak ada pekerjaan sampingannya yang membutuhkan mobil.

“Menjadi pengantar bunga. Susah mengantar dengan motor karena ukuran bunganya kadang besar dan mudah rusak terkena angin.”

“Unik sekali pekerjaanmu.”

“Aku kan harus mencari uang untuk hidup.”

“Tadinya ia mau menjadi sopir, tapi akhirnya berhasil kularang. Karena itu berbahaya untuk perempuan.”

Sung Won yang duduk di kursi belakang dan sejak tadi terlihat sangat tertarik pada mobil itu tiba-tiba menyeletuk sambil menjulurkan badannya ke kursi depan.

“Bagus sekali. Yang benar saja, masa kau mau jadi sopir?”

“Sekarang ini banyak wanita yang bekerja menjadi sopir.”

“Meskipun begitu, pokoknya kau tidak boleh.”

Geon Hyeong buru-buru menyahut sambil menggelengkan kepalanya dengan wajah terkejut. Di dunia yang semakin bahaya ini, ia ingin jadi sopir? Geon Hyeong heran sekali mengapa wanita ini sepertinya tidak mengenal takut. Tanpa memedulikan wajah Geon Hyeong dan Sung Won yang terlihat cemas, Jung Won tetap melajukan

mobil itu dengan kecepatan yang stabil. Setelah melewati beberapa tempat peristirahatan, akhirnya mobil itu melaju keluar dari kota Seoul.

“Sebenarnya kita mau ke mana sih? Kalau di sana tidak ada yang bisa dilihat, lebih baik kita ke tempat lain saja.”

“Lihat saja nanti, silakan berharap sepuasmu. Banyak sekali yang bisa dilihat di tempat itu.”

Jung Won menyahut dengan percaya diri yang diikuti dengan suara tawa terkikik dari kursi belakang.

Berharap... Geon Hyeong bahkan tidak ingat kapan terakhir kali ia berharap akan sesuatu. Namun, meskipun ia sendiri tidak menyadarinya, kini ia merasa lebih tenang. Senyuman wanita itu entah mengapa sepertinya telah memengaruhinya. Matahari mulai terbenam dan langit di ufuk barat perlahan seolah meredup dan gelap. Hanya lampu-lampu mobil yang terlihat seperti berbaris menyinari dunia malam itu.

Setelah melewati jalan berbukit itu, akhirnya mereka tiba di suatu tempat yang persis seperti kata Jung Won tadi memiliki banyak hal yang bisa dilihat. Seolah sudah familier dengan tempat itu, adik-adik Jung Won langsung berlari meninggalkan mereka dan masuk ke sebuah observatorium. Geon Hyeong berjalan pelan, menyamakan langkahnya dengan Jung Won dan memandang ke sekelilingnya. Mungkin karena saat itu hari biasa, suasana di sekitar observatorium itu terlihat cukup sepi. Bulan sabit dan bintang-bintang yang mulai mengisi langit malam membuat langit terlihat jauh berbeda dari langit yang mereka lewati selama tiga jam yang lalu.

“Mirip seperti lukisan Gogh, kan?”

“*Starry Night?*”

“Kupikir kau hanya bisa mencari uang saja, ternyata kau tahu juga hal-hal seperti itu.”

Jung Won yang merasa senang hanya karena ia dan Geon Hyeong memikirkan hal yang sama, mengangguk dengan puas.

“Itu kan lukisan mahal. Setidaknya aku harus tahu barang berharga seperti itu.”

“Memangnya ada sesuatu yang tidak berharga di dunia ini?”

Mendengar gurauan Geon Hyeong yang cukup serius itu, Jung Won melirikinya lembut. Tatapannya seindah sinar bintang malam itu.

“Setiap aku datang ke tempat ini, aku selalu teringat langit malam yang dulu kulihat bersama ayah di teras rumah di kampung.”

“Kapan itu?”

“Sebelum kecelakaan itu terjadi, mungkin ketika umurku sekitar 12 tahun. *The Big Dipper*, lalu *Ursa Major*... aku selalu mencari kedua rasi bintang itu di langit.”

Mata Jung Won yang saat itu kembali mengingat masa kecilnya yang ia rindukan terlihat bersinar-sinar. Mata Geon Hyeong yang menatap Jung Won pun ikut bersinar cerah. Langit di atas puncak gunung itu penuh kerlipan cahaya bintang, sementara desa di kaki gunung itu pun terlihat berkerlip oleh cahaya lampunya. Terlihat pula cahaya bintang di mata kedua orang yang saling berpandangan itu.

Di dalam observatorium yang cukup sepi itu ternyata terdapat beberapa program dan pertunjukan yang cukup menarik. Begitu melewati lobi yang cukup luas dengan lantai marmer buatan, orang-orang lain berjalan menuju ke sebuah ruangan observasi untuk mendengarkan penjelasan mengenai rasi bintang yang baru saja akan dimulai. Hee Won, Sung Won, dan So Hee sudah datang lebih dulu ke tempat itu dan duduk tenang di kursi mereka masing-masing. Ketika program ini dimulai, pasti pintu itu akan ditutup dan ruangan ini akan gelap gulita.

“Kau tidak mau masuk?”

“Tidak,” Geon Hyeong menyahut cepat mendengar ajakan Jung Won.

Lalu untuk apa orang ini datang ke tempat ini, pikir Jung Won.

“Ternyata kau memang benar-benar tidak suka tempat yang gelap ya. Kau punya fobia?”

“Bukannya aku tidak suka tempat yang gelap, tapi aku tidak suka tempat tertutup seperti itu.”

Mendengar pengakuan itu, Jung Won menatap Geon Hyeong dengan heran.

“Fobia dengan tempat tertutup?”

“Mungkin.”

Geon Hyeong mengiyakan dengan santai. Lelaki yang terlihat menyeramkan seperti setan di malam hari itu ternyata malah takut dengan ruang gelap dan tertutup. Tidak, lebih tepatnya, lelaki bernama Kim Geon Hyeong ini terlihat seperti orang yang sama sekali tidak takut pada apa pun di dunia ini. Ia bahkan katanya juga tidak terlalu menyukai lift.

“Apa kau pernah terkurung di dalam lift?”

“Aku pernah terkurung di ruang bawah tanah,” Geon Hyeong menanggapi gurauan Jung Won dengan serius dan tenang.

‘Asal jangan kurung dia di dalam ruang bawah tanah.’

Jung Won kembali teringat akan isi E-mail Jason waktu itu. Namun, Jung Won tidak berani bertanya mengapa dan bagaimana ia bisa terkurung di ruang bawah tanah. Lelaki itu pun terdiam dan tidak melanjutkan ucapannya.

Ingatan masa kecilnya saat dikurung di dalam ruang bawah tanah benar-benar menyeramkan. Ibunya yang tidak ingin anak di luar nikah dari suaminya itu dilihat oleh orang lain akhirnya memutuskan untuk mengurung Geon Hyeong di dalam ruang bawah tanah. Lalu, setelah pesta itu selesai, mereka semua lupa akan Geon Hyeong. Kalau saja Jae Hyun tidak ingat padanya, bisa saja ia mati di ruang bawah tanah yang tidak memiliki cahaya sama sekali itu. Meskipun sulit baginya untuk mengakui hal ini, mungkin alasannya masih bisa bersabar pada Jae Hyun adalah karena kejadian saat itu.

Setelah kejadian itu, Geon Hyeong sama sekali tidak tahan berada di ruangan yang sempit dan gelap gulita. Ingatannya saat itu seolah

menyerang dan membunuhnya perlahan-lahan. Namun, sekarang kejadian itu benar-benar terasa seperti kenangan buruknya di masa lalu.

“Itu cerita lama.”

“Benar, itu hanya cerita lama.”

Geon Hyeong menggumam santai pada Jung Won, seolah tidak ada apa-apa, sementara Jung Won menyahut sambil menggenggam tangan Geon Hyeong.

Geon Hyeong dapat merasakan wajahnya memerah dan suhu badannya seolah meningkat beberapa derajat di ruangan gelap itu, namun Jung Won tetap tidak melepaskan tangannya.

“Kau kan sudah jauh-jauh datang ke tempat ini, jadi kau juga harus melihat ini. Apalagi hari ini cuacanya bagus sekali untuk melihat bintang. Nanti kita lihat sama-sama di ruang observatorium itu dengan adik-adikku.”

Jung Won mengajak Geon Hyeong yang tidak menyukai tempat tertutup dan gelap ke atap observatorium itu, tempat mereka bisa melihat bintang-bintang itu dengan mata telanjang. Jung Won mengajak Geon Hyeong yang kelihatannya tidak terlalu tertarik dengan bintang untuk duduk di sebuah kursi nyaman yang disediakan bagi para pengunjung. Begitu Geon Hyeong mendekat dan duduk di sebelahnya, Jung Won dapat merasakan suhu tubuh lelaki itu di tubuhnya padahal kursi itu tidak terlalu sempit. Berbeda dengan Jung Won yang tiba-tiba saja merasa canggung, Geon Hyeong justru terlihat tenang dan menyandarkan tubuhnya dengan santai di sandaran kursi itu.

Kang Jung Won, bodoh. Padahal lelaki ini kan tidak berbuat apa-apa dan hanya duduk di sebelahmu.

Padahal, biasanya ia juga sering duduk sebangku dengan orang asing, ia pun sudah pernah makan dan tinggal bersama lelaki ini. *Kenapa tiba-tiba aku merasa gugup berada di dekat lelaki ini?*

“Di antara bintang-bintang itu, katanya ada satu cahaya bintang yang butuh waktu 360 tahun untuk sampai ke bumi. Jauh sekali kan?”

Geon Hyeong yang duduk dengan hati-hati di sebelah Jung Won tidak berkata apa-apa dan hanya mengangkat bahunya mendengar penjelasan Jung Won. Ia lebih merasa kagum lagi karena bisa melihat cahaya bintang yang butuh waktu 360 tahun untuk sampai ke bumi bersama wanita ini.

Sulit dipercaya rasanya ia dan wanita ini duduk bersebelahan dan mendongakkan kepala melihat bintang.

Waktu berlalu dengan sunyi malam itu. Angin berembus lembut dan cahaya bintang itu tetap berkerlip dengan indah. Geon Hyeong yang duduk bersandar di kursi tanpa memikirkan apa pun sambil menikmati bintang, angin, dan udara segar malam tiba-tiba dikejutkan oleh suara teriakan Jung Won.

“Ada apa?”

“Tadi ada bintang jatuh, tapi aku tidak sempat membuat permohonan. Kau tidak lihat?”

“Lihat.”

Geon Hyeong menyahut Jung Won yang terlihat menyesal itu dengan santai. *Permohonan pada bintang jatuh? Jadi, wanita itu masih percaya dengan mitos semacam itu?* Jung Won yang kini menatap langit dengan penuh sesal itu sepertinya benar-benar percaya dengan mitos semacam itu.

“Sudah membuat permohonan?”

“Tidak. Rahasia. Kalau kau mengatakannya, permohonanmu itu tidak akan terwujud.”

Jung Won bergumam pelan sambil menggelengkan kepala menyahut pertanyaan Geon Hyeong. Namun, melihat wajah Jung Won yang sangat serius, Geon Hyeong benar-benar merasa seolah permohonannya terkabul.

“Memangnya apa permohonanmu?”

Tanpa memedulikan peringatan Jung Won tadi, Geon Hyeong kembali bertanya pada Jung Won. Apa permohonan wanita yang mimpinya adalah menjadi ahli perkebunan itu?

“Banyak. Semoga Sung Won bisa menonton langsung acara pertandingan Chicago Bulls favoritnya, semoga Hee Won bisa tumbuh menjadi gadis yang anggun dan tidak membuat masalah lagi. Lalu, semoga So Hee bisa cepat masuk sekolah dan menjadi ranking 1 di kelasnya. Anak itu benar-benar banyak maunya. Oh ya, semoga pekerjaan pamanku juga selalu lancar dan sukses.”

“Lalu, kau?”

“Ya?”

“Kau juga harus membuat permohonan kan? Menanam padi dan berkebun.”

Geon Hyeong tidak suka melihat Jung Won yang sibuk membuat permohonan untuk adik-adiknya, bahkan sampai pamannya, namun melupakan permohonan untuk dirinya sendiri. Meskipun wanita ini senang berbuat baik untuk orang lain dan mengurus orang lain, tetap saja ia harus bisa mengurus dirinya sendiri.

“Aku bisa melakukan itu dengan usahaku sendiri.”

Tentu saja. Sejak awal Geon Hyeong bertemu dengannya, wanita ini bukanlah tipe orang yang terbiasa dengan uluran tangan dan bantuan orang lain. Jelas ia juga tidak akan memohon bantuan pada bintang-bintang di langit yang entah apa namanya itu.

“Permohonanmu apa? Kau tadi memohon apa?”

“Sesuatu yang tidak bisa kuselesaikan dengan usahaku sendiri. Itu baru namanya permohonan, kan?”

“Permohonan macam apa itu? Memang ada sesuatu yang tidak bisa kauusahakan?”

Jung Won bertanya dengan penuh ingin tahu mendengar jawaban Geon Hyeong yang tidak terduga itu. Selama ini, Geon Hyeong selalu terlihat bisa melakukan apa pun yang ia inginkan.

“Tadinya tidak ada, tapi sekarang ada.”

“Apa itu?”

“Katanya permohonannya tidak akan terkabul kalau kuberitahukan ke orang lain.”

Geon Hyeong membalikkan kata-kata Jung Won yang dibalas dengan anggukan serius wanita itu.

“Oh, iya. Aku lupa. Hm, kalau begitu, kudoakan supaya permohonanmu itu terkabul.”

“Benarkah?”

“Benar?”

“Oke.”

Setelah memastikan kembali jawaban Jung Won, Geon Hyeong segera mendekatinya. Seketika itu juga, ia menempelkan bibirnya pada bibir Jung Won. Sambil memegang wajah Jung Won dengan kedua tangannya, Geon Hyeong membuka bibirnya dengan lembut dan menciumnya dalam-dalam. Sementara, Jung Won merasa hatinya berhasil direbut oleh lelaki ini.

Jantungnya berdegup keras dan pembuluh darahnya terasa hampir meledak. Ketika ia merasa hampir mati karena tidak bisa bernapas, Geon Hyeong perlahan melepaskan tangannya yang memegang wajah Jung Won erat. Jung Won mengembuskan napasnya yang tertahan itu sekaligus.

“Itu permohonanku.”

“Yang benar saja.”

“Benar.”

Setelah Geon Hyeong melepaskan bibirnya, Jung Won bergumam pelan masih dengan napas yang terengah-engah.

Ciuman kali ini pun benar-benar tidak terduga sebelumnya, namun Jung Won pun tidak bisa marah pada Geon Hyeong. Ia terlalu sibuk menenangkan jantungnya yang berdegup keras akibat sentuhan bibir Geon Hyeong dan tangannya yang sampai saat ini masih memegang tangan Jung Won. Rasanya ia bisa mendengar suara degup jantungnya sendiri saking kerasnya.

“Aku tidak akan meminta maaf.”

“Aku tahu. Sejak awal juga kau tidak meminta maaf padaku.”

Geon Hyeong berkata dengan tidak peduli, sementara Jung Won yang takut wajahnya yang memerah dan jantungnya yang masih

berdetak cepat itu diketahui oleh Geon Hyeong, berusaha menyahut dengan santai sambil mengingat kejadian ciuman saat itu. Ciuman pertamanya dengan Geon Hyeong di Hwaniwon.

Kali ini pun persis seperti waktu itu. Ciuman yang tiba-tiba dan dalam seperti kali ini. Meskipun saat itu tidak selembut kali ini.

“Boleh juga.”

“Tidak perlu dibahas.”

Jung Won terkejut dan menggelengkan kepalanya, sementara Geon Hyeong tertawa pelan melihatnya. Tatapannya terlihat lembut dan senyum tersungging di wajahnya. Melihat sosoknya yang terasa asing itu, Jung Won rasanya tidak bisa bernapas dan jantungnya kembali berdebar-debar.

“Aku suka dengan yang waktu itu dan sekarang ini.”

“Sudah kubilang, jangan dibahas.”

Geon Hyeong kembali tertawa pada Jung Won yang terlihat panik.

“Kenapa kau tertawa terus?”

“Tidak apa-apa.”

Sebenarnya Geon Hyeong sangat senang melihat hanya ada dirinya di mata Jung Won. Ia sama sekali tidak ingin memikirkan dan tidak ingin mengetahui mengapa dirinya merasa senang karena seolah bisa memiliki wanita ini.

Ia merasa puas karena yang ada di hadapan wanita ini saat ini adalah dirinya sendiri, bukan orang lain. Itu saja. Malam itu, atap observatorium itu terasa lebih dekat dengan langit berbintang malam itu.



Ciuman hari itu membuat Jung Won bingung seharian. Rasa bersalah yang besar. Rasa senang dan berdebar-debar luar biasa.

Malam itu, berkali-kali Jung Won mengganti posisi tidurnya dan berkali-kali menyuruh dirinya untuk tidur. Namun, suara degup jantungnya terlalu keras dan mengganggu otaknya sehingga ia benar-

benar tidak bisa tidur. Bisa-bisanya ia menaruh hati pada lelaki yang mencintai wanita lain, ia benar-benar sudah gila. Semoga saja mereka hanya terbawa suasana malam dengan langit berbintang saat itu. *Namun, mengapa jantungku berdetak keras seperti ini? Bahkan aku tidak bisa mengendalikan jantungku sendiri.*

Sementara itu, Geon Hyeong juga sepertinya tidak berniat mengembalikan hatinya. Malam akhir pekan itu, Jung Won langsung sibuk mencuci beras putih dan meletakkan panci di atas kompor gasnya begitu menerima telepon dari Geon Hyeong. Meskipun ia harus repot mengatur besarnya api kompor itu, Geon Hyeong suka sekali dengan nasi yang dimasak seperti ini.

Melihat Geon Hyeong yang setelah sekian lama datang kembali ke rumah itu, mulai dari Duldul sampai Romeo yang biasanya angkuh pun ikut bermanja-manja pada Geon Hyeong. Mungkin sebentar lagi Romeo akan menangkap tikus hidup dan memberikannya pada Geon Hyeong. Semoga saja lelaki itu tidak terkejut melihat tanda cinta dari Romeo.

“Kotak-kotak apa itu? Orang-orang itu tidak membereskannya?”

Setelah selesai makan malam, Geon Hyeong memperhatikan ruang tamu yang sudah dibereskan dengan bersih lalu menunjuk ke kardus yang masih menumpuk di ujung ruangan itu. Ia padahal sudah memerintahkan orang untuk merapikan dan membersihkan seluruh ruangan di rumah ini. Geon Hyeong paling tidak tahan melihat ada barang yang tidak diletakkan di tempatnya semula.

“Itu barang-barang yang katanya mereka bingung harus diletakkan di mana.”

“Buang saja.”

Geon Hyeong berkata singkat dengan enteng sambil melirik sekilas ke arah kotak-kotak itu.

Di matanya, kotak-kotak itu hanya terlihat sebagai sampah-sampah yang sudah lama.

“Itu bukan sampah, itu semua berisi kenangan, kau tahu tidak.”

“*Eonni*, kalau semua kotak itu adalah kenangan, bingkai ini kita letakkan di sana saja ya. Memangnya ini cocok dengan rumah ini?”

Hee Won bertanya dengan sebal sambil mengangkat bingkai foto dari plastik yang sudah pudar berisi foto Jung Won.

“Jangan. Itu dulu ibuku yang membuatnya.”

“Kalau begitu, setidaknya gantilah bingkainya.”

Mendengar saran Hee Won, Sung Won dan So Hee ikut menganggukkan kepalanya. Sementara, Geon Hyeong menatap Jung Won dengan tidak sabar.

Baiklah, kalau hanya diganti bingkainya saja. Mau tidak mau Jung Won mengangguk pelan dan Geon Hyeong segera menerima bingkai foto tua itu dari tangan Hee Won. Jung Won sewaktu masih anak-anak itu sedang tersenyum sambil melihat ke arah kamera. Sepertinya wanita ini memang sudah murah senyum sejak masih kecil.

“Fotonya tidak boleh diganti dengan yang lain? Ini kan terlalu kampungan.”

“Kenapa, cantik kok.”

Geon Hyeong tidak bisa mengalihkan tatapannya dari sosok di dalam foto itu dan bergumam pelan. Sinar mata anak kecil yang terlihat ceria itu sedang menatap ke arahnya. Terdengar suara adik-adik Jung Won yang seolah ingin muntah mendengar gumaman Geon Hyeong, namun lelaki itu benar-benar jatuh hati dengan sosok di dalam foto itu.

“*Ajossi* tidak pernah lihat foto perempuan cantik, ya? Lihat ini. Jelas-jelas aku lebih cantik sejak masih kecil pun.”

“Aku juga.”

Hee Won dan Sung Won berkata dengan bangga sambil mengangguk puas melihat foto masa kecil mereka masing-masing. Benar juga. Sewaktu masih kecil, Hee Won dan Sung Won memang anak-anak yang sangat cantik dan lucu, dan kali ini pun Geon Hyeong mau tidak mau harus mengakuinya. Dari fotonya saja sudah terlihat jelas kalau kedua anak itu adalah kakak beradik, sementara Jung Won terlihat sedikit berbeda. Hidung, mata, dan bibirnya memang mirip. Namun wajahnya terlihat berbeda.

“Kau ini mirip siapa sebenarnya?”

“Kami juga penasaran dengan hal itu.”

Ucapan Geon Hyeong yang sebenarnya hanya gurauan itu disambut dengan tawa simpati dari adik-adik Jung Won.

“Kau ini, benar-benar. Kalau kau bersikap seperti itu terus, aku tidak akan membuatkan kopi untukmu. Kalian juga, tidak ada cemilan untuk kalian.”

“Aku tidak bilang kau tidak cantik.”

“Tapi *Eonni* benar-benar berubah sekarang.”

“Begitu rupanya.”

Geon Hyeong kembali menganggukkan kepalanya mendengar ucapan Hee Won yang tidak jelas maksudnya, apakah pujian atau makian. Meskipun Jung Won sudah mengancam mereka, mereka tetap memandang foto masa kecil Jung Won dan tidak henti-henti membahasnya.

“Sudahlah, hentikan. Kau mau kubuatkan kopi sekarang?”

“Iya.”

Ketika Jung Won hendak berjalan menuju dapur, Geon Hyeong berdiri dan mengikutinya. Ia rindu dengan wangi kopi yang memenuhi dapur kecil itu. Ia rindu dengan sosok belakang Jung Won yang cantik saat berbalik membelakanginya untuk membuat sesuatu untuknya. Tiba-tiba terdengar suara Hee Won berseru pada Jung Won.

“Tapi, *Eonni*, *ajossi* ini siapa?”

“Siapa?”

Jung Won menghentikan langkahnya dan memandang foto yang diulurkan oleh Hee Won. Geon Hyeong pun ikut melihat foto itu dari belakang pundak Jung Won. Sebenarnya, awalnya ia tidak terlalu tertarik dengan foto itu. Hanya sekadar rasa ingin tahu. Namun seketika itu juga, ia langsung terdiam kaku. Geon Hyeong memiringkan kepalanya melihat foto itu dan matanya terlihat menyala geram, sementara Jung Won tidak menyadari reaksi Geon Hyeong karena sibuk memperhatikan foto itu.

“Siapa ya? Tampan sekali.”

“Apa orang yang diam-diam dikencani oleh ibu?”

“Jangan bicara sembarangan kau. Geon Hyeong *ssi?*”

Jung Won yang menegur ucapan asal Sung Won itu baru menyadari ada yang sesuatu yang tidak beres ketika melihat wajah Geon Hyeong mendadak serius. Tatapannya mendadak dingin dan tubuhnya yang tadi terlihat rileks kini terlihat tegang.

“Kau kenapa?”

“Tidak. Aku harus pergi sekarang.”

“Kopinya?”

“Tidak usah.”

Geon Hyeong menolak kopi kesukaannya itu dan segera menyambar jaketnya. Seketika itu ia kembali berubah menjadi Kim Geon Hyeong yang mengatakan hal-hal yang ingin ia ucapkan saja dan pergi begitu saja. *Ada apa sebenarnya? Kenapa ia tiba-tiba marah seperti itu? Atau jangan-jangan telepon genggamnya berbunyi tanpa sepengetahuanku?* Jung Won mengerutkan dahinya melihat sosok belakang Geon Hyeong yang mengabaikan Duldul yang menggoyangkan ekor menyambutnya dan langsung menaiki mobilnya dengan tergesa-gesa.



Geon Hyeong segera menuju ke daerah Seongbuk. Mengapa wajah ayahnya muncul di album keluarga Jung Won? Lalu, rasanya ia familier dengan wajah ibu Jung Won yang tersenyum sambil mengandung Jung Won di dalam perutnya itu. Tidak, lebih tepatnya lagi, meskipun ia tidak ingat dengan wajah itu, ia masih ingat pernah melihat foto ayahnya dengan pose serupa dengan foto itu.

Kejadian yang sudah sangat lama. Mungkin saja orang yang ada di dalam foto itu berbeda dengan orang dalam foto yang ia maksud itu. Pasti. Tetapi, kenapa ayahnya ada bersama wanita itu?

Geon Hyeong menggelengkan kepalanya membayangkan berbagai kemungkinan yang terlintas di otaknya. Tangannya yang memegang kemudi dengan erat rasanya perlahan berubah pucat.

Rumah keluarga besar Goryo Grup terletak di daerah Namsan. Pintu gerbangnya terbuat dari kayu kokoh dengan dinding berwarna kuning yang mengelilingi area rumah tersebut. Agak jauh dari pintu gerbang itu, tampak rumah megah dan indah bergaya *banok* dengan atap birunya. Namun saat ini, segala kemegahan dan keindahan itu sama sekali tidak terlihat di mata Geon Hyeong.

“Ada apa kau datang ke sini, aku tidak memanggilmu.”

“Seharusnya kau datang bersama Jung Won.”

“Kau benar-benar akan menikahnya?”

Melihat kunjungan Geon Hyeong yang tidak terduga itu, pasangan suami istri Kim dan Nyonya Oh mengajukan bertubi-tubi pertanyaan padanya, namun Geon Hyeong saat ini tidak punya waktu untuk menyahut satu per satu pertanyaan itu.

“Aku datang karena foto itu.”

“Foto?”

“Pasti kalian mengingatnya meskipun itu adalah foto lama. Dulu kau pernah menyuruhku mencari wanita itu.”

Mendengar penjelasan singkat Geon Hyeong, pasangan suami istri Kim seketika paham dengan foto apa yang dimaksud oleh Geon Hyeong. Sementara, Nyonya Oh menatap mereka dengan wajah ingin tahu. Sepertinya ada sesuatu yang tidak ia ketahui di antara ketiga orang ini.

“Karena apa? Apa kau sudah menemukannya?”

“Ada sesuatu yang ingin kupastikan dulu.”

“Kalau kau bisa berkata seperti itu, artinya kau sudah menemukannya. Siapa?”

Presiden Kim semakin mendesak Geon Hyeong ketika mendengar jawabannya yang datar itu.

“Ia datang sendiri padamu?”

“Tidak. Sepertinya aku yang menemukannya.”

Tatapan mata Geon Hyeong yang terlihat sangat serius tiba-tiba tampak goyah. Presiden Kim dan istrinya berpandangan melihat sikap

Geon Hyeong yang tidak biasanya itu. Anak ini selama ini tidak pernah memperlihatkan emosinya di depan keluarganya. Apa yang membuat cucu mereka itu sampai tampak panik seperti ini? Tiba-tiba saja rasa ingin tahu dan rasa tidak sabar menyelimuti pasangan itu. Presiden Kim memberi isyarat dengan matanya kepada istrinya, dan Nyonya Hwang bergegas berdiri untuk mengambil foto itu.

“Ayah, ada apa ini? Wanita siapa?”

“Kau tidak perlu tahu dulu. Pergilah. Nanti akan kujelaskan.”

“Tidak. Aku juga harus tahu mengenai hal ini.”

Nyonya Oh tetap bersikeras meskipun sudah diperintahkan oleh bapak mertuanya. Ada apa sebenarnya? Mengapa Geon Hyeong sampai terlihat panik seperti itu? Tidak salah lagi, ini pasti masalah besar.

“Siapa? Memangnya siapa orangnya? Wajahmu sampai seperti itu.”

“Masih belum pasti.”

“Kalau kita melakukan tes genetik, hasilnya akan segera ketahuan. Apa ia keluarga kita atau bukan.”

“Aku tidak ingin berbuat seperti itu.”

Mendengar kata ‘tes genetik’ dan ‘keluarga kita’, barulah Nyonya Oh memahami situasi itu dan wajah Geon Hyeong terlihat semakin tegang.

Jangan-jangan...

Presiden Kim yang tanggap dengan situasi itu hendak berkata sesuatu, namun seluruh perhatian Geon Hyeong tertuju pada foto yang dibawa masuk oleh neneknya. Geon Hyeong hanya menahan napas menyadari bahwa wanita dalam foto itu sama dengan foto ibu Jung Won yang tadi ia lihat di rumah Jung Won.

“Benarkah?”

“Aku masih tidak yakin.”

Geon Hyeong berusaha keras menyembunyikan kekecewaannya dan menyahut dengan nada datar. Kata-kata yang tertulis dalam foto itu. Foto berlatarkan Hwaniwon. Lalu tes genetik.

Nyonya Oh baru saja hendak mengambil foto itu dari tangan Geon Hyeong, namun Geon Hyeong memperingatkannya dengan tegas.

“Ini bukan urusan Ibu.”

“Benar. Kau diam saja dulu.”

“Tapi kenapa kau sampai bersikap seperti ini?”

Nyonya Hwang berkata lembut pada menantunya, sementara Presiden Kim kembali mendesak Geon Hyeong. Semua orang di ruangan itu tahu kalau jawaban Geon Hyeong yang mengatakan bahwa ‘ia tidak tahu’ adalah bohong.

“Apa maksudmu?”

“Pasti ada alasannya mengapa kau sampai tiba-tiba bersikap seperti ini. Foto ini sudah tersimpan di ruang baca itu lebih dari 10 tahun.”

Presiden Kim bertanya sambil memperhatikan Geon Hyeong dengan saksama. Cucunya yang satu itu selalu mengendalikan emosinya sejak ia berumur 23 tahun. Namun, sejak 10 tahun yang lalu itu, baru kali ini ia melihat wajah cucunya itu penuh dengan ketakutan dan kekhawatiran.

“Apa anak itu?”

“Anak itu?”

Suara tajam Nyonya Oh yang sejak tadi ia tahan keluar begitu saja, namun tidak seorang pun di ruangan itu yang menyadari ucapannya. Presiden Kim tetap memandang Geon Hyeong lurus-lurus. Sementara, Nyonya Hwang tidak bisa berkata apa-apa untuk menghibur menantunya itu.

“Panggil anak itu ke sini.”

“Jung Won tidak tahu tentang hal ini.”

Mendengar perintah tegas Presiden Kim yang seolah membaca pikiran Geon Hyeong, Geon Hyeong hanya menggeleng pelan. Tidak, bukan Jung Won yang menjadi masalah saat ini. Saat ini, dirinya benar-benar tidak siap untuk menerima hal ini. Melihat tatapan cucunya yang terlihat cemas, mau tidak mau Presiden Kim pun menghela napas panjang.

“Jadi, kau benar-benar serius dengan anak itu?”

“Mengapa kau pikir aku tidak serius?”

“Ada sesuatu yang mencurigakan. Aku rasa anak itu bukanlah orang yang mau berpacaran denganmu begitu saja karena uang 50 juta won.”

Ternyata kakeknya itu memang orang yang menyeramkan. Geon Hyeong hanya tertawa pelan menanggapi serangan kakeknya yang santai dan tajam itu.

Ketika Presiden Kim pertama kali bertemu Jung Won, menurutnya tidak ada masalah dengan anak itu. Yang menjadi masalah adalah Kim Geon Hyeong, cucunya yang keras kepala itu. Wanita yang dibawa oleh Geon Hyeong saat itu adalah wanita dengan pola pikir yang jauh berbeda dengan Geon Hyeong, berbeda dengan mereka semua. Oleh karena itu, dalam hati sebenarnya ia merasa puas. Namun, sekarang ternyata wanita itu adalah bagian dari keluarga ini? Presiden Kim pun sama cemas dan paniknya dengan Geon Hyeong.

“Kau pikir aku tidak tahu?”

“Tidak. Aku masih tidak ingin meremehkan kemampuan Kakek.”

Di situasi yang sulit seperti ini pun, cucunya itu masih berani mengatakan ‘masih’ dengan cueknya dan seolah menantang Presiden Kim.

“Kalaupun kau memang serius dengan anak itu, apa boleh buat. Sepertinya anak itu ternyata adalah bagian dari keluarga kita.”

“Kakek.”

Presiden Kim tetap tidak menghentikan ucapannya meskipun Geon Hyeong telah memperingatkannya.

Keluarga kita? Ia sama sekali tidak ingin membuat Jung Won menjadi bagian dari keluarganya dengan cara seperti ini.

“Pihak keluarga Shin Hee mengajukan lamaran pernikahan secara resmi. Tadinya aku ingin menolaknya, namun kalau situasinya seperti ini, sepertinya harus kupikirkan lagi.”

“Tidak ada yang perlu diubah.”

Geon Hyeong bergumam pelan, namun ucapannya sendiri terdengar tidak bermakna di telinganya sendiri. Saat ini, kondisinya tidak memungkinkan untuk berdebat dengan kakeknya.

“Ayah!”

“Aku mengerti perasaanmu. Maaf. Bukannya aku bermaksud memaki-maki orang yang sudah tidak ada, namun untuk saat ini, aku pun tidak suka dengan sikap anakku sendiri.”

Presiden Kim pura-pura tidak mengerti Nyonya Oh yang protes padanya dan meminta maaf atas nama anaknya.

Anak laki-laki tunggalnya itu memang benar-benar senang bermain perempuan. Ia juga baik kepada semua orang. Bagi wanita-wanita lain, kecuali menantunya yang terpaksa menikah dengannya karena politik, anak lelakinya itu termasuk lelaki yang baik. Itu sebabnya sekarang Presiden Kim menyesali kesalahannya. Ia merasa sangat bersalah pada anak laki-lakinya, pada menantunya, dan juga pada Jae Hyun.

“Karena sudah seperti ini, sebaiknya kau menikah dengan Shin Hee. Meskipun hubunganmu agak retak dengannya, keluarganya akan membawa pengaruh baik bagi Goryo Grup.”

“Tidak. Aku tidak bisa melakukan itu,” Geon Hyeong berkata dengan nada datar, dingin, dan tegas sambil menggelengkan kepalanya.

Pernikahan? Lalu, wanita itu adalah adiknya? Seketika itulah Geon Hyeong sadar dengan perasaannya sendiri. Perasaan mengapa dirinya tidak bisa menikah dengan Shin Hee, dan perasaannya pada Jung Won.

Sebelum Geon Hyeong sempat menerima kenyataan mengerikan yang membuatnya hampir gila itu, suasana rumahnya sudah benar-benar kacau. Kakek dan neneknya kini lebih memperhatikan Jung Won yang bisa saja menjadi ‘anak di luar nikah’ dari anak lelaki mereka yang telah meninggal, namun Nyonya Oh terlihat berbeda. Wanita itu sama sekali tidak siap menerima bukti perselingkuhan suaminya. Dengan mengetahui adanya Geon Hyeong saja, harga dirinya sudah benar-benar hancur.

“Ini semua ulahmu kan? Kau sengaja melakukan ini kan?”

Begitu pasangan suami istri Kim meninggalkan ruangan itu, Nyonya Oh langsung berteriak dan mulai menyalahkan Geon Hyeong. Amarah

dan emosinya yang ia tahan selama ini diluapkan pada Geon Hyeong begitu saja.

“Berani-beraninya kau melakukan hal ini padaku. Kau mau membuatku menderita dengan cara seperti ini?”

“Masih banyak cara lain untuk membuat Ibu menderita.”

Geon Hyeong mengumpulkan sisa-sisa tenaganya dan menahan diri untuk tidak mengeluarkan kata-kata kasar dari mulutnya. Mengendalikan emosi dan amarahnya itu sudah cukup sulit baginya. Namun, Nyonya Oh yang tidak memedulikan kondisi Geon Hyeong saat itu berjalan menghampirinya seolah hendak memakannya.

“Kau pikir ini adalah sesuatu yang paling buruk yang bisa menimpaku, kan? Berani-beraninya kau berkata seperti itu setelah melihat foto itu.”

“Ibu.”

Tiba-tiba, Jae Hyun yang telah tiba di rumah dan mendengar semua cerita itu, muncul dan hendak melerai kedua orang itu. Namun, Nyonya Oh yang sudah terlanjur emosi sama sekali tidak menggubris perkataan anaknya itu.

“Makanya, sejak awal kau mengatakan akan menikah dengan wanita itu. Karena sudah jelas bahwa tidak mungkin kau bisa menikahinya. Mana ada orang yang menikah dengan adiknya sendiri.”

“Ia bukan adikku!”

Geon Hyeong menggertakkan giginya dan berteriak dengan kesal. Entah siapa yang lebih terkejut mendengar teriakan Geon Hyeong. Dirinya sendiri yang berteriak atau Nyonya Oh yang berhadapan dengan Geon Hyeong yang sudah tidak bisa berpikir secara rasional itu.

“Kau, jangan-jangan... Jadi, kau benar-benar...”

“Kita harus melakukan tes genetik dulu untuk memastikan hal ini.”

Geon Hyeong memotong perkataan Nyonya Oh. Ia tidak ingin mendengar kepastian mengenai perasaannya melalui wanita itu. Lagi pula, sebelum ada hasil yang benar-benar terpercayanya, ia tidak ingin menilai segala sesuatunya dengan terburu-buru. Sebelum itu, ia tidak ingin mengakui apa pun mengenai masalah ini. Jung Won adalah

adiknya. Mustahil menyuruh Geon Hyeong untuk percaya dengan hal-hal yang tidak masuk akal seperti itu. Tidak, ia tidak akan mengakui hal itu begitu saja.

“Lalu, bagaimana rencanamu? Aku tidak pernah berniat menerima anak itu kecuali sebagai menantu.”

“Apa pun itu, aku tidak akan melukai perasaan Jung Won. Aku harap Ibu juga seperti itu. Jangan ganggu Jung...”

“Biar aku yang mengurus Jung Won,” Jae Hyun berkata memotong ucapan Geon Hyeong.

“Apa?”

“Kenapa kau yang mengurus Jung Won? Meskipun tidak mungkin, bisa saja ia adalah anggota keluarga kita. Biar aku yang menanganinya.”

Sebelum Nyonya Oh sempat menanggapi saran Jae Hyun yang mendadak itu, Geon Hyeong segera berkata pada Jae Hyun dengan jauh lebih tegas daripada beberapa menit sebelumnya.

“Silakan saja, sebagai kakaknya. Karena aku ingin berada di sisinya sebagai suaminya.”

“Jae Hyun!”

Wajah Geon Hyeong semakin tegang mendengar jawaban Jae Hyun yang terlihat tenang itu. Sementara, Nyonya Oh menegur anaknya itu dengan tajam.

“Bukankah Ibu menginginkannya sebagai menantu? Makanya Ibu sampai berbuat seperti ini kan?”

“Jangan bicara yang bukan-bukan, kau ini.”

“Itu kan yang Ibu inginkan sampai sekarang. Pernikahan dengan Jung Won, biar aku yang akan melakukannya.”

Berbeda dengan Nyonya Oh yang hampir gila menatap anaknya, Jae Hyun terlihat sangat serius dengan ucapannya itu.

“Bicara apa kau? Kalau ia adalah adikku, berarti ia adalah adikmu juga. Kau masih belum mengerti juga?”

“Aku mengerti. Makanya aku berbuat seperti ini. Oh ya, *hyung* pasti tidak mengerti, kan? Tapi Ibu mengerti maksudku, kan?”

Jae Hyun tersenyum menyesal pada Geon Hyeong dan menatap ibunya dengan dingin.

“Kau, apa maksud...”

“Ibu tahu, kan, kalau aku bukan anak kandung ayah. Ayah Geon Hyeong itu bukan ayahku.”

Ruangan itu sempat sunyi sesaat mendengar pengakuan Jae Hyun, sampai teriakan Nyonya Oh kembali memecah keheningan itu.

“Kau... Bagaimana kau...”

Nyonya Oh terhuyung karena tidak bisa menguasai dirinya dan akhirnya terduduk di kursi, sementara Geon Hyeong hanya menghela napas pelan.

Jae Hyun yang terlihat sakit hati melihat reaksi Geon Hyeong, untuk pertama kalinya ia bertatapan dengan mata Geon Hyeong yang terlihat panik.

Sial. Geon Hyeong tidak menyangka kalau Jae Hyun bisa mengetahui hal ini. Kepalanya kini mulai terasa sakit. Masa-masa sulit yang dulu menghantuinya kini datang dan mengganggunya kembali.

“Rupanya *Hyung* juga sudah tahu.”

“Kapan kau tahu tentang hal ini?”

Tanpa menggubris ucapan Jae Hyun, Geon Hyeong balik bertanya pelan. Geon Hyeong sudah mengetahui tentang hal ini sejak lama, namun ia pun tidak memiliki kewajiban untuk memberitahukan tentang hal ini. Ia sudah cukup terbebani dengan status ‘anak yang lahir di luar nikah’ yang ia bawa sejak lahir. Oleh karena itu, ia tidak sempat mengurus masalah ini. Ia hanya ingin cepat besar dan hidup mandiri, lepas dari tempatnya berada sekarang ini. Sampai ia mendengar percakapan hari itu.

Percakapan antara Nyonya Oh dan Direktur Oh yang saat itu mengira Geon Hyeong tidak ada di rumah sebelum ia berangkat sekolah ke luar negeri. Ia masih mengingat dengan jelas isi percakapan yang ia dengar dari celah pintu yang sedikit terbuka saat itu.

[“*Geon Hyeong akan belajar ke luar negeri.*”

"Baguslah. Meskipun ia anak yang lahir di luar nikah, tetap saja tidak enak jika dipandang orang. Kalau anak itu mau belajar ke luar negeri, izinkan saja. Kemungkinan terjadinya kecelakaan lebih besar di Amerika daripada di Korea. Seperti ibu anak itu maksudku."

"Padahal seharusnya kita tidak menyebabkan wanita itu meninggal."

Orang bodoh pun pasti menyadari bahwa 'ibu anak itu' yang dimaksud oleh Direktur Oh dan 'wanita' yang dimaksud oleh Nyonya Oh adalah orang yang sama. Juga kenyataan bahwa wanita yang mereka maksud itu adalah ibu kandung Geon Hyeong.

"Aku tahu. Tapi, kalau saja ia tidak berniat datang ke Korea, mungkin ia tidak akan terkena kecelakaan dan meninggal seperti itu."

"Aku tidak peduli dengan yang lainnya, yang pasti aku akan membuat Goryo Grup ini jatuh ke tangan Jae Hyun."

Tekad Nyonya Oh begitu kuat. Ancaman Direktur Oh pun terlihat percaya diri. Percakapan mereka membuat Geon Hyeong yang selama ini menutup dirinya karena kesalahan ibunya itu berubah menjadi orang lain. Kesalahan orangtuanya itu kini bukanlah beban lagi baginya.

"Jangan khawatir. Berhati-hatilah agar jangan sampai ketahuan oleh suamimu."

"Oppa!"

Dari akhir percakapan itu pun Geon Hyeong tahu bahwa ada sesuatu yang mencurigakan. Lalu, kecurigaannya itu baru ia ketahui ketika surat wasiat ayahnya diumumkan. Ia sudah menduga ayahnya akan berbuat seperti itu. Saat itulah ia tahu. Itulah alasan ibu Jae Hyun membenci dirinya selama ini. Bukan rasa benci, melainkan rasa iri, dengki, dan takut jika rahasianya terbongkar.

"Kapan kau tahu mengenai hal ini?"

Suara bergetar Nyonya Oh yang bertanya kepada anak laki-laknya itu menyadarkan Geon Hyeong dari lamunannya. Geon Hyeong tidak menyangka kalau Jae Hyun juga tahu mengenai hal ini. Namun, ia tetap memperhatikan Jae Hyun dengan tenang meskipun dirinya juga terkejut mendengarnya.

"Sepuluh tahun yang lalu."

“Sepuluh tahun yang lalu?”

Kalau sepuluh tahun yang lalu, berarti ia dan Jae Hyun sama-sama mengetahui kebenaran ini di waktu yang bersamaan. Jae Hyun pasti sama terkejutnya dengan dirinya. Lalu, di saat Geon Hyeong merasa geram, anak itu pasti merasa frustrasi. Ternyata hidup dengan rahasia bukanlah sesuatu yang mudah.

“*Hyung* dan aku benar-benar berbeda. Aku awalnya tidak percaya kalau *hyung* adalah anggota keluarga kita.”

Sewaktu masih kecil, Jae Hyun menyangka kalau semua orang tertipu oleh Geon Hyeong. Jae Hyun lalu merasa bahwa ia harus menghibur dan menjaga ibunya yang sangat menderita. Tanpa harus diberitahu, ia bisa merasakan jika hubungan ayah dan ibunya tidak begitu baik. Ia tidak menyangka kalau ternyata ia memiliki kakak. Saat itu, meskipun Jae Hyun masih sangat muda, tanpa harus diberitahu pun, ia tahu apa artinya kemunculan kakaknya yang tiba-tiba itu.

“Saat itu, aku merasa kalau *hyung* dan aku tidak mungkin memiliki hubungan saudara kandung, dan ternyata dugaanku benar. Namun, ada sesuatu yang aneh. Karena setelah dipikir-pikir, kakek bukanlah orang yang mudah menerima hal-hal seperti ini.”

Jae Hyun mengetahui bahwa dirinyalah yang tidak memiliki hubungan darah, dan bukan Geon Hyeong, saat di upacara pemakaman ayahnya. Ketika semua orang menyuruh Geon Hyeong untuk memberi hormat sebanyak dua kali karena ia adalah keluarga duka, saat itulah Jae Hyun menyadarinya. Geon Hyeong mirip dengan foto ayahnya di dalam pigura. Tidak, selain foto ayahnya itu, semua anggota keluarganya terlihat mirip dengan Geon Hyeong. Semua keluarganya, kecuali dirinya, memiliki wajah yang serupa.

“Itu sebabnya, sepertinya hubungan darah memang tidak bisa dibohongi.”

“Tutup mulutmu.”

Geon Hyeong membentak Jae Hyun dengan kasar seolah siap membunuhnya. Mendengar hal itu, Jae Hyun yang selama ini terlihat berani kali ini terlihat takut di hadapannya.

“Hyung.”

“Kalau kau sampai mengatakan hal ini pada orang lain, aku akan menguburmu hidup-hidup. Jaga ucapanmu.”

“Mengubur... ku?”

“Kau pikir aku tidak sanggup?” Geon Hyeong menjawab dengan tegas dan dingin. Geon Hyeong terlihat benar-benar serius dengan ucapannya itu.

“Bukankah kau harusnya menguburku kalau aku tidak mengatakan hal ini? Bukankah karena ini kau terus membenciku?”

“Tidak. Kalau saja kau tidak tertarik pada Jung Won, aku tidak akan peduli padamu. Kalau aku ingin menahan perasaanmu itu pada Jung Won, kau juga harus menjadi adikku. Orang yang belajar tinggi-tinggi seperti kau tidak akan berbuat bodoh dan menghasut wanita yang sekarang menjadi kekasihku itu kan?”

“Menjadi adikmu?”

“Ya, adikku. Oleh karena itu, kau tutup mulutmu itu. Ibu juga.”

Nyonya Oh dan Jae Hyun terkejut mendengar Geon Hyeong menggunakan kata ‘ibu’ di tengah situasi yang kacau ini. Selama ini, Geon Hyeong sama sekali tidak pernah memanggilnya dengan sebutan ‘ibu’.

“Mulai sekarang, kalian diam saja dan jangan berbuat apa-apa. Aku tidak akan membiarkan kalian jika kalian melakukan hal-hal yang tidak berguna.”

“Apa?”

“Mau ke mana kau?”

“Ke tempat kekasihku.”

Geon Hyeong mengatakan ‘kekasihku’ dengan tegas dan jelas sambil menatap Jae Hyun. Jae Hyun pun menyadari bahwa Geon Hyeong sungguh-sungguh dengan ucapannya saat melarang siapa pun mendekati wanitanya itu. Namun di dunia ini, mau sebesar apa pun kita mencintai seseorang, ada hal-hal yang di luar kuasa kita. Jae Hyun menghela napas panjang dan menatap ibunya yang terduduk lemas di kursi ruangan itu. Mulai sekarang, mereka pun rasanya membutuhkan

waktu untuk membereskan masalah mereka berdua. Jae Hyun kini benar-benar penasaran dengan ayah kandungnya.

12 Wajah si Rahasia

Geon Hyeong tidak bisa menemui Jung Won hari itu. Pikirannya kalut. Ia tidak tahu bagaimana harus menjelaskan kepada wanita itu. Tidak, bahkan perasaan hatinya sendiri sedang kacau saat ini.

Adiknya? Kang Jung Won? Benar-benar ucapan yang tidak masuk akal, dan harus tetap seperti itu. Ia sama sekali tidak siap dan tidak bisa menerima Jung Won sebagai adiknya. Lebih baik ia tidak tahu seumur hidupnya.

Berbagai pikiran mengerikan memenuhi kepalanya sampai kepalanya terasa hampir pecah. Sementara, dadanya terasa sesak seolah ditekan oleh sebuah batu besar. Adik beda ibu yang baru ia ketahui. Selama ini, Kim Geon Hyeong tidak memedulikan masalah keluarganya seperti ini dan tidak pernah merasa takut menghadapi apa pun. Selama ini, ia tidak punya alasan untuk merasa putus asa seperti ini. Selalu seperti itu. Namun, Geon Hyeong saat ini tidak bisa mengatur perasaannya sendiri.

Ia percaya dirinya sanggup melihat Shin Hee berjalan sambil bergandengan tangan dengan lelaki lain. Namun, ia tidak ingin membayangkan ada lelaki lain yang mendampingi Jung Won, dengan alasan apa pun. Meskipun demikian, kini ia sadar bahwa mau tidak mau, ia harus menerima kenyataan ini.

Foto yang tergantung di ruang tamu Jung Won. Cincin yang selalu tergantung di kalung di leher Jung Won.

Mengapa aku tidak menyadari hal ini sebelumnya?

Mengapa aku tidak menyadari perasaanku ini sebelumnya?

Geon Hyeong rasanya hampir pingsan menyadari perasaan hatinya sendiri di tengah situasi itu. Ia menyadari bahwa rasa ingin memilikinya, rasa rindu, dan rasa nyaman ketika bersama Jung Won adalah karena seorang Kang Jung Won adalah sosok yang spesial baginya. Ia tidak menyadari hal ini sebelumnya.

Wanita itu adalah orang pertama yang menerimanya sebagai keluarga.

Wanita itu adalah orang pertama yang menerangi kegelapan untuk dirinya.

Wanita itu adalah orang pertama yang menunggunya pulang.

Ayah, sebenarnya apa yang telah kau lakukan padaku? Apa karena itulah kau sangat menyayangi bukit di Hwaninwon? Geon Hyeong masih tidak bisa mengendalikan emosi dan perasaannya, hingga akhirnya ia tertidur dalam rasa gelisahanya.

Geon Hyeong yang datang mencarinya ke kantin tidak terlihat seperti Geon Hyeong yang biasanya. Biasanya, ia adalah orang yang dingin, tegas, dan yakin dengan pendapatnya, bukan orang yang biasa memperlihatkan rasa iba dan simpatinya pada orang lain. Namun, hari ini tatapannya terlihat tidak stabil dan penuh ketakutan serta kekhawatiran. Sebelum sempat menanyakan alasannya, Jung Won menerima foto yang diulurkan oleh Geon Hyeong. Melihat foto itu dan pesan yang tertulis di belakangnya, Jung Won pun seolah menahan napasnya.

“Tidak mungkin.”

“Aku juga merasa hal ini sangat tidak masuk akal. Aku sama sekali tidak menyangka kalau kau akan menjadi adikku.”

“Jangan membayangkan hal seperti itu. Karena aku juga tidak pernah membayangkan orang dengan sikap seenaknya dan semaunya akan menjadi kakakku.”

Mendengar gumaman pelan Geon Hyeong, Jung Won menyahut dengan tegas sambil menggelengkan kepalanya. Geon Hyeong menatapnya dengan curiga mendengar bantahannya yang terdengar sangat yakin.

“Kau tahu dari mana? Ada buktinya?”

Mungkin saja wanita ini tahu asal usul foto ini. Mengingat kegigihan orangtuanya dan daya ingat Jung Won yang kuat—sampai ia bisa menghafal seluruh peraturan keluarganya dengan mendetail—, mungkin saja ia ingat dengan setiap wajah yang ada di album foto keluarganya. Hal ini membuat Geon Hyeong menggantungkan harapan tipisnya.

“Perlu bukti apa lagi? Jelas tidak mungkin. Ibuku memang baik terhadap semua orang, tapi ia tidak akan mengkhianati ayahku. Aku tahu pasti itu.”

“Sayangnya aku tidak bisa percaya pada ayahku. Dan juga ibumu.”

“Kau sadar tidak, kalau kau baru saja menghina ayahmu dan ibuku?”

“Baiklah, aku ralat. Aku tidak tahu bagaimana dengan ibumu, tapi aku yakin ayahku berbuat seperti itu. Itu faktanya.”

Geon Hyeong masih ingat masa lalu ayahnya yang seorang *playboy* tampan itu. Ia tidak berhenti bermain-main dengan perempuan sampai hari kematiannya. Rasa gelisah kini menyelimuti Geon Hyeong. Kalau ia memang bersaudara dengan wanita ini, ia pun tidak yakin dirinya bisa menghadapi kenyataan itu. Mendengar Geon Hyeong yang bersikeras dengan pendapatnya, Jung Won hanya mengerutkan dahinya dengan tidak sabar.

“Tadinya aku ingin bertaruh denganmu, sayang sekali peraturan keluarga ini tidak membolehkanku untuk berjudi atau sejenisnya. Geon Hyeong, kau beruntung kali ini.”

Melihat Geon Hyeong yang masih tetap cemas dan khawatir mendengar pendapat Jung Won yang meyakinkan itu, wanita itu berkata sambil bergurau dan tersenyum padanya. Namun, senyum itu ternyata tidak mampu membuat kecemasan di wajah Geon Hyeong menghilang. Apa wanita ini tahu, seandainya bertaruh bisa membuat wanita ini tidak menjadi adiknya, jangankan bertaruh, Geon Hyeong bisa melakukan apa pun yang lebih gila dari itu.

“Kau yakin akan menang?”

“Tentu saja. Aku pasti menang.”

Mendengar pertanyaan Geon Hyeong yang penuh curiga, Jung Won menyahut dengan yakin. Tatapan matanya terlihat sangat yakin dan percaya diri, seolah mengatakan bahwa pendapatnya itu bukanlah omong kosong belaka. Persis seperti saat pertama kali Geon Hyeong bertemu dengannya. Kali ini pun, Geon Hyeong ingin memercayai ucapan wanita itu.

“Percayalah padaku. Di dunia ini, ada juga hal-hal yang bisa dipastikan seratus persen seperti ini. Ibuku pernah berkata bahwa mengkhianati kepercayaan orang yang mereka cintai itu lebih kejam dan menakutkan daripada pembunuhan. Ibuku tidak mungkin mengkhianati ayahku dan diriku.”

“Aku harap begitu. Karena menjadi anak yatim piatu mungkin masih lebih baik daripada menjadi anak yang lahir di luar nikah.”

“Yang benar saja. Keduanya bukan hal yang mudah. Kalau kau, setidaknya kau tidak mengalami kesulitan ekonomi, kan.”

“Lalu, apa kau mau menjadi anak yang lahir di luar nikah di keluarga kaya raya seperti aku?”

Tiba-tiba saja Geon Hyeong kembali ke sifatnya sehari-hari. Ia menatap Jung Won dengan mata yang bersinar marah. *Apa lelaki ini mengira aku ingin mendapatkan harta dari rumah itu? Kalau ia berpikir seperti itu, berarti lelaki ini benar-benar lelaki yang bodoh.*

Memangnya ada perempuan yang merasa senang jika laki-laki yang telah menciumnya di bawah langit berbintang tiba-tiba menjadi kakaknya?

Mungkinkah lelaki ini merasa sangat cemas dan khawatir seperti ini hanya karena takut hartanya dirampas?

Satu hal yang benar-benar ingin diketahui oleh Jung Won bukanlah kebenaran mengenai hubungannya dengan lelaki ini. Ia ingin mendengar jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh Jae Hyun di kebun buah saat itu, di hari ketika ia mengalami kecelakaan itu, secara langsung dari Geon Hyeong. Apa lelaki ini benar-benar berkata ‘ya’ atas lamaran pernikahan yang diajukan oleh keluarga Shin Hee?

“Tidak. Tidak sama sekali. Tapi, kau yang pertama kali membuat perbandingan seperti itu.”

Geon Hyeong menggelengkan kepalanya mendengar kritikan Jung Won. Kedua orang dengan perasaan kalutnya masing-masing itu saling bertatapan.

Wanita ini adikku?

Lelaki ini kakakku?

Yang paling mendesak saat ini adalah kebenaran mengenai hal ini.

“Baiklah. Aku mengerti perasaanmu. Ayo pergi sekarang.”

“Ke mana?”

“Ke mana? Tentu saja ke rumah sakit. Untuk tes genetik. Meskipun tidak mungkin benar, apa kau tahan mendengar tuduhan seperti itu? Kalau aku, satu hari pun aku tidak tahan.”

Jung Won segera menarik tangan Geon Hyeong. Tangan Jung Won yang berada di ruangan ber-AC terasa dingin, namun tetap memberi kehangatan pada tangan Geon Hyeong yang ia pegang. Suasana hati Geon Hyeong yang selama dua hari ini sangat kacau mulai terasa lebih tenang. Ketika pertama bertemu dengan wanita ini pun, wanita ini yang menang bertaruh dengannya. Geon Hyeong memohon dengan sungguh-sungguh, semoga kali ini pun ucapan Jung Won benar.

Meskipun pemeriksaan itu cukup dilakukan dengan beberapa helai rambut saja, Jung Won memaksa untuk melakukan pemeriksaan darah. Jung Won mengatakan bahwa ia ingin hasil yang benar-benar akurat dan Geon Hyeong hanya mengangguk pelan di hadapan wanita itu. Dalam perjalanan keluar dari laboratorium pemeriksaan gen, Jung Won tersenyum kepada Geon Hyeong yang masih tetap terlihat tegang. Namun Geon Hyeong tetap tidak membalas senyum wanita itu.

“Kapan hasilnya akan keluar?”

“Katanya besok.”

“Tidak bisa sekarang juga? Kalau di film-film Amerika, tes DNA semacam ini biasanya cepat.”

Jung Won memiringkan kepalanya heran. Ternyata film berbeda dengan realitas.

“Tidak semudah itu.”

“Meskipun kau memaksa mereka?”

“Aku tidak pernah berbuat seperti itu.”

Geon Hyeong bisa saja mendesak pihak laboratorium untuk melihat hasil tes itu sekarang juga. Namun ia tidak melakukan hal itu. Tidak, ia tidak sanggup melakukannya. Meskipun Jung Won bersikeras bahwa mereka tidak ada hubungan darah barang 0,1% pun, Geon

Hyeong tetap merasa tidak yakin dengan hal itu. Oleh karena itu, ia tidak ingin mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

“Awat saja kalau nanti malam kau datang sendiri ke tempat ini dan mengecek hasilnya.”

“Aku tidak akan seperti itu.”

Jung Won memperingatkannya dengan nada mengancam. Geon Hyeong masih tetap terlihat khawatir, sementara Jung Won tidak terlihat seperti itu sama sekali. Ibunya tidak akan pernah mengkhianati siapa pun. Tetapi, kenapa ibunya mengirim pesan seperti itu?

“Seandainya kau adalah adikku...”

“Tidak akan.”

“Dengarkan dulu. Aku ini bukan orang yang superoptimis seperti kau.”

Mendengar asumsi Geon Hyeong yang tidak masuk akal itu, Jung Won menggelengkan kepalanya dengan tegas. Namun, sepertinya Geon Hyeong tidak menggubris ucapannya.

“Baiklah. Anggaplah aku ini adikmu.”

“Siapa yang bilang seperti itu? Tidak, tidak.”

Geon Hyeong yang sepertinya lupa bahwa dirinya yang pertama kali mengeluarkan asumsi itu mengerutkan dahinya. Sementara, Jung Won tertawa dengan wajah heran melihat reaksinya itu. Tadinya ia pikir Geon Hyeong kini sudah kembali seperti Geon Hyeong yang dulu, namun wajah lelaki itu kembali terlihat tegang. Mungkin Geon Hyeong akan tetap seperti ini, sampai hasil pemeriksaan itu muncul.

“Benar. Memang tidak mungkin. Selama ini saja aku sudah cukup kewalahan mengurus dua orang adikku dan satu anak pamanku. Aku tidak sanggup kalau harus mengurus kakak sepertimu.”

“Iya. Aku juga tidak butuh adik sepertimu.”

Geon Hyeong tidak membutuhkan Jung Won sebagai adiknya, tetapi sebagai pasangannya. Kang Jung Won. Ia membutuhkan wanita itu sebagai kekasihnya.

Akan tetapi, berbeda dengan isi hatinya yang sesungguhnya, ucapannya barusan terdengar sangat dingin di telinga Jung Won.

Pernyataan yang sangat jelas bagi Jung Won yang tidak bisa mengetahui isi hatinya.

Kalau aku adalah adiknya, tentu saja kadang aku akan ada bersamanya.

Kalau bukan, mungkin aku akan benar-benar berpisah dengannya.

Jung Won tahu kalau ia tidak boleh menaruh perasaan apa-apa pada lelaki ini. Bulan sabit yang hanya sebesar ujung kuku perlahan membesar dan malam ini rasanya akan menjadi malam yang panjang bagi Jung Won dan Geon Hyeong.



Pekerjaan di kantin kampus terlihat lebih santai saat musim liburan. Padahal, Jung Won ingin bekerja dengan sibuk hari itu. Kalau ia memiliki banyak waktu seperti ini, pasti berbagai pikiran memenuhi kepalanya seperti sekarang. Setibanya di rumah, pekerjaan rumahnya pun tidak terlalu banyak. Rasanya, hari itu berlalu begitu saja tanpa melakukan apa-apa. Katanya hasil pemeriksaan itu akan keluar hari ini, namun sampai matahari tenggelam pun, Geon Hyeong tetap tidak menghubunginya.

Ada apa sebenarnya? Apa aku benar-benar adik orang itu? Atau ia tidak menghubungiku karena sebenarnya tidak ada hubungan apa-apa?

Geon Hyeong yang tidak sabaran tidak mungkin lupa kalau hasil pemeriksaan itu keluar hari ini. *Tetapi kenapa ia tidak menghubungiku?* Meskipun Jung Won sudah memperingatkannya untuk tidak melihat hasil pemeriksaan itu sendirian, tidak salah lagi, pasti lelaki itu sudah mengecek hasilnya dan membiarkan Jung Won mati penasaran seperti ini. Geon Hyeong pasti tidak tahu kalau Jung Won juga menunggu hasil pemeriksaan itu dengan cemas.

Pasti jari tangan lelaki itu patah lagi sampai tidak bisa meneleponnya seperti ini. Jung Won memainkan cincin yang tergantung di lehernya. Cincin. Terlepas dari kepercayaannya pada ibunya, bagaimanapun, cincin ini sempat membuatnya resah. Perasaannya mengatakan bahwa

pemilik cincin berukir buket bunga ini adalah ayahnya dan hal ini mengganggu pikirannya semalaman.

Akhirnya, malam itu berlalu tanpa ada kabar apa pun dari Geon Hyeong. Jung Won tidak bisa tidur tenang malam itu. Entah karena udara panas yang tidak mendingin di malam hari, atau karena kejadian-kejadian yang menantinya berkaitan dengan hasil pemeriksaan itu. Kemudian, subuh keesokan harinya, Geon Hyeong datang ke rumahnya.

“Ke mana saja kau? Mengapa tidak menghubungiku?”

“Aku sibuk.”

Benar-benar. Alasannya itu memang singkat dan sederhana, tetapi memang itu kenyataannya. Sore itu, sebelum hasil pemeriksaan itu keluar, kakek dan neneknya terus-menerus mendesaknya. Lalu, tiba-tiba ada penyelidikan dari kejaksaan mengenai perusahaan asingnya. Kemudian diikuti dengan pencabutan mitra kerjanya. Tanpa harus diberitahu, ia tahu siapa yang menjadi dalang di balik semua ini. Berani-beraninya mereka menyerangnya di tengah situasi seperti ini. Benar-benar tindakan yang berani dan provokatif. Mereka pasti tidak tahu bahwa Geon Hyeong selama ini sudah menunggu-nunggu datangnya hari ini.

“Bagaimana hasilnya?”

“Kali ini pun kepercayaanmu itu menang.”

Kali ini Geon Hyeong berkata dengan cukup tenang pada Jung Won yang terlihat penasaran. Menurut Geon Hyeong, wanita ini tidak perlu tahu betapa leganya ia ketika melihat selembbar kertas dari laboratorium itu yang mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai hubungan darah. Jung Won mengangguk seolah sudah menduga hasilnya sambil menghela napas lega sesaat dan kembali melirik Geon Hyeong.

“Sudah kuduga. Tapi, kau tahu tidak, kalau kau sudah mengkhianati kepercayaanku? Kau tidak punya telepon ya? Kenapa kau tidak meneleponku?”

“Masalah seperti ini harus disampaikan secara langsung. Agar tidak salah paham.”

Salah paham bagaimana? Ia kan tinggal berkata ‘kau bukan adikku’, itu saja dan pasti aku mengerti maksud ucapannya itu, pikir Jung Won. *Apa orang ini mengira aku tidak mengerti bahasa Korea? Atau ia benar-benar lupa denganku? Padahal namaku ikut tertulis di kertas hasil pemeriksaan itu.*

“Ternyata kau sama sekali tidak memikirkanku yang cemas menunggu hasil itu.”

“Siapa bilang, tentu saja aku memikirkanmu.”

Geon Hyeong kembali menyahut seolah tidak ada apa-apa menanggapi gerutuan Jung Won. Wanita ini pasti tidak tahu kalau Geon Hyeong terus memikirkannya sejak ia tahu bahwa wanita ini mungkin saja adalah adiknya. Wanita ini pasti tidak tahu mengapa ia sampai repot-repot datang ke rumahnya pagi-pagi buta seperti ini, bukannya hanya menelepon atau meninggalkan pesan saja.

“Lalu kenapa kau tidak menghubungiku? Pokoknya, syukurlah hasilnya seperti itu.”

“Ya, syukurlah.”

Jung Won tersenyum kecil kepada Geon Hyeong yang ada di hadapannya. Wajah mereka sama-sama terlihat lega. Kemudian, ia menatap wajah Geon Hyeong yang perlahan mendekatinya dan menariknya ke dalam pelukannya.

Jung Won tidak bisa bergerak sedikit pun, seolah tatapan dan hatinya benar-benar tersedot oleh lelaki ini. Berada di dekat tubuh lelaki yang membuat bulu romanya berdiri ini membuat Jung Won tanpa sadar meneguk air liurnya diam-diam. Begitu bibirnya mendekat, Jung Won memejamkan matanya. Meskipun ia tidak tahu pasti kapan adik-adiknya akan bangun dan berlari memasuki dapur, hati Jung Won hanya dipenuhi oleh Geon Hyeong seorang. Pikirannya mengenai wanita lain lelaki ini pun menghilang. Ia tidak bisa berbuat apa-apa, tidak bisa berpikir apa-apa.

Tangan Geon Hyeong yang besar memegang pipi Jung Won yang mungil dengan lembut dan perlahan mengambil alih bibirnya. Ia

mendekati dan menciumnya dengan hati-hati. Seolah baru pertama kali mencium wanita itu. Ia menelusuri garis bibir wanita itu dengan lembut dan ini membuat Jung Won tidak bisa membuka matanya. Ketika napas hangat mereka semakin dalam, degup jantung Geon Hyeong dan Jung Won pun semakin cepat.

Berbeda dengan ciuman pertama mereka di Hwaniwon, ciuman kali ini dimulai dengan sangat perlahan.

Berbeda dengan ciuman kedua mereka di bawah sinar bintang, ciuman kali ini sangat lembut.

Ciuman yang dimulai dengan lembut dan manis itu kini semakin dalam dan membuat mereka semakin semangat untuk saling menguasai satu sama lain. Jung Won perlahan mulai terhuyung ke belakang yang segera ditangkap dan dipegang erat oleh Geon Hyeong.

Benar-benar gila. Rasanya mereka hampir gila.

Benar-benar tidak tertahankan. Sepertinya tidak akan bisa tertahankan.

Tubuh mereka tetap saling menyatu selama beberapa saat. Saling jatuh cinta satu sama lain.



Jung Won menyiapkan sarapan pagi itu sambil mengabaikan Hee Won yang menatap kedua orang itu dengan tatapan curiga, serta memalingkan wajahnya dari Geon Hyeong yang sejak tadi menatapnya dengan hangat. Sung Won dan So Hee, lalu Chi-chi, Goliath, dan Romeo menyambut kedatangan Geon Hyeong dengan gembira, kecuali Hee Won. Ia menatap dengan curiga pada kakaknya yang bekerja dengan sibuk namun wajahnya terlihat lebih memerah dan Geon Hyeong yang terlihat lebih percaya diri daripada biasanya.

“*Ajossi*, kenapa pagi-pagi datang ke sini?”

“Untuk sarapan pagi.”

“Bukannya datang kemarin?”

“Tidak. Kemarin aku sibuk. Kalau tahu sarapan paginya seenak ini, pasti aku datang dari kemarin.”

Tanpa memandang ke arah menu sarapan sederhana yang telah disiapkan itu, Geon Hyeong berkata dengan yakin sambil menatap Jung Won.

Mendengar hal itu, tatapan Hee Won semakin tajam dan wajah Jung Won semakin memerah. Jawaban Geon Hyeong yang terlalu jujur dan terus terang itu membuat wajah Jung Won semakin memerah.

“Jadi, *Ajossi* datang subuh tadi? Bukankah laki-laki dan perempuan tidak boleh menempel terlalu dekat seperti itu, apalagi sejak subuh-subuh?”

“Kau harusnya tahu kalau kami ini berpacaran. Lagi pula, kakakmu dan aku punya banyak urusan, banyak yang harus kami bicarakan juga. Jadi, apa boleh buat.”

“Memangnya ada urusan apa subuh-subuh?”

“Kalau kau tahu, pasti kau terkejut.”

Hah. Orang ini gila rupanya. Awas saja kalau ia berani membuka mulut sedikit saja mengenai kejadian tadi pagi, akan ada seseorang yang mati bahkan sebelum bisa sarapan pagi. Awas saja kalau orang itu menjawab pertanyaan Hee Won dengan baik hati sambil tersenyum ceria seperti itu.

“Geon Hyeong *ssi*!”

Jung Won tampak terkejut mendengar jawaban Geon Hyeong yang terdengar santai. Sementara, adik-adiknya yang sedang sarapan berhenti sejenak dan menatap kedua orang itu.

“Ada apa dengan kalian berdua?”

Hee Won tidak menggubris peringatan kakaknya dan menatap keduanya dengan tatapan ingin tahu.

“Oh iya, aku ingin bertanya padamu. Sepertinya Myong Hun punya pacar baru, apa dia memutuskanmu?”

“Enak saja, kata siapa!”

Mendengar serangan Geon Hyeong yang tidak terduga itu, Hee Won terkejut dan berseru dengan sebal padanya. Jung Won yang tidak

tahu-menahu mengenai hal itu pun menatap Geon Hyeong dengan heran dan tidak percaya. Kalau dipikir-pikir, orang ini pintar juga rupanya. Tiba-tiba saja ia berhasil menguasai situasi meja makan pagi itu. Geon Hyeong sejak awal memang bukan lawan yang bisa ditangani oleh Hee Won.

“Sepertinya kau ditendang begitu saja. Kau tahu tidak kalau pacar baru Myong Hun itu selalu datang ke sekolah setiap hari?”

“Dasar, tidak punya harga diri. Myong Hun tidak suka dengan perempuan yang terlalu mengikutinya seperti itu.”

Teman seangkatan Hee Won sejak ia duduk di bangku SD itu memang sudah mengejar-ngejar Hee Won selama 10 tahun. Oleh karena itu, Hee Won langsung terkejut dan panik begitu mendengar kabar bahwa Myong Hun memiliki pacar baru dan adik-adiknya yang lain hanya terkikik melihat tingkahnya. Melihat kejadian itu, sekali lagi Jung Won berdecak kagum pada kemahiran Geon Hyeong menguasai adik-adiknya.

“Ia sudah resmi berpacaran sejak minggu lalu. Kata kakakmu, mereka tadinya adalah teman sepermainan.”

“Benar. Sekarang juga masih menjadi teman saja. Tidak ada hubungan apa-apa. Kim Myong Hun, dasar anak itu.”

“Akhirnya Myong Hun *hyung* itu sadar juga.”

“Makanya, *Eonni* juga harusnya jangan keterlaluan dong.”

Begitu mendengar simpati dan ledakan dari kedua adiknya, Hee Won menatap Geon Hyeong dengan wajah kesal dan berdiri sambil menggebrak meja.

“Sarapannya?”

“*Eonni*, *Eonni* pikir aku bernaflu makan sekarang ini?”

“Kesehatan itu nomor satu. Kau lupa peraturan nomor satu?”

Tiba-tiba saja Geon Hyeong mengingatkan peraturan keluarga itu dengan santai.

Hee Won ternganga dan menatap Geon Hyeong dan Jung Won dengan wajah kesal dan tidak percaya. Kali ini Jung Won hanya tertawa pelan melihat tingkahnya.

Kehadiran Geon Hyeong pagi itu untuk sarapan bersama dan berangkat ke kampus bersamanya terasa sangat spesial. Rasa malu-malu dan asing yang bercampur aduk membuat musik di dalam mobil itu bahkan tidak terdengar di telinganya.

Geon Hyeong yang sedang mengemudikan mobilnya tiba-tiba mengulurkan sebelah tangannya dan tanpa ragu-ragu memegang tangan Jung Won. Jung Won hanya terdiam dan memandang Geon Hyeong. Belakangan ini jantungnya sering berdegup kencang tanpa kenal waktu.

“Bagaimana ibuku bisa bertemu dengan ayahmu ya?”

“Aku juga penasaran. Aku sudah menyuruh orang untuk mencaritahu, tapi kejadian itu sudah terlalu lama.”

Geon Hyeong mengerutkan dahinya. Geon Hyeong menyesal mengapa ia tidak segera mencaritahu ketika melihat foto itu sepuluh tahun yang lalu. Meskipun tidak ada yang berubah, setidaknya ia bisa bertemu Jung Won lebih cepat. Jung Won saat itu pasti juga pemberani dan pintar seperti sekarang ini.

“Oh ya, mungkin saja pamanku tahu mengenai hal ini.”

“Paman?”

“Adik ayahku. Namun perbedaan umur mereka cukup jauh. Makanya, ibuku selalu menganggapnya seperti anak laki-laknya sendiri. Ia dulu tinggal di rumah kami.”

Geon Hyeong kembali memutar otaknya mendengar penjelasan Jung Won. Lelaki yang meninggalkan utang pada Jung Won. Lelaki tidak bertanggung jawab yang bahkan sampai meninggalkan anak perempuannya pada Jung Won. Namun, mungkin Geon Hyeong juga harus berterima kasih padanya. Kalau ia tidak meninggalkan utang itu, mungkin Jung Won tidak akan mau melakukan perjanjian dengannya saat itu.

“Sekarang ada di mana dia?”

“Entahlah. Kami putus hubungan sejak tahun lalu. Entah bagaimana kabarnya sekarang.”

Geon Hyeong menahan tawa melihat Jung Won yang menghela napas pelan dan mengkhawatirkan pamannya itu. Pasti wanita ini kesal karena tidak bisa menjaga keluarganya sendiri.

“Jangan mengerutkan dahi seperti itu, nanti aku akan mencarinya.”

Setiap sedang merasa panik atau khawatir, Jung Won biasanya menggigit ujung ibu jarinya dengan wajah serius. Setiap ia berbuat seperti itu, Geon Hyeong rasanya ingin memegang kedua tangan Jung Won agar tidak bisa berbuat apa-apa dan menarik wajahnya yang terlihat serius itu. Padahal, kalau ia menciumnya sebentar saja, pasti wanita itu segera lupa dengan masalahnya. Jung Won yang tidak mengetahui isi hati Geon Hyeong segera mengubah ekspresinya dan membelalakkan matanya.

“Barusan aku mengerutkan dahiku?”

“Ya. Lalu lama-lama wajahmu jadi jelek.”

Geon Hyeong dengan kejam mengangguk pada Jung Won yang tampak terkejut. Jung Won yang tidak menyadari senyum samar di bibir dan mata Geon Hyeong buru-buru mencari cermin di dalam tasnya.

“Benarkah? Kau tadi lihat ada kerutan?”

“Tidak apa-apa. Kalau sudah tua, memang biasanya muncul kerutan seperti itu.”

Jung Won yang masih sibuk mencari cermin di tasnya, menghentikan gerakannya dan menatap Geon Hyeong dengan sebal. Berani-beraninya lelaki berumur 33 tahun itu mengatai wanita berumur 26 tahun tua.

“Tua? Memangnya aku setua itu?”

“Kau terlihat tua sesuai umurmu. Hm, aku juga tidak peduli kalau kau keriput. Yang penting kau bukan adikku.”

Karena ia sadar kalau dirinya tampan dan bukan dirinya sendiri yang keriput, jelas saja ia bisa berkata seperti itu. Lelaki itu sama sekali tidak memujinya awet muda, meskipun hanya basa-basi saja. Padahal Jung Won sudah cukup berhati-hati agar tidak muncul flek hitam di

wajahnya akibat teriknya sinar matahari. Sekarang, lelaki ini dengan santainya malah berkata kalau ada kerutan di kulitnya.

“Aku sejak awal sudah yakin kalau aku bukan adikmu. Makanya sekarang lebih baik kau caritahu saja apa hubungan ibuku dengan ayahmu.”

“Jangan khawatir. Aku akan segera mencaritahu mengenai hal itu.”

Geon Hyeong menjawab dengan penuh percaya diri.

Mencari satu orang yang sedang dililit utang itu mudah. Mencaritahu tentang kejadian yang lebih dari 20 tahun yang lalu itulah yang lebih sulit bagi Geon Hyeong. Masalah apa lagi yang kini menantinya? Setelah mendapat kepastian bahwa Jung Won bukanlah adiknya, kini ia siap menghadapi kejutan sebesar apa pun dari masa lalunya.

Jung Won sekali lagi menyadari bahwa Geon Hyeong adalah orang yang benar-benar hebat. Ia berhasil menemukan pamannya yang sudah lama hilang dalam waktu dua hari saja. Jung Won mengunjungi kantor Geon Hyeong untuk menemui pamannya dan petugas keamanan yang ingat dengan wajahnya langsung membungkuk 90 derajat dan menyapanya. Melihat petugas yang masih ingat dengan Jung Won padahal sudah beberapa bulan berlalu sejak ia mengunjungi kantor itu, sepertinya petugas keamanan itu benar-benar pintar dan sungguh-sungguh dalam pekerjaannya. Jung Won yang datang ke meja resepsionis dengan wajah bingung langsung diantar menuju lift dengan ramah. *Padahal sebenarnya mereka tidak perlu melayaniku seperti itu*, batin Jung Won. Mendapat sambutan yang tidak biasa itu, Jung Won hanya mengangguk sopan lalu naik ke lift tersebut.

Begitu pintu lift itu terbuka di lantai 48 tempat ruangan Geon Hyeong berada, karyawan di ruang sekretaris itu juga langsung menyambutnya dengan ramah seolah sudah mendapat pemberitahuan dari meja resepsionis di lantai dasar tadi.

Setelah hampir setahun ia tidak bertemu pamannya, entah apa yang dikatakan Geon Hyeong padanya, namun wajah pamannya itu terlihat tenang dan santai. Ia menyambut Jung Won dengan penampilannya yang lebih rapi dan terawat daripada saat dulu meninggalkan rumah. Mungkin itu juga berkat bantuan Geon Hyeong.

“Jung Won, aku benar-benar minta maaf padamu. So Hee baik-baik saja kan?”

“Iya, dia baik-baik saja. Lalu, lain kali paman jangan memakai uang orang lain lagi. Sekarang sudah tidak ada jalan keluar lagi.”

“Tapi kan gara-gara aku memakai uang orang lain, sekarang kau jadi bertemu pria kaya raya ini.”

“Bukan itu maksudku.”

Jung Won menggelengkan kepalanya melihat sifat pamannya yang masih tidak berubah.

“Paman ingat tidak apa kata ayah? Peraturan nomor...”

“Iya, iya, aku tahu. Peraturan nomor 18, utang itu harus dibayar. Yah, karena tunanganmu sudah membayarkan utangku, jadi sekarang sudah beres kan? Kau ini kan masih keponakanku, jadi kita ini keluarga, iya kan?”

“Kami tidak bertunangan.”

“Oh ya? Kalau begitu, lebih baik lakukan secepatnya. Benar kan?”

Jung Won terkejut melihat kelakuan pamannya yang tidak tahu malu itu. Namun, Geon Hyeong sepertinya cukup puas dengan kata ‘keluarga’ yang diucapkan oleh pria yang baru pertama kali ia jumpai ini. Kalau mengingat Kang Jung Won, Geon Hyeong tidak keberatan membayar utang sebesar itu, namun Jung Won tidak bisa menerima bantuan itu begitu saja. Sampai saat ini pun ia masih merasa tidak nyaman dan khawatir mengingat dirinya awalnya terlibat dengan lelaki ini karena masalah uang.

“Paman!”

“*Aigu*, kaget aku. Kenapa kau berteriak seperti itu? Ibumu saja tidak pernah berteriak seperti itu padaku. Ia dulu seperti malaikat. Kau ini benar-benar mirip sekali dengan ayahmu.”

Mendengar gerutuan pamannya, barulah Jung Won kembali teringat alasannya menemui pamannya. Mengapa ibunya meninggalkan pesan seperti itu kepada ayah Geon Hyeong? Apa sebenarnya hubungan kedua orang itu? Jung Won mengeluarkan foto yang menjadi sumber masalah itu dan menunjukkan pada pamannya.

“Paman tahu tidak siapa lelaki di foto ini?”

“Oh, ini kan orang yang tinggal di kamar bawah.”

Pamannya yang memandang foto itu menyahut dengan santai sambil menganggukkan kepalanya. Geon Hyeong dan Jung Won saling berpandangan. Akhirnya, mereka menemukan seseorang yang ingat dengan kejadian di masa lalu itu.

“Orang di kamar bawah?”

“Waktu itu, ayahmu sedang pergi bekerja dan tahu-tahu ia memungut orang itu dan membawanya pulang.”

“Memungutnya?”

“Katanya lelaki itu tidak punya tempat tujuan, makanya diajak ke rumah. Ayahmu dulu memang suka seperti itu.”

Sepertinya, sifat Jung Won yang suka memungut apa pun yang terbuang itu diwariskan dari sifat ayahnya. Kini, ia benar-benar penasaran bagaimana orangtuanya bisa memungut ayah Geon Hyeong.

“Orang itu memang tidak punya pekerjaan dan banyak waktu, jadi biasanya ia hanya bantu-bantu kerja di kebun saja. Tapi, ia rajin membayar uang sewa kamar, makanya ayah dan ibumu senang dengannya.”

“Tapi, kenapa ibu berkata mau melahirkan anak yang mirip dengan lelaki ini?”

Jung Won yakin kalau dirinya tidak punya hubungan darah dengan Geon Hyeong. Namun, ia tetap tidak bisa memahami mengapa ibunya meninggalkan pesan seperti itu di foto tersebut. Ibunya adalah seseorang yang menyenangkan dan baik hati. Namun, keinginan ibunya agar anak pertamanya mirip dengan lelaki lain dan bukan suaminya tetap saja suatu tindakan yang tidak masuk akal.

“Karena ibumu dulu senang melihat wajah lelaki ini. Wajahnya cukup tampan, kan.”

“Itu saja?”

“Memangnya kau pikir ada apa lagi?”

Menyadari ada nada curiga di pertanyaan Jung Won, pamannya itu balas bertanya dengan bingung.

“Tidak, aku penasaran saja. Kelihatannya ia akrab sekali dengan ibu, jadi kupikir ia anggota keluarga kita.”

“Tidak. Lelaki itu benar-benar orang yang malang, makanya ibumu kasihan padanya. Ibumu itu memang orang yang baik hati.”

Mendengar jawaban paman Jung Won, Geon Hyeong sesaat menyipitkan matanya. Jung Won pun memandang Geon Hyeong dengan wajah bingung. Ayah Geon Hyeong kan anak keluarga kaya raya. Kenapa dibilang orang yang malang?

“Memangnya kenapa orang itu?”

“Kudengar istrinya kabur begitu menikah dengannya. Sambil membawa semua uangnya. Jung Won, baju ini bagus tidak? Ini dipilihkan oleh pacarmu itu.”

“Iya, bagus. Tapi, kenapa istrinya kabur?”

“Mana kutahu. Katanya ia sudah mencari istrinya ke mana-mana selama beberapa hari seperti orang gila, tapi belakangan ia baru tahu kalau istrinya itu kabur dengan pria lain. Keterlalu juga ya perempuan itu? Meskipun lelakinya tidak punya uang, tapi benar-benar keterlalu.”

Pamannya yang sudah tidak tertarik membahas lelaki di foto itu kini mulai memamerkan pakaian barunya, namun Jung Won dan Geon Hyeong sama sekali tidak punya waktu untuk memperhatikan *fashion* pamannya itu. Kabar mengenai perceraian antara anak pengusaha kaya raya dan aktris pendatang baru itu sempat ramai dibicarakan orang saat itu. Namun, baru pertama kali ini Geon Hyeong mendengar cerita tentang ibunya yang kabur dengan pria lain dan ayahnya yang mencari ibunya ke mana-mana. Apa mungkin kakeknya menyembunyikan hal ini agar jangan sampai diberitakan oleh media? Kabur dengan pria lain?

Selama ini ia mengira ayahnya lah yang membuang ibunya. Tetapi, ayahnya itu justru mencari ibunya sampai seperti orang gila? Geon Hyeong sekali lagi memicingkan matanya mendengar cerita baru hari ini.

“Jadi, istrinya kabur dengan orang lain karena lelaki ini tidak punya uang?”

“Entahlah. Aku juga tidak tahu pasti, tapi apa menurutmu tidak seperti itu? Kalau bukan karena itu, mana mungkin perempuan yang sudah melaksanakan upacara pernikahan itu kabur begitu saja. Padahal wajah lelakinya pun tampan.”

Bagi paman Jung Won yang tidak tahu identitas asli lelaki di dalam foto itu, mungkin kejadian itu tidak terlalu aneh baginya. Namun tidak bagi Geon Hyeong. Meskipun ayahnya terkenal *playboy*, ia tahu pasti kalau ayahnya adalah seorang keturunan pengusaha kaya raya dan ahli waris dari perusahaan itu. Tetapi, ternyata justru ibunya yang meninggalkan ayahnya? Sepertinya ada sesuatu lagi di balik semua ini.

Begitu pamannya meninggalkan kantor itu karena tidak sabar ingin bertemu dengan So Hee, Jung Won dan Geon Hyeong saling berpandangan. Mereka sudah mengetahui bagaimana ayah Geon Hyeong bisa bertemu dengan ibu Jung Won. Mereka juga sudah mengetahui maksud pesan yang ditinggalkan oleh ibu Jung Won di balik foto itu. Namun, mendengar penjelasan dari pamannya itu seolah membuat masalah ini menjadi semakin sulit untuk dimengerti.

“Katanya mereka melakukan upacara pernikahan dengan normal, tidak secara sembunyi-sembunyi, lalu mengapa wanita itu kabur?”

Geon Hyeong sejenak terlihat ragu mendengar pertanyaan Jung Won. Hal itu juga mengganggu pikirannya sejak tadi. Kalau ibunya memang ingin kabur, seharusnya ia tidak perlu melakukan upacara pernikahan besar-besaran seperti itu. Geon Hyeong mengerutkan dahinya memikirkan teka-teki yang tidak bisa ia pecahkan ini dan menatap Jung Won. Namun, Jung Won pun tidak tahu apa-apa

mengenai hal ini. Sepertinya rahasia masalah ini belum sepenuhnya memperlihatkan wujudnya.

“Pasti wanita itu bukan melarikan diri karena masalah uang. Ayahmu kan keturunan pengusaha kaya raya.”

“Kalau kupikir-pikir, sepertinya ia tidak terlalu suka dengan ayahku.”

Sampai sekarang pun, banyak rumor yang beredar mengenai alasan perceraian kedua orangtuanya itu. Ia pun tahu rumor apa saja yang beredar secara menyeramkan dari mulut ke mulut. Ayahnya yang memiliki wanita lain, ibunya yang ingin melanjutkan berakting, perbedaan sifat antara keduanya, keluarga yang menentang hubungan mereka, dan lain-lain. Rumor-rumor itu sungguh beraneka dan terus ramai dibicarakan orang-orang saat itu. Geon Hyeong kini tahu dari mana sebagian besar rumor itu berasal.

“Yang benar saja.”

“Entahlah. Hal itu tidak terlalu penting saat ini. Bagaimanapun, tetap saja ibuku mengkhianatiku.”

Geon Hyeong menyahut dengan ketus. Dua belas tahun, sejak saat itu ia harus berjuang hidup seorang diri di sini. Ia masih ingat setiap tatapan dingin yang tertuju padanya saat itu.

“Apa benar ia menerima uang itu?”

“Apa?”

“Kau sudah mengeceknya?”

“Tidak perlu kucek lagi. Karena aku sudah mendengarnya secara langsung.”

Ibunya sudah mengatakan hal itu dengan jelas pada pengacara yang membawa Geon Hyeong saat itu. Bahwa ia sudah menerima uang yang dijanjikan. Saat Geon Hyeong berumur 12 tahun. Ketika Geon Hyeong resmi menjadi anggota keluarga Kim, ibunya menerima uang dalam jumlah besar dari sumber yang sudah jelas. Geon Hyeong masih ingat betapa takut dan putus asanya ia saat itu.

“Semua itu pasti ada alasannya.”

“Kau ini benar-benar polos sekali. Hanya ada satu alasan mengapa ia menerima uang itu. Tentu saja karena rasa tamaknya.”

Geon Hyeong berkata sinis seolah mengkritik ibunya, namun Jung Won menggelengkan kepalanya pelan.

“Tidak. Aku juga menerima uangmu, tapi bukan karena rasa tamak. Tapi karena aku tidak punya pilihan lain.”

“Situasimu kan berbeda dengan ibuku.”

Geon Hyeong menyahut dengan cepat, sementara Jung Won hanya berdecak pelan. *Kenapa orang ini keras kepala sekali dan tidak bisa dinasihati seperti ini? Ia benar-benar hidup dalam kesalahpahaman selama ini*, batin Jung Won. Pasti ia akan lebih terluka karena tidak memercayai hal itu.

“Tentu saja. Ibumu pasti lebih merasa terdesak. Aku harus melindungi adik-adikku, sementara ibumu kan harus melindungi anaknya sendiri. Pasti ia punya alasan sendiri.”

“Cih.”

Geon Hyeong hanya mendengus pelan mendengar bujukan Jung Won.

“Aku memang tidak tahu mengapa ibumu menerima uang itu, namun sepertinya aku tahu satu hal.”

“Apa?”

“Ibumu kan sudah mempertemukanmu dengan ayahmu. Demi masa depanmu juga.”

Mendengar ucapan Jung Won, Geon Hyeong mengangkat kepalanya dan menatap wanita itu. Ia sama sekali tidak pernah berpikir seperti itu.

Masa depan. Bagi Geon Hyeong yang berusia 12 tahun saat itu, masa depan yang terbentang di hadapannya hanyalah tatapan tajam dan perlakuan dingin dari orang-orang di sekelilingnya. Sementara, masa depan dirinya yang sekarang ini adalah hasil kerja kerasnya sendiri selama ini.

“Siapa yang tahu mengenai hal itu?”

“Iya, memang tidak ada yang tahu. Tapi, kalau ibumu percaya bahwa hal ini akan lebih baik bagimu, aku rasa bisa saja ia melakukan hal itu.”

“Tidak. Bagaimanapun, hal ini tidak pantas dilakukan kepada anaknya sendiri.”

Geon Hyeong kembali mengkritik dugaan Jung Won. Ia masih bisa bersabar jika disebut-sebut sebagai anak yang lahir di luar nikah. Namun, ia tidak bisa menahan betapa sakitnya dibuang oleh seseorang yang sangat ia cintai. Jung Won tidak bisa berkata apa-apa dan hanya terdiam menatap Geon Hyeong. Di wajah Geon Hyeong yang biasanya tidak menunjukkan emosinya kembali terlihat rasa sakit hati. Jung Won segera berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

“Oh ya, setelah kupikir-pikir, sepertinya cincin ini milikmu. Ibuku bilang ia mendapat cincin ini dari seseorang sebagai hadiah. Cincin ini, ini benar-benar berlian kan?”

Geon Hyeong mengangguk kepada Jung Won yang memegang-megang cincin di kalungnya. Ia pun sebenarnya terus merasa penasaran dengan cincin itu. Namun, setelah mengetahui bahwa itu adalah peninggalan ibu dari wanita yang bukan adiknya, ia merasa bahwa cincin itu hanyalah kenang-kenangan berharga dari ibunya. Jung Won menyentuh bagian belakang lehernya dan melepaskan kalung itu dari lehernya. Cincin yang tergantung di rantai emas kalung itu segera terjatuh ke tangannya.

“Lalu, apa artinya bunga-bunga yang terukir di cincin ini? Aku tadinya mengira ibuku memberikan cincin ini padaku karena namaku Jung Won yang artinya taman, tempat bunga-bunga ini bermekaran.”

“Nama selebriti ibuku adalah Daisy.”

Daisy. Itu adalah panggilan orang-orang terhadap ibunya. Nama itu juga merupakan nama merek kosmetik yang menjadi produk iklan pertama kali yang dibintangi oleh ibunya, yang membuat namanya langsung melesat tinggi seperti komet. Sejak saat itulah, orang-orang memanggilnya dengan sebutan Daisy selama kehidupannya sebagai aktris yang singkat. Mendengar penjelasan Geon Hyeong, Jung Won kembali menatap ukiran bunga kecil yang terdapat di bagian dalam cincinnya.

Ternyata ini bukan camomile, melainkan daisy. Daisy, bunga yang melambangkan wanita cantik yang membawa keindahan dan harapan. Lalu, cincin ini merupakan bentuk perasaan lelaki yang mencintai bunga ini.

“Hm, menurutku, ayahmu benar-benar mencintai ibumu.”

“Kalau ia memang mencintainya, apa mungkin ia bisa langsung menikah dengan wanita lain seperti itu?”

“Pasti itu juga ada alasannya sendiri. Ia kan sudah mencari ibumu sampai setengah mati.”

Geon Hyeong hanya menjawab dengan mengangkat bahunya menanggapi ucapan Jung Won. Rasanya sulit untuk percaya bahwa ayahnya masih peduli dengan hal-hal seperti cinta. Meskipun ayahnya sangat mencintai ibunya, kalau tidak diungkapkan, percuma saja.

Jung Won mengulurkan cincin itu pada Geon Hyeong yang tersenyum kecut.

“Kenapa?”

“Sepertinya kau yang harus memiliki cincin ini. Ini milik ibumu, kan.”

“Cincin ini kan hadiah dari ayahku untuk ibumu. Lalu, ibumu memberikan cincin ini padamu. Berarti ini sudah menjadi milikmu.”

Geon Hyeong menolak cincin yang disodorkan oleh Jung Won dengan yakin. Jung Won tetap mengulurkan tangannya dengan kaku pada Geon Hyeong.

“Meskipun begitu, cincin ini kan sangat berarti bagimu.”

“Tidak sebesar arti cincin ini bagimu.”

Geon Hyeong akhirnya mau tidak mau mengambil kalung dan cincin dari tangan Jung Won yang terlihat kaku itu dan segera berdiri. Ia lalu berdiri ke belakang Jung Won dan memakaikan kembali kalung itu di lehernya. Seketika itu juga, tiba-tiba saja ruangan yang dingin oleh AC itu terasa menghangat sekitar 10 derajat. Kulitnya yang terkena sentuhan tangan Geon Hyeong terasa panas.

“Aku memberikan cincin ini lagi padamu. Sekarang beres, kan?”

Geon Hyeong tidak kembali ke tempat duduknya dan berdiri di hadapannya, menatapnya dari atas kepalanya. Kemudian, ia mengalihkan pandangannya pada cincin yang tergantung di leher Jung Won lalu kembali menatap Jung Won. Mereka bertatapan selama beberapa saat dan Jung Won yang merasa canggung baru saja hendak berdiri ketika Geon Hyeong memegang lengan sofa yang diduduki oleh Jung Won dan mengunci wanita itu dengan tatapannya. Ketika Geon Hyeong menundukkan wajahnya dan Jung Won merasakan bibir lelaki itu menyentuh bibirnya, tiba-tiba Jason yang hendak mengingatkan jadwal Geon Hyeong yang padat, masuk begitu saja ke ruangan itu tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

“Sedang apa kau, semua orang sudah menunggu... Oh, ada Jung Won?”

Jung Won yang terkejut segera menarik tubuhnya merapat ke sofa, sementara Geon Hyeong pun perlahan menegakkan tubuhnya. Melihat wajah Geon Hyeong yang memandang Jung Won dengan sebal dan tatapan tajamnya, barulah Jason menyadari bahwa ia datang di waktu yang tidak tepat dan tanpa sengaja mengganggu momen penting kedua orang itu. Ia lalu hanya tersenyum meminta maaf.

“Ah, sepertinya aku sudah mengganggu momen penting kalian ya?”

“Kalau sudah tahu, seharusnya kau segera keluar.”

“Geon Hyeong *ss!* Ah, tidak, kok. Tidak sama sekali.”

Geon Hyeong menegur temannya itu dengan suara dingin yang sangat menyeramkan, sementara Jung Won segera menggeleng dengan wajah memerah. Ia tidak berani menatap Jason langsung.

Momen penting? Mengganggu? Mendengar kedua kata sederhana itu saja, wajah Jung Won langsung memerah. *Seandainya Jason terlambat masuk sepuluh menit saja, apa yang kira-kira akan terjadi? Sebenarnya apa yang sedang kupikirkan? Tidak tabu malu sekali*, batin Jung Won.

“Aku benar-benar minta maaf. Tapi aku harus pergi dengan Geon Hyeong sekarang.”

“Ada apa?”

“Sepuluh menit lagi ada rapat dengan pimpinan dari perusahaan Carson. Kau tahu kan kalau di sana sekarang masih pukul enam pagi? Tidak sopan kalau kita sampai terlambat.”

Jason tersenyum kecil pada Jung Won sambil mengingatkan jadwal Geon Hyeong yang sangat mendesak. Melihat Jason yang biasanya terlihat santai itu berkata padanya dengan tergesa-gesa, Geon Hyeong melirik jam tangannya sekilas dan menghela napas seolah tidak ada pilihan lain lagi. Rapat kali ini bukanlah rapat yang bisa ia batalkan atau tidak ia ikuti begitu saja.

“Berapa lama lagi?”

“Sepuluh menit.”

Geon Hyeong terkejut dan menggerutu pelan, sementara Jung Won pun segera berdiri dari tempat duduknya. Jung Won tidak tahu harus berbuat apa melihat senyuman ramah Jason dan tatapan tajam Geon Hyeong.

“Jung Won.”

“Cepat pergi. Sepertinya kau sibuk sekali. Sampai jumpa nanti.”

“Ah, tunggu...”

“Nanti kutelepon. Aku juga sibuk sekarang.”

Sebelum Geon Hyeong sempat berkata apa-apa lagi, Jung Won mengangguk memberi salam pada Jason dan Geon Hyeong dan segera berlari keluar dari ruangan itu.

Jung Won yang wajahnya masih memerah segera menekan tombol ‘close’ begitu ia naik ke dalam lift. Sepertinya jantungnya rusak. Jung Won butuh waktu untuk menenangkan jantungnya yang berdegup keras dan wajahnya yang memerah.

13. Di Dalam Cinta

Jung Won duduk dengan wajah serius di kursi taman di Hwaniwon. Sinar matahari hari itu memang cukup terik, namun udara di bawah bayangan pohon zelkova terasa sejuk. Meskipun berada di bawah langit biru yang cerah dan padang bunga liar yang indah, hatinya tetap terasa gelisah. Geon Hyeong belum menghubunginya lagi sejak kejadian hari itu. Apa ia benar-benar sibuk dengan pekerjaannya seperti biasa? Atau apa ada masalah lain lagi? Jung Won memainkan kalung yang dipasangkan oleh Geon Hyeong minggu lalu. Benar-benar cincin yang romantis dengan simbol wanita yang dicintainya. Ayah Geon Hyeong mencari istrinya sampai seperti orang gila. Meskipun banyak sesuatu yang tidak bisa dimengerti di dunia ini, Jung Won benar-benar tidak mengerti mengapa kedua orang yang masih saling mencintai itu harus berpisah.

Rahasia apa yang tersembunyi di antara mereka?

Terlepas dari rasa cinta ayahnya yang seorang *playboy* dan keinginan ibunya yang ceroboh, di mata Geon Hyeong, kedua orangtuanya itu tetap orangtua yang tidak benar-benar menyayangi anaknya sendiri. Ayahnya selalu mengabaikannya, sementara ibunya menukar dirinya dengan uang. Namun, meskipun mereka telah berbuat seperti itu, alasan mengapa mereka tetap menjaga rahasia ini seumur hidup tetap menjadi pertanyaan. Mungkin suatu saat Geon Hyeong akan mengetahui jawabannya.

“Jung Won *ssi*?”

“Oh, Shin Hee *ssi*.”

Jung Won yang sedang melamun baru menyadari tatapan Shin Hee yang sejak tadi memandangnya. Shin Hee tetap terlihat cantik sempurna seperti biasanya. Wanita yang mengenakan terusan oranye dengan jaket pendek itu terlihat cocok dengan bunga-bunga liar yang indah di Hwaniwon.

“Orang di kantin tadi menyuruhku mencarimu di rumah kaca atau di sini, ternyata benar kau ada di sini. Kalau kau ada di kebun buah, aku sudah ingin menyerah saja tadi.”

“Ada apa kau mencariku?”

“Tadi aku baru bertemu dengan bapak dekan. Mulai semester ini, aku akan mengajar di kampus ini. Tiba-tiba saja aku teringat padamu dan mampir menemuimu. Tidak apa-apa, kan?”

“Ah, iya.”

Jadi, sekarang wanita ini adalah dosen yang akan mengajar di kampus ini. Latar belakang keluarganya bagus, penampilannya menarik, dan ia juga ramah serta baik hati pada kekasih baru mantan pacarnya. Wanita yang memiliki segalanya itu kini ada di hadapan Jung Won. Tuhan benar-benar tidak adil rasanya.

“Ini hadiah untukmu. Kau suka bunga, kan? Aku juga memberikan ini pada bapak dekan dan karena teringat padamu, aku juga menyiapkan satu lagi untukmu. Kau suka tidak?”

“Iya. Cantik sekali.”

Jung Won menerima segenggam bunga krisan yang disodorkan oleh Shin Hee dengan penuh terima kasih. Bunga krisan kuning yang dibungkus rapi dengan kain felt berwarna gelap itu terlihat sederhana namun indah. Shin Hee yang meletakkan tasnya di kursi di sebelah Jung Won dan duduk di sampingnya itu terlihat gembira.

“Tahu tidak, Geon Hyeong juga suka sekali dengan tempat ini. Oh, iya, aku lupa. Kita pertama kali bertemu di tempat ini, kan. Saat kau sedang bersama Geon Hyeong.”

Shin Hee memandang ke sekeliling Hwaniwon yang kini dipenuhi dengan bunga-bunga liar dan rumput hijau yang tebal.

“Sewaktu kecil, ia suka sekali datang ke tempat ini. Kau tahu mengapa ia suka sekali tempat ini?”

“Tidak terlalu...”

“Aku mengerti. Orang itu memang tidak akan menceritakan tentang dirinya sendiri. Karena dulu setiap kami datang ke sini, ayah Geon Hyeong selalu berada di tempat ini. Meskipun ia tidak mengatakan apa-

apa padaku, tapi aku langsung tahu kenapa ia menyukai tempat ini. Makanya aku selalu mengajaknya bermain di tempat ini setiap hari. Kalau sudah begitu, meskipun awalnya pura-pura tidak mau, Geon Hyeong selalu mengikutiku datang ke tempat ini.”

Begitu rupanya. Jadi, itu sebabnya ia menyukai Hwaniwon.

Jadi, itu sebabnya ia menyukai Yoo Shin Hee.

Dan pada akhirnya Shin Hee juga mencintai lelaki bernama Kim Geon Hyeong itu.

Lalu, mana mungkin ia tidak mencintai wanita yang mengerti isi hatinya itu?

“Lalu, sepertinya aku jadi kebiasaan membujuk dan merengek padanya seperti itu. Selama ini, ia selalu memenuhi dan menuruti apa yang kuinginkan. Kalau aku mengajaknya berpacaran, ia akan berpacaran denganku. Kalau aku memintanya untuk menungguku, ia selalu menungguku. Bahkan ketika aku mengajaknya berpisah pun seperti itu.”

Jung Won pun tahu akan hal itu. Bagi Geon Hyeong, Yoo Shin Hee tetaplah nomor satu. Ketika Geon Hyeong tinggal bersamanya pun, orang ini sangat sibuk sampai-sampai sulit untuk bertemu dengannya kecuali saat subuh dan larut malam. Meskipun begitu, satu panggilan telepon dari Shin Hee langsung membuatnya bergegas menghampiri wanita itu.

“Apa ia juga bersikap seperti itu padamu?”

“Tidak. Sepertinya ia bukan orang yang bersikap baik seperti itu pada semua orang.”

Jung Won terkejut mendengar pertanyaan Shin Hee dan menggeleng pelan. Karena hatinya yang perlahan mulai terasa sakit, ingin rasanya menyombong bahwa lelaki itu juga orang yang seperti itu baginya. Namun, di depan Shin Hee yang bersinar seperti batu mulia, ia rasanya tidak sanggup berbohong seperti itu. Berbohong hanya akan membuatnya terlihat seperti pengecut yang memalukan.

“Oh ya? Tapi kelihatannya kau adalah wanita yang sangat spesial bagi Geon Hyeong.”

“Yang benar saja, sepertinya kau hanya salah mendengar informasi.”

Jung Won kembali menggelengkan kepalanya, sementara Shin Hee hanya tersenyum seolah tertarik melihat reaksinya itu.

“Kalau begitu, apa kau menyukai Geon Hyeong? Atau aku hanya salah dengar lagi?”

Apa yang harus kukatakan untuk menjawab pertanyaan yang langsung dan terang-terangan seperti ini? Melihat wajah Jung Won yang terlihat panik, Shin Hee tidak menunggu jawaban Jung Won lagi. Jung Won memang selalu tidak berhasil menjaga ekspresi wajahnya. Meskipun ia tidak mengatakannya, Shin Hee pasti mengetahui bagaimana perasaan Jung Won yang sesungguhnya. Jung Won rasanya benar-benar malu dan ingin menghilang dari tempat itu.

“Maafkan aku.”

“Kenapa harus meminta maaf? Kalian kan berpacaran setelah lelaki itu putus denganku. Lagi pula, kau tidak perlu meminta maaf karena menyukai lelaki itu.”

Shin Hee menggelengkan kepalanya dan berkata dengan tegas pada Jung Won yang bergumam pelan meminta maaf sambil menundukkan kepalanya. Ia tidak punya alasan untuk mengganggu hubungan Jung Won. Sementara, Jung Won yang mengetahui kebenaran yang sesungguhnya sama sekali tidak bisa menatap mata Shin Hee yang bersikap seperti itu padanya. Lalu, ia juga semakin merasa bersalah karena hatinya sudah sepenuhnya diberikan pada lelaki itu.

“Meskipun begitu... aku minta maaf.”

“Aku sebenarnya lebih senang kalau Geon Hyeong yang meminta maaf padaku, bukan kau. Terserah apa kata orang lain, tapi aku yakin kalau Geon Hyeong tetap tidak akan berubah. Sebenarnya apa yang telah kau lakukan pada orang itu?”

Jung Won tidak melakukan apa-apa padanya. Satu-satunya yang ia lakukan adalah menyetujui perjanjian yang ditawarkan oleh Geon Hyeong waktu itu.

Perjanjian itu. Bahkan itu pun adalah pilihan yang ia lakukan demi Shin Hee. Demi Shin Hee, Geon Hyeong mencari wanita yang akan

menjadi pasangannya melalui iklan di koran itu, berciuman dengan wanita yang tidak ia kenal itu, lalu sampai menahan rasa tidak nyaman karena harus tinggal di rumah wanita itu. Semua itu demi kebahagiaan Shin Hee. Pertemuan Jung Won dan Geon Hyeong sejak awal berasal dari keinginan Geon Hyeong untuk membahagiakan Shin Hee.

Selama mereka tinggal serumah pun, ia selalu siap kapan pun apabila Shin Hee memanggilnya.

Geon Hyeong tidak pernah menelepon Jung Won lebih dulu sekali pun. Ah, tidak. Ia pernah meneleponnya sekali saat tugas ke luar negeri. Menyuruhnya untuk mengemas barangnya.

Lalu, apakah perasaannya tulus saat mereka berciuman? Atau saat itu pun ia sedang memikirkan wanita lain?

Meskipun begitu, lelaki itu juga mengkhawatirkannya. Ia memperbaiki rumah Jung Won dan menyewakan kamar hotel untuknya. Namun, kalau ia melakukan itu hanya karena malu pada orang lain, ternyata lelaki itu memang benar-benar *playboy* sejati.

“Berani bertaruh?”

“Apa?”

Shin Hee tiba-tiba mengajukan pertanyaan sambil tersenyum lebar kepada Jung Won yang terlihat sibuk memikirkan sesuatu. Jung Won yang mengira dirinya salah dengar balas bertanya padanya.

“Bertaruh bagaimana...”

“Untuk mengetahui siapa yang menjadi nomor satu bagi Geon Hyeong.”

“Shin Hee *ssi*.”

“Seandainya Geon Hyeong memilihmu, aku siap untuk mundur dan menyerah.”

Ucapan Shin Hee itu seolah meminta Jung Won untuk berbuat serupa seandainya Geon Hyeong memilih dirinya. Tetapi, tanpa harus melakukan taruhan pun, hasil taruhan ini sepertinya sudah cukup jelas. Lagi pula, mengetes hati dan perasaan seseorang bukanlah sesuatu yang pantas dilakukan.

“Sebaiknya kau tanya langsung saja pada Geon Hyeong. Kalau ia mengatakan bahwa ia mencintaimu, aku akan membuang jauh-jauh perasaanmu padanya. Jangan khawatir.”

“Aku sama sekali tidak khawatir akan hal itu. Beda dengan kau, aku bukan orang yang memedulikan perasaan orang lain. Kau juga tahu kan kalau Geon Hyeong sama jahatnya seperti aku?”

“Iya. Ah, tidak, aku tidak berkata kalau kau ini orang yang jahat.”

“Aku tahu. Karena aku tahu kalau kau ini memang orang yang sangat baik hati.”

Shin Hee tersenyum pahit sambil menatap Jung Won yang berbicara dengan terbata-bata karena panik.

Kim Geon Hyeong, bisa-bisanya kau menemukan wanita baik seperti ini. Padahal aku berharap kalau wanita ini tidak peduli apakah aku marah-marah atau bersikap buruk padanya. Sayang sekali, wanita ini terlalu baik untuk dijadikan lawan.

“Hm, bagaimana kalau kita menjadi kakak adik, terlepas dari urusan Geon Hyeong?”

“Ya?”

“Aku menyukai Jung Won *ssi*. Kau tidak menyukaiku?”

Mendengar saran Shin Hee yang di luar dugaan itu, Jung Won menggelengkan kepalanya. Tentu saja ia tidak membenci Shin Hee. Tetapi, ia juga tidak cukup tahu banyak mengenai wanita itu sampai bisa menjadi kakak adik dengannya. Lagi pula, ada lelaki bernama Kim Geon Hyeong di tengah-tengah mereka. Entah bagaimana dengan Shin Hee, namun Jung Won tidak yakin ia bisa melihat Geon Hyeong yang kembali berpasangan dengan Shin Hee.

“Kalau begitu, mulai sekarang kita adalah kakak adik.”

Shin Hee sama sekali tidak memedulikan jawaban Jung Won. Ia tersenyum puas dengan wajah yang seolah mengatakan ‘aku tidak pernah membayangkan ada orang yang berani menolak Shin Hee’. Ternyata, pikiran dan sikap orang ini memang benar-benar tidak bisa diikuti. Jung Won memandangnya sesaat dengan bingung. Sekarang ia

malah menjadi adik kakak dengan kekasih dari lelaki yang dicintainya itu?

“Kalau begitu, Jung Won adikku, bagaimana kalau aku menelepon Geon Hyeong duluan?”

“Tidak, jangan seperti itu. Aku rasa itu bukan cara yang bagus.”

“Oh ya? Sepertinya itu cara yang bagus bagiku. Yah, kalau begitu, kau jangan menggunakan cara itu. Biar aku saja.”

Shin Hee segera mengabaikan pendapat Jung Won yang katanya adalah adiknya itu dan mengeluarkan telepon genggamnya. Kemudian, tanpa ragu ia menekan tombol 1 di teleponnya.

“Oh, iya. Seandainya Geon Hyeong memilihku lebih dulu, aku tidak akan melepaskannya kembali. Oleh karena itu, sebaiknya kau bersiap-siap.”

Selama nada sambung di teleponnya itu berbunyi, Shin Hee *eonni*-nya itu mengumumkan pernyataan perang padanya.

Angin berembus semakin kencang di Hwaniwon. Rumput kecil dan bunga-bunga putih bergoyang dengan lembut, sementara pikiran Jung Won yang tadinya sudah kacau sekarang semakin kacau. Tiba-tiba saja semuanya terasa goyah. Hatinya pun goyah, kepercayaannya pun goyah.



Meskipun mendapat investigasi internal dari jaksa, perjalanan bisnis Geon Hyeong ke perusahaan asing yang dulu sudah direncanakan itu akan tetap dilaksanakan. Untungnya, tidak ada masalah apa-apa. Meskipun ia bukan orang yang sepenuhnya patuh pada hukum, masih banyak cara yang bisa dilakukan untuk menerapkan aturan-aturan hukum itu. Kim Geon Hyeong bukanlah orang bodoh yang akan memberikan berbagai alasan pada lawannya dan membuat dirinya menjadi pelanggar hukum. Saat ini, yang harus merasa tegang dalam situasi ini bukanlah dirinya. Kalau Geon Hyeong tidak ada di tempatnya ini, pihak-pihak yang tadinya ketakutan itu pasti akan bergerak kembali.

Geon Hyeong tahu pasti kepada siapa ujung tombak mereka mengarah saat ini, ia pun kini siap menghadapi serangan yang telah menunggunya. Ia hanya tinggal menunggu waktu yang tepat saja saat ini. Mungkin dengan perjalanan bisnisnya kali ini, waktu yang ia tunggu-tunggu itu akan lebih dekat.

Lalu, satu hal lagi, mengenai ibunya yang selama ini ia kira dibuang oleh ayahnya dan membuang dirinya. Ketika cincin peninggalan itu digabungkan dengan cerita masa lalu itu, pasti ada sesuatu yang lain. Alasan perceraian kedua orangtuanya yang diberitakan di koran waktu itu adalah karena keinginan dan mimpi ibunya untuk tampil di atas pentas. Saat ini, barulah Geon Hyeong mengerti makna sesungguhnya dari percakapan yang ia dengar malam itu.

Pasti selalu ada setidaknya satu orang yang mengetahui kejadian yang sebenarnya. Seperti halnya Jung Won yang mencari pamannya, Geon Hyeong pun harus mengingat seseorang yang bisa menjadi saksi dalam masalah ini.

Orang yang menghentikan gerakan dan hati Geon Hyeong yang sedang sibuk dan terdesak itu tidak lain tidak bukan adalah Shin Hee. Lebih tepatnya panggilan telepon dari Shin Hee.

Shin Hee. Seseorang yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh Geon Hyeong. Lalu, orang yang tidak boleh ia abaikan begitu saja. Ia harus segera membereskan perasaannya dan perasaan wanita itu.

Restoran yang terletak di pinggiran area Gangnam itu memiliki interior yang bergaya modern dengan jendela besar yang memperlihatkan pemandangan Kota Seoul di malam hari. Itulah sebabnya Shin Hee sangat menyukai tempat ini dan sering datang ke tempat ini dengan Geon Hyeong. Namun, kali ini ia datang bersama Jung Won.

Jung Won yang tiba-tiba diajak ke tempat itu hanya menatap Shin Hee dengan bingung.

Ia sudah mengatakan kalau mengukur kesungguhan hati seseorang itu tidak bagus dan mengatakan juga bahwa peraturan keluarganya

melarangnya untuk bertaruh. Namun, Shin Hee seolah tidak memedulikan semua itu. Baginya, semua orang di sekelilingnya harus menuruti dan mengikuti keinginannya.

“Shin Hee *ssi*.”

“Sudah kubilang, panggil aku *eonni*.”

“Baiklah, *Eonni*. Aku permisi pulang dulu sekarang.”

Begitu Jung Won hendak berdiri, Shin Hee segera memegang tangannya.

“Sebentar lagi Geon Hyeong akan datang. Yah, kalau ia tidak datang, berarti kau yang menang. Kau tidak mau mengeceknya secara langsung?”

“Tidak.”

Jung Won menggelengkan kepalanya dengan yakin. Ia tidak yakin dirinya sanggup melihat Geon Hyeong yang datang menghampiri Shin Hee. Tetapi ia juga tidak ingin berharap semoga Shin Hee tetap berada seorang diri di tempat ini. Sejak awal, saling mengetes perasaan cinta masing-masing adalah sesuatu yang tidak adil dan tidak benar.

“Aku, sebenarnya aku sangat takut sekarang. Tapi kalau aku tidak membuktikannya sekarang juga, sepertinya aku tidak akan bisa mengakhiri hal ini. Mungkin kau juga merasa seperti itu. Menghindari sesuatu yang kutakutkan sama sekali bukan sifatku.”

“Ucapan *Eonni* benar. Aku juga merasa takut. Namun, meskipun aku bisa menahan rasa takut itu, sepertinya aku tidak bisa menahan hal itu.”

Jung Won yang tidak bisa menyelesaikan ucapannya, menatap Shin Hee lurus-lurus.

Jung Won tidak tahan harus melihat sosok belakang lelaki itu. Itulah sebabnya, ia menunjukkan dirinya sendiri yang sakit hati.

“Lagi pula, sepertinya tidak perlu ada dua orang yang menunggunya di tempat ini.”

“Apa?”

“Toh salah satunya akan merasa terluka. Aku tidak ingin memperlihatkan hal itu. Dan tidak ingin melihat hal itu.”

Meskipun Jung Won yakin bahwa seseorang yang akan terluka itu adalah dirinya, ia berusaha untuk tetap menyelesaikan kalimatnya dengan tenang dan meninggalkan tempat itu. Saat itu, Shin Hee pun tidak menahannya lagi. Wanita yang ia pilihkan untuk Geon Hyeong, wanita yang dicintai oleh Geon Hyeong itu mengungkapkan isi hatinya dengan jujur. Apakah wanita yang baru menjadi adiknya itu tahu, bahwa yang harus ia lihat nanti adalah sosok belakang Yoo Shin Hee? Mungkin Shin Hee harus merasa berterima kasih akan pilihan Jung Won itu.

Begitu Jung Won meninggalkan tempat itu, seorang lelaki dengan mengenakan setelan jas yang rapi menghampiri Shin Hee yang duduk seorang diri. Sayang sekali, lelaki itu bukanlah Geon Hyeong. Shin Hee menatap lelaki yang muncul pada waktu yang tidak tepat itu dan dalam hati merasa bersyukur karena Jung Won telah meninggalkan tempat itu.

“Pintar juga kau bersembunyi. Kau pikir kau bisa hidup tenang dan bahagia setelah mempermalukanku seperti itu?”

“Tentu saja. Aku tidak merasa menyesal. Lalu, kenapa kau pikir aku bersembunyi darimu?”

Shin Hee menyahut dengan ketus pada laki-laki yang telah menghalangi pemandangan di luar jendela. Pasti ia sudah gila saat itu, pikir Shin Hee. Bisa-bisanya ia setuju untuk putus begitu saja dengan Geon Hyeong dan mengatakan akan menikahi lelaki ini. Ia bisa saja menjadi Juliet, namun ia tidak akan membiarkan dirinya menjadi seperti Jeanne d’Arc.

“Jangan terlalu sombong dan membanggakan lelaki yang tidak jelas bagaimana statusnya di keluarga itu.”

“Aku tidak peduli. Yang penting, berkat lelaki itu aku tidak perlu sampai harus menikah dengan lelaki sepertimu.”

“Kau pikir aku akan diam saja setelah kau mempermalukanku seperti itu?”

“Memangnya apa yang akan kau lakukan? Bagaimanapun, yang berdiri seorang diri di acara pernikahan saat itu bukan aku. Yang merasa malu pun bukan aku.”

Lelaki yang semakin kesal mendengar nada suara Shin Hee yang angkuh itu tidak bisa menahan emosinya dan memegang pundak wanita itu erat-erat sambil mengguncang-guncangkannya.

“Awas kau, aku akan membalasmu nanti.”

“Silakan.”

Lelaki bodoh. Berani-beraninya ia melupakan kebaikan keluargaku dan mengancamku sekarang. Apa ia tidak ingat apa yang membuatku setuju untuk menikahi lelaki seperti itu?

Shin Hee yang tidak senang mendapat ancaman seperti itu sedikit mengerutkan dahinya. Lelaki itu salah mengartikan ekspresi Shin Hee sebagai ekspresi yang mencemoohnya sehingga ia kembali meluapkan amarahnya. Shin Hee memejamkan matanya saat mengira lelaki itu akan menamparnya. Tiba-tiba terdengar suara Geon Hyeong menghampiri mereka.

“Apa-apaan ini?”

“Kim Geon Hyeong?”

Geon Hyeong segera melepaskan Shin Hee dari lelaki itu dan menariknya ke dalam pelukannya. Sambil menatap Geon Hyeong yang muncul pada waktu yang tepat, Shin Hee tersenyum pahit di dalam pelukan Geon Hyeong. Lelaki ini memang selalu datang dan membelanya di saat ia membutuhkannya. Sekarang, siapa lagi yang akan terus membelanya? Siapa lagi yang akan terus memandang dirinya seorang?

“Kau tidak apa-apa?”

“Ya.”

“Direktur Kim kenapa ada di...”

“Orang ini adalah alasan mengapa aku membatalkan pernikahan itu. Seharusnya kau sudah tahu tanpa harus kuberitahu seperti ini.”

Shin Hee menjawab dengan tegas, sementara Geon Hyeong pun tidak membantah hal itu. Ia malah merangkul pundak Shin Hee seolah ikut memberi kekuatan padanya.

“Direktur Kim belum tahu tentang kau, makanya ia seperti itu padamu. Kalau sampai ia tahu...”

“Geon Hyeong tahu banyak tentangku.”

Shin Hee kembali menyahut dengan yakin dan menatap lelaki itu dengan tajam. Geon Hyeong yang sekilas melirik Shin Hee pun menganggukkan kepalanya. Melihat hal itu, lelaki yang ada di depan mereka langsung menatap mereka dengan bingung.

“Tidak masuk akal. Jadi, selama ini Kim Geon Hyeong dan Yoo Shin Hee. Perpaduan yang gila.”

“Tentu saja, tidak ada ruginya bagi kami. Namun, sepertinya akan timbul masalah di perusahaanmu gara-gara seorang penerus perusahaannya yang tidak becus.”

“Apa maksudmu?”

“Katakan langsung pada ayahmu. Transaksi perusahaannya dengan Goryo Elektronik kali ini akan dibatalkan. Aku tidak ingin berinvestasi pada perusahaan yang tidak jelas masa depannya.”

Geon Hyeong berkata sungguh-sungguh dengan ekspresinya yang datar. Orang yang mengenalnya pasti tahu bahwa ucapannya itu bukanlah gertakan atau ancaman belaka. Ekspresi wajah lawan bicaranya itu seketika tampak pucat.

Setelah keributan kecil itu selesai, Geon Hyeong menyuruh Shin Hee duduk dan ia pun duduk di hadapannya. Meskipun tadi wanita itu terlihat tegas dan berani, Geon Hyeong tahu bahwa sebenarnya ia merasa gugup. Pelayan di restoran itu segera membereskan meja mereka dan segera pergi setelah menerima pesanan baru kedua orang itu.

“Ternyata kau datang juga. Kupikir kau tidak akan datang.”

“Kau memanggilku, kan.”

Shin Hee sedikit mengangkat alisnya dengan tidak puas mendengar jawaban Geon Hyeong yang datar, yang tidak mengandung emosi atau perasaan apa pun sedikit pun. Pada dasarnya, Geon Hyeong memang orang yang bersikap dingin. Namun entah kenapa, sikapnya itu terasa lebih dingin hari ini.

“Kenapa kau bisa berurusan dengan lelaki itu lagi? Dia tadi mengancammu?”

“Sepertinya ia masih kesal karena waktu itu aku meninggalkannya di acara pernikahan itu. Kenapa? Kau cemburu?”

“Yoo Shin Hee.”

Shin Hee bertanya sambil tersenyum manis padanya, sementara Geon Hyeong segera menjatuhkan harapan wanita itu dengan berkata tegas padanya.

“Jangan terlalu serius seperti itu. Aku hanya berharap saja seandainya seperti itu.”

“Kenapa kau memanggilkku?”

Shin Hee kini mulai kesal melihat Geon Hyeong yang tidak sabar dan segera menuju ke inti pembicaraan mereka. Lelaki itu sama sekali tidak menanyakan kabar Shin Hee. Ia pun tidak berbasa-basi mengatakan dirinya sibuk selama ini. Bahasa tubuh Geon Hyeong jelas mengatakan bahwa tubuhnya saja yang berada di tempat ini, sementara hatinya berada di tempat lain. Menyadari hal itu, Shin Hee kini ingin memastikan bahwa dirinyalah yang kalah dalam taruhan itu. Tidak, sebenarnya ia sudah menduga hasilnya akan seperti ini sejak ia mengutarakan ide mengenai taruhan ini pada Jung Won di Hwaniwon.

Sejak kapan ia merasakan ini? Sejak kapan ia menyadari bahwa hati lelaki ini sudah berpindah ke orang lain? Mungkin di hari ketika lelaki ini datang padanya dengan warna kuning di kukunya saat itu. Shin Hee masih ingat betapa terkejut dirinya saat itu. Geon Hyeong biasanya tetap menggelengkan kepalanya jika tidak ingin melakukan sesuatu, meskipun sudah dibujuk berkali-kali oleh Shin Hee. Oleh karena itu, ia sangat terkejut melihat lelaki itu membiarkan kukunya diwarnai begitu saja. Jelas ia tidak mungkin menginginkan hal itu. Lalu, siapa yang bisa

membuatnya menurut seperti itu? Shin Hee merasa harus mengecek mengenai hal ini ketika ia tiba-tiba saja memaksa Geon Hyeong untuk membawanya ke rumah Jung Won. Ia penasaran, seperti apa wanita bernama Jung Won itu? Bagaimana ia bisa merebut hati Geon Hyeong seperti itu?

“Memangnya aku harus punya alasan untuk memanggilmu? Aku hanya ingin minum kopi saja. Tidak boleh?”

“Lain kali tidak boleh. Lalu, Shin Hee, ada yang ingin kukatakan padamu.”

“Oke, aku juga. Biar aku dulu yang berbicara.”

Shin Hee memotong ucapan Geon Hyeong yang tegas itu dengan angkuh. Ia tahu apa yang ingin dikatakan oleh Geon Hyeong. Namun, Geon Hyeong pasti tidak akan menyangka apa yang akan dikatakan oleh Shin Hee sekarang.

“Menurutmu, aku melarikan diri dari acara pernikahan itu karena kau?”

“Apa?”

“Meskipun aku mencintaimu, bukan berarti aku tidak bisa melupakanmu. Aku pun tidak melarikan diri saat itu. Karena upacara pernikahan itu telah selesai satu jam yang lalu.”

Mendengar pengakuan Shin Hee, Geon Hyeong perlahan meletakkan cangkir kopinya. Jelas ada sesuatu yang tidak beres dari nada suara Shin Hee yang mengungkit kembali kejadian itu.

“Karena lelaki itu yang pertama kali ingin membatalkan pernikahan itu.”

Sebelum Geon Hyeong sempat berkata apa-apa, Shin Hee segera melanjutkan ucapannya.

“Katanya mereka tidak suka dengan anak adopsi. Meskipun begitu, aku tetap memohon pada lelaki itu agar ia mau menunggu di tempat itu satu jam saja. Lalu, aku kabur terlebih dahulu daripada lelaki itu. Jadi, akulah yang meninggalkannya.”

“Kurang ajar, di mana ia sekarang?”

Geon Hyeong terbelalak mendengar penjelasan Shin Hee. Seharusnya tadi ia benar-benar memberi pelajaran pada lelaki itu. Shin Hee menghentikan Geon Hyeong yang sudah berdiri dari duduknya.

“Jangan khawatir. Kau tidak perlu marah-marah seperti itu, ayahku pun sudah meledak marah luar biasa.”

Shin Hee menjawab sambil tersenyum puas melihat reaksi Geon Hyeong. Ia pun tidak menyangka ayahnya yang selama ini selalu kaku dan menyeramkan itu bisa meledak marah seperti itu.

“Kau juga sudah tahu rupanya. Iya kan?”

“Kau tidak apa-apa?”

“Tentu saja. Alasan mengapa kita putus, alasan mengapa kau menerimanya begitu saja. Kau tidak pernah berpikir kalau semua alasan itu sebenarnya sama? Aku benar-benar tidak bisa menolak permintaan ibuku. Kau juga begitu, kan?”

Shin Hee tidak mengharapkan jawaban dari Geon Hyeong dan Geon Hyeong pun tidak ingin menjawab apa-apa.

“Aku, aku tidak bisa mengkhianati ibuku sendiri. Jadi, aku hanya berharap semoga kau membawaku pergi bersamamu, tapi ternyata kau tidak melakukan hal itu.”

Rasanya sudah lama sekali ketika ibu Shin Hee datang mencarinya hari itu. Ibunya benar-benar mirip dengan Shin Hee. Dengan sikap arogan yang sama seperti Shin Hee, ia memohon pada Geon Hyeong. Ibunya berkata bahwa ia menginginkan pernikahan yang sempurna untuk anak perempuan semata wayangnya, bukan pernikahan antara Geon Hyeong yang seorang anak di luar nikah dan Shin Hee yang seorang anak adopsi. Ia ingin Shin Hee menikah dengan lelaki yang benar-benar seorang anak kandung di keluarganya. Di balik wajahnya yang terlihat angkuh dan dingin itu, Geon Hyeong dapat melihat rasa sayangnya yang luar biasa pada putrinya. Mereka memang hidup di dunia yang penuh dengan tudingan dan gunjingan. Mereka sudah biasa dibicarakan oleh orang lain dan menerima kritik dari orang lain. Oleh karena itu, banyak yang terluka dan merasa kesepian akibat tudingan dan kritik pedas orang-orang tersebut.

Geon Hyeong akhirnya mengatakan dengan tegas dan yakin bahwa ia siap untuk memutuskan hubungannya dengan Shin Hee. Ia sama sekali tidak ingin membuat Yoo Shin Hee yang seorang putri pengusaha kaya raya itu terbebani dengan sebutan ‘anak adopsi’-nya itu. Apalagi, jika ditambah dengan suaminya yang seorang anak yang lahir di luar nikah. Ia tidak ingin melihat Shin Hee terluka. Bagi Geon Hyeong, kali ini adalah gilirannya menjaga wanita itu.

“Orangtuamu berkata padaku bahwa mereka ingin menghadiahkan pernikahan dan rumah tangga yang sempurna padamu. Aku pun ingin melakukan hal yang sama.”

“Bagiku, Kim Geon Hyeong adalah hadiah yang sempurna. Aku benar-benar tidak peduli meskipun kau adalah anak yang lahir di luar nikah dan aku adalah anak adopsi.”

“Tapi aku peduli,” Geon Hyeong menggelengkan kepala dan berkata dengan tegas menyahut regekan Shin Hee.

Wanita ini tidak tahu, betapa kerasnya menjalani kehidupan yang tidak biasa seperti orang lain, betapa sulitnya terlahir sebagai anak yang berbeda dari orang lain. Geon Hyeong berharap semoga Shin Hee tidak perlu merasakan pengalaman pahit itu dalam hidupnya.

“Kalau aku memintamu untuk kembali, apa kau mau kembali padaku?”

“Kau kan tahu kalau itu tidak mungkin.”

“Karena Jung Won?”

Geon Hyeong hanya menatap Shin Hee tanpa mengiyakan atau membantah pertanyaannya, namun Shin Hee bisa melihat jawabannya pada tatapan mata Geon Hyeong yang terlihat penuh antusias. Meskipun ia sudah menduga ini sejak awal, Shin Hee tetap merasa sedih. Geon Hyeong benar-benar mencintai wanita itu.

Lelaki yang dulu hanya menjagaku seorang, sekarang malah mengatakan bahwa ia sudah menemukan belahan jiwanya yang ia cintai. Meninggalkanku seorang diri dan berbahagia bersama wanita itu.

“Keterlaluan. Bukankah kau seharusnya melindungiku di sisiku di saat-saat seperti ini? Bagaimana kau bisa-bisanya tidak mengacuhkanku di saat-saat seperti ini?”

“Aku mengacuhkanmu. Aku hanya tidak mendampingiimu. Aku juga pernah diperlakukan seperti itu, dan aku tahu itu adalah perasaan yang paling menyakitkan di dunia ini.”

“Kapan aku memintamu untuk mendampingiku? Aku memintamu untuk tidak meninggalkanku. Masa sih kau tidak bisa mengabulkan permintaanku...”

“Kalau aku ada di sisimu, kau tidak akan bisa menemukan seseorang yang benar-benar menyukaimu.”

“Seperti kau saat itu?”

“Mungkin. Kau tahu mengapa aku tidak mengajakmu melarikan diri denganku di hari pernikahanmu?”

Shin Hee segera memalingkan wajahnya mendengar pertanyaan Geon Hyeong. Ketika ia melihat Geon Hyeong datang bersama Jung Won di acara pernikahannya, hatinya benar-benar terasa sakit. Jauh lebih sakit daripada pernikahannya yang hancur di depan mata itu.

Kenyataannya, Geon Hyeong tidak mencintai dirinya. Hari itu ia menyadari bahwa rasa cintanya pada Geon Hyeong ternyata jauh lebih besar daripada rasa cinta Geon Hyeong padanya. Cinta itu memang hanya imajinasi. Seandainya lelaki itu benar-benar mencintainya, seharusnya ia menarik tangannya dan mengajaknya melarikan diri hari itu, bukannya malah menuruti permintaannya. Sikapnya yang menurut dan patuh begitu saja pada ancaman ibunya benar-benar bukan sikap seorang Kim Geon Hyeong. Meskipun itu adalah jalan terbaik yang bisa ia lakukan demi wanita itu, jelas itu bukan pilihan yang terbaik. Seandainya lelaki itu mencintainya, seharusnya ia tidak bersikap seperti itu. Sejak awal, yang menjadi masalah dalam hubungan mereka bukanlah Jung Won.

“Sudahlah. Aku tidak ingin mendengar apa-apa lagi.”

“Meskipun kau bersama lelaki lain, meskipun kita tidak selalu bersama, aku merasa cukup hanya dengan memandangmu dan menjagamu dari kejauhan. Itu sebabnya aku bisa menahan diri.”

Geon Hyeong terus melanjutkan ucapannya tanpa memedulikan Shin Hee yang tidak ingin mendengar alasannya.

Saat itu, Shin Hee sama sekali tidak berpikir bahwa pilihan Geon Hyeong itu adalah karena lelaki itu tidak mencintainya. Ia pikir itu semua hanya karena Geon Hyeong menginginkannya bahagia.

“Lalu, seandainya wanita itu Jung Won? Apa yang akan kau lakukan? Apa sikapmu akan berbeda?”

“Sama saja. Aku tidak akan menarik tangannya dan membawanya lari dari acara pernikahan itu karena sejak awal aku tidak akan membiarkan hal seperti itu terjadi. Aku tidak tahan melihat ada lelaki lain di sisi wanita itu selain diriku.”

Geon Hyeong berkata dengan tenang, namun pengakuannya yang terlihat posesif dan penuh semangat itu benar-benar membuat Shin Hee tidak berdaya. Ia merasa senjatanya seolah dilucuti. *Kurang ajar. Tega sekali ia berbicara seperti itu di hadapanku.*

“Sebenarnya, kau dulu menganggapku apa? Apakah arti seorang Yoo Shin Hee bagi Kim Geon Hyeong?”

“Orang yang pertama kali memanggil namaku.”

Geon Hyeong menjawab dengan sederhana, namun dengan perasaan yang tidak sederhana.

Panggilan yang melekat pada Geon Hyeong saat ia berumur 12 tahun bukanlah namanya sendiri. ‘Putra Goryo Grup yang lahir di luar nikah’, ‘anak si pria *playboy*’, atau ‘anak kandung si wanita itu’.

Hanya Shin Hee yang selalu memanggilnya dengan nama ‘Kim Geon Hyeong’. Karena wanita itulah, Geon Hyeong tidak melupakan namanya sendiri. Tatapan mata Geon Hyeong terlihat serius dan dalam seolah ia sedang memikirkan kejadian yang terjadi bertahun-tahun yang lalu. Seperti saat Shin Hee teringat akan masa-masa itu ketika ia berada di Hwaniwon tadi.

“Itu saja? Jadi, hanya karena alasan itu kau berbuat baik padaku?”

“Ketika tidak ada siapa pun di sampingku, kau berada di sisiku. Jadi, aku berpikir bahwa aku juga harus melakukan hal yang sama padamu. Karena hanya itu yang bisa kulakukan untukmu.”

Mungkin akan tetap seperti itu selama beberapa waktu ke depan. Geon Hyeong tidak bisa bersikap dingin dan sepenuhnya mengabaikan Shin Hee yang tidak meninggalkannya seorang diri ketika ia merasa kesepian. Sebelum ia bisa mengalihkan tanggung jawabnya untuk merawat wanita itu pada orang lain, Geon Hyeong tidak bisa mengabaikan wanita itu.

“Apa-apaan kau ini. Jadi, alasanmu selama ini berbuat baik padaku hanya karena merasa berutang budi padaku? Hanya karena itu?”

“Jauh lebih karena kesungguhan hati daripada karena hal itu.”

“Lalu, mengapa kesungguhan hatimu bisa berubah? Kalau kau benar-benar mencintaiku, harusnya kau akan memilihku dan bukannya memilih Jung Won.”

“Aku sudah memikirkan mengapa selama ini aku tidak bisa lepas darimu. Tadinya kupikir karena aku mencintaimu, tapi sebenarnya hanya karena aku terlalu terbiasa denganmu. Karena kau terlalu mirip denganku.”

Shin Hee terkejut dan menahan napas mendengar pengakuan Geon Hyeong yang tenang itu. Ia tahu mengenai hal itu. Ia tahu bahwa bagi Geon Hyeong, Shin Hee adalah orang yang harus ia jaga dan lindungi, bukan seorang wanita yang ia cintai. Bagi Geon Hyeong, Shin Hee adalah teman sepermainannya di masa kecil yang menemaninya melewati malam yang gelap gulita, seperti layaknya boneka beruang tua. Wanita itu selalu berharap agar Geon Hyeong tidak menyadari hal itu. Apabila wanita bernama Kang Jung Won itu tidak muncul, mungkin Geon Hyeong tidak akan menyadari hal ini.

“Jadi, kau akan mengabaikanku begitu saja sekarang?”

“Tidak. Aku tidak bisa berbuat seperti itu. Kau dan aku, kita tidak bisa benar-benar putus hubungan dan menjadi orang asing. Dulu kau sudah seperti keluarga bagiku. Dan kau juga orang yang paling dekat

denganku daripada keluargaku sendiri,” Geon Hyeong berkata dengan jujur.

“Keluarga?”

“Iya. Karena kau pandai membuatku merasa berterima kasih, kesal, dan terhibur, serta selalu mengejutkanku. Aku tidak bisa menjauhimu atau membencimu.”

“Aku tidak butuh keluarga lain selain suami.”

“Keluarga bukan sesuatu yang lantas bisa hilang begitu saja meskipun kau tidak membutuhkannya.”

“Apa itu salah satu nasihat dari Jung Won?”

Geon Hyeong mengangguk tanpa memedulikan tatapan sinis Shin Hee. Geon Hyeong terus-menerus menghancurkan harapan Shin Hee dengan mengucapkan ‘penghiburan’ yang agak menyinggunginya. Dengan menggunakan nama ‘keluarga’.

“Aku akan memeliharamu dan tidak akan membiarkan seorang pun meremehkanmu. Karena kita adalah keluarga.”

Geon Hyeong benar-benar sudah tertular oleh Jung Won. *Memeliharaku? Aku ini bukan anak anjing atau bunga-bunga yang perlu dipelihara*, batin Shin Hee. *Tapi katanya ia akan memeliharaku?* Geon Hyeong berkata pada Shin Hee sambil tersenyum kecil. Senyum itu membuat Shin Hee semakin kesal dan emosi. Senyum yang lembut dan sampai terlihat di tatapan matanya itu bukanlah senyuman Kim Geon Hyeong yang ia kenal.

Kini, ia benar-benar tidak bisa mendapatkan kembali Kim Geon Hyeong yang dulu hanya mencintainya, yang dulu hanya memandang dirinya.

Shin Hee mau tidak mau harus menerima kenyataan itu saat ini.

Kenyataan bahwa Kim Geon Hyeong milik Yoo Shin Hee kini sudah tidak ada di dunia ini.

Geon Hyeong sibuk menelepon Jung Won sejak tadi. Sementara, Jung Won tidak mengangkat telepon itu dengan alasan suasana *subway* yang bising.

Tidak, sebenarnya ia tidak sanggup mengangkat telepon itu. Ia takut mendengar apa yang akan diucapkan oleh Geon Hyeong yang tadi menemui Shin Hee. Ia takut harapan kecilnya hancur begitu saja. Meskipun sejak awal ia tahu bahwa dirinya hanyalah peran pengganti Shin Hee, entah mengapa hatinya terasa sangat sakit.

Ketika ia berpisah dengan Shin Hee dan keluar dari tempat itu, ia melihat mobil Geon Hyeong yang terparkir di depannya. Seketika itu, Jung Won pun tahu mengapa ia secara otomatis menyembunyikan dirinya dari kedua orang itu. Mungkin saja karena harga dirinya. Seharusnya ia segera kembali ke posisinya sendiri selama ini, namun entah mengapa ia hanya terdiam di tempat itu. Padahal seharusnya ia segera pergi meninggalkan tempat itu. Jadi, setidaknya ia tidak harus melihat adegan ketika lelaki itu merangkul dan memeluk Shin Hee dari jendela besar itu.

Ia menyesal karena tidak mendengarkan kata-kata ibunya. Kini ia yang kena batunya karena tidak mematuhi peraturan keluarganya. Seharusnya ia tidak bertaruh dan bermain-main dengan perasaan seseorang. Seharusnya ia tidak bertaruh dengan sesuatu yang jelas ia akan kalah.

“Kenapa kau tidak mengangkat teleponku?”

Ketika telinganya mendengar suara Geon Hyeong, Jung Won sempat mengira dirinya salah dengar. Namun ketika ia mengangkat kepalanya, lelaki itu sudah berdiri di hadapannya sambil mengerutkan dahinya.

Sudah 40 menit ia menunggu wanita itu.

Kesabaran Geon Hyeong sudah hampir habis dan seketika itu rasa leganya berubah menjadi protes. Ia lalu sibuk bertanya macam-macam pada Jung Won sampai-sampai tidak menyadari kecemasan yang ada di mata Jung Won.

“Kenapa kau ada di sini?”

“Memangnya tidak boleh?”

Geon Hyeong balik bertanya dengan ketus kepada Jung Won yang terkejut melihatnya. Setelah berpisah dengan Shin Hee, ia segera buru-

buru datang ke tempat ini. Ia merasa khawatir karena Jung Won tidak mengangkat teleponnya dan akhirnya memutuskan untuk menunggu di depan rumahnya. Tetapi ternyata sambutannya malah tidak menyenangkan seperti ini. Wajah Geon Hyeong yang merasa kecewa dan sedih mendadak berubah serius.

“Tidak, bukan itu...”

“Ayo, pergi. Tidak ada waktu.”

“Mau ke mana?”

Jung Won kembali bertanya pada Geon Hyeong yang tiba-tiba mengajaknya pergi dengan ketus. Namun, lelaki itu tidak berkata apa-apa dan hanya menarik tangan Jung Won, menyuruhnya masuk ke mobil.

“Kau tidak akan memberitahuku ke mana tujuan kita?”

Jung Won bertanya pelan sambil memperhatikan ekspresi Geon Hyeong. Kalau lelaki ini mengajaknya menemui Shin Hee, Jung Won ingin segera menolak ajakan itu.

“Karena perjanjian di antara kita sudah selesai, jadi aku rasa kita harus mulai lagi dari awal.”

“Oh, begitu rupanya. Sepertinya semuanya sudah beres sekarang.”

“Ya, sepertinya.”

Suara Geon Hyeong yang tenang itu seolah meresap seperti racun di hati Jung Won, namun lelaki itu pasti tidak mengetahuinya.

Ketika Jung Won memulai semua ini, sejak awal ia tahu bahwa dirinya hanyalah peran palsu. Meskipun begitu... tidak bisa dikatakan bahwa ia sama sekali tidak berharap lebih saat itu. Lelaki itu sempat berbuat baik dan hangat padanya. Mengapa lelaki itu berbuat seperti itu? Apa hanya karena rasa simpati semata?

Mereka kemudian tiba di sebuah tempat yang dari luar terlihat sederhana, namun di dalamnya penuh dengan berbagai perhiasan yang berkilauan. Di dalam ruangan bernuansa emas dan hitam itu, terlihat berlian yang berkilau dengan indah. Manajer toko itu membungkuk

sopan dan memberi salam lalu menyodorkan beberapa koleksi berlian yang cantik dan indah seolah sudah menunggu kedatangan mereka.

“Cepat pilih.”

“Aku?”

“Karena aku tidak bisa memilih sesuka hatiku. Selera wanita kan berbeda.”

Geon Hyeong menaikkan alisnya mengiyakan pertanyaan Jung Won. Geon Hyeong tidak sabar ingin mengakhiri hubungannya dengan Shin Hee selama ini. Jung Won pun pasti seperti itu. Lalu, untuk benar-benar memulai hubungannya dengan wanita ini, Geon Hyeong ingin memasang janjinya itu dengan cincin yang bersinar indah di jari wanita ini, bukan seperti cincin yang tergantung di lehernya itu. Ia harus memberitahu orang-orang bahwa wanita ini kini adalah miliknya. Namun, berbeda dengan Geon Hyeong yang terlihat tidak sabar ingin memakaikan cincin itu di tangan wanita ini, wajah Jung Won terlihat tidak senang. Apa kali ini ada lagi peraturan keluarganya yang mengatur sikap Jung Won itu?

“Kau yakin tidak apa-apa jika aku yang memilihnya?”

“Ya, tolonglah.”

Geon Hyeong kembali menjawab dengan sopan. Permintaannya demi Shin Hee. Permintaannya yang tidak bisa ditolak oleh Jung Won.

Jung Won berpikir bahwa mungkin ini terakhir kalinya ia membantu lelaki ini. Kalau cincin ini untuk Shin Hee, berarti tidak boleh terlihat sederhana. Akhirnya ia memilih sebuah cincin polos dengan hiasan berlian yang terlihat mekar dengan indah dan mewah seperti bunga di atasnya.

“Kau yakin dengan cincin ini?”

“Mungkin saja.”

Geon Hyeong menatap cincin yang dipilih oleh Jung Won dengan sungguh-sungguh dan memastikan sekali lagi pada Jung Won.

“Pasti ia tidak akan kabur kan karena harga cincin ini.”

“Ia tidak akan kabur seperti itu.”

“Aku tahu... hanya saja, orang itu susah ditangkap. Jadi, mudah-mudahan saja ia tidak kabur seperti ibuku.”

Geon Hyeong bergumam pelan sambil tersenyum samar, sementara Jung Won hanya bisa mengangguk-angguk sambil tetap memalingkan wajahnya. *Apa lelaki ini khawatir Shin Hee yang dulu pernah kabur dari pernikahannya itu akan meninggalkannya seorang diri?* Kalau seperti itu, berarti ia salah paham. Karena Yoo Shin Hee sama sekali bukan wanita yang akan melarikan diri dari Geon Hyeong.

“Tidak akan.”

“Benar. Tentu saja, tidak akan.”

Mendengar suaranya yang terdengar bahagia itu, Jung Won terpaksa menghela napasnya diam-diam. Sekarang, sudah saatnya pemeran pengganti turun dari panggung. Sejak awal memang dirinyalah yang bodoh karena ikut mencampuri percintaan kedua orang ini. Seharusnya ia tidak boleh bermain-main dengan cinta dan perasaan orang lain, namun hanya karena kenyamanan semata, ia dengan bodoh rela menjual jantungnya. Di dunia ini, ada hal-hal yang tidak bisa dikompromi. Ada juga hal-hal yang tidak bisa direlakan begitu saja. *Mengapa aku bisa sampai lupa akan hal itu?*

Cincin emas putih dengan hiasan berlian itu terlihat sangat indah dan mewah. Cincin yang dipilih dengan pikiran masing-masing yang saling bertentangan itu diletakkan di sebuah kotak sutra berwarna biru dan menunggu pemiliknya dengan anggun di dalam sana.



Geon Hyeong terlihat cukup sibuk saat itu. Ketika sedang memilih cincin itu pun, telepon genggamnya beberapa kali berdering dan ia terlihat memberi perintah melalui telepon itu dengan ekspresi wajahnya yang menyeramkan. Namun, ia tetap saja terlihat bahagia saat memilih cincin untuk Shin Hee yang baru saja ia temui tadi. Ternyata cinta bisa mengubah orang ini sampai seperti ini.

“Baiklah. Tunggu saja 40 menit lagi. Aku segera menuju ke sana.”

“Aku naik bus saja. Sepertinya kau sibuk sekali.”

Jung Won berkata pada Geon Hyeong yang kembali memberikan perintah melalui telepon genggamnya sambil menunggu mobilnya keluar dari tempat parkir.

Geon Hyeong mengerutkan dahinya sekilas mendengar ucapan Jung Won. Sebenarnya ia ingin mengantar wanita ini. Tetapi kalau ia harus berangkat subuh besok, banyak urusan yang harus ia selesaikan malam ini. Saat ini pun ia berusaha meluangkan waktunya sejenak untuk menemui Jung Won karena merindukan wanita ini. Saat ini pun, jadwal pekerjaannya yang padat masih menantinya.

“Kau naik taxi saja dulu. Hari ini aku benar-benar tidak punya waktu untuk mengantarmu.”

“Jangan khawatir.”

“Taxi.”

Mendengar ucapannya yang seolah tidak bisa dibantah itu, akhirnya Jung Won menganggukkan kepalanya. Kata orang, sesibuk apa pun lelaki, pasti ia selalu punya waktu untuk menemui wanita yang ia cintai. Ucapan itu benar juga. Hati lelaki yang meluangkan waktunya untuk menemui Shin Hee itu sudah tidak ada di tempat ini. Jung Won sama sekali lupa dengan waktu yang telah diluangkan Geon Hyeong yang tadi menunggunya di depan rumahnya.

“Sepertinya aku tidak bisa bertemuimu selama satu minggu. Aku sibuk sekali selama itu.”

“Aku mengerti.”

Tidak hanya seminggu, tetapi pasti selamanya. Mungkin saja ini adalah perpisahannya dengan lelaki ini. Jung Won berusaha tetap terlihat tegar dan menganggukkan kepalanya.

“Aku juga sibuk untuk sementara ini.”

“Kenapa?”

“Sepertinya aku sudah memberitahumu, kalau berkebun adalah mimpiku.”

“Jadi, kau mau pergi ke desa?”

Geon Hyeong tersenyum lebar pada Jung Won. Sudah lama ia tidak mendengar mimpi wanita ini.

“Kenapa kau tertawa?”

“Tidak. Apa tidak terlalu cepat untuk mewujudkan mimpimu itu?”

“Sudah terlalu terlambat.”

Jung Won bergumam pelan. Seharusnya ia tidak melakukan perjanjian seperti ini dengan lelaki ini. Seharusnya ia tidak terbujuk oleh permohonannya dan segera pergi ke desa saat itu. Waktu yang ia lewati bersama lelaki ini hanya membuatnya memiliki perasaan dan harapan yang sia-sia.

Berani-beraninya ia berpikir untuk mengambil milik orang lain. *Sebenarnya wanita macam apa aku ini? Mengapa aku bisa lupa bahwa ada hal-hal yang tidak akan terwujud di dunia ini?* Mobil Geon Hyeong akhirnya tiba dan petugas parkir segera membukakan pintu untuknya.

“Kau mau panen ya? Di musim gugur kan biasanya orang-orang tidak menanam padi. Mendingan kau pergi musim semi tahun depan saja.”

“Di sana kan ada *vinyl house*.”

“Jangan terlalu sibuk dan pergi ke sana-kemari. Mungkin sesekali aku akan mengunjungimu.”

Geon Hyeong tersenyum dan masuk ke mobilnya. Jung Won hampir meneteskan air mata karena rasa tidak rela dan sedih melihat lelaki yang meninggalkannya itu. Lelaki itu tetap tidak menahan keinginan Jung Won meskipun hanya bercanda. Cinta yang menghampirinya dengan susah payah kini pergi begitu saja. Berapa lama waktu yang ia butuhkan agar rasa cintanya ini pudar dan menghilang? Sepertinya ia akan benar-benar menderita karena rasa cintanya itu.

Jae Hyun melangkah dengan terburu-buru ke kantin. Jung Won yang sedang mengurus kupon, membungkuk mengucapkan salam dengan sopan. Namun, sepertinya ia sedang tidak ingin menerima salam saat itu. Tanpa memedulikan antrean mahasiswa yang berjalan

selangkah demi selangkah sambil membawa nampan makanan mereka, Jae Hyun datang menghampiri Jung Won dan merebut kupon-kupon itu dari tangannya. Di saat-saat seperti ini, orang ini benar-benar cocok menjadi adik Kim Geon Hyeong.

“Ayo bicara sebentar.”

“Silakan.”

“Di sini? Kau yakin? Sebenarnya apa yang kau pikirkan?”

“Hm, tunggu dulu.”

Begitu Jae Hyun meninggikan suaranya, tatapan para mahasiswa itu kini terarah pada Jung Won dan Jae Hyun. Beberapa waktu yang lalu, seorang lelaki tampan menarik tangan *eonni* ahli nutrisi yang sebenarnya tidak terlalu cantik itu. Lalu, sekarang pangeran dari fakultas hortikultura itu yang datang menghampirinya. Wajah para mahasiswi itu terlihat heran dan tidak mengerti, sementara para mahasiswa terlihat bingung dan panik.

Pasti sekarang akan muncul gosip lagi selama beberapa saat, meskipun sekarang Jung Won pun tidak terlalu peduli dengan hal itu.

“Ini adalah pekerjaanku. Sama saja seperti *Sonsaengnim* yang tetap tidak bisa mengabaikan bunga-bunga mawar itu saat sesibuk apa pun. Aku juga begitu.”

Jae Hyun akhirnya bersabar dan menunggu sambil berdiri di samping Jung Won sampai antrean para mahasiswa itu habis.

Jung Won berdiri bersebelahan dengan pangerannya itu, namun pandangan orang-orang mulai tertuju pada Jung Won. Mulai dari mahasiswa, bibi yang mengambilkan nasi, sampai pangerannya itu pun ikut memandang Jung Won. Sampai akhirnya, Jung Won menyerah dan membalikkan badannya pada Jae Hyun.

“Sekarang semuanya sudah selesai?”

“Belum semuanya.”

Jung Won bergumam pelan, sementara Jae Hyun tetap melangkah dengan langkah yang besar-besar seperti saat ia masuk ke kantin tadi. Ia yakin kalau Jung Won akan mengikutinya. Kedua kakak beradik itu

memang benar-benar mirip. Pikiran itu kembali terlintas di kepala Jung Won.

“Duduklah.”

Jae Hyun menarikkan sebuah kursi untuk Jung Won. Mereka berada di ruang penelitian fakultas holtikultura, bukan Hwaniwon yang biasa mereka kunjungi saat sedang lelah atau ada waktu luang. Jae Hyun segera bertanya pada Jung Won tanpa memberinya kesempatan untuk menarik napas.

“Apa yang kau pikirkan?”

“Aku sudah berpikir baik-baik sebelum memutuskan hal ini.”

“Kau kan senang dengan universitas ini. Kau suka bekerja sebagai ahli nutrisi, lalu kau juga menyukai Hwaniwon dan rumah kaca. Tapi kenapa tiba-tiba kau ingin berhenti bekerja di sini?”

“Karena seharusnya aku berhenti dari dulu.”

Dulu. Seharusnya ia membereskan semuanya ketika mendapat tawaran dari Geon Hyeong. Saat itu, ia sudah berniat untuk melakukan hal itu. Oleh karena itu, ia sudah mengirimkan lamaran kerjanya ke tempat lain dan sudah mendapat beberapa rekomendasi. Seharusnya ia tidak mengabaikan permintaan Geon Hyeong saat itu, seharusnya ia mengabaikan rasa simpatinya itu.

“Apa ada seseorang yang memaksamu? Bapak dekan bilang apa?”

Jae Hyun yang sama sekali tidak bisa membaca isi hati Jung Won kembali bertanya padanya seolah teringat sesuatu. Jae Hyun seolah sudah siap melabrak dekan itu seandainya ia berani mengancam atau memaksa Jung Won. Melihat sikapnya itu, Jung Won terkejut dan segera menggelengkan kepalanya.

“Mana mungkin bapak dekan sampai mengurus seorang ahli nutrisi kantin segala?”

“Kau ini kan tidak hanya ahli nutrisi saja. Kau lupa? Kau kan calon keluarga Goryo Grup ini.”

“Tidak. Kau kan tahu kalau aku tidak akan menjadi seperti itu.”

Jung Won kembali terkejut mendengar ucapan Jae Hyun yang penuh percaya diri itu.

“Kau bersikap seperti ini karena Shin Hee *nuna*? Kau tidak usah mengkhawatirkan lamaran pernikahan yang diajukan keluarga mereka.”

“Aku memang tidak mengkhawatirkannya.”

Jung Won menggeleng pelan. Ia kembali diingatkan mengenai posisinya melalui penjelasan Jae Hyun itu. Meskipun dari luar kelihatannya ia tersenyum kecil, namun ia berbohong saat mengatakan tidak mengkhawatirkan hal itu.

Benar juga. Ternyata lamaran pernikahan itu benar-benar sudah diajukan secara resmi oleh pihak keluarga Shin Hee. Ternyata, keluarga orang kaya seperti itu memang harus mengajukan lamaran pernikahan antarkeluarga seperti itu. Sebenarnya, hal ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan, melihat tatapan Shin Hee dan Geon Hyeong yang bertemu di Hwaniwon saat itu.

Apa kedua orang itu akhirnya sudah berbaikan? Kalau Shin Hee sudah membulatkan tekadnya, kalau kedua keluarga itu sudah mengizinkan, jelas tidak ada sesuatu apa pun yang bisa menghalangi pernikahan mereka.

Meskipun Jung Won sudah mengetahui semua itu, ia tetap merasa hatinya hancur dan hampa.

“Lalu, kenapa kau bersikap seperti itu?”

“Kau tahu kan bagaimana awal mula pertemuan kami.”

“Memangnya itu yang penting?”

“Sejak awal, pertemuanku dengan Geon Hyeong adalah suatu kesalahan. Lalu, ada satu hal lagi yang tidak kau ketahui mengenai hubungan kami.”

Perjanjian mereka. Perjanjian kedua orang itu untuk saling memberi kepercayaan dan uang sampai Shin Hee melangsungkan acara pernikahan. Kini Jung Won sangat malu dengan perjanjian mereka itu sampai ia tidak bisa menceritakannya kepada siapa pun.

“Apa?”

“Hubungan kami ini tidak sungguh-sungguh. Meskipun orang lain tidak tahu, tapi aku dan Geon Hyeong tahu.”

“Entah bagaimana denganmu, tapi Geon Hyeong benar-benar sungguh-sungguh. Percayalah padaku.”

Jae Hyun menggelengkan kepalanya dengan yakin. Ia tahu pasti arti tatapan kakaknya terhadap Jung Won. Rasa ingin memiliki, yang bercampur dengan rasa sayang. Entah mengapa wanita ini tidak menyadari hal itu.

“Kau juga pernah membohongiku satu kali, kan.”

“Oh, itu... Jung Won *ssi*, aku benar-benar minta maaf.”

“Aku hanya bercanda. Tapi, kali ini aku yang benar.”

Begitu Jae Hyun buru-buru meminta maaf padanya dengan panik, Jung Won tersenyum kecil padanya. Ternyata pangerannya ini tidak secuek dan tidak tahu malu seperti kakaknya. Lalu, sikapnya tetap hangat dan ia tetap terlihat bersinar. Padahal ia dulu pernah sangat terpesona dengan senyuman pangerannya ini, namun entah mengapa sekarang ia malah memberikan hatinya pada lelaki lain.

“Kalau begitu, tunggulah sampai *hyung* datang kembali.”

“Tidak bisa. Kalau aku ingin bekerja di rumah sakit itu, banyak hal yang harus kusiapkan.”

Di hari ketika Geon Hyeong berangkat ke Amerika, datanglah sebuah surat dari sebuah sanatorium kecil yang menyatakan bahwa dirinya diterima untuk bekerja di sana. Saat itu, Jung Won berpikir bahwa inilah jawaban dari ibunya. Meskipun masih ada waktu satu bulan, ia rasanya tidak sanggup memandang Hwaniwon di kampus ini lagi sekarang.

“Lalu, bagaimana dengan kampus ini? Ternyata kau memang orang yang tidak bertanggung jawab seperti ini ya?”

“Pekerjaanku akan dialihkan kepada ahli nutrisi pengganti yang bekerja di kantin pegawai. Lalu, mulai semester depan akan dialihkan pada perusahaan *outsourcing*, jadi tidak akan timbul masalah. *Timing*-nya kebetulan sangat pas.”

Jae Hyun kini sedang membujuk wanita itu dengan cara lain, namun Jung Won kelihatannya sama sekali tidak akan berubah pikiran.

Sepertinya sudah terlalu terlambat untuk membujuk wanita ini dengan cara apa pun.

Hyung, *sebenarnya apa yang telah kau lakukan?*

“Kalau begitu, bisakah kau mengabulkan satu permintaanku?”

“Permintaan apa...”

“Aku harap kau mau mengabulkannya, meskipun demi pertemanan kita selama ini.”

“Katakan saja. Kalau bisa kulakukan, pasti.”

Sebenarnya, kata ‘pertemanan’ yang diucapkan oleh Jae Hyun itu awalnya hanyalah harapan dan rasa iri Jung Won diam-diam setiap melihat pangerannya itu. Namun, kini Jae Hyun malah menggunakan hal itu sebagai alasan untuk meminta tolong padanya. Kedua kakak beradik ini memang benar-benar mirip. Karena ia kembali teringat akan Geon Hyeong, Jung Won tanpa sadar mengangguk pelan, sementara Jae Hyun tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Jung Won.



Setibanya di Korea, Geon Hyeong yang baru menyelesaikan pemeriksaan oleh kejaksaan segera menuju ke kantor Goryo C&T tempat Direktur Oh berada. Untuk mengakhiri hubungan kerja sama mereka yang buruk ini, Geon Hyeong harus bepergian dari Amerika Serikat bagian timur sampai barat selama empat hari. Ketika kini ia akan memetik hasil kerja kerasnya itu, sebuah kabar mengenai Jung Won untuk pertama kalinya membuat Geon Hyeong ragu dengan tindakannya.

“Ia benar-benar ingin mengakhiri hubungannya denganku? Bukan hanya bercanda?”

“Nah, apa Jung Won sudah memberitahumu kalau ia akan pergi?”

“Itu...”

Terakhir kali bertemu, mereka membicarakan tentang perkebunan. Namun, ia tidak menyangka kalau mimpinya itu akan terwujud secepat

itu, tanpa ada pemberitahuan sedikit pun. Jung Won bahkan tidak mengatakan apa pun pada Geon Hyeong.

“Kau tahu tidak ia pergi ke mana?”

“Ke mana memangnya?”

“Ke taman botani yang dipimpin oleh Jae Hyun.”

“Yang benar saja.”

Geon Hyeong rasanya tidak percaya dengan kabar itu. Wajahnya langsung terlihat tegang karena rasa cemburu dan kecewa.

Tiba-tiba saja ia merasa marah. Ia merasa tidak percaya saat mendengar wanita itu pergi kepada laki-laki lain, padahal ia hanya meninggalkannya selama satu minggu.

“Kau tidak tahu sama sekali?”

“Ya.”

Wanita itu hanya berkata ingin mewujudkan mimpinya berkebun, tidak mengatakan bahwa ia akan pergi pada Jae Hyun.

Apa yang terjadi pada Jung Won selama seminggu itu? Ketika Geon Hyeong masih sibuk memikirkan hal itu, mobil mereka akhirnya tiba di pintu depan kantor Goryo C&T. Ia melupakan sejenak hatinya yang terluka dan maju melangkah untuk menyelesaikan urusan pekerjaannya dan perseteruannya selama ini.

Ketika Geon Hyeong memasuki ruang rapat, Direktur Oh yang sejak tadi menunggunya segera menurunkan kakinya yang terlipat dan tersenyum menyambutnya. Wajahnya tetap terlihat cerah dan santai. Namun, Geon Hyeong tahu betapa khawatir dan tegangnya orang itu di balik wajahnya yang terlihat tenang. Sejak mengetahui bahwa Geon Hyeong mengunjungi perusahaan rekan kerjanya di Amerika, Washington yang dulu menjadi tempat tinggal ibunya, dan San Diego yang menjadi tempat pernikahan ibunya, Direktur Oh pasti sudah merasa cemas dan tidak tenang. Khawatir kalau Geon Hyeong menemukan jejak-jejak perbuatannya dulu. Namun, berbeda dengan wajah Direktur Oh yang terlihat ceria, wajah ibu Jae Hyun terlihat yakin dan berani.

“Sepertinya nanti aku juga harus berbicara sebentar dengan Ibu.”

“Jangan berani-berani mengancamku dengan membawa-bawa Jae Hyun.”

“Apa kau benar-benar berpikir aku tidak tahu mengenai Jae Hyun?”

Seperti biasa, Geon Hyeong berhadapan dengan Nyonya Oh dan langsung bertanya tanpa basa-basi. Benar juga. Tidak mungkin rasanya Geon Hyeong tidak mengetahui hal itu jika Jae Hyun yang jauh lebih polos dari Geon Hyeong saja tahu.

“Tapi, kenapa kau diam saja?”

“Itu bukan urusanmu.”

Geon Hyeong tidak menceritakan bagaimana Jae Hyun menyelamatkan dirinya dari kegelapan ruang bawah tanah semasa ia kecil. Wajah Nyonya Oh sekilas memandangnya dengan penasaran, namun Geon Hyeong sama sekali tidak berniat menceritakannya pada Nyonya Oh. Wanita itu lalu tersenyum pahit seolah baru teringat kembali bahwa anak ini memang anak yang seperti itu.

“Baiklah. Lalu, ada lagi yang ingin kau katakan selain urusan Jae Hyun?”

“Aku akan membiarkan kasus ibuku itu dan tidak akan menyentuhnya lagi. Tapi, aku tidak akan memaafkan jika kalian membuat wanita yang menjadi kekasihku terluka sedikit saja. Karena aku tidak akan membiarkannya lagi kali ini.”

“Sekarang kau sedang mengancam siapa? Memangnya siapa yang sedang bersabar? Aku benar-benar tidak ingin mendengar nama ibumu lagi.”

Saat itu, barulah Geon Hyeong sadar bahwa Nyonya Oh tidak akan memaafkan wanita lain dari suaminya itu. Oleh karena itu, ia tidak akan mengizinkan campur tangan, negosiasi, atau bahkan pertemuan singkat sekalipun. Geon Hyeong lalu menatap Direktur Oh yang berdiri tepat di sebelah Nyonya Oh. Wah, jadi begitu rupanya. Geon Hyeong akhirnya menemukan potongan puzzle yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya.

“Jadi, ini perbuatan Direktur Oh?”

“Apa maksudmu? Memangnya untuk apa aku mengganggu wanita seperti itu?”

“Pasti kau sudah menyelidiki semuanya tentang wanita yang akan kunikahi, kan?”

Jelas saja Direktur Oh akan terkejut saat mengetahui alamat rumah Jung Won yang sama sekali tidak pernah pindah rumah selama berpuluh-puluh tahun itu. Lalu, pasti ia merasa cemas. Kecemasannya itu pasti semakin menjadi-jadi ketika melihat cincin yang dipakai oleh Jung Won di acara pernikahan Shin Hee. Jika seseorang memberikan cincin sebagai tanda pernikahan, bisa saja seseorang memberikan cincin sebagai tanda perpisahan. Itu sebabnya ia menyuruh orang untuk membobol masuk ke rumah Jung Won dan membuat Jung Won merasa khawatir. Tentu saja Direktur Oh selalu merasa gelisah terhadap Jung Won yang berhubungan dengan masa lalu Geon Hyeong. Oleh karena itu, awalnya ia menyambut Jung Won dengan tangan terbuka, dan setelah itu menganggap Jung Won bagaikan duri yang menggunakannya.

“Ternyata masih tidak cukup hanya dengan menculik ibuku saja.”

“Aku tidak tahu mengenai hal itu.”

Nyonya Oh yang tidak tahu-menahu mengenai hal itu kini menatap wajah kakaknya yang terlihat tua itu. Namun Direktur Oh mengabaikan adiknya.

“Sepertinya kau tidak ingat karena kejadian ini sudah sangat lama. Untungnya aku sudah menceritakan mengenai hal ini. Ibuku diculik sebelum ia datang ke Korea.”

“Cih, siapa yang menculiknya? Sejak awal memang pernikahan itu tidak boleh dilakukan. Almarhum Kim sudah ditentukan untuk menikahi adikku.”

Akan tetapi, bagi seorang *playboy* seperti itu, pernikahan politik jelas bukan sesuatu yang ia inginkan dan lelaki yang tiba-tiba jatuh cinta itu langsung membeli sebuah cincin dan menikahi wanita itu. Melepaskan kesempatan untuk mendapat warisan dari Goryo Grup demi aktris seperti itu tentunya adalah perbuatan bodoh.

“Bagaimana kau menipu ayahku? Lalu, bagaimana kau mengancam ibuku?”

“Aku tidak perlu mengancamnya. Ibumu itu polos sekali, sementara ayahmu juga tidak bisa memercayai wanitanya sendiri.”

Ayahnya berpikir bahwa wanita itu meninggalkan dirinya karena uang. Sementara ibunya berpikir bahwa lelaki itu hanya memanfaatkannya. Geon Hyeong mengangguk pelan mendengar penjelasan yang persis seperti dugaannya. Mempermainkan kepercayaan masing-masing. Mungkin itu memang cara yang paling mudah bagi orang-orang yang masih muda dan sedang jatuh cinta.

“Ibumu tidak boleh muncul lagi di keluarga ini. Wanita malang itu.”

Setelah ibu Geon Hyeong pensiun pun, ia tetap mendapat tawaran kerja dari berbagai stasiun TV. Namun, kembalinya ibunya ke dunia hiburan seperti itu selalu berakhir dengan skandal yang berbahaya dan kecelakaan yang tidak jelas sebabnya. Saat itu pun tidak banyak orang yang tahu bahwa pihak Goryo Grup ada di balik semua kejadian itu. Beberapa bulan kemudian, ibunya kembali bertemu lelaki lain dan tinggal bersama lelaki itu, dan ketika Direktur Oh menganggap semuanya sudah selesai, Daisy tiba-tiba muncul kembali dengan membawa anaknya. Namun, sebelum ia sempat berbuat apa-apa, wanita itu menitipkan anaknya pada Presiden Kim dan pergi setelah menerima sejumlah uang. Lalu, tepat setahun kemudian, wanita itu meninggal karena kecelakaan.

“Itu bukan sesuatu yang pantas kau ucapkan.”

Api seolah menyala di mata Geon Hyeong yang sangat geram dan marah.

Lelaki yang dulu adalah teman baik ibunya dan manajer ibunya itu sangat terkejut ketika Geon Hyeong menemuinya di Washington. Saat itu, ia menyadari bahwa baik dirinya maupun lelaki itu hidup dengan memendam nama Daisy di dalam hati mereka selama hampir 20 tahun. Lelaki itu tidak mengetahui banyak hal. Namun, ada satu hal yang masih ia ingat dengan jelas. Penculikan dan ancaman itu. Lalu, kanker hati yang sama sekali tidak terduga. Di tengah situasi ketika ia sendiri

tidak yakin dengan kelangsungan hidupnya, tentu saja ibunya merasa khawatir akan nasib anak laki-lakinya. Lalu, seperti kata Jung Won, mungkin ibunya ingin memberikan masa depan yang baik bagi anaknya. Uang yang ia terima dari keluarga Goryo Grup itu pun langsung disumbangkan ke sebuah lembaga amal. Mendengar cerita itu, Geon Hyeong mau tidak mau harus mengakui bahwa segala sesuatu yang ia ketahui tentang ibunya selama ini adalah tidak benar.

Direktur Oh menatap Geon Hyeong dengan wajah yang menyeramkan.

“Malang. Mau bagaimana lagi? Siapa yang menculiknya? Kau ada bukti?”

“Aku memang tidak bisa menemukan kesalahan kalian secara hukum. Aku sudah berusaha, namun kejadian ini sudah terjadi terlalu lama. Namun, akan berbeda ceritanya jika berbicara mengenai Goryo Elektronik.”

“Apa maksudmu?”

“Penggelapan uang. Jual beli saham ilegal. Pengkhianatan. Selain itu, aku masih bisa mencari tuduhan-tuduhan yang lain. Tidak perlu kuucapkan pun, aku rasa Direktur Oh juga sudah tahu.”

“Penggelapan uang? *Oppa*, apa-apaan ini?”

Nyonya Oh segera berdiri dan berseru terkejut, namun kedua lelaki itu bahkan tidak melirikinya sedikit pun. Jason yang sejak tadi diam berdiri di tempatnya, menghela napas dan menghampiri Nyonya Oh yang terhuyung dan mengajaknya untuk duduk. Tatapan matanya yang menatap kakaknya sendiri dan Geon Hyeong benar-benar terlihat terkejut dan panik.

“Meskipun begitu, aku akan memberi waktu pada kalian. Demi Jae Hyun. Dari saham Goryo C&T yang kalian miliki, mungkin jumlah uang yang digelapkan bisa tertutup kembali. Lalu, untuk posisi direktur ini, silakan menyerahkan surat pengunduran diri. Untuk urusan yang lain, aku bisa membiarkannya begitu saja asal kalian tidak menyentuh Jung Won sedikit pun.”

“Siapa bilang aku mau menjual saham seenaknya seperti itu?”

“Kau harus menjualnya. Karena kalau tidak, mungkin kau harus segera mencari pengacara yang hebat hari ini juga.”

Mendengar ancaman yang terang-terangan itu, Direktur Oh menatapnya dengan geram dan penuh amarah. Sementara, Geon Hyeong tetap tenang dan menatapnya dengan tatapan sedingin es, tanpa mengubah ekspresi wajahnya sedikit pun.

“Satu hal yang bisa kujanjikan, kau pasti akan berharap semoga Jung Won tidak terluka sedikit pun, meskipun secara tidak sengaja sekalipun. Karena jika hal itu terjadi, aku akan menggunakan seluruh kemampuanku dan tidak akan memaafkanmu.”

Geon Hyeong tidak memedulikan wajah Direktur Oh yang semakin pucat, lalu mengalihkan pandangannya pada Nyonya Oh yang sejak tadi memandangnya dengan tatapan kosong. Keduanya adalah orang yang tidak bisa saling merasa simpati atau kasihan satu sama lain.

“Kau tahu, tidak? Aku juga dulu ingin memiliki perusahaan ini dengan alasan yang sama denganmu. Karena aku ingin membagi dan memecah-belah perusahaan ini.

“Kau, jangan-jangan...”

Mendengar suara Geon Hyeong yang tenang, Nyonya Oh menatap Geon Hyeong sambil tidak bisa menyembunyikan suaranya yang gemetar.

“Ya. Tadinya aku ingin memecahnya menjadi beberapa bagian dan mengalihkannya ke tangan orang lain. Menurutmu, aku merasa nyaman di posisi ini?”

“Kau masih berpikiran seperti itu?”

“Tidak. Sekarang aku memiliki orang-orang yang menjadi tanggung jawabku, meskipun ini cukup menyulitkanku.”

Geon Hyeong menatap lurus-lurus Nyonya Oh yang terlihat cemas itu dengan wajah datarnya.

“Dulu aku sempat berpikir mungkin sebaiknya perusahaan ini jatuh ke tanganmu sejak awal. Karena dengan begitu, aku tidak perlu lagi berurusan denganmu.”

“Aku sampai sekarang tetap tidak bisa memaafkan ayahmu dan ibumu, juga kakakmu yang membuat semuanya menjadi seperti ini.”

“Aku juga. Aku tidak berniat memaafkanmu dan kakakmu.”

Kini ia tahu kebenaran yang sesungguhnya. Geon Hyeong kini tidak ingin mencampuradukkan masa lalunya dan masa depannya. Ia tidak akan berkompromi lagi.



Akhirnya, tugas lamanya selesai juga. Namun, masalah yang paling penting dalam hidupnya masih belum terselesaikan. Geon Hyeong menatap kotak yang terletak di atas mejanya. Di dalamnya terdapat cincin milik ibunya yang dikirim padanya melalui pos. Ia benar-benar tidak tahu bagaimana ia harus menerima cincin itu.

Geon Hyeong tadinya hendak menemui Jung Won begitu urusannya dengan Direktur Oh selesai, namun ada sesuatu yang menghentikan langkahnya. Memo yang ditinggalkan oleh Jung Won.

‘Kini kau sudah memiliki keluargamu, jadi kau tidak membutuhkanku lagi. Semoga kau bahagia.’

Apa sebenarnya maksud pesan ini? Dulu wanita itu mengatakan bahwa keluarga adalah seseorang yang saling peduli dan setia menunggu, bukannya orang yang dibutuhkan atau tidak. Lalu, mengapa sejak awal wanita itu menganggapnya keluarga?

Rasanya ia ingin segera menemui wanita itu dan menanyakan hal ini padanya, namun Geon Hyeong berusaha untuk bersabar. Ia pun memiliki beberapa hal yang harus dipikirkan. Lalu, Jung Won... ia juga harus memberi waktu bagi wanita itu. Kalau wanita itu tetap berkata tidak, Geon Hyeong pun tidak tahu apa yang harus ia ucapkan.

Geon Hyeong memandang dua buah cincin yang terletak di antara tumpukan dokumen dan beberapa gelas kopi yang terletak di mejanya.

Cincin berukiran bunga yang telah disiapkan oleh ayah untuk ibunya. Lalu sebuah cincin berukiran namanya yang ia siapkan untuk wanitanya. Geon Hyeong pikir, bagi Jung Won yang penting hanyalah

Geon Hyeong. Oleh karena itu, ia hanya mengukir namanya di cincin itu, namun sepertinya wanita itu bahkan tidak membutuhkan Geon Hyeong.

Geon Hyeong menatap cincin di atas meja itu lalu menghela napas dan mengambil tumpukan dokumen ketika pintu ruangnya terbuka tanpa ada ketukan terlebih dahulu. Selama ini, belum ada orang yang berani membuka ruangan Geon Hyeong tanpa mengetuk pintunya terlebih dahulu. Geon Hyeong segera menolehkan kepalanya mengira Jung Won yang masuk ke ruangnya. Namun ternyata, adik Jung Won yang muncul di ruangan kantornya. Ia menatap Geon Hyeong dengan marah bersama Jason yang terlihat bingung.

“Wah, *Ajossi* ini benar-benar keterlaluan rupanya. Kakakku sudah hampir mati dan *Ajossi* masih sibuk bekerja saja.”

“Memang Jung Won sakit apa?”

Suara tajam Hee Won seolah tidak terdengar di telinganya. Geon Hyeong mengangkat alisnya mendengar bahwa Jung Won sudah hampir mati, dan seolah puas dengan reaksi Geon Hyeong itu, wajah Hee Won terlihat sedikit lebih tenang.

“Kau pikir wanita yang patah hati akan baik-baik saja?”

“Dia yang memutuskanku.”

Mendengar jawaban Geon Hyeong, Hee Won menatap Jason dengan tidak percaya.

“Apa dia itu bodoh? Atasanmu itu?”

“Mungkin.”

Jelas yang dimaksud dengan ‘atasanmu’ itu adalah Geon Hyeong yang selama seminggu ini memang benar-benar menyusahkan Jason. Oleh karena itu, kali ini Jason tidak membantah hal itu. Menurut Jason, Jung Won dan Geon Hyeong masih sama-sama belum sadar bahwa mereka sedang jatuh cinta. Meskipun rasanya menyenangkan bisa melihat sisi lain dari sikap Geon Hyeong, rasanya menyedihkan sekali melihat berbagai masalah yang menimpa kedua orang yang bisa dikatakan kurang berpengalaman dalam masalah cinta. Kalau dibiarkan

seperti ini, pasti keduanya akan hancur dan mati hanya karena ego masing-masing.

“Yah, sebenarnya aku sudah curiga sejak *Ajossi* memasang iklan di koran itu. Semua orang di dunia ini rasanya sudah tahu kalau *eonni*-ku itu menyukai *Ajossi*, tapi kenapa *Ajossi* tidak tahu hal itu?”

Rasanya tidak mungkin ada hal yang diketahui oleh semua orang di dunia ini kecuali Geon Hyeong. Kalau Kang Jung Won memang mencintai Kim Geon Hyeong, seharusnya wanita itu tidak pergi meninggalkan lelaki itu begitu saja. Perasaan Jung Won pada Geon Hyeong bukanlah rasa cinta, namun hanya rasa simpati dan kasihan. Sesuatu yang paling tidak disukai oleh Geon Hyeong. Ia lalu menggelengkan kepalanya dengan wajah dingin.

“Bagaimana dengan Chi-chi, Goliath, Romeo? Sepertinya ia juga mencintai mereka?”

“Perbandingan tidak masuk akal macam apa itu?”

“Kakakmu kan memang seperti itu. Suka mengambil apa saja, siapa saja, dan dianggap sebagai keluarga. Aku tidak ingin dikasihani seperti itu.”

“*Eonni* memang orang yang mudah merasa simpati, tapi ia kan tidak mungkin berpacaran dengan anjing atau kucing-kucing itu,” suara Hee Won terdengar lebih tajam.

Apa orang ini benar-benar bodoh? Rasa simpati. Apa mungkin seorang wanita tidak bisa tidur dan menangis seorang laki-laki semalam suntuk hanya karena simpati? Hee Won datang menemui lelaki itu karena tidak tahan mendengar suara tangisan kakaknya yang tertahan di malam hari dan wajahnya yang selalu bengkak di pagi hari karena terlalu banyak menangis. Ia mengerutkan dahinya mendengar jawaban Geon Hyeong.

“Pacaran? Hubungan kami tidak seperti itu.”

“Mungkin bagi *Ajossi* tidak seperti itu. Tapi, bagi *eonni*, ia menganggap dirinya berpacaran dengan *Ajossi*.”

Hee Won meluapkan kekesalannya. *Tidak berpacaran?* Jadi, selama ini hanya *eonni*-nya yang salah paham?

“Hee Won, mungkin kau tidak tahu, tapi kami memiliki perjanjian sendiri.”

“Iya. Aku memang tidak tahu hal-hal seperti itu. Yang aku tahu, *eonni* selalu bertanggung jawab dengan apa yang telah ia lakukan. Ia tidak mengabaikan keluarganya.”

Hee Won berteriak dengan geram pada Geon Hyeong. Memangnya tahu apa orang ini tentang *eonni*, batinnya.

“Bagaimana kau tahu?”

“Karena ia adalah *eonni*-ku.”

“Itu juga salah satu peraturan keluargamu?”

“Ini lebih dari sekadar peraturan keluarga karena kami sudah mengalaminya langsung.”

Ketika orangtua mereka meninggal, Jung Won *eonni* masih berumur 12 tahun. Meskipun saat itu nenek masih ada, yang menjadi pelindung dan penanggung jawab mereka adalah Jung Won *eonni*. Saat itu, ada yang menyarankan agar Sung Won dibawa ke panti asuhan dan ia sendiri dibawa ke rumah salah satu kerabat mereka. Namun, meskipun *eonni* juga saat itu masih sangat muda dan butuh perlindungan, ia tetap tidak mengabaikan mereka dan justru menjadi pagar yang melindungi mereka. Kalau tidak ada adik-adik yang membebaninya, mungkin sekarang *eonni* bisa hidup lebih bebas dan nyaman. Namun *eonni* tetap tidak meninggalkan adik-adiknya. Hee Won pun merasa tidak perlu menjelaskan mengenai kepercayaan di antara mereka pada lelaki yang sama sekali tidak tahu apa-apa ini. Kalau sampai lelaki ini membuat *eonni*-nya menangis, Hee Won akan membuat lelaki itu menangis darah dalam hatinya. Barulah ia merasa puas.

“Apa ucapanmu itu bisa dipercaya?”

“Apa boleh buat. Terserahlah. Biarkan saja *eonni*-ku mati perlahan dan *Ajossi* mati karena kecanduan alkohol.”

Hee Won menyumpah kepada Geon Hyeong yang menatapnya dengan curiga kemudian meninggalkan ruangan itu. Geon Hyeong kembali menenggelamkan diri pada tumpukan dokumennya seolah

tidak ada apa-apa. Namun ia lantas memandang telepon genggamnya yang bergemring dan menghela napas.

Sudah beberapa kali ia menekan tombol di telepon genggamnya dan kembali mengurungkan niatnya. Nada sambung telepon Jung Won yang sebenarnya tidak diubah dengan *caller ringtone* itu pun rasanya sampai tertanam di kepala Geon Hyeong. Lalu, pada akhirnya ia merasa mungkin lebih baik jika wanita itu tidak menjawab teleponnya.

“Kau juga payah,” Jason mengkritiknya dengan ketus.

Jason sama sekali tidak mengerti mengapa temannya itu tidak melakukan apa-apa seperti itu. Padahal, ia sendiri tahu bagaimana perasaannya pada wanita itu dan bahkan sudah menyiapkan cincin untuknya.

“Aku tahu.”

“Kalau sudah tahu, cepat tahan dia.”

Jason menyandarkan tubuhnya di sisi meja dan memperingatkan temannya dengan wajah tidak sabar, sementara Geon Hyeong hanya menatapnya sebal.

Sebenarnya, wanita itu pun cukup keterlaluan menurut Geon Hyeong. Kerinduannya pada wanita itu kini berubah menjadi kesedihan. Geon Hyeong tidak menyangka wanita itu akan pergi meninggalkannya semudah itu. Namun, kesedihannya itu sepertinya tidak sebanding dengan rasa rindunya tadi.

“Aku tidak ingin menahannya.”

“Lalu?”

“Aku akan pergi mencarinya. Karena kali ini aku akan pergi untuk mengambilnya.”

Geon Hyeong melempar koran pagi itu pada Jason dan berdiri dari kursinya. Jason yang sudah tahu apa isi koran yang dilemparkan oleh Geon Hyeong itu tergelak pelan sambil mengangkat bahunya dan mengangkat koran itu.



Taman botani yang baru akan dibuka bulan depan itu memang terlihat sepi, namun Jung Won bekerja dengan sangat sibuk di dalamnya.

Benar-benar lelaki yang dingin. Meskipun ia sudah sampai di Korea, Geon Hyeong sama sekali tidak menghubunginya. Bagi Jung Won, perpisahan bukanlah sesuatu yang khusus dan perlu dibesar-besarkan. Sebenarnya, tidak bisa dikatakan perpisahan juga karena begitu perjanjian mereka selesai, otomatis urusan di antara mereka telah berakhir. Kata ‘perpisahan’ sepertinya tidak cocok untuk digunakan dalam hubungan mereka.

Hee Won mengunjungi Jung Won di taman botani pada akhir pekan dan seperti biasa, kehadirannya di tempat itu langsung menarik perhatian tidak hanya petugas taman, tetapi juga semua laki-laki yang bekerja di taman itu. Suatu hari, pernah ada orang dari manajemen artis yang sedang syuting di sebuah tempat perkemahan yang terhubung dengan taman botani itu. Ketika melihat Hee Won, mereka bahkan melupakan syuting aktor mereka sendiri dan sibuk membujuk adiknya itu untuk menjadi selebriti. Namun, Hee Won menolak tawaran itu dengan sopan.

“Pokoknya kalau selebriti, tidak boleh.”

“Tentu saja. Di dunia itu kan banyak sekali wanita cantik. Kalau wanita yang jauh lebih cantik dari mereka seperti aku ini ikut terjun ke dunia itu, nanti aku sendiri yang capek. Pasti mereka sangat iri padaku.”

Entah apakah anak ini salah paham atau apa, yang pasti Jung Won buru-buru menganggukkan kepalanya. Ia tidak peduli apakah orang-orang akan iri padanya. Ia hanya tidak ingin melihat Kang Hee Won yang tukang pembuat masalah itu kembali membuat masalah di hadapan rakyat seluruh negeri.

“Oh iya. *Eonni*, sudah lihat belum? Tadi orang dari manajemen itu memberikan ini padaku.”

“Kalau kartu nama, tadi kan sudah kau buang.”

“Bukan kartu nama. Sepertinya hanya *Eonni* yang memenuhi syarat untuk ini.”

Tentu saja Hee Won tidak membuang kartu nama itu. Impiannya memang tetap menjadi Miss Korea, tetapi siapa tahu saja. Ia diam-diam menyimpan kartu nama itu untuk berjaga-jaga jika suatu saat ia membutuhkannya. Jung Won menatap Hee Won dengan curiga sementara Hee Won pura-pura tidak peduli dan menunjukkan kertas yang ada di tangannya pada kakaknya. Sekarang, yang harus dikhawatirkan oleh kakaknya itu bukanlah sekadar kartu nama dari manajemen selebriti. Jung Won mengambil koran itu dari tangan Hee Won dan memandang ke sesuatu yang ditunjuk oleh Hee Won.

Ada sebuah iklan di koran itu. Iklan yang tidak terlalu besar seperti saat itu. Jung Won mengalah pada adiknya dan membaca sebuah iklan dengan isi yang menarik di halaman iklan bagian kebutuhan sehari-hari.



Dicari Istri

Nama: Kang Jung Won

Umur: 26 tahun

Impian: Berkebun

Kualifikasi: Permanen

Kualifikasi khusus: Memiliki banyak peraturan keluarga

Keuntungan khusus: Disediakan halaman depan



“Sepertinya kali ini tidak banyak yang akan mendaftar. Bagaimana?”
“Sudahlah, aku tidak peduli.”

Jung Won mendengus pelan dan menyingkirkan koran itu, sementara Hee Won hanya mengangguk-angguk maklum.

“Isi kontraknya tidak sehebat iklan yang waktu itu, kan? Di sini tidak ada keterangan tentang upah atau bonus. Hadiah belajar ke luar negeri juga tidak ada.”

“Kang Hee Won, bukan itu yang penting.”

“Lalu apa? *Eonni* ingin ia membuat pengumuman berisi ‘*I love you*’? Tapi kalau ucapannya langsung seperti itu kan kampungan. Norak.”

Hee Won berkata dengan serius sambil menggoyang-goyangkan jarinya di depan wajah Jung Won. Seolah Jung Won benar-benar ingin mendapat pengumuman seperti itu.

“Ya! Memangnya siapa yang jatuh cinta?”

“*Eonni* dan Geon Hyeong *ajossi*. Masa tidak tahu?”

Mendengar ucapan Hee Won yang serius dan tajam itu, Jung Won tidak bisa berkata apa-apa.

Hanya dirinya yang jatuh cinta pada lelaki itu. Awalnya, ia berpikir cinta pada pandangan pertama itu ada, seperti halnya wanita di cerita dongeng yang jatuh cinta pada seorang pangeran sejak pertama kali melihatnya. Namun, ia tidak menyangka akan jatuh cinta pada seorang lelaki yang keras kepala dan suka bertindak semaunya seperti itu.

Meskipun sudah tinggal di sekitar kaki gunung, yang ada di otak Jung Won sejak ia membuka matanya di pagi hari sampai tidur lagi di malam hari hanyalah Kim Geon Hyeong seorang. Ternyata, jauh di mata bukan berarti jauh di hati. Sesuatu yang jika jauh di hati, maka akan jauh juga di mata, itulah yang dikatakan cinta. Geon Hyeong selalu berada di hati Jung Won dan mengisi hatinya.

“Setidaknya berilah ia kesempatan sekali lagi. Kan ada di peraturan keluarga kita. Nomor 33.”

“Kepercayaan itu berbeda dengan cinta. Orang itu tidak memercayaiku. Ia juga tidak mencintaiku. Peraturan nomor 25.”

“Gaya bicara *Eonni* ini seolah tahu banyak tentang cinta. *Ajossi* itu juga tidak berpengalaman, makanya ia berbuat seperti itu. Kalau kupikir-pikir, harusnya *Eonni* yang merasa senang karena berarti ia juga tidak punya mantan pacar.”

Entah mengapa hari itu Hee Won berpihak pada Geon Hyeong. Namun, Jung Won tidak ingin termakan bujukan Hee Won dan terluka kembali.

“Orang itu bukannya tidak berpengalaman, tapi ia bahkan tidak memiliki rasa sayang padaku.”

“Memangnya kau sayang padaku?”

Mendengar suara dingin dan datar Geon Hyeong yang terdengar dari belakang kepalanya, tubuh Jung Won tiba-tiba terasa kaku. Suara itu bukan halusinasinya dan juga bukan mimpi. Suara itu jelas adalah suara Geon Hyeong.

“Kalau begitu, berarti sama saja.”

Jung Won mendongakkan wajahnya dan menyahut Geon Hyeong yang kini berada di hadapannya.

Jason yang datang bersama Geon Hyeong bertatapapan dengan Hee Won dan mereka pergi menuju ke *lounge* tempat istirahat. Namun, Jung Won dan Geon Hyeong sama sekali tidak menyadari kepergian mereka. Bagaimana mungkin mereka berdua bisa bertahan selama ini dengan mata dan telinga yang sama sekali tidak peka itu? Benar-benar persaingan antara pasangan yang sama-sama kuat. Termasuk dalam urusan cinta seperti ini.

Udara di taman botani yang terletak di sebuah gunung di Provinsi Gangwon itu benar-benar terasa segar. Kalau dilihat dari lokasi taman ini, kemampuan bisnis Jae Hyun ternyata bagus juga. Namun, yang penting bagi Geon Hyeong saat ini adalah bahwa wanitanya ada di tempat ini. Melihat wanita yang memandangnya sambil mendongakkan kepalanya itu, Geon Hyeong langsung menyadari betapa ia sangat merindukan wanita ini. Ia bertekad bahwa pertarungan ego mereka hari ini adalah yang terakhir kalinya.

“Lama tidak berjumpa denganmu.”

“Benar juga.”

“Lama tidak berjumpa”? Saat ini tepatnya sudah 14 hari 8 jam berlalu sejak terakhir kali mereka bertemu. Setiap hari rasanya terasa sangat panjang dan ia selalu merindukan wanita ini.

“Mau minum?”

“Apa saja.”

Jung Won bergumam dengan wajah tidak peduli lalu meletakkan segelas minuman hitam di hadapan Geon Hyeong. Geon Hyeong menatap minuman berwarna hitam itu seolah menatap racun. Sementara, begitu Jung Won yang tadinya tidak berkata apa-apa itu mengernyitkan dahinya, mau tidak mau Geon Hyeong menghabiskan segelas minuman itu. Meskipun rasanya tidak mematikan, bisa dikatakan rasanya pahit seperti racun.

“Itu sari kudzu. Tidak akan membuatmu mati.”

“Rasanya aku hampir mati.”

Geon Hyeong meletakkan gelas kosong itu dan mengaku dengan ketus.

Sebenarnya selama beberapa hari yang lalu, ia benar-benar merasa hampir mati. Rasanya seperti ada satu bagian tubuhnya yang mati. Merindukan seseorang yang tidak bisa ditemui benar-benar suatu penyiksaan. Berusaha mengabaikan perasaannya itu juga sama menyiksanya.

“Kau akan terus di sini?”

“Udara pegunungan, air, dan pemandangannya bagus. Aku suka tempat ini.”

Geon Hyeong menatap mata Jung Won yang bergumam dengan wajah tidak peduli. Kemudian, mereka bertatapan selama beberapa saat. Perhatian kedua orang yang terus bertatapan selama entah satu menit atau sepuluh menit itu terpaksa terpecah oleh dehaman pelan seorang tamu yang datang ke taman itu.

“Apa aku mengganggu?”

“Ah, tidak, *Sonsaengnim*. Sepertinya habis mendaki gunung ya?”

“Iya, karena hari ini akhir pekan. Kalau taman ini dibuka, aku kan tidak bisa mendaki melalui jalan ini lagi.”

“Kenapa tidak bisa? Di luar taman ini juga masih ada jalan.”

“Tetapi tetap saja berbeda jika ada Jung Won *ssi* di taman ini.”

Awalnya, Geon Hyeong menganggap orang itu hanyalah tamu. Oleh karena itu, ia bersabar. Namun, ia agak tidak suka mendengar Jung Won menyebut kata ‘*sonsaengnim*’ karena mengingatkannya akan panggilan Jung Won untuk Jae Hyun. Lalu, ia semakin marah ketika tamu itu balas menyahut dengan panggilan ‘Jung Won *ssi*’ yang disambut dengan tawa ramah oleh Jung Won. Lelaki itu tetap tersenyum ramah pada Jung Won meskipun Geon Hyeong sudah menatapnya dengan menyeramkan dan akhirnya ia meninggalkan tempat itu. Geon Hyeong yang semakin kesal karena tingkah lelaki itu segera menatap punggung lelaki itu dengan garang melalui pintu *lounge* taman yang belum sepenuhnya selesai dibangun.

Lelaki itu bersikap ramah pada Jung Won dan Jung Won pun... Sial. Wanita ini, meskipun selama ini tugasnya hanya mengambilkan nasi dengan kalem, namun di sekelilingnya ternyata banyak sekali lelaki yang kelaparan.

“Lelaki tadi itu siapa?”

“Dokter di puskesmas.”

“Dokter puskesmas? Kalau dokter, kenapa ia berkeliaran di tempat seperti ini, bukannya menjaga pasien?”

“Ia tidak berkeliaran saja, tadi kan katanya ia baru naik gunung. Hari ini kan akhir pekan.”

Jung Won tidak mengerti mengapa Geon Hyeong terlihat kesal seperti itu. Meskipun begitu, ia tetap menjelaskan padanya satu per satu.

“Tetap saja.”

“Kenapa kau berteriak seperti itu?” Jung Won kembali mengerutkan dahinya ketika Geon Hyeong berteriak padanya.

“Jadi, ini tujuanmu datang ke tempat ini?”

“Apa maksudmu?”

“Maksudku...”

“Maksudmu apa?”

Jung Won semakin menegakkan badannya menatap Geon Hyeong yang terlihat emosi itu.

Musim panas di Provinsi Gangwon ternyata cukup singkat. Cuaca musim gugur yang singkat itu pun cukup menyilaukan mata. Udara di siang hari memang membuat keringat mengucur di seluruh tubuh, namun begitu malam tiba, seketika saja udaranya langsung terasa dingin. Di saat matahari belum sepenuhnya turun, tampak api kecil berkilat di mata kedua orang yang masih berpandangan itu.

Kedua orang itu tetap berpandangan dengan sengit seolah menatap musuh bebuyutan mereka. Dokter puskesmas itu memang telah mengganggu saat-saat penting mereka. Namun, Jung Won tidak percaya melihat lelaki ini langsung marah dan merajuk hanya karena hal itu. Sementara itu, Jason dan Hee Won yang tidak sengaja mendengarkan percakapan kedua orang itu dari kursi kayu yang terletak di lorong mawar di sebelah *lounge* itu hanya menghela napas dengan tidak sabar.

“Kedua orang itu, kenapa mereka sejak tadi hanya membicarakan hal-hal yang tidak penting seperti itu?”

“Entahlah, aku juga tidak tahu.”

Hee Won yang biasanya santai pun kali ini benar-benar tidak sabar dan akhirnya menggerutu pada Jason. Awalnya, ia berkata sambil berbisik-bisik dengan suara pelan, takut kalau suaranya terdengar oleh kedua orang itu dan diusir dari tempat itu. Namun karena merasa kesal dan tidak sabar, tanpa sadar suaranya meninggi dengan sendirinya.

“Kalian bukannya datang untuk menjemput *eonni*?”

“Aku pikir juga begitu, tapi sepertinya tidak.”

Jason pun berbisik pelan di telinga Hee Won. Sepertinya ia juga tidak ingin ketahuan dan dimarahi oleh Geon Hyeong.

“*Timing*-nya benar-benar payah. *Ajossi* juga tidak tahu bagaimana cara melamar wanita, tidak peka, lalu kelihatan seperti orang yang tidak berniat.”

“Itu semua namanya benar-benar krisis, situasi gawat darurat.”

Hee Won dan Jason saling berpandangan lalu menghela napas dengan cukup keras yang mungkin bisa terdengar ke dalam ruangan *lounge* itu. Mereka sudah tidak peduli lagi seandainya ketahuan pun. Mau bagaimana lagi? Kedua orang itu bahkan tidak menyadari apa yang ada di depan mata mereka. Bodoh sekali.

“Sepertinya pembicaraan mereka masih lama. Bagaimana kalau kita minum *makkeoli*²² di bawah sana?”

“Kau menggodaku?”

“Tidak boleh?”

“Aku sebenarnya lumayan suka dengan pria berambut cokelat.”

Hee Won menggerak-gerakkan alisnya dan tersenyum. Senyuman wanita cantik itu selalu membuat Jason berdebar-debar. Seperti saat ini. Terserah apakah Geon Hyeong dan Jung Won akan berperang, berbaikan kembali, atau apa pun itu, kini saatnya mereka meninggalkan kedua orang itu. Demi kedua orang itu, dan demi kedua orang yang lain. Siapa tahu saja. Kata orang, cinta itu tidak perlu dicari di tempat yang jauh. Jason berdiri lebih dulu dan mengulurkan tangannya pada Hee Won. Hee Won menyambut uluran tangan itu dan berdiri dengan hati-hati.

Seandainya kedua orang itu menyadari tatapan adiknya dan temannya itu terlihat berbeda, mungkin Jung Won yang suka ikut campur itu sudah berlari menghampiri adiknya. Namun hari ini, sepertinya dirinya sendirilah yang paling penting. Tidak, Geon Hyeong adalah segalanya.

“Sepertinya tidak ada wanita yang mendaftar untuk iklanmu itu ya?”

“Bukan aku yang memasang iklan itu.”

Geon Hyeong menjawab pertanyaan Jung Won yang cukup dingin itu dengan singkat.

“Lalu?”

²² Arak beras

“Jason. Kau pikir aku akan melakukan tindakan bodoh seperti itu?”

Sudah kuduga. Tentu saja orang ini tidak akan melakukan hal seperti itu. Jung Won yang diam-diam, tanpa sepengetahuan Hee Won, menyimpan koran itu untuk dijadikan klipings merasa tindakannya benar-benar bodoh. Jung Won benar-benar sudah mempermalukan dirinya sendiri.

“Lalu?”

“Ya?”

Lalu apanya? Jung Won yang tidak mengerti maksud pertanyaan Geon Hyeong itu mengernyitkan dahinya. Sementara, Geon Hyeong kini terpaksa harus bertanya secara langsung karena Jung Won tidak juga mengerti maksud pertanyaannya itu.

“Sekarang kutanya, apa kau menerima iklan itu? Sekarang aku sedang melamarmu.”

“Melamarku?”

“Kau bisa berjanji akan selalu berada di sisiku meskipun dalam situasi sulit sekalipun?”

Sulit untuk percaya bahwa ucapan itu keluar dari mulut Geon Hyeong. Jung Won yang merasa dirinya salah dengar itu terlihat terkejut dan bingung.

“Itu, bukankah orang yang menerima lamaran biasanya diberi waktu untuk berpikir?”

“Sudahlah. Kalau seseorang yang dilamar meminta waktu berpikir, itu artinya jawabannya ‘tidak’.”

“Kata siapa itu?”

“Bagiku seperti itu. Kim Geon Hyeong ini baru pertama kalinya melamar wanita dan ternyata ditolak.”

“Tunggu. Baiklah, aku akan menikahimu.”

Jung Won buru-buru menjawab pertanyaan Geon Hyeong yang kelihatannya bisa saja segera berubah pikiran dalam sekejap. Ia benar-benar tidak bisa melepaskannya lagi. Ia bahkan tidak ingat dengan peraturan keluarganya yang mengatakan bahwa keinginan yang

berlebihan itu sama saja dengan bencana. Ia tidak ingin berpisah dengan lelaki ini. Tidak ingin berada jauh darinya.

“Benarkah?”

“Sepertinya begitu.”

Geon Hyeong mengangkat alisnya mendengar jawaban yang tidak pasti itu. Melihat desakan tanpa kata-kata itu, Jung Won kembali melanjutkan ucapannya.

“Bukan begitu, hanya saja, apa kau mencintaiku?”

“Iya. Kau?”

“Aku tidak tahu.”

Ia tidak percaya. Cinta lelaki ini. Lelaki yang ada bersamanya saat ini.

“Tidak tahu? Jangan berbohong. Peraturan nomor 22. Lalu, berbohong demi kebaikan itu bukan pilihan yang buruk. Peraturan...”

“Jadi, kau berharap aku berbohong demi kebaikan? Mengenai masalah sepenting ini?”

“Sepertinya. Mungkin aku yang terlalu mendesakmu. Kau tidak mau memungutku seperti saat itu?”

Geon Hyeong mengakui perasaannya dengan jujur, sehingga Jung Won merasa terharu.

“Keluarga itu tidak saling memungut. Aku pun mungkin terlalu mendesakmu. Tadinya kupikir hanya aku yang menyukaimu.”

Mendengar jawabannya itu, Geon Hyeong menghela napas lega dan memeluk erat-erat Jung Won yang terlihat berkaca-kaca. Kedua orang itu benar-benar berpelukan dengan rapat.

“Kau sungguh-sungguh, kan? Sekali berkata ‘ya’, kau tidak bisa menarik ucapanmu lagi. Sekarang aku tidak sanggup menunggu lagi.”

“Aku sudah tahu sejak awal kalau kau memang orang yang seperti itu.”

Geon Hyeong kemudian menghampiri bibir Jung Won yang sedang tersenyum tipis. Ciuman percaya diri seorang lelaki yang lamaran cintanya diterima itu ternyata jauh lebih hati-hati dan lembut daripada dugaan Jung Won. Seperti halnya saat musim semi baru tiba ketika mereka pertama kali berciuman di Hwaniwon, kali ini pun musim

gugur baru saja memasuki Provinsi Gangwon. Lalu, pertemuan pertama mereka yang cukup memalukan itu, kini tumbuh dan bersemi menjadi cinta.



Bibir yang hangat itu membuat jantungnya berdebar-debar. Jung Won menahan napas bahagia dengan bibir Geon Hyeong yang menciumnya kuat dan sentuhan tangannya yang membuat Jung Won mundur selangkah. Ia pergi menuju Seoul bersama Geon Hyeong dan belum sampai sepuluh menit sejak ia tiba di rumah Geon Hyeong. Itu adalah pertama kalinya ia mengunjungi rumah Geon Hyeong, namun ia sama sekali tidak sempat memperhatikan interior yang ada di ruangan itu. Jantungnya serasa hampir meledak melihat tatapan mata Geon Hyeong.

“Hm, Geon Hyeong *ssi*...”

“Kan sudah kukatakan. Aku tidak bisa menunggu lagi.”

Keinginannya itu benar-benar terlihat jelas di bola mata Geon Hyeong, sampai-sampai Jung Won yang polos pun segera menyadarinya. Sinar mata Geon Hyeong yang terlihat sangat mendambakan Jung Won dan ingin memilikinya seolah tidak bisa bersabar lagi.

“Kau tidak bisa mundur lagi.”

Sebelum Jung Won sempat berkata apa-apa, Geon Hyeong menggelengkan kepalanya dengan yakin. Ia terus memikirkan hal ini dalam perjalanan ke tempat ini. Ia tidak ingin melepaskan wanita ini lagi. Sudah cukup banyak waktu yang mereka habiskan untuk berada saling terpisah satu sama lain.

“Tapi itu, di peraturan keluargaku nomor 49.”

“Aku yakin ibumu juga dulu pasti melanggar beberapa peraturan keluarga untuk bisa melahirkanmu.”

Geon Hyeong menjawab dengan serius menanggapi alasan Jung Won.

Tadinya ia sempat bertanya-tanya mengapa wanita ini tidak mengungkit soal peraturan keluarganya. Bisa sampai ke tempat ini setelah melewati rintangan beberapa peraturan itu mungkin sudah merupakan sesuatu yang hebat bagi Jung Won.

“Benar. Peraturan keluarga nomor 30. Jangan ragu-ragu jika memang mencintainya.”

“Kalau begitu, berarti kita harus mengikuti peraturan itu.”

Geon Hyeong kini akhirnya menemukan peraturan yang paling bagus dari sekian banyak peraturan keluarga yang ditinggalkan oleh ibu Jung Won. Ia pun sama sekali tidak berniat mundur atau melarikan diri lagi di depan wanita yang dicintainya ini. Ia tidak akan melepaskan wanita ini lagi.

Ini bukan pertama kalinya bagi Geon Hyeong melihat tubuh wanita. Namun, wanita itu membuatnya lebih bersemangat dibandingkan saat masa pubertasnya dulu. Ia menyentuh wajah Jung Won yang terlihat tegang dengan ujung jarinya. Dari matanya sampai pipinya yang memerah. Menyentuh wajahnya yang terasa lembut seperti krim itu membuat napas Geon Hyeong semakin menderu.

“Cantik.”

Jung Won mau tidak mau menahan napas melihat rasa haus yang mendalam dari tatapan mata dan sentuhan Geon Hyeong. Jung Won hendak membuka mulutnya dan berkata sesuatu, namun dari mulutnya yang keluar hanyalah suara helaan napas pelan.

“Hm, Geon Hyeong *ssi*.”

“Sst.”

Seolah tidak memberi pilihan apa-apa pada Jung Won, Geon Hyeong menariknya ke dalam pelukannya dan menciumnya. Isi hatinya yang seolah mengatakan tidak menerima penolakan dalam bentuk apa pun itu tersampaikan melalui ciumannya yang dalam.

Lebih dekat. Lebih dalam.

Napas mereka semakin cepat dan tangan mereka pun semakin sibuk.

“Aku ingin melakukannya perlahan, tapi sepertinya aku tidak bisa.”

Geon Hyeong berkata dengan jujur kepada Jung Won yang berada di bawah tubuhnya. Namun, berbeda dengan pengakuannya, Geon Hyeong ternyata adalah kekasih yang romantis. Otot-ototnya terlihat di lengannya yang kokoh dan keringat menetes di dahinya yang lurus. Meskipun begitu, Geon Hyeong tetap melakukannya dengan perlahan demi wanita itu. Napasnya yang terasa di telinga Jung Won, sentuhan tangannya yang terasa di dadanya, dan suhu tubuhnya yang terasa di seluruh tubuh Jung Won membuat kulit putih Jung Won seolah bersemu merah. Sementara, Geon Hyeong tetap tidak menghentikan gerakan bibir dan tangannya sampai Jung Won rasanya tidak bisa mengendalikan seluruh tubuhnya sendiri dari ujung kepala sampai ujung kaki. Suara erangan pelan kemudian terdengar di udara yang seketika itu memanas. Napas yang kasar dan cepat pecah keluar begitu saja sekaligus.

“Kang Jung Won. Jung Won.”

“Hm.”

“Lihat aku.”

Jung Won yang kembali merasa gugup ketika tubuh Geon Hyeong yang menegang keras itu menyentuhnya, akhirnya berhasil mengangkat kepalanya. Di mata Geon Hyeong yang terlihat lebih bersinar daripada sinar bintang di langit musim dingin itu hanya ada Jung Won. Geon Hyeong hanya menatap Jung Won seorang.

“Kau baik-baik saja?”

“Sedikit. Tapi sepertinya ini lebih sulit daripada memetik kacang di ladang.”

Geon Hyeong mengecup dahi Jung Won yang basah oleh keringat dan Jung Won dapat merasakan senyuman di wajah Geon Hyeong.

“Sekarang mungkin akan lebih sulit daripada tadi.”

“Aku akan mencoba bertahan.”

Jung Won tersenyum pada Geon Hyeong sambil menarik napas panjang. Melihat senyumnya itu, gembok yang mengunci Geon Hyeong seolah terbuka begitu saja. Bibirnya yang tadi menyentuh bibir Jung Won dengan lembut kini semakin dalam. Sentuhan tangannya

yang tadi berhati-hati khawatir meninggalkan memar di tubuh putih Jung Won kini mulai lebih kasar. Semua gerakannya yang tadi perlahan kini mulai bergerak dengan tidak sabar. Rasa manis kekasihnya yang ia rasakan dengan seluruh tubuhnya itu membuat kesabaran dan pengendalian dirinya hilang total begitu saja.

Ketika ia benar-benar merasa tidak tahan lagi, Geon Hyeong tetap tidak berhenti dan Jung Won tetap menjadi satu dengannya dengan sempurna sampai akhir. Jung Won menekan bibirnya di pundak Geon Hyeong dan menahan erangannya atas rasa sakit yang asing baginya. Geon Hyeong yang kini merasa memiliki wanita ini sepenuhnya menatap Jung Won dalam-dalam.

“Sakit.”

“Maaf, tapi mau bagaimana lagi. Sepertinya aku tidak bisa berhenti sekarang.”

Geon Hyeong menopang tubuhnya sendiri dengan sikunya dan menatap Jung Won. Jung Won yang mendengar pengakuan jujurnya itu hanya tertawa pelan. Namun, itu pun hanya sesaat. Ketika ia kembali merasakan sensasi aneh itu, Geon Hyeong kembali menciumnya. Jantungnya yang baru saja tenang kembali berdegup cepat. Napasnya yang semakin cepat pun terasa semakin panas. Pikiran rasional yang selama ini selalu menempel di otaknya kini seolah menghilang. Pengendalian diri rasanya tidak mungkin baginya saat ini. Geon Hyeong mengangkat lengan Jung Won dan merangkulkannya ke belakang lehernya.

“Pegang erat-erat. Karena aku tidak akan melepaskannya.”

“Hah.”

Jung Won mendesah pelan sambil mengalungkan tangannya ke leher Geon Hyeong.

Menjadi satu dengan sempurna. Kebersamaan mereka. Perasaan intim itu benar-benar sesuatu yang panas yang tidak bisa dibayangkan. Erangan kembali keluar dari mulutnya. Lalu, suara desahan napasnya seolah membangunkan insting Geon Hyeong yang kini mulai mengambil alih. Gerakan tubuh Geon Hyeong semakin cepat dan

napasnya semakin menderu. Merasakan panas yang seolah menjalar dari dalam tubuhnya, Jung Won pun rasanya tidak bisa bernapas sesuka hatinya.

“Ah....”

Erangan yang ia keluarkan dengan susah payah pun langsung ditelan oleh bibir Geon Hyeong yang tamak. Geon Hyeong seolah tidak ingin melepaskan setiap erangan dan tarikan napas Jung Won. Sampai seluruh tubuh wanita itu penuh dengan dirinya, ia seolah sibuk meninggalkan jejaknya di wanita itu. Sesuai ucapannya, Geon Hyeong sama sekali tidak berhenti dan tidak melepaskan wanita itu. Akibat Geon Hyeong yang melanda seperti badai itu, Jung Won merasa dunianya seolah akan pecah. Jung Won tidak sempat merasa terkejut dengan pengalaman yang sama sekali tidak pernah ia rasakan itu. Sementara, Geon Hyeong yang tadinya terus memegang wanita itu lantas seolah bertekuk lutut pada wanita itu. Sensasi yang mengejutkan itu dirasakan oleh kedua orang itu.

Suara napas yang kasar dan udara yang mengelilingi mereka masih terasa panas. Tubuh Geon Hyeong yang berat akhirnya sedikit menjauh dari Jung Won, namun ia tetap memeluk bahu Jung Won dan menghela napas panjang. Ia tidak pernah menyangka bahwa kebersamaannya dengan seseorang dapat membuatnya bahagia seperti ini. Belum pernah ia benar-benar merasa puas seperti ini.

“Kau benar-benar mencintaiku, kan?”

“Mungkin.”

“Mungkin?”

Mendengar jawaban Jung Won yang seolah bergumam ragu itu, Geon Hyeong mengangkat alisnya dan menarik pinggang wanita itu lebih mendekat padanya. Ia hampir merasa dikhianati karena perasaan wanita itu terhadapnya tidak sama seperti perasaannya. Ia tidak percaya kalau pengalamannya yang luar biasa malam itu hanya dinikmati oleh dirinya sendiri.

“Maaf.”

“Itu kan bukan kata-kata yang pantas di situasi seperti ini.”

“Bukan begitu, maaf karena aku tidak bisa mengatakan apa yang ingin kau dengar. Di situasi ini, aku malu mengucapkan kata-kata itu sambil menatap wajahmu seperti ini.”

Jung Won tersenyum kecil dan mengaku jujur sambil membenamkan wajahnya di dada Geon Hyeong. Ini adalah pengalaman pertama baginya dan perasaan seperti ini juga pertama kali baginya. Ia tidak membenci suhu tubuh dan napas Geon Hyeong yang ia rasakan di seluruh tubuhnya. Meskipun ia merasakan sakit yang asing jauh di dalam tubuhnya pun, jantungnya tetap berdebar-debar.

“Aku juga malu. Masa kau tidak punya keberanian sama sekali?”

“Tidak ada. Nanti akan kupikirkan di lain waktu.”

“Lalu, apa aku harus mengambilkan bintang untukmu?”

Mendengar pertanyaan Geon Hyeong yang serius itu, Jung Won yang masih tidak mengangkat wajahnya itu tertawa pelan. Tawa Jung Won terasa di dada Geon Hyeong.

“Kenapa kau tertawa?”

“Karena kau. Aku benar-benar bersyukur karena ada kau. Aku tidak butuh bintang di langit.”

“Aku juga. Karena kau. Aku benar-benar bersyukur karena ada kau. Sejak awal aku memang tidak butuh bintang di langit.”

Geon Hyeong bergumam sambil menempelkan bibirnya pada Jung Won.

Bulan yang putih dan terang memunculkan dirinya di langit malam yang gulita. Sinarnya diam-diam memasuki kamar mereka. Lalu, sinar bintang yang meninggalkan kampung halamannya 360 tahun yang lalu pun diam-diam berkerlip di dalam gelap.

Epilog

Sudah setahun lebih mereka menikah, namun Jung Won tetap sangat sibuk sampai tidak bisa meluangkan waktu untuk perjalanan bulan madu mereka yang kedua. Apa ini tidak keterlaluhan? Kim Geon Hyeong yang menjalankan Goryo Grup saja bisa meluangkan waktunya, tetapi mahasiswa tahun pertama fakultas Ilmu Holtikultura itu yang malah tidak bisa meluangkan waktu, bahkan saat liburan musim panas sekalipun. Jung Won pun menyadari bahwa dirinya terlalu sibuk. Jung Won menerima saran pertama dari suaminya demi mewujudkan mimpinya berkebun dengan mengikuti tes ujian masuk universitas dan mulai belajar dengan sungguh-sungguh mengenai perkebunan. Meskipun nilainya tidak terlalu sempurna untuk bisa masuk ke Universitas Kyung Hwan, setelah berjuang keras, akhirnya ia berhasil diterima di fakultas Ilmu Holtikultura dan ternyata kesibukannya tidak hanya belajar. Berbagai masalah sepele di keluarganya pun ikut menjadi urusannya.

Diawali dengan keberangkatan Jae Hyun untuk sekolah ke Amerika. Entah bagaimana ia merayu seorang wanita seksi berambut pirang itu, namun Nyonya Oh hampir pingsan mendengar kabar itu. Ia lalu terus-menerus menelepon Jung Won yang kira-kira bisa menghubungi Jae Hyun. Oleh karena itu, saat ini Jung Won berada di posisi sulit di antara Jae Hyun yang bersikeras tidak akan membiarkan ibunya campur tangan lagi dan Nyonya Oh yang terbaring lemas dan putus asa.

Lalu, Shin Hee yang tanpa memedulikan Geon Hyeong tetap menjadikan Jung Won sebagai adiknya dan setiap ia bertemu dengan lelaki baru, ia selalu berkonsultasi dengan Jung Won. Geon Hyeong mau tidak mau harus memberikan kata-kata penghiburan pada guru SMP yang sedang berpacaran dengan Shin Hee. Lalu, kakek dan nenek Geon Hyeong juga tidak henti-hentinya meminta cicit kepada mereka. Ditambah lagi dengan Jason dan Hee Won yang belakangan ini tiba-tiba sangat akrab dan mau tidak mau Jung Won pun harus memperhatikan mereka. Geon Hyeong pun sebenarnya ingin melarang

demi kenyamanan temannya itu sendiri, namun sepertinya ini merupakan solusi yang baik untuk segera menyerahkan adik iparnya itu pada lelaki yang bertanggung jawab. Namun, Jung Won tidak setuju karena umur mereka berbeda terlalu jauh. Jika mereka saling jatuh cinta, apa boleh buat. Namun, tetap tidak ada yang tahu bagaimana kelanjutan kisah kedua *player* itu.

Bagaimanapun, banyak hal yang membuat istri Geon Hyeong itu sibuk. Seandainya ia tidak ikut menyiangi gulma di sawah orang lain di siang hari seperti ini, mungkin ia masih punya waktu untuk istirahat. Geon Hyeong kini rasanya tidak tahan melihat Jung Won yang semakin kurus kering. Namun, Jung Won tetap saja bekerja dengan rajin meskipun Geon Hyeong sudah sering memarahinya. Geon Hyeong akhirnya melirik jam tangannya dan menutup laptop yang sedang ia pakai untuk bekerja lalu pergi menjemput Jung Won.

Begitu ia keluar dari ruang keluarga, seekor kucing berbulu tebal langsung bergelayut dan bermanja-manja di kakinya. Sementara, Chi-chi melebarkan sayapnya dan menatap Geon Hyeong dengan wajah sedih.

“*Saranghae, Saranghae*²³”

“Maaf sekali, tapi aku hanya mencintai istriku.”

“Tidak, tidak.”

Untungnya, Duldul yang selalu ada di halaman depan tampak sedang tidur siang dengan tenang. Ketika Geon Hyeong bertekad harus mengajak Jung Won pulang sebelum anjing ini menggonggong dengan berisik, ia menyadari kehadiran seseorang dari luar rumahnya.

Jung Won datang bersama seorang lelaki. Ada apa ini... Seandainya saja wajah Jung Won tidak terlihat pucat dan tidak ada anak perempuan lain yang datang bersamanya, mungkin Geon Hyeong sudah melayangkan pukulannya.

“Ada apa?”

²³*Saranghae, Saranghae*= aku mencintaimu, aku mencintaimu

Geon Hyeong segera menyelamatkan Jung Won dari lelaki yang kelihatannya masih muda itu dan bertanya dengan terkejut pada istrinya yang terlihat pucat.

“Tidak apa-apa, hanya karena udara panas. *Heatstroke*.”

“Makanya, kenapa kau keluar panas-panas seperti ini... Ayo masuk dan rebahan.”

Begitu Jung Won tersenyum menandakan bahwa ia baik-baik saja, lelaki yang hampir saja marah-marah itu segera menggendong istrinya masuk. Mahasiswi itu memandang sosok belakang mereka dengan iri, sementara wajah mahasiswa itu penuh dengan rasa tidak percaya. Meskipun usia Jung Won beberapa tahun lebih tua darinya, baginya Jung Won adalah sosok yang seperti malaikat. Tetapi malaikatnya itu sekarang malah bersama lelaki yang kelihatan menyeramkan seperti ini. Merasa harus menyelamatkan wanita itu, mahasiswa itu menegakkan tubuhnya dengan geram.

“Maaf, kau siapa?”

“Suaminya.”

Begitu Geon Hyeong keluar dari kamar, anak lelaki itu langsung bertanya padanya. Geon Hyeong yang hendak menuju dapur untuk mengambilkan air putih dingin untuk istrinya, menyahut dengan singkat. Geon Hyeong yang kebetulan ingin berterima kasih kepada dua mahasiswa yang sudah menolong istrinya itu menghentikan langkahnya.

“Suami? Jadi, kalian memang sudah benar-benar menikah?”

“Memangnya ada orang yang menikah bohong-bohongan?”

Geon Hyeong balik bertanya dengan nada dingin dan ketusnya yang ditakuti oleh semua orang, termasuk mahasiswa berumur 20 tahun yang masih belum melewati asam garam dunia ini. Mahasiswa yang kini tidak berani menatap Geon Hyeong itu hanya menarik napas terkejut. Mahasiswi yang tadinya menatap Geon Hyeong dengan kagum itu pun langsung mundur teratur dengan wajah pucat. *Kenapa eonni itu bisa sampai menikah dengan lelaki yang menyeramkan seperti ini? Eonni yang baik*

hati itu ternyata sudah mengorbankan dirinya untuk orang ini. Atau, pasti ia diancam oleh orang ini.

“Ah, bukan... begitu. Ternyata... kalian sudah menikah.”

“Tentu saja. Makanya kau jangan berani macam-macam dengan *wife*-ku.”

Geon hyeong menekankan kata ‘*wife*’ dengan sungguh-sungguh. Padahal, mereka sudah menikah lebih dari satu tahun, namun masih ada saja laki-laki yang menggoda istrinya. Hal ini benar-benar membuat Geon Hyeong tidak tenang. Rasanya ia ingin memasang pengumuman di koran kalau Kang Jung Won adalah wanita yang sudah menikah.

“Baiklah. Ia... hanya seperti... *Nu... Nuna* bagiku.”

“Satu adik ipar laki-laki sudah cukup bagiku. Aku harap kau menganggap istriku hanya sebatas teman satu angkatan yang sudah menikah. Bagaimana menurutmu?”

“Ya, aku juga setuju.”

Mahasiswa polos yang terlihat gugup itu mengubur dalam-dalam cinta pertamanya di tempat itu dan harus puas hanya dengan menganggapnya sebagai teman seangkatan yang sudah menikah. Sejak awal, Geon Hyeong memanglah bukan saingan yang sepadan dengannya. Sebagai lelaki, mungkin mahasiswa berumur 20 tahun yang masih hijau itu akan mengidolakan Geon Hyeong yang sangat terlihat macho. Namun sebagai saingan dalam percintaan, Geon Hyeong jelas bukanlah saingan yang ingin ia tandingi.

Geon Hyeong yang puas dengan sikap mahasiswa itu kemudian dengan baik hati memberikan sejumlah uang untuk acara makan bersama di jurusan mereka sebelum kedua mahasiswa itu pergi. Tidak lupa ia memberi perintah pada kedua anak itu untuk menyampaikan bahwa Jung Won tidak bisa hadir karena ia adalah wanita bersuami dan sekarang sedang sakit, serta meminta supaya dimaklumi. Kalau Jung Won tahu, nanti pasti dia akan marah-marah. Namun mereka sudah berjanji mengenai hal ini sejak awal. Tentu saja, Jung Won tidak boleh

mengikuti *meeting*²⁴ bersama teman-temannya. Lalu, acara *Orientation Training* (OT), *Membership Training* (MT), atau acara kampus lainnya pun harus mendapat persetujuan dari suaminya dulu. Saat membuat perjanjian itu, Geon Hyeong pun yakin bisa memberi izin untuk mengikuti kegiatan kampus itu, namun melihat banyak lelaki muda yang menggoda istrinya seperti ini, sepertinya ia harus memikirkan kembali hal itu.

“Kenapa kau tidak memakai cincinmu?”

“Nanti kotor terkena tanah.”

Geon Hyeong bertanya pelan dengan kecewa sambil meletakkan handuk sejuk di dahinya Jung Won yang disahut oleh Jung Won sambil tersenyum kecil. Geon Hyeong kadang-kadang merasa sebal melihat cincin kawin Jung Won yang tergeletak begitu saja di atas meja riasnya. Cincin kawin yang di dalamnya terukir nama Geon Hyeong, cincin indah yang dipilih Jung Won itu didesain sama dengan cincin yang tergantung di leher Jung Won.

“Tidak apa-apa kotor. Yang penting kau pakai.”

Geon Hyeong kelihatan tidak suka mendengar alasan Jung Won. Nada suaranya meninggi sebanyak dua oktaf, namun dirinya sendiri sepertinya tidak menyadari hal itu.

“Baiklah. Jangan berteriak seperti itu. Nanti anak ini terkejut.”

“Memangnya kapan aku ber... apa?”

Geon Hyeong yang buru-buru menyelipkan beberapa bantal di punggung ketika ia mengangkat tubuhnya agar bisa bersandar, tiba-tiba terdiam kaku.

“Kau tidak dengar?”

“Bukan begitu, tapi iya, sepertinya aku salah dengar.”

“Kau tidak salah dengar.”

²⁴ Meeting= pertemuan beberapa lelaki dan beberapa perempuan di satu tempat untuk mencari kekasih. Mirip seperti kencan buta (di Korea disebut *Sogeting*), tetapi dilakukan oleh beberapa orang.

Jung Won berkata dengan yakin sambil menatap wajah Geon Hyeong yang terbingong kaku seperti orang bodoh itu untuk pertama kalinya. Pandangannya terarah ke bagian bawah perut Jung Won yang masih terlihat rata dan belum ada tanda-tanda apa pun.

“Jadi, apa benar...”

“Iya, benar,” Jung Won menjawab pertanyaan Geon Hyeong yang tidak tuntas itu dengan sabar.

“Tidak mungkin.”

“Kenapa tidak mungkin?”

Sejak pertama mengenal pria bernama Kim Geon Hyeong ini, baru pertama kali ini Jung Won melihatnya panik seperti ini. Jung Won menatap Geon Hyeong yang tidak tahu harus berbuat apa itu dengan lucu. Geon Hyeong yang terus menatap wajah Jung Won dan perut Jung Won secara bergantian itu akhirnya terduduk lemas di salah satu sisi tempat tidur itu. Wajahnya terlihat seolah tidak percaya.

“Kau tidak suka?”

“Tidak. Tidak sama sekali.”

Geon Hyeong menjawab pertanyaan itu dengan sungguh-sungguh dan langsung memeluk Jung Won dengan erat.

Tidak suka? Tidak mungkin ia tidak suka mendengar berita ini. Ia selalu membayangkan keluarganya sendiri dengan wanita ini. Setiap memikirkan anak yang mirip dengannya dan wanita ini, ia selalu merasa berdebar-debar. Namun, ketika mimpinya itu menjadi kenyataan, rasa bahagia yang luar biasa merasukinya sampai seolah ia tidak bisa berpikir jernih. Oleh karena itu, satu-satunya yang terlintas di otaknya hanyalah memeluk istrinya dan bersama merasakan detak jantungnya yang berdegup keras.

Geon Hyeong kini tidak lagi seorang diri setelah menikah dengan wanita ini. Lalu, kini keluarga baru mereka muncul.

Awalnya, Geon Hyeong menganggap bahwa cinta itu tidak ada di dunia ini. Namun setelah membuat pilihan yang tidak pernah ia duga sebelumnya, rasanya kini ia menjadi lelaki paling berbahagia di dunia ini.

“*Saranghae*, Jung Won. Kau adalah pilihan yang terbaik bagiku.”

“Bagaimana ya? Tapi kau adalah pilihan terburuk bagiku.”

Mendengar pengakuan Geon Hyeong itu, Jung Won memutar kembali ingatannya dan tertawa pelan.

Meskipun orang ini suka bersikap semaunya dan keras kepala.

Ia tetap memulai hubungannya dengan orang ini.

Meskipun awalnya dirinya yang membuat pilihan buruk ini.

Sekarang orang inilah yang menjadi orang yang dicintainya.

Cintanya ini bukan cinta pada pandangan pertama. Namun, suatu hari ia menjadi keluarga bagi orang ini.

Lelaki yang dulu adalah lelaki terburuk baginya. Kini menjadi segalanya baginya.

“Meskipun begitu, kau adalah keberuntunganku yang paling luar biasa.”

Jung Won tersenyum kecil mengingat awal pertemuan mereka dulu dan berbisik di telinga Geon Hyeong.

Saranghae. Sarangbeyo. Kesungguhan yang terkandung di sebuah kata singkat itulah yang menggerakkan hati mereka. Kini, kisah cinta mereka yang sesungguhnya telah dimulai.

Kesan Penulis

Akhirnya, kisah 'Jung Won kalian' kini telah selesai. Meskipun judulnya *4 Ways to Get a Wife*, semoga saja *jung won*²⁵ yang penuh dengan bunga-bunga liar berwarna biru yang indah itu bisa menjadi milik kalian.

Proses pembuatan karya ini memakan waktu yang cukup lama. Karya ini sudah mulai dibuat sebelum *Rose Moss and I* selesai, namun karena ada sedikit masalah dengan *Creating Destiny*, kisah Jung Won dan Geon Hyeong ini terpaksa harus dikesampingkan dulu untuk sementara. Berkat penulisnya yang sibuk ini, kedua orang itu memang sudah menunggu cukup lama.

Awal kisah Jung Won ini adalah 'peraturan keluarga'. Jung Won adalah seorang perempuan yang sering mengomel, sayang kepada siapa pun, dan selalu berbuat baik kepada setiap makhluk hidup. Inti dari peraturan keluarga Jung Won yang sangat panjang itu tentu saja adalah keluarga. Lalu, yang ingin penulis tuangkan dalam novel ini pun adalah tentang 'keluarga'. Keluarga mereka memang tidak sempurna, namun kata siapa mereka tidak bisa bahagia dengan sempurna?

Kadang seperti musuh dan kadang saling membenci. Namun suatu saat, keluarga selalu menjadi kekuatan yang mendukung diri kita. Kata orang, jika kau ingin pergi cepat, pergilah seorang diri. Namun jika ingin pergi jauh, pergilah dengan keluargamu. Keluarga selalu akan menjadi pendamping yang terbaik dalam meniti jalan panjang di dunia yang keras ini.

Selama menulis karya ini, tanpa sadar isinya ternyata panjang sekali. Padahal, ini bukan karya berseri. Entah sejak kapan aku berubah menjadi penulis yang banyak bicara seperti ini. Rasanya aku hampir

²⁵Dalam bahasa Korea, "*jung won*" berarti taman.

menangis melihat bagian yang diedit dan dibuang. Meskipun begitu, aku tetap berhasil menyelesaikan karya ini. Hebat, Hyun Go Won!

Aku selalu berpikir... mengapa kadang-kadang kita harus menulis suatu karangan? Bagi seorang Sagitarius yang berjiwa bebas, optimis, dan mandiri ini, menulis kadang menjadi sarana untuk menguji kesabaran diri sendiri. Meskipun cuaca di luar cerah, banyak hal yang harus dikerjakan, banyak yang ingin dilakukan, dan dunia luar terlihat begitu gemerlap, ada satu hal yang kupikirkan saat sedang menulis sendirian di pojok rumah seperti orang gila.

Bahwa meskipun begitu, berimajinasi merupakan sesuatu yang membahagiakan.

Bahwa melihat kebahagiaan tokoh-tokoh dalam novel ini membuatku ikut merasa senang.

Lalu, aku menyadari bahwa ada kalian yang senantiasa menunggu karya-karyaku.

Aku ingin mengucapkan terima kasih pada orang-orang yang selalu mendukungku selama ini.

Aku harap kalian ikut merasa senang setelah membaca kisah dalam novel ini dan semoga kalian semua bahagia.

Ketika musim gugur mulai datang
menggantikan musim panas yang terik,

Salam

hyun go won

Tentang Penulis

Seandainya tokoh-tokoh dalam karya ini bahagia... selamanya.

Sehingga mereka yang membaca karya ini pun merasa bahagia... selamanya.

Lalu membuat penulis yang tamak ini ikut merasa bahagia... selamanya.

Novel:

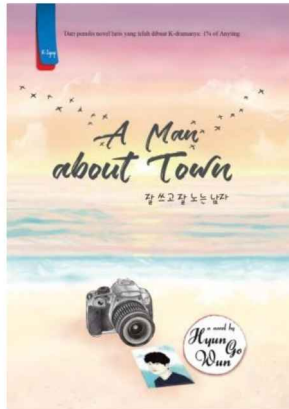
1% of Anything, All for Me, Lion's Love, Love with a Witch, Ghost and Tomato, Love the Destiny, Spring's Sunset, Creating Destiny, Ross Moss and I, Man from Heaven, Now on War, A Man about Town, Our Burning House.

Drama:

MBC Sunday Romance Drama *1% of Anything*

Weekend Drama *Creating Destiny*—penulis skenario

Masih belum puas membaca tulisan Hyun Go Wun?



Kadang ada juga yang terlahir sebagai *playboy* sepertiku. Aku seorang *playboy* yang selalu mendapatkan cinta dari siapa pun. Suatu hari, seorang wanita cantik dan anggun ingin menjodohkan anak gadisnya denganku. Aku sangat menantikan pertemuan itu. Namun, aku dilanda kekecewaan.

Dari rambutnya yang diikat sembarangan, kacamata yang menggantung di hidungnya, dan pipinya yang tembam, dapat disimpulkan bahwa wanita ini bukan tipeku.

Namun, seorang *playboy* harus mengukirkan kenangan yang indah bagi siapa pun. Aku tetap memujinya dan mengucapkan kata-kata manis.

Anehnya, gadis ini bergeming. Dia tak goyah sedikit pun oleh rayuanku, bahkan meledekku. Apa boleh buat, aku menjadi tertantang. Aku ingin menjalin hubungan denganmu.

“Terima kasih karena tertarik padaku. Tapi aku tidak tertarik sedikit pun padamu,” jawabnya.

Sungguh sial. Lihat saja nanti, aku pasti bisa menaklukkannya.

Setiap bulan selalu nongkrongin toko buku dan cari buku Penerbit Haru? Nggak puas kalo belum baca buku Penerbit Haru? Selamat! Kamu sudah terjangkit 'Haru Syndrome'!

Jangan khawatir, Penerbit Haru sudah mendirikan 'Haru Syndrome Counter Unit' yang bertugas untuk meracik, mengirimkan, dan menyebarluaskan 'Placebo', penawar Haru Syndrome.

Hanya saja, bahan-bahan Placebo yang bernama 'Material' ini sangat langka dan susah untuk didapat. Haru Syndrome Counter Unit hanya bisa meraciknya untuk kamu.



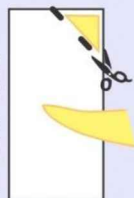
1

Banyak-banyak baca buku terbitan Penerbit Haru.

CARA MENDAPATKAN MATERIAL DAN PLACEBO

2

Simpan Material yang ada di pembatas buku dan kumpulkan sesuai jumlah yang diperlukan untuk diracik menjadi Placebo yang kamu inginkan.



3

Kirimkan Material yang sudah dikumpulkan ke Penerbit Haru. Kami akan meracik bahan-bahan tersebut menjadi Placebo untuk kamu dan akan kami kirimkan secepatnya!



Setelah menerima Placebo, baca lagi buku terbitan Penerbit Haru sebanyak-banyaknya dan siap-siap terkena Haru Syndrome lagi!!

4



Hadiah Placebo tanpa diundi loh!



Haru Syndrome Counter Unit Terms & Conditions:

1. Hanya berlaku bagi buku-buku Penerbit Haru yang dicetak mulai Januari 2016.
2. Download formulir Resep Placebo di website atau blog Penerbit Haru dan print (boleh juga difotokopi). Tempelkan Material yang kamu miliki sesuai dengan Placebo yang kamu inginkan.
3. Kirimkan Material ke alamat di bawah ini :

Haru Syndrome Club (Penerbit Haru)

Jalan Urip Sumoharjo 70 Ponorogo, Jawa Timur 63413

4. Cantumkan Nama, Alamat, Nomor Telepon, dan Placebo yang diinginkan.
5. Material yang digunakan harus dari judul yang berbeda-beda satu sama lainnya.
6. Dilarang menggunakan Material dari judul yang sama.
7. Hanya berlaku bagi wilayah Indonesia.
8. Jenis Placebo akan diumumkan di website Penerbit Haru.
9. Jenis Placebo bisa berubah tanpa pemberitahuan.
10. Placebo tidak dapat ditukar kecuali karena kerusakan saat pengiriman dan kesalahan pengiriman barang.
11. Sangat disarankan untuk memasukkan Resep Placebo ke dalam amplop dan menggunakan pos tercatat atau jasa kurir yang bisa dicek keberadaan Resep Placebo. Penerbit Haru tidak bertanggung jawab atas Resep Placebo sebelum Resep tersebut tiba di meja redaksi.
12. Bagi yang tidak bisa memenuhi ketentuan di atas akan didisfiksifikasi.

FAQ

1. Apa sih Haru Syndrome Club itu?

* Komunitas bagi pembaca buku-buku Penerbit Haru.

2. Bagaimana cara bergabung dengan Haru Syndrome Club?

* Tidak ada cara mendaftar, kamu hanya perlu mengirimkan Resep Placebo yang sudah berisi sejumlah Material (kupon) pada kami.

3. Resep Placebo itu apa sih?

* Resep Placebo adalah formulir yang digunakan untuk menempelkan Material dari tiap buku. Resep Placebo bisa didapatkan di website dan blog Penerbit Haru. Resep Placebo ini boleh difotokopi/diperbanyak sendiri kok.

4. Material itu apa sih?

* Material adalah kupon yang bisa kamu dapatkan di pembatas buku setiap buku Penerbit Haru yang terbit mulai tahun 2013.

5. Placebo itu apa sih?

* Placebo adalah istilah yang kami berikan untuk hadiah yang bisa kamu dapatkan secara gratis dengan cara mengirimkan beberapa Material (kupon) kepada kami sesuai hadiah yang kamu inginkan.

6. Placebo atau hadiah apa sih yang bisa aku dapatkan?

* Placebo ada beberapa macam dan bisa didapatkan dengan mengumpulkan beberapa kupon untuk setiap Placebo. Untuk detail hadiahnya, bisa dicek di website dan blog Penerbit Haru.

7. Aku masih nggak ngerti... Apa sih Syndrome Club, Resep Placebo, Material dan Placebo?

* Kamu bisa bertanya di twitter @penerbitharu dan fanpage Penerbit Haru.

8. Berapa lama proses pengiriman Placebo?

* Dalam 1-3 minggu setelah resep kami terima.

9. Kemana aku dapat menanyakan mengenai status Resep yang aku kirim?

* Silakan kirim email ke mimin.haru@gmail.com dengan subyek email 'Menanyakan Status Placebo'. Sertakan nama dan alamat pengirim.

10. Aku sudah mengirim Resep tapi Penerbit Haru mengatakan belum menerimanya. Apa bisa mendapat Placebo?

* Maaf, apabila kami tidak menerima Resep Anda, kami tidak bisa memberikan kamu Placebo.





Saat membeli
buku Haru terbaru,



dan mulai membacanya,



tiba-tiba...

Sudah terjangkit Haru Syndrome?

Lagi enak-enaknya baca buku Haru tapi menemukan halaman kosong,
terbalik atau tidak berurutan?

Nyebelin banget, ya!

Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko tempat kamu membeli.

Struk pembeliannya jangan lupa dibawa, ya!

Atau bisa juga mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat
buku yang baru*.

Penerbit Haru

Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63413

Sertakan data diri berupa

Nama :

Alamat :

No hp :

Alamat email :

Twitter ID (jika ada) :

Keluhan :



Selamat terjangkit
Haru Syndrome lagi, ya!

*selama persediaan masih ada

